Glosarium

Istilah Sastra Jawa

Departemen Pendidikan Nasional
Pusat Bahasa
Balai Bahasa Yogyakarta
2007

Glosarium

Istilah Sastra Jawa

Sastra Jawa sebagai sastra daerah yang keberadaannya telah melampaui beberapa zaman selalu menarik untuk dibaca dan dikaji. Dari Zaman Sastra Jawa Kuna, Zaman Sastra Jawa Pertengahan, dan akhirnya Zaman Sastra Jawa Modern, masing-masing memiliki kekhasan dan corak tersendiri.

Sesuai dengan perkembangan yang terjadi, istilah yang muncul dalam sastra Jawa juga mengadopsi atau menyerap istilah-istilah dari sastra Indonesia atau sastra Barat. Fakta ini menunjukkan bahwa sastra Jawa sangat dinamis dan sangat terbuka ketika berinteraksi dengan sastra non-Jawa.

Penyusunan buku *Glosarium Istilah Sastra Jawa* ini dimaksudkan untuk membantu para peneliti, guru, pemerhati, dan masyarakat agar dapat memahami istilah sastra Jawa, selain untuk mengabadikan berbagai istilah sastra Jawa, baik yang lama maupun yang baru, beserta berbagai problematikanya, secara sistematik. Diharapkan buku ini mampu memenuhi kebutuhan akan pemahaman dan pembelajaran sastra Jawa yang komprehensif dan mendalam.

ISBN 13: 978-979-168-051-6
ISBN 979-168-051-5
9 789791 680516
Glosarium
Istilah Sastra Jawa

Departemen Pendidikan Nasional
Pusat Bahasa
Balai Bahasa Yogyakarta
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34
Yogyakarta 55224
Telp. 0274-562070, Faks. 0274-580667

GLOSARIUM
ISTILAH SASTRA JAWA

DHANU PRIYO PRABOWO
SRI WIDATI
ADI TRIYONO
SRIHARYATMO
ACHMAD ABIDAN H.A.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
PUSAT BAHASA
BALAI BAHASA YOGYAKARTA
2007

Glosarium
Istilah Sastra Jawa

Penanggung Jawab:
Kepala Balai Bahasa Yogyakarta

Penyusun:
Dhanu Priyo Prabowo
Sri Widati
Adi Triyono
Sriharyatmo
Achmad Abidan A.H.

Penerbit:
Departemen Pendidikan Nasional
Pusat Bahasa
Balai Bahasa Yogyakarta
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34
Yogyakarta 55224
Telp. (0274) 562070, Faks. (0274) 580667

ISBN 979-168-051-5

Sambutan
Kepala Balai Bahasa Yogyakarta

Kita pantas bergembira bahwa dewasa ini Bahasa (dan Sastra) Jawa tidak hanya menjadi mata ajar (muatan lokal wajib) di Sekolah Dasar dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, tetapi juga di Sekolah Lanjutan Tingkat Atas. Hal ini berarti bahwa kekhawatiran sebagian orang akan semakin pudarnya keeratan hubungan antara bahasa (dan sastra) Jawa dan masyarakat pemakainya tidak perlu terjadi. Sebab, bagaimana pun juga, dengan diajarkan dan diperkenalkannya bahasa (dan sastra) Jawa secara intens dan berkelanjutan kepada remaja dan generasi muda, niscaya keberadaan hubungan keduanya (bahasa/satra dan pemakainya) akan terus erat terjalin. Hanya saja, untuk menjaga keberlangsungan hubungan yang erat itu memang tidak mudah. Sebab, berbagai media/sarana perlu ada, salah satu di antaranya ialah buku penunjang.

Terbitnya buku ***Glosarium Istilah Sastra Jawa*** yang disusun oleh Dhanu Priyo Prabowo, *dkk*, ini sepatutnya kita sambut gembira karena memuat sekian banyak istilah yang dapat menuntun dan mempermudah kita (pembaca) masuk ke dalam

jagat sastra (dan bahasa) Jawa. Bagi pembaca (masyarakat) umum, terutama anak-anak, remaja, dan generasi muda, istilah-istilah itu barangkali terasa asing. Akan tetapi, niscaya ia (istilah-istilah itu) tidak akan terasa asing, sebaliknya, mudah-mudahan ia akan semakin mempererat dan memperdekat hubungan kita dengan salah satu kekayaan budaya kita, terutama sastra (dan bahasa) Jawa.

Harapan kita, semoga buku ini menjadi salah satu sarana penunjang dan pengembang bahasa dan sastra Jawa.

Yogyakarta, 31 Mei 2007
Kepala Balai Bahasa Yogyakarta,

TIRTO SUWONDO

PENGANTAR

Sastra Jawa sebagai sastra daerah yang keberadaannya telah melampui beberapa zaman, selalu menarik untuk dibaca dan dikaji. Berbagai buku dan penelitian ilmiah tentang sastra Jawa telah puluhan judul terserak di berbagai perpustakaan di banyak negara. Itulah sebabnya, sebagai upaya membantu memahami sastra Jawa, buku ini disusun. Kegiatan ini merupakan suatu kerja penelitian yang berusaha membuka ruang baru dalam penelitian sastra Jawa. Sampai saat ini, istilah sastra Jawa belum pernah diteliti dan disusun menjadi sebuah buku yang sistematis.

Pada awalnya, buku ***Glosarium Istilah Sastra Jawa*** disusun dalam rangka memenuhi tugas penelitian rutin yang diadakan oleh Balai Bahasa Yogyakarta. Dalam perkembangan berikutnya, yang lebih utama, penyusunan buku ini dilakukan untuk membantu memahami seluk-beluk sastra Jawa bagi mereka yang menaruh perhatian terhadap keberadaan salah satu sastra daerah di Nusantara.

Kesulitan dan hambatan ketika merancang dan menyusun buku ini tentu saja tidak pernah lepas dari Tim Penyusun.

Namun, seluruh Anggota Tim merasa sangat bersyukur karena semua kendala yang dihadapi dapat diselesaikan. Oleh karena itu, sudah sepatutnya diucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang membantu mengatasi hambatan Tim, terutama Kepala Balai Bahasa Yogyakarta yang telah memberi kesempatan kepada Tim Penyusun untuk melakukan penyusunan buku ini. Di samping itu, kepada Dra. Sri Widati, Drs. Adi Triyono, M.Hum, Drs. Sri Haryatmo, M.Hum, dan Achmad Abidan, S.Pd. selaku anggota, diucapkan terima kasih yang tidak terhingga, atas kerjasama yang kompak yang mereka tunjukkan dalam membantu menyelesaikan buku ini. Demikian pula Tim tidak lupa menyampaikan ucapan terima kasih kepada Dra. V. Risti Ratnawati selaku pengumpul data awal. Kepada semua pihak yang merasa (baik secara langsung maupun tidak langsung) membantu mewujudkan penyusunan buku ini tidak mungkin dilupakan jasanya.

Untuk perbaikan tulisan, kami sangat mengharapkan masukan dari berbagai pihak yang menaruh minat terhadap perkembangan dan pengembangan sastra Jawa.

Yogyakarta, 11 Mei 2007

Drs. Dhanu Priyo Prabowo, M.Hum
Ketua Tim

Daftar Isi

PENDAHULUAN

Sastra Jawa memiliki sejarah yang sangat panjang. Dimulai dari Zaman Sastra Jawa Kuna, Zaman Sastra Jawa Pertengahan, dan akhirnya Zaman Sastra Jawa Modern. Dari masing-masing zaman tersebut, sastra Jawa memiliki kekhasan dan corak tersendiri. Oleh karena itu, sastra Jawa selalu membuka kemungkinan untuk terus dipelajari dari berbagai sisi. Di samping itu, sastra Jawa adalah salah satu dari sastra-sastra daerah yang masih hidup hingga sekarang karena keberadaannya masih didukung oleh sistem yang mantap dan kuat. Kondisi sastra Jawa yang dapat dikatakan masih mantap itu memerlukan berbagai sarana praktis untuk penunjang penyebarluasan dan pembelajarannya.

Dari uraian singkat tentang dunia kesastraan Jawa itu dapat dirasakan bahwa dalam perbincangan kesastraan Jawa —yang lama dan yang modern— sangat banyak istilah kesastraan yang perlu dijelaskan melalui eksplanasi yang mendalam. Oleh karena itu, pada tahun 2003 dan 2004 dilakukan pengumpulan dan penyusunan istilah sastra Jawa dari A—Y. Dari data

yang dipergunakan, sesuai dengan perkembangan yang terjadi, istilah yang muncul dalam sastra Jawa juga mengadopsi atau menyerap istilah-istilah dari sastra Indonesia atau sastra Barat. Fakta ini menunjukkan bahwa sastra Jawa sangat dinamis dan sangat terbuka ketika berinteraksi dengan sastra non-Jawa. Akibatnya, dalam sastra Jawa (terutama yang modern) istilah misalnya drama, ode, onomatope, plagiat sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sastra Jawa.

Masalah yang timbul dari keadaan tersebut adalah bagaimana menentukan istilah yang penting dalam penyusunan buku *Glosarium Istilah Sastra Jawa*. Di samping masalah itu, penyusunan buku ini juga memerlukan strategi agar keterangan-keterangan yang disampaikan dapat dibaca dan diketahui secara jelas dan ringkas.

Penyusunan buku *Glosarium Istilah Sastra Jawa* mempunyai dua tujuan. Tujuan pokok yang pertama yaitu membantu para peneliti, guru, pemerhati, dan masyarakat agar dapat memahami istilah sastra Jawa. Tujuan pokok kedua ialah menyusun dan mengabadikan berbagai istilah sastra Jawa, baik yang lama maupun yang baru, beserta berbagai problematikanya, secara sistematik.

Penyusunan istilah sastra Jawa belum pernah dilakukan dalam sejarah sastra Jawa. Berbagai kesulitan sudah dapat dibayangkan sejak awal oleh Tim Penyusun karena sangat luasnya wilayah yang harus digali agar data-data (istilah yang diperlukan) dapat diangkat dan dicatat untuk dilaporkan. Pengambilan data ternyata merupakan suatu pekerjaan yang cukup rumit karena Tim dihadapkan pada sesuatu yang baru.

Dasar untuk memulai langkah penyusunan istilah sastra Jawa didasarkan pada kekayaan referensi buku-buku yang membicarakan sastra Jawa. Jika penyusunan kamus kebanyakan dapat dimulai dari kamus yang sudah, sebaliknya penyusunan istilah sastra Jawa dimulai dari "sesuatu yang tidak ada". Maksudnya, Tim menyusun buku ini dengan cara mengumpulkan satu per satu istilah sastra yang tersebar di berbagai sumber. Ketika Tim akan mengambil sebuah istilah, terutama yang diangkat dari khazanah sastra modern, misalnya tentang istilah sastra modern yang juga dipergunakan dalam sastra Jawa modern. Berangkat dari persolan ini, Anggota Tim perlu menentukan pilihan apakah semua istilah dalam sastra modern dapat dimasukkan sebagai istilah sastra Jawa, dan seterusnya. Kenyataan itu merupakan masalah teknis yang harus diatasi oleh Tim agar penyusunan buku ini tetap berada dalam batas-batas yang ditentukan oleh tujuan awalnya.

Adapun teknik penyusunannya, yaitu (1) mengumpulkan buku-buku referensi tentang sastra Jawa, (2) mencermati dan mengartukan istilah-istilah sastra Jawa, (3) mendiskusikan data istilah yang sudah terkumpul di antara Anggota Tim agar data yang diambil dapat menggambarkan keberadaan sastra Jawa (dari zaman sastra Jawa kuna sampai dengan sastra Jawa modern), (4) mengadakan penelitian ulang secara silang atas data yang akan diangkat sebagai data, dan (5) mengolah dan menuliskan data yang terkumpul dalam sebuah buku.

Istilah sastra Jawa yang dikumpulkan dan dikerjakan sejak tahun 2003 hingga 2004 mulai dari A—Y. Melalui kegiatan tersebut, diharapkan istilah sastra Jawa dapat dipaparkan

secara lengkap dan menyeluruh. Dengan diselesaikannya penyusunan istilah sastra Jawa A—Y, diharapkan kebutuhan pokok bagi pemahaman dan pembelajaran sastra Jawa yang komprehensif dan mendalam akan dapat terlaksana.

adegan

Dalam sastra Jawa istilah *adegan* mempunyai beberapa beberapa pengertian, yaitu dalam *jejeran* pewayangan dan dalam sandiwara atau drama. Dalam *jejeran* dunia pewayangan, adegan adalah pemunculan tokoh baru atau pergantian suasana atau latar. Biasanya, pada kesempatan tersebut ditampilkan pertemuan antara beberapa pelaku dan mereka mengadakan pembicaraan tentang suatu masalah tertentu. Misalnya, *jejer* Pandawa yang menampilkan tokoh-tokoh Pandawa dan *jejer* Hastina memunculkan tokoh-tokoh Hastina. Adegan dalam sandiwara atau drama adalah bagian lakon yang terdiri atas beberapa adegan. Dalam teori drama klasik, drama itu terdiri atas lima babak yang menunjukkan lakuan sebagai berikut: (1) paparan yang berisi keterangan tentang latar dan tokoh, (2) konflik yang semakin seru, (3) klimaks atau krisis, (4) leraian, dan (5) penyelesaian.

aleran

Istilah *aleran* memiliki dua arti, yaitu (1) "*galeran*" yang berarti garis; (2) "*aluran*" yang salah satu artinya ialah "*urut-urutaning seduluran*" (*lelakon, prakara*). Dalam kaitannya dengan sastra, arti yang kedua identik dengan pengertian "alur" (Indonesia) atau *plot* (Inggris). Menurut beberapa ahli sastra, pengertian alur amat luas, dan secara ringkas dapat dikelompokkan menjadi 2 pengertian, yaitu (1) jalinan peristiwa di dalam karya sastra yang tersusun sedemikian rupa untuk mencapai efek tertentu; (2) rangkaian peristiwa (dalam sastra) yang

direka dan dijalin dengan seksama, yang menggerakkan jalan cerita, yaitu melalui perkenalan, rumitan, selanjutnya ke arah klimaks, dan diakhiri penyelesaian. Hubungan antarperistiwa itu dalam suatu cerita modern —yang menekankan realita dan logika— penyusunan peristiwa-peristiwa dalam alur tidak hanya dipautkan secara temporal (waktu), tetapi juga secara kausal (sebab-akibat) sehingga efeknya dalam cerita terasa wajar atau realistis, tidak tampak dibuat-buat, dan juga bernalar. Pada cerita-cerita tradisional biasanya susunan antarperistiwa dijalin dalam hubungan antarperistiwa secara sederhana, atas dasar urutan waktu kejadian, atau secara kronologis dan dengan kausalitas yang mudah. Pada cerita-cerita lama itu jalinan peristiwa seringkali dilakukan dengan kemudahan yang datang secara tiba-tiba *(deo ex machina)*, sehingga aspek penalaran diabaikan. Misalnya, dalam cerita rakyat Jawa "Andhe-andhe Lumut" muncul kemudahan secara tiba-tiba ketika Klenting 3 bersaudara akan menyeberangi sungai yang banjir. Kemudahan itu berupa munculnya kepiting raksasa yang dengan senang hati bersedia menyeberangkan 3 Kleting yang cantik-cantik itu agar dapat berkesempatan mencium mereka. Pokok-pokok peristiwa dalam sebuah alur ialah (1) perkenalan, (2) pertautan, (3) klimaks, (4) antiklimaks, dan (5) penutup atau penyelesaian (A—E). Namun, hubungan antarperistiwa itu disusun bukan secara semena-mena, tetapi atas dasar hubungan kausalitas, logika, dan untuk keindahan cerita.

Dalam sastra modern, seringkali terjadi penyimpangan dalam penyusunan alur. Penyimpangan dilakukan pengarang untuk menciptakan keindahan yang baru, yang seringkali dapat muncul dari disharmoni. Demikian juga halnya dengan penataan alur. Tatanan alur pada cerita atau fiksi modern merupakan salah satu cara untuk mendapatkan efek estetis tertentu. Untuk menciptakan tegangan *(suspence)* di tengah alur cerita, seperti yang sering terdapat dalam cerita-cerita detektif, atau membuat pembayangan-pembayangan pada peristiwa yang akan terjadi *(foreshadowing)*. Sebuah peristiwa tragis seringkali diawali dengan hujan deras, badai, atau suasana alam lainnya yang menakutkan. Kedua cara/ teknik menata alur yang disertai tegangan-tegangan itu menciptakan keindahan khusus karena jalan cerita menjadi tidak mudah ditebak dan cerita menjadi dinamis, tidak membosankan. Efeknya bagi pembaca ialah mengikat perhatian mereka karena membuat rasa ingin tahu mereka akan kelanjutan cerita semakin tinggi.

Efek dinamis dalam alur itu juga dapat diciptakan dengan cara membalik susunan kronologis peristiwa-peristiwa (A ke E) menjadi susunan terbalik atau *back tracking*, dari E ke A atau dengan susunan sorot balik *(flashbacks)*, yaitu memutus beberapa hubungan kronologis alur dan cerita kembali meninjau ke bagian alur di depan. Dengan tatanan alur seperti itu tercipta juga tegangan pada pembaca karena pembaca tidak dapat dengan mudah menebak akhir cerita. Salah satu teknik

sorot balik yang digarap dengan bagus ialah alur dalam novel Sugiarto Sriwibowo, *Candhikala Kapuranta* (2002). Alur yang tergarap dengan baik biasanya jalinannya sangat padu atau erat *(organic plot)* sehingga tidak dimungkinkan salah satu unsurnya dilepaskan atau dipindahkan. Kebalikan dari cerita yang beralur erat ialah yang beralur longgar *(loose plot)*. Dalam cerita beralur semacam itu jalinan antarperistiwa dalam alur tidak padu sehingga bila ada bagian atau unsur dari alur yang dilepaskan tidak akan mengganggu jalan cerita. Namun, di dalam cerita yang panjang seringkali terdapat dua alur, yaitu alur utama dan "alur sekunder" *(secondary plot)*, atau "alur bawahan" *(subplot)* berupa bagian cerita yang sengaja disusupkan di sela-sela bagian alur utama (*main plot*). Alur bawahan itu, biasanya, merupakan cerita sisipan yang berfungsi untuk memberikan variasi terhadap cerita utama. Oleh karena itu, cerita dalam alur bawahan biasanya bergayutan dengan alur utama, walaupun ada kalanya alur bawahan menciptakan kontras secara sengaja terhadap alur utama. Kontras yang disengaja itu ditujukan untuk menciptakan tegangan alur menjadi indah.

anggitan

Anggitan adalah karangan. *Anggitan Jawa tulen*, yaitu semua karangan *(cara Jawa)* bercorak Jawa asli buatan orang Jawa sendiri. Jadi, merupakan wujud uraian *(rasa pangrasa Jawa)* perasaan Jawa, cipta rasa Jawa. Misalnya,

Serat Riyanta karangan R.B. Sulardi; *Parta Krama* karangan Kyai Sindusastra, dan sebagainya.

antawacana

Gaya bertutur kata yang ditentukan oleh perbedaan pribadi, jenis kelamin, watak, pembawaan, kebiasaan, dan suasana pada awal seseorang atau tokoh ketika bertutur kata. Dalam pewayangan, antawacana yang baik dapat menciptakan suasana pertunjukan menjadi (1) menarik, (2) jalan cerita mudah diikuti, (3) tidak menimbulkan salah pengertian, (4) masalah pokok dalam cerita mudah dicerna, (5) tidak membosankan, dan (6) mudah dituturulangkan yang sudah didengar oleh si penutur.

asmaradana

Dalam sastra Jawa dikenal tiga golongan tembang, yaitu *Tembang Kawi* atau *Tembang Gedhe, Tembang Tengahan* atau *Tembang Dhagelan,* dan *Tembang Macapat* atau *Tembang Cilik.* Asmaradana adalah salah satu jenis *Tembang Macapat* dari lima belas *tembang macapat* lainnya. Asmaradana disusun berdasarkan aturan yang sudah ditentukan, yaitu *guru lagu, guru wilangan,* dan *guru gatra* (8-i, 8-a, 8-é/o, 8-a, 7-a, 8-u, 8-a). Asmaradana ditulis/dipergunakan sesuai dengan perwatakannya, yaitu *sengsem* (dalam suasana tertarik atas sesuatu, biasanya antara laki-laki terhadap perempuan atau sebaliknya), sedih, dan prihatin (karena dilanda asmara). Oleh karena itu, asmaradana lebih tepat dipakai untuk bercerita tentang kisah cinta, atau untuk mengajak pembaca kepada sua-

sana yang penuh kehangatan. Tembang macapat asmaradana, sering dipadukan dengan seni *sekar gendhing*, misalnya dalam *sindhenan*, *gerongan*, dan *rambangan*. Nada yang dipergunakan dalam seni tembang (*macapat*) Jawa ialah nada yang dimiliki oleh gamelan Jawa, yaitu *laras slendro* dan *laras pelog* lengkap dengan *pathet*-nya. Misalnya, *Asmaradana Kadhaton, Slendro Pathet Sanga; Asmaradana Tinjomaya, Slendro Pathet Sanga; Asmaradana Mangkubumen, Pelog Pathet Barang; Asmaradana Slobog, Pelog Pathet Barang; Asmaradana Bawaraga, Pelog Pathet Barang; Asmaradana Semarangan, Pelog Pathet Nem; Asmaradana Jakalola, Pelog Pathet Nem.*
Contoh *tembang macapat* Asmaradana.

ASMARADANA

Tegesé wibawa kaki
dèn ajeki ing sasana
lamun wus darbé papasthèn
balanja sapantesira
tinampan saben candra
déné pahargyan amung
mayar nora ngrekasa.

Marmanya dèn sami ngudi
mamrih kagema Sang Nata
kanggepa ing salawasé
norané kagem Sang Nata
kagema pamaréntah

kaparenga anggegadhuh
nindakaké panguwasa.

(*Serat Kridhamaya,* bait 70—71,
karya, R. Ng. Ranggawarsita)

'Maksudnya wibawa
selalu datang ke istana
kalau sudah punya kepastian
gaji yang pantas
yang diterima setiap bulan
adapun ucapan syukur hanyalah
perkara mudah tidak sulit.

Karena itu usahakanlah
supaya dipercaya oleh raja
digunakan selamanya
kalau tidak untuk raja
bekerjalah pada pemerintah
supaya diperkenankan meminjam
menjalankan kuasa.'

awicarita

Di dalam sastra Jawa dikenal istilah *awicarita*. Awicarita adalah seorang yang ahli di bidang mendongeng atau bercerita yang membuat pembaca merasa terharu. Istilah awicarita setaraf dengan *paramengsastra* (ahli di bidang bahasa dan sastra), *paramengkawi* (ahli di bidang karang-mengarang), *mardawa lagu* (ahli di bidang tembang dan

lagu, *mardawa* berarti halus), *mardawa basa* (ahli di bidang merangkai bahasa yang mengharukan atau menyebabkan rasa haru di hati, yang menyebabkan rasa gembira, rasa kasih, dan sebagainya), *mandraguna* (sangat terampil dalam hal kemampuan dan pengetahuan) *nawungkrida* (halus perasaannya sampai bisa menanggapi maksud hati orang lain), dan *sambegana* (utama sekali hidupnya). Pujangga yang telah bergelar awicarita memiliki beberapa kelebihan, baik lahir maupun batin. Seorang pujangga yang memiliki kelebihan batin berarti dapat mendengar *akaçaçabda* 'suara langit'. Yang dimaksud suara langit adalah bisikan atau ilham yang datangnya dari langit atau dalam istilah sastra Jawa disebut *jangka* 'ramalan'.

Dalam perkembangannya, istilah awicarita juga dipakai dalam istilah pedalangan. Dalam istilah pedalangan, awicarita digunakan sebagai penyebutan bagi dalang yang mampu menguasai seluk-beluk wayang dan segala pelengkapannya. Dalang dapat disebut awicarita apabila dia memahami dengan benar semua cerita yang terkandung dalam sebuah lakon yang sedang dipertunjukkannya. Di samping itu, ia mengetahui semua boneka wayang kulit beserta *ricikan*-nya, yaitu berbagai peralatan dan perlengkapannya yang diperlukan secara mutlak untuk melancarkan sesuatu lakon. Untuk menjadi awicarita, dalang harus dapat mengetahui dua belas macam keahlian. Kedua belas hal yang pokok itu adalah (1) *antawacana* berarti 'dialog'; maksudnya, dalam me-

ngemukakan antawacana, dalang harus dapat memberi perbedaan warna serta volume suara dari masing-masing tokoh wayang yang dilakonkan. Misalnya: volume suara Prabu Baladewa sangat berlainan dengan volume suara Prabu Kresna ataupun Prabu Suyudana; (2) *rengep*, dalam pergelaran wayang kulit, dalang harus berusaha agar penampilannya tidak menjemukan; (3) *enges*, maksudnya, sang dalang dituntut untuk dapat membedakan dialog-dialog antara tokoh-tokoh wayang yang telah bersuami ataupun beristri dengan tokoh-tokoh wayang yang sedang bertunangan ataupun berpacaran; (4) *tutug*, dalam pergelaran, dalang tidak dibenarkan memperpendek dialog; (5) pandai dalam *sabetan*, dalam hal ini, dalang dituntut kemahirannya dalam memainkan wayang, baik dalam adegan tari maupun adegan perkelahian (perang) dan membuat wayang tersebut seolah-olah hidup dalam pentas; (6) pandai melawak, artinya, selain memainkan wayang, dalang harus pandai melawak dengan banyolan-banyolan yang segar dan tidak menjemukan; (7) pandai mengarang lagu, dalam pergelaran, sang dalang harus menguasai lagu-lagu untuk suatu adegan, (8) pandai merangkai bahasa, sang dalang dituntut pula kepandaiannya dalam menggunakan tata bahasa untuk tokoh-tokoh wayangnya. Misalnya, penggunaan bahasa untuk para dewa, pendeta, raja, raksasa, dan ksatria karena tokoh-tokoh tersebut mempunyai ragam bahasa yang berlainan; (9) paham kata-kata *kawi*, maksudnya, sang dalang harus dapat menguasai kata-kata kawi da-

lam penggambaran suasana keraton dari tiap kerajaan; (10) paham *parameng kawi*, maksudnya sang dalang harus memahami bahasa kawi dan *dasanama* 'sinonim' dari kata-kata kawi yang digunakannya untuk penjelasan nama-nama lain dari tokoh wayang tersebut; (11) paham *parama sastra*, maksudnya, sang dalang harus mengetahui pakem-pakem pedalangan yang berhubungan dengan suluk dan *greget saut*.

babad

Salah satu genre sastra yang isi teksnya mengandung bercampuran antara sejarah, mitos, dan kepercayaan. Berdasarkan isi teksnya, babad dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu (1) babad yang memuat sejarah suatu tempat, misalnya *Babad Tanah Jawa, Babad Kartasura, Babad Banten, Babad Bandawasa, Babad Pathi, Babad Wirasaba, Babad, Kebumen*; (2) babad yang memuat sejarah perjuangan seorang tokoh, misalnya *Babad Ajisaka, Babad Arungbinang, Babad Dipanegara, Babad Mangkubumi, Babad Pakualaman, Babad Sultan Agung, Babad Trunajaya, Babad Untung Surapati*; dan (3) babad yang memuat sesuatu peristiwa, misalnya *Babad Bedhah Ngayogyakarta, Babad Giyanti, Babad Pacina, Babad Prayut*. Kebanyakan babad dalam sastra Jawa ditulis dalam bentuk macapat (puisi), tetapi juga ditemukan babad yang ditulis dalam bentuk prosa *(gancaran)*, misalnya *Babad Pagedhongan, Babad Sruni*. Sebagai karya sastra yang mengandung campuran antara sejarah, mitos, dan kepercayaan, di dalam babad

terdapat unsur-unsur yang irasional dan magis yang mengagungkan raja dan wangsanya (dinasti). Pengagungan ini dianggap sebagai upaya untuk memperbesar tuah dan kesaktian seorang raja sebagai pusat penyembahan dan wakil Tuhan di dunia, misalnya yang terungkap dalam *Babad Pagedhongan* berikut ini:

> *Kanjeng Sultan (Agung) paring pangandika maneh: "Kakang Pengulu, muga aja ndadekake kaliruning pamikirmu, ing sarehning ingsun iki Kalifatullah, apa ora beda karo kawulaningsun?" Kyai Pangulu matur, "Nuwun saestu sanes sanget katimbang kaliyan kawula dalem. Sabab sarira dalem Nata, punika* ***wewakiling Allah*** *mustikaning jagad raya jumeneng ngasta pangwasa kukum adil leres, langgeng rinekseng bawana."*
>
> Kanjeng Sultan (Agung) bersabda kembali, "Penghulu, jangan engkau salah paham, karena aku ini Kalifatullah, apakah aku ini tidak berbeda dengan rakyatku?" Kyai Penghulu menjawab, "Memang sangat berbeda jika dibandingkan dengan rakyat Paduka. Sebab Paduka adalah raja yang menjadi **wakil Tuhan** dan mustika dari jagat raya, penguasa dunia yang menguasai hukum yang adil dan benar, abadi menguasai dunia."

Babad sebagai karya sastra ternyata tidak hanya ditulis di Jawa karena di dalam sastra Bali juga terdapat tradisi penulisan babad, misalnya *Babad Pasek, Babad Arya, Babad Buleleng*. Di Bali, babad kebanyakan ditulis pada zaman Kerajaan Gelgel (1340—1705).

babak

Istilah babak mengacu kepada 2 pengertian tentang kesenian yang berbeda, yaitu (1) berkaitan dengan sejarah sastra, dan (2) sebagai istilah dalam seni drama atau teater. Dalam kaitannya dengan kesastraan, istilah babak yang mengacu kepada sejarah sastra, berarti "periode", atau bagian waktu, atau babakan waktu tertentu yang dikuasai oleh sistem norma, yang membedakan babakan waktu yang satu dengan bagian waktu yang lain. Pembabakan waktu atau penataan periode ke periode ini penting dalam penyusunan sejarah sastra untuk melihat perkembangan yang terjadi dalam suatu jenis sastra. Misalnya, Suripan Sadi Hutomo menata pembabakan sastra Jawa modern menjadi 3 babakan, yaitu (1) periode Balai Pustaka yang menghasilkan *genre* novel; (2) periode perkembangan bebas yang menghasilkan novel, cerpen, dan *guritan*; pada periode tersebut didukung oleh angkatan kasepuhan, angkatan perintis, dan angkatan penerus; (3) periode sastra majalah atau koran, yang dipenuhi dengan sastra *panglipur wuyung*. Pembabakan dalam sastra Jawa tentu saja berbeda dengan pembabakan dalam sastra Indonesia atau sastra yang lain karena lingkungan pendukung berbeda-beda.

Arti kedua dari istilah babak ialah "bagian drama atau lakon". Satu babak dapat terdiri atas beberapa adegan, dan masing-masing adegan itu mempunyai hubungan erat dengan alur. Ada juga pengertian yang menyebutkan bahwa adegan ialah sebuah peristiwa atau sebuah cerita, dan biasanya sudah dikembangkan penuh. Khusus dalam teori drama klasik terdapat konvensi khusus pada tatanan alur. Pada umumnya, jumlah babak dalam drama klasik sebanyak lima buah, dengan tatanan peristiwa sebagai berikut: (1) paparan, (2) rumitan, (3) klimaks, (4) leraian, dan (5) selesaian. Akan tetapi, dalam perkembangan selanjutnya, drama tidak harus terdiri atas 5 babak. Bahkan, sebuah drama dapat tidak mempunyai adegan, hanya terdiri atas sederet adegan, seperti drama "Mini Kata"-nya W.S. Rendra yang dipentaskan pada akhir tahun 1960-an, sepulangnya dari Amerika Serikat.

babon

Istilah ini sering ditemukan dalam sastra Jawa lama. Kata *babon* secara leksikal mengandung makna 'induk binatang', misalnya ayam, kerbau, dan lembu. Dalam dunia sastra, istilah babon juga masih mengandung makna induk. Pengertian induk di situ tidak dalam artian biologis, tetapi cenderung mengacu pada pengertian simbolis yang bermakna 'karya besar atau karya pertama'. Artinya, karya sastra yang bertindak sebagai babon itu cenderung lahir lebih dulu dan mencakupi kerangka cerita yang utuh dan dan besar. Dalam perkembangan

selanjutnya karya sastra babon disalin. Dalam penyalinannya terjadi penambahan atau pengurangan. Karya *Mahabarata* merupakan karya induk, yang dalam perkembangannya melahirkan beberapa cerita kecil atau *carangan*, misalnya *Pendhawa Ngenger, Abimanyu Kerem, Tumuruning Wahyu Cakraningrat*, dan sebagainya. Dalam genre *babad* sering sekali ditemukan karya babon, misalnya *Babad Tanah Jawa* yang melahirkan karya-karya kecil lainnya, misalnya *Babad Pagedhongan*. Karya-karya kecil itu berinduk cerita pada *Babad Tanah Jawa*, tetapi di dalamnya terkandung pengembangan cerita yang tidak ditemukan dalam karya induk.

Dalam judul yang sama, suatu karya sastra Jawa lama (babad) akan dapat dirunut mana yang berkedudukan sebagai karya babon dan mana yang sebagai karya turunan atau salinan. Di samping itu, istilah *babon*, dalam lingkungan filologi, mengandung makna *naskah asli*. Artinya, kecuali naskah asli yang menceritakan sesuatu, masih ditemukan pula naskah turunan atau tidak asli yang di sana-sini terdapat penyimpangan, baik pengurangan maupun penambahan.

balabak

Balabak merupakan salah satu nama Tembang Tengahan atau Sekar Tengahan yang sering pula disebut dengan istilah *maca-tri*. Tembang Tengahan itu seperti halnya jenis tembang macapat terikat oleh *guru gatra, guru wilangan*, dan *guru lagu*. Keterikatan pola tembang Balabak itu diwujudkan dalam jumlah baris dalam setiap bait,

jumlah suku kata dalam setiap baris, dan persajakan dalam setiap akhir baris. Keterikatan pola tersebut dapat digambarkan dengan angka dan huruf atau bunyi sebagai berikut: 12a—3e—12 a—3 e—12a—3 e. Setiap tembang atau sekar itu mempunyai watak yang spesifik. Tembang Balabak berwatak *sembrana parikena* 'main-main yang dapat mengenai sasaran'. Bicaranya ke sana-kemari tidak dapat terfokus.

Setiap tembang dapat diawali dengan *sasmita tembang* 'isyarat pola persajakan' yang ditempatkan pada awal tembang atau pada akhir tembang *pupuh* 'jenis tembang tertentu' sebelumnya. *Sasmita tembang* dapat berada di awal, tengah, atau akhir suatu baris. *Sasmita tembang* Balabak biasanya menampilkan kata *balabak* 'papan' atau *klelep* 'tenggelam', atau *keblabak*.

Contoh tembang Balabak:

BALABAK

Byar rahina ken rara wus maring sendhang,
mamet we .
Turut marga nyambi reramban janganan,
antuke.
Prapteng wisma wusing nyapu atetebah,
jogane.

Ketika fajar datang si gadis
telah pergi ke sumber air,
mencari air.

Sepanjang jalan sambil memetik sayuran,
pulangnya.
Sesampai rumah terus membersihkan,
lantainya.

baliswara

Di dalam sastra Jawa khususnya tembang terdapat istilah baliswara. Istilah tersebut berasal dari kata *balik* 'terbalik' dan *swara* 'suara' yang berarti suara terbalik. Dengan demikian, istilah baliswara berarti pembalikan kata atau kalimat di dalam larik tembang. Di dalam tembang, pembalikan suara ini dimaksudkan untuk mencari guru lagu 'suara vokal' pada akhir larik dari suatu tembang. Istilah baliswara ini identik dengan "camboran baliswara". Di dalam mengarang tembang, pengarang berhak mengubah atau membalik kalimat. Misalnya, di dalam kalimat biasa berbunyi, "*Anoman sampun malumpat*". Karena mengejar bunyi vokal *u* di akhir baris, kalimat di atas diubah, "*Anoman malumpat sampun*". Pengubahan dari kalimat, "*Anoman sampun malumpat*" menjadi, "*Anoman malumpat sampun*" karena untuk mencari/mengejar *guru lagu* 'bunyi vokal di akhir larik'. Dengan demikian, bunyi vokal *u* pada kata *sampun* berada di akhir baris. Contoh lainnya dalam kalimat prosa biasa berbunyi, "*Lamun tanpa sastra sepi kagunan*" diubah dalam bentuk tembang menjadi "*Lamun tanpa sastra kagunan sepi*". Contoh lain berbunyi "*Si ula iku yen nyakot ngendelken mandining wisane*". Kata tersebut dibalik menjadi "*Si ula ngendelken iku, mandining wisa yen nyakot.*"

balungan

Notasi lagu tembang macapat selalu diolah atau digarap oleh *guru tembang*. Dengan kata lain, menyanyikan tembang macapat berdasarkan rasa seni masing-masing si penyanyi. Jika hanya dibunyikan atau dinyanyikan menurut nada-nada *balungan*-nya atau *titi nada* yang tertulis, mungkin masih dirasakan kurang *luwes* karena masih terasa lugas dan lugu. Oleh karena itu, dalam menyanyikan tembang macapat diperlukan hiasan *(ornamen)* agar lebih *luwes* dan memenuhi selera seni baca tembang macapat. Hiasan nada tersebut sering disebut *wilet (wiletan)* atau garapan yang lebih indah.

Contoh:

Not balungan : 2 . 3 dapat digarap menjadi : 2 . 21 23
Not balungan : 1 . 6 dapat digarap menjadi : 2 . 23216
Not balungan : 6 1 2 dapat digarap menjadi : 6 . 12312

banjaran

Dalam sastra Jawa, *banjaran* mengacu pada sastra jenis pewayangan. Banjaran berarti cerita wayang yang menceritakan tokoh wayang sejak masa kejayaan hingga masa akhir atau gugur, misalnya *Banjaran Karno, Banjaran Bima,* dan sebagainya.

banyol

Istilah ini adalah kata dasar dari *banyolan* yang berarti lelucon *(badhutan)*, atau humor, atau keadaan (dalam cerita) yang menggelikan, yang membuat pendengar atau pembaca tertawa. Menurut Sapardi Djoko Damono,

dalam pewayangan istilah banyol ini sebagai kemampuan seorang dalang untuk menggoda penonton agar dapat tertawa atau tersenyum. Adegan banyol ini dilakukan oleh para abdi atau punakawan, dan beberapa tokoh lainnya yang bukan tokoh humor, dalam adegan khusus yang disebut gara-gara. Dalam adegan wayang para tokoh (para abdi atau punakawan, dan beberapa tokoh lain) berkelakar, saling mengejek, berbantahan, sambil menari-nari, atau berbuat apa saja dengan maksud menimbulkan tawa penonton. Dalam kaitannya dengan sastra Jawa, pada hakikatnya stuktur novel Jawa juga memiliki bagian struktur banyol ini, misalnya dalam novel *Sri Kuning* (1933, 1953). Dalam novel ini adegan saat Sujana turun di Karangdlima adalah contoh episode banyol tersebut. Sujana digambarkan seperti satria yang turun dari pertapaannya. Adegan tersebut mengingatkan pada adegan jejer pendeta dalam pewayangan. Adegan ini disusul perkelahian antara Sujana dengan Subagja, yaitu tokoh jahat yang akan memperkosa Sri Kuning. Di awal perkelahian (klimaks) dua orang tokoh inilah adegan banyol itu muncul.

bebasan

Bebasan adalah satuan lingual yang tetap pemakaiannya, mempunyai arti kias, dan mengandung makna perumpamaan. Perumpamaan di dalam bebasan meliputi keadaannya atau sifat orang atau barang. Di samping itu, yang diperumpamakan adalah orang atau barang, tetapi yang lebih diperhatikan keadaannya. Jadi, ciri bebasan

adalah bentuk kias, makna perumpamaan, yang diumpamakan keadaan atau barang. Selain itu, juga diutamakan keadaan dan kadang-kadang tindakan (orang).
Contoh:

Aji godhong jati aking garing
'tak ada harganya atau tak bernilai sama sekali'

ancik-ancik pucuking eri
'bagai hidup di ujung tanduk'

wis kebak sundukane
'sudah banyak dosanya'

jembar segarane
'mudah memaafkan'

nabok nyilih tangan
'lempar batu sembunyi tangan'.

blongsong

Istilah *blongsong* mempunyai makna, (1) *ules* atau *krakab emas sutra rerengganing keris*, dan (2) kain lurik tenunan dengan diselimuti sutra. Istilah blongsong juga terdapat di dalam pewayangan. Dalam dunia sastra pewayangan Jawa, blongsong berari perubahan bentuk dari bentuk palsu menjadi bentuk semula. Blongsong juga disebut *badhar*. Banyak terdapat cerita tokoh wayang menyamar atau berubah wujud. Misalnya, tokoh Kresna berubah menjadi raksasa yang menakutkan, tokoh Puntadewa

berubah menjadi raksasa yang besar dan sakti, serta tokoh Batara Guru berubah menjadi seorang begawan. Perubahan wujud atau penyamaran tokoh itu tergantung pada lakon dan cerita wayang. Pada akhir cerita atau setelah perang, biasanya tokoh berubah atau mengubah diri ke bentuk semula.

cakepan

Cakepan adalah kata atau gabungan kata yang dipergunakan dalam tembang Jawa. Dalam dunia musik istilah cakepan disebut lirik dalam sebuah musik. Tembang Jawa secara lengkap ditampilkan dalam format notasi angka yang disertai dengan kata-kata di bawah notasi sebagai cakepan atau liriknya. Apabila seseorang belajar melagukan tembang Jawa harus berpegang pada notasi angka. Artinya, panjang pendek dan tinggi rendahnya suara seseorang dalam membawakan lirik atau cakepan itu harus berdasarkan ukuran nada yang terdapat pada notasi. Demikian pula notasi itu sangat penting bagi pembelajar gamelan Jawa yang mengiringi tembang tertentu.

Cakepan disusun sedemikian rupa untuk mengekspresikan jiwa penembangnya sesuai dengan watak yang terkandung dalam setiap tembang. Oleh karena itu, dalam menyusun cakepan harus betul-betul memperhatikan watak tembangnya sehingga dapat tercapai pengungkapan perasaan dan kata hati yang dikemas dalam tembang itu.

Contoh cakepan tembang Pangkur:

PANGKUR pelog pathet lima

3 5 5 5 3 3 3 3
Nggu- gu kar- sa- ne pri- yang- ga
3 5 5 6 1 1 1
no- ra ngang- go pe- pa- rah
1 1 23 2. 1
la- mun ang- ling
5 6 1 1 1 1 12 1
lu- muh i- nga- ran ba- li- lu
1 6 5 5 5 5 5
u- ger gu- ru a- lem- an
5 5 5 6 5
na- nging jan- ma ing-
3 1 1 1 1 3 3
kang wus was- pa- deng se- mu
6 1 1 1 1 1 1 1
si- na- wung ing sa- mu- da- na
1 2 3 1 2 3 3 2.1
se- sa- don i- nga- du ma- nis

'Mengikuti kehendak sendiri
tidak mengingat jika keliru
tidak mau disebut salah
selalu bermanja
tetapi manusia yang sudah waskita
dikemas dalam pelambang
tembang yang mengenakkan.'

candra

Istilah *candra* mengacu kepada dua pengertian. Pengertian pertama kata candra berarti (1) 'bulan' yang mengacu pada kesatuan waktu, misalnya, satu bulan terdiri atas tiga puluh hari; (2) 'bulan' yang mengacu pada nama benda, misalnya, bulan purnama, bulan sabit. Pengertian kedua kata candra mengacu kepada cerita keadaan sesuatu dengan cara *pepindhan* 'perumpamaan'. Kaitannya dengan istilah sastra, pengertian yang kedua yang digunakan. Kata *candra* mendapat awalan *any* menjadi *anyandra* — *nyandra* yang berarti 'menggambarkan' atau 'mendeskripsikan keindahan atau keadaan' dengan cara *pepindhan* 'perumpamaan'. Jadi, yang disebut *candra* itu bukan *pepindhan* 'perumpamaan'. Perumpamaan itu hanya terletak pada sarana saja atau sebagai alat untuk mendeskripsikan atau menggambarkan keindahan. Selain itu, *nyandra* juga berarti 'menggambar atau mereka-reka gambaran yang menceritakan tentang pepindhan 'perumpamaan' yang baik. Jadi, nyandra berarti mengungkapkan hal-hal yang baik. Lawan kata nyandra yaitu *nacad* 'mencela'.

Di dalam cerita pedalangan terdapat ungkapan: *Yen cinandra suwarnane Sang Dewi Wara Sumbadra pranyata kurang candra luwih warna* (rupa) 'Jika dideskripsikan, keindahan Sang Dewi Wara Sumbadra ternyata kurang sarana untuk menggambarkan, tetapi keindahannya lebih'. Jadi, penggambarannya masih kurang dibandingkan dengan keindahannya. Adapun hal-hal yang *dicandra* itu, antara lain, meliputi bagian badan manusia atau

bab-bab yang berkaitan dengan manusia, keadaan alam, dan sebagainya. Orang *nyandra* itu tidak harus dengan bahasa yang *dakik-dakik* 'indah-indah', tidak harus dengan bahasa puisi atau bahasa indah. Kadangkala *nyandra* itu dengan bahasa yang biasa saja.
Misalnya:

Drijine mucuk eri
'jemarinya bagaikan ujung duri'
Bangkekane nawon kemit
'pinggangnya seperti pinggang tawon'
Lakune macan luwe
'caranya berjalan bagaikan harimau lapar'
Swarane ngombak banyu
'suaranya naik turun bagaikan air samudra'

Adapun panyandra dengan bahasa yang indah tampak dalam contoh berikut:

Idepe tumengeng tawang
'Bulu mata melengkung ke atas'
Grana rungih pindha kencana pinatar
'hidungnya mancung ibarat emas diukir'
Rema memak ngandhan-andhan semu wilis
'rambut subur mengombak kehijauan'

Contoh manusia marah:

Lir sinabit talingane,
jaja bang mawinga-winga,
sinabeta marang sagedeng, bel dadi geni.

'telinganya bagaikan dipotong dengan parang, dadanya merah seperti membara, dicambuk dengan sekuat tenaga, menyala menjadi api'.

candrasengkala

Candrasengkala adalah perhitungan waktu menurut rotasi rembulan. Candrasengkala berasal dari kata *candra* yang berarti 'bulan' dan *sengkala* yang berarti 'waktu'. Dalam masalah perhitungan waktu (hari), dahulu masyarakat Jawa menggunakan tahun Saka, suatu perhitungan yang didasarkan atas rotasi matahari. Akan tetapi, bersamaan dengan perkembangan zaman, khususnya ketika Sultan Agung di Mataram berkuasa, perhitungan tersebut kemudian diganti dengan perhitungan waktu berdasarkan atas rotasi rembulan. Sejak saat itu, candrasengkala menjadi dasar perhitungan waktu yang biasa dipergunakan oleh orang Jawa. Candrasengkala dalam sastra Jawa biasanya ditemukan dalam permulaan tembang atau pada akhir tembang. Berdasarkan wujud dan penyusunannya, candrasengkala dibagi dalam dua bentuk, yaitu *candrasengkala lamba* (berujud kata-kata atau frasa) dan *candrasengkala memet* (berupa lukisan atau gambar). Contoh *candrasengkala lamba*, yaitu *Penerus tingal tataning nabi* (1529, ditemukan dalam *Serat Suluk Wujil*, karya Sunan Bonang), *Geni rasa driya eka* (1563, ditemukan dalam *Serat Nitipraja*, karya Sultan Agung), *Sirneng tata pandhita siwi* (1750, ditemukan dalam *Serat Rama*, karya R. Ng. Ranggawarsita), dan sebagainya.

cangkriman

Cangkriman adalah kata-kata atau ucapan-ucapan yang harus diterka maksudnya. Istilah lain untuk ini adalah *capeyan* atau *badhekan*. Ada 4 macam cangkriman, yaitu (1) *cangkriman cekakan/wancahan*, (2) *cangkriman blenderan*, (3) *cangkriman wantah*; dan (4) *cangkriman pepindhan atau irib-iriban*.

(1) *Cangkriman cekakan/wancahan* adalah teka-teki yang berwujud ringkasan kata-kata.
Contoh:

Pakpoletus tipak kebo ana lelene satus
'Bekas telapak kaki kerbau ada lelenya seratus'

Pak bomba pak lawa pak peyut tipak kebo amba tipak ula dawa tipak cempe ciyut
'Bekas telapak kerbau lebar bekas telapak ular panjang bekas telapak anak kambing kecil'

wiwawite lesbadhone
'Uwi panjang pohon tales lebar dunnya'

Bornas kopen
'Bubur panas makanlah'

(2) *Cangkriman blenderan* adalah teka-teki yang mengandung arti plesetan. Dalam menebak teka-teki jenis ini harus penuh pertimbangan, dicocok-cocok-

kan dan sangat hati-hati karena jika tidak berhati-hati pasti akan *kablender* 'terkecoh dan akan ditertawakan orang'

Contoh:

*Tulisane Arab **macane** saka ngendi? Saka alas*
'Tulisan Arab cara membacanya dari mana? Dari hutan'
(Karena kata ***macane*** dapat berarti membaca atau harimau)

*Saiki **ula-ula** ora ana sing mandi*
'Sekarang banyak ular yang tidak berbisa'
(Sekarang ular-ular tidak ada yang berbisa, karena kata *ula-ula* berarti tulang punggung)

*Wong wudunen iku sugih **pari***
'Orang bisulan itu memiliki banyak padi'
(Kata *pari* 'padi' maksudnya *paringisan*, pada kenyataannya orang yang terkena penyakit bisul itu sering mringis menahan sakit jika bisulnya tersenggol)

***Ngetung usuk**, wiwit esuk saprene kok isih terus bae*
'Menghitung usuk, sejak pagi masih terus berlangsung'
(Menghitung usuk maksudnya tidur terlentang, pada posisi tersebut orang menghadap ke atas sehingga seperti memperhatikan usuk)

We lha ora idhep isin, wong wis diwasa kok ***ngguyu*** *tuwa*
'Tidak tahu malu, orang sudah tua kok masih tertawa seperti orang tua'
(Maksudnya *ngguyu* di situ adalah 'menangis')

Dhewekke wus ***anguk-anguk kubur***
'Dia sudah melongok kubur'
(Maksudnya *anguk-anguk kubur* 'sudah sakit keras dan hampir mati')

Wah anakke lanang wis ***wiwit kluruk***
'Wah anak lelakinya sudah mulai berkokok'
(Maksudnya *wiwit kluruk* adalah 'sudah remaja dan mulai suka menyanyi lagu cinta')

Ada juga teka-teki yang mengandung *blenderan* atau plesetan dalam bentuk tembang.
Contoh:

DHANDHANGGULA

Ula-ula *tan ana kang mandi*
aja wedi ***singa*** *nemanana*
waton empuk pijetane
ana ***menir saberuk***
banyu pait yen tes legi

banyu bisaa sekolah
nora bisa ***luluh***
sapa bisa ***ngukur*** *meja*
uceng-uceng *neng banyu tan bisa urip*
tan kuwat ***melek sakjam.***

tebakannya:

Ula-ula, maksudnya tulang punggung, memang tidak ada tulang punggung yang berbisa;
Singa, maksudnya siapa pun, bukan sebangsa hewan macan;
waton maksudnya bukan penyangga kayu tempat tidur, tetapi yang berarti 'janji';
Menir saberuk maksudnya 'banyaknya bukan besarnya';
tetes, maksudnya 'sirup';
Banyu bisaa sekolah itu, maksudnya banyaknya air dapat satu bak atau dua bak mandi;
Luluh, maksudnya 'sebangsa hewan';
Ngukur dari kata dasar kukur;
Uceng-uceng yang dimaksud bukan ikan kecil tetapi *deles* yang tidak bisa hidup di air;
Melek sakjam artinya membuka mata sebesar jam pastilah tak ada yang kuat terlebih sebesar jam tembok, jadi bukan berarti membuka mata yang lamanya 60 menit.

(3) *Cangkriman wantah* adalah teka-teki yang disusun berdasarkan atas kata-kata bersahaja.
Contoh:

Dikethok saya dhuwur disambung saya cen-dhak! 'Kathok'
Digunting makin tinggi disambung ma-kin pendek! 'Celana''

Yen cilik dadi kanca yen gadhe dadi mungsuh! 'Geni'
Jika kecil menjadi teman jika besar men-jadi musuh! 'Api''

(4) *Cangkriman pepindhan atau irib-iriban* adalah teka-teki yang berwujud perumpamaan.
Contoh:

Sega sakepel dirubung tinggi. 'Salak'
Nasi segenggam dikerumuni kutu busuk. 'Buah salak'

Pitik walik saba meja. 'Sulak'
Ayam kate berkeliaran di meja. 'Sulak'

Pitik walik saba kebon. 'Nanas'
Ayam kate berkeliaran di kebun. 'Nanas'

Emboke wuda anake tapihan. 'Pring lan bung'
Ibunya telanjang anaknya berkain.
'Pohon bambu dan rebung'

Maling papat oyak-oyakan. 'Undar'
Pencuri empat kejar-kejaran.
'Alat pemintal benang tenun''

Emboke dielus-elus anake diidak-idak. 'Andha'
'Ibunya dibelai-belai anaknya diinjak-injak. 'Tangga'

Cangkriman yang berwujud perumpamaan dalam tembang, misalnya:

PUCUNG

Bapak pucung
bleger sirah lawan gembung
padha dikunjara
mati sajroning ngaurip
mbijig bata nuli urip
sagebyaran.

Bapak pucung
rupane saengga gunung
tan ana kang tresna
saben uwong mesthi sengit
yen kanggonan den elus
elus tinangisan.

(Cangkriman atau teka-teki yang berujud tembang macapat tersebut tebakannya adalah: penyakit *wudun* 'bisul')

carangan

Di dalam sastra Jawa dikenal istilah *carangan*. Kata carangan tersebut biasa dipergunakan dalam dunia pewayangan, khususnya dalam penyusunan lakon. Kata carangan berasal dari kata *carang* 'ranting suluh', *pang pring* 'ranting bambu'; *lajer* 'akar ubi'. Dihubungkan dengan pewayangan, istilah itu kemudian dipergunakan untuk memberikan pengertian mengenai lakon-lakon gubahan baru berdasarkan *pakem* 'pokok' yang sudah ada. Lakon gubahan baru itu masih tetap menampilkan cerita dan berdasarkan tokoh-tokoh utama wayang purwa di dalam *pakem*, tetapi dengan garapan yang sangat bervariasi. Gubahan baru tersebut untuk selanjutnya disebut *lakon carangan*. Seperti halnya kemunculan lakon-lakon carangan, lahir pula puluhan, bahkan ratusan karya sastra wayang purwa baru yang sejajar dengan lakon carangan tadi. Tradisi saling mempengaruhi antara karya sastra dan lakon pergelaran wayang ternyata terus berlanjut sehingga terdapat paralelisme di antara keduanya dalam hal melahirkan gubahan baru. Lahirnya gubahan baru itu didorong oleh tanggapan pembaca atau penonton yang tidak puas dengan cerita yang ada sehingga timbul hasrat untuk menggubah, menambah, mengurangi, ataupun mengembangkan gerakan baru sesuai dengan daya kemampuan kreativitasnya. Dengan demikian, khazanah lakon wayang dan sastra wayang purwa semakin kaya dan bervariasi. Tradisi tiap daerah juga ikut melahirkan berbagai versi cerita wayang dan hal

itu terus berkembang secara turun-menurun. Kondisi dan situasi sosial budaya masyarakat juga tidak jarang menjadi pemicu bagi lahirnya garapan lakon dan cerita wayang yang baru. Hasil garapan itu bersifat tendensius dan ada hubungan kontekstual dengan situasi yang aktual. Misalnya, lakon hilangnya Dewi Irawati di Negara Mandraka yang disusul dengan lakon menikahnya Irawati dengan Jaladara.

carik

Dalam sastra Jawa, yang dimaksudkan dengan istilah *carik* adalah tulisan tangan. Di dalam khazanah sastra Jawa lama, karya sastra itu dapat berwujud karya tulisan tangan atau manuskrip dan dapat berwujud karya cetakan. Karya sastra yang masih dalam bentuk tulisan tangan itu sering disebut pula *carikan*.

cengkok

Cengkok adalah gaya personal dalam membaca *macapat* atau puisi Jawa tradisional. Tiap manusia mempunyai gaya bicara, gaya berjalan dan bertingkah laku masing-masing. Demikian juga orang membaca, dalam membaca *macapat* atau melagukan *tembang macapat*. Namun, pada lagu yang sama dapat terdengar sedikit berbeda karena ada bagian-bagian tertentu yang digarap atau diubah serta diolah dengan hiasan nada yang berbeda. Ada orang yang senang mengalunkan (meliukkan, mengulur) *andhegan* 'suara akhir kata'. Demikian pula ada yang lebih senang meliukkan nada sebelum suku

akhir *pedhotan* atau *andhegan*. Alunan suara semacam itu dalam seni suara Jawa disebut *andhah swara* dan *amung swara*.

Contoh:

Mingkar mingkuring angkara ....,
(andhah swara)
Mingkar mingkuring angka .... ra,
(anung swara)

cerita sambung

Cerita sambung adalah cerita rekaan yang dimuat sebagian demi sebagian secara berturut-turut dalam surat kabar dan majalah. Cerita bersambung juga disebut dengan *feuilleton*. Munculnya cerita bersambung dalam sastra Jawa diawali oleh majalah *Panjebar Semangat* pada tahun 1933. Pada waktu itu, cerita bersambung yang dimuat di *Panjebar Semangat* sering dipergunakan untuk membangun semangat kebangsaan. Hal ini terjadi karena *Panjebar Semangat* didirikan untuk mendidik bangsa sambil mengembangkan kepandaian baca-tulis rakyat. Jadi, sastra di *Panjebar Semangat* sangat tendensius dan persuatif. Pengarang cerita bersambung yang cukup terkenal waktu itu adalah Sri Susinah. Pada tahun 1938, Sri Susinah menulis cerita bersambung atau *feuilleton* berjudul *Sripanggung Kethoprak* dan *Sripanggung Wayang Wong* (1941). Cerita bersambung *Sripanggung Kethoprak* dianggap penting dalam konteks sejarah sastra Jawa modern karena berbicara masalah politik secara terus-terang, sesuatu yang tabu bagi penerbit Balai Pustaka.

Cerita bersambung karya Sri Susinah tersebut ingin mengungkapkan peranan kesenian tradisional (seperti *kethoprak* dan wayang orang) dalam upaya menggalang kesatuan bangsa. Cerita bersambung *Sripanggung Wayang Wong* isinya tidak jauh berbeda dengan *Sri Panggung Kethoprak*. Perbedaan antara keduanya hanya pada setting dan tokoh-tokohnya, tetapi keduanya sama-sama mengungkapkan tentang perlunya kesenian tradisional untuk tetap dipertahankan sebagai cara untuk membangun semangat kebangsaan.

Pada awal tahun 1942 terjadi babakan baru dalam kehidupan bangsa Indonesia, yakni berakhirnya kekuasaan Belanda dan dimulainya kekuasaan Jepang. Untuk memobilisasi masyarakat agar loyal, kolonial Jepang mengizinkan penerbitan karya-karya sastra Jawa melalui majalah. Jepang membuka lembaran berbahasa Jawa dalam *Panji Pustaka* dan mendirikan surat kabar di beberapa kota karesidenan di Jawa. Pengarang cerita bersambung yang muncul pada masa kolonial Jepang adalah Ki Loemboeng. Selama kurang lebih tiga setengah tahun masa Jepang, Ki Loemboeng hanya menulis satu cerita bersambung berjudul *Trimurti* atau *Lelakone Sedulur Tetelu*. Cerita bersambung tersebut sebelumnya terbit berupa cerita bersambung dalam majalah *Mustika*. Pada bulan Juni 1942 (tahun Jepang 2602) penerbit itu menerbitkan novel berjudul *Trimurti utawa Lelakone Sedulur Tetelu* karya Ki Loemboeng. Menurut keterangan *Penerbit Indonesia*, karya Ki Loemboeng itu banyak digemari

oleh pembaca. Karena dinilai sangat bermanfaat, cerita bersambung tersebut diterbitkan oleh *Penerbit Indonesia* sebagai buku. Ketika dimuat dalam *Mustika,* cerita itu belum selesai. Selanjutnya, setelah diperbaiki oleh pengarangnya, cerbung tersebut diterbitkan sebagai novel oleh *Penerbit Indonesia.*

Setelah Indonesia merdeka, perkembangan cerita bersambung tumbuh subur bagai cendawan di musim hujan bersamaan dengan mulai berkembangnya media massa berbahasa Jawa, baik yang berbentuk majalah maupun koran. Salah satu cerita bersambung yang cukup menonjol di masa setelah kemerdekaan adalah *Timbreng,* karya Satim Kadaryono. Cerita bersambung tersebut pernah dimuat di majalah *Panjebar Semangat* pada tahun 1963, kemudian diterbitkan dalam bentuk buku tahun 1995. Cerita bersambung tersebut, jika dibandingkan dengan *Lara Lapane Kaum Republik* karyo Suparto Brata, jauh lebih baik. Memasuki tahun 1970-an, cerita bersambung terus menjadi perhatian dan trend dalam sejarah sastra Jawa. Pada dekade tersebut, sastra Jawa mengalami pasang surut karena buku-buku sastra Jawa mulai jarang ditemukan. Oleh karena itu, demi melanjutkan sejarah, para pengarang sastra Jawa kemudian gencar memanfaat surat kabar atau majalah untuk memuat tulisan-tulisan mereka secara bersambung. Penulis cerita bersambung yang cukup menonjol pada tahun 1970-an, misalnya Any Asmara, Tamsir AS, Esmiet, dan sebagainya. Berbagai media bahasa Jawa seperti *Kuman-*

dang, Panjebar Semangat, Jaya Baya, Mekar Sari, dan sebagainya kerap dihiasi oleh cerita bersambung karya pengarang tersebut. Demikian pula pada dekade 1980-an dan 1990-an, cerita bersambung benar-benar menunjukkan perannya yang sangat penting dalam perkembangan sastra Jawa. Barangkali, tanpa kehadiran cerita bersambung di media massa, cerita panjang Jawa (novel) benar-benar mengalami massa suram. Pada dekade 1980-an dan 1990-an, pengarang cerita bersambung baru mulai bermunculan, misalnya Ay. Suharyono, Suharmono Kasiyun, Yunani, dan sebagainya.

crita

Crita terdiri atas dua jenis, yaitu cerita fiksi (dongeng) dan cerita nonfiksi. Cerita fiksi, yaitu crita yang khayalan, critanya dibuat-buat, atau bersifat fiktif belaka. Disebut dongeng jika *dikerata basa* berarti *dipaido keneng* 'boleh tidak dipercaya'. Bentuk crita fiksi atau dongeng di antaranya fabel, mite, dan legenda. Fabel, yaitu cerita dengan tokoh hewan yang dapat berbicara seperti manusia. Contohnya: Kancil lan Baya, Kancil Nyolong Timun, Singa Barong lan Tikus. Mite, yaitu cerita yang ada hubungannya dengan roh-roh halus atau alam gaib. Contoh: Nyi Rara Kidul, Pethite Nyai Blorong, Thuyul. Legenda, yaitu cerita yang menceritakan tentang kejadian suatu tempat. Contoh: Terjadinya Rawa Pening, Tangkuban Prau, Dewi Sri. Crita nonfiksi dapat dibagi menjadi empat macam, yaitu (a) hikayat, (b) babad, (c)

sejarah, dan (d) roman. Hikayat, yaitu cerita tentang riwayat pelakunya. Contoh: *Hikayat Hang Tuah, Hikayat Gadjah Mada, Hikayat Bahtiar*. Babad, yaitu cerita yang ada buktinya tetapi juga ditambah crita tambahan. Contoh: *Babad Tanah Jawi, Babad Mataram, Babad Kertasura,* dan sebagainya. Sejarah, yaitu cerita yang bersumber pada bukti atau sejarah, misalnya sejarah Majapahit, sejarah Demak, sejarah Keraton Ngayogyakarta dan sebagainya. Roman, yaitu cerita yang menggambarkan kehidupan seseorang dari lahir sampai meninggal, misalnya roman adat, roman sosial, roman detektif, dan sebagainya.

crita cekak

Istilah *crita cekak* terjemahan dari bahasa Indonesia "cerita pendek" atau cerpen. Dalam kesastraan Indonesia maupun kesastraan Jawa istilah cerpen atau cerita pendek itu ialah terjemahan dari istilah bahasa Inggris "*short story*". Jenis sastra ini adalah jenis fiksi modern yang pendek, yang baru muncul pada akhir abad ke-19

Dari sejarah masuknya istilah *crikak* (*crita cekak*) ini ke dalam khazanah sastra Indonesia maupun Jawa tidak dapat dipisahkan dari peranan pers. Pers berbahasa Jawa, *Bromartani*, mulai terbit pada tahun 1855, di zaman Hindia Belanda. Jenis fiksi ini disebarluaskan dan dikembangkan oleh dua media massa berbahasa Jawa yang terbit secara periodik pada waktu itu, yaitu majalah kolonial *Kadjawen* (*Kajawen*) yang terbit pertama kali tahun

penulis dwibahasawan sehingga perkembangan pada tema dan teknik bercerita pun tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan cerpen dalam sastra Indonesia. Lebih-lebih, sejak kemerdekaan kritik objektif mulai tumbuh dalam sastra Jawa yang sedikit banyak mempengaruhi kreativitas jenis fiksi pendek ini dapat terkontrol. Dengan situasi seperti itu penulisan cerpen Jawa menunjukkan dinamikanya yang sehat.

Bila diamati dengan cermat, sejak kemerdekaan cerpen Jawa menunjukkan 3 buah arah perkembangan, yaitu (1) jalur Any Asmara, (2) jalur St. Iesmaniasita, dan (3) jalur Poerwadhie Atmodihardjo. Namun, sejak tahun 1970-an muncul jalur baru cerpen Jawa, yaitu jalur Arswendo Atmowiloto, yang secara tegas menghubungkan sastra Jawa modern dengan sastra Indonesia karena dia selanjutnya menjadi seorang cerpenis dan novelis sastra Indonesia. Cerpen-cerpen tersebut tadi, selain disebarkan melalui media surat kabar juga disebarkan melalui antologi-antologi. Antologi-antologi tersebut ada yang khusus berisi kumpulan cerpen seseorang cerpenis, seperti *Kidung Wengi ing Gunung* Gamping (1958), *Kringet saka Tangan Prakosa* (1974), *Kalimput ing Pedut* (khusus berisi cerpen-cerpen St. Iesmaniasita), dan *Ratu* (1995) karya Krishna Mihardja. Selain itu, ada juga antologi bersama, yaitu antologi yang di dalamnya dimuat cerpen-cerpen karya lebih dari seorang. Misalnya, *Kemandhang* (yang disusun oleh Senggono, 1958) menghimpun cerpen (dan *geguritan*) karya lebih dari seorang pengarang,

antara lain St. Iesmaniasita, T.S. Argarini, Any Asmara, dan Anjar Any.

dasanama

Istilah *dasanama* dibentuk dari kata *dasa* 'sepuluh' dan *nama* 'nama'. Istilah tersebut bermakna sepuluh nama milik satu orang. Misalnya, dalam dunia pewayangan, dikenal satria Janaka. Janaka memiliki *dasanama* Arjuna, Dananjaya, Parta, Permadi, Bambang Kendhiwratnala, Margana, Endraputra, Kombang Ali-Ali, Endraputra, dan Prabu Karithi. Namun, dalam dunia kesastraan Jawa istilah *dasanama* itu mempunyai makna yang lebih luas lagi. Istilah tersebut tidak hanya menyangkut beberapa nama milik seseorang saja, tetapi bermakna sejumlah kata yang berbeda bentuknya tetapi memiliki makna yang sama atau hampir sama berpadanan dengan istilah sinonim. Contoh:

> Kata-kata *kondhang, kalok, kawentar, kasusra, kaloka, kasub, kongas, komuk, kombul, kaonang-onang, kajuwara,* dan *kajanapriya* semuanya bermakna 'terkenal'.
>
> Kata-kata *murda, mustaka, ulu, utamangga, kepala, raksi,* dan *sirah* semuanya bermakna 'kepala'.

Dasanama itu sering dipergunakan dalam tembang untuk memudahkan cara menghafal sejumlah kata yang

masuk dalam satu dasanama. Contoh kata-kata yang bermakna 'raja' dalam tembang Kinanthi:

Ratu aji katong dhatu
nata narendra narpati
sri pamasa nareswara
bumipala bumipati
narpa raja naradipa
buminata sribupati.

dayasastra

Istilah *daya sastra* bersinonim dengan *dayaning sastra,* atau *dayaning aksara,* yang berarti bahwa huruf, khususnya huruf —atau aksara Jawa— itu memiliki daya atau kekuatan, yaitu memiliki daya dengung (Jawa: *mbrengengeng*) ketika huruf pertama dari silabel pertama sebuah kata dibaca tidak luluh dengan awalan vokal (Jawa: *hanuswara*). Misalnya, silabel pertama yang diawali dengan huruf *b, j, g,* dan *d* tidak luluh dengan awalan vokal (*an/n-, am/m-, ang/ng-*), maka cara mengucapkannya tidak luluh, tetapi dibantu dengan suara dengung (nasal). Suara dengung itulah yang dimaksudkan di sini dengan "*mbrengengeng*" itu.

Contohnya, dalam kata berawalan *am/m-* + kata *bedhah* ⟶ *mbedhah,* bukan *bedhah;* awalan *an/n-* + kata *dhodhok* ⟶ *ndhodhok,* bukan *dhodhok;* awalan an/n + *gendhong* ⟶*nggedhong,* bukan *gendhong.*

dhalang

Istilah dhalang tersimpul dari kata *weda* dan *wulang* atau *mulang*. Weda ialah kitab suci orang beragama Hindu yang ditulis dalam bahasa Sanskreta. Di dalam *Weda* termuat peraturan tentang hidup dan kehidupan manusia di tengah masyarakat ketika berinteraksi dengan sesama manusia menuju kesempurnaan (setelah meninggal dunia). *Wulang* berarti ajaran atau petuah. *Mulang* berarti memberi pelajaran. Berdasarkan hal itu, dhalang dapat digambarkan sebagai seseorang yang mempunyai tugas suci untuk memberi pelajaran, wejangan, uraian atau tafsiran tentang isi kitab suci *Weda* beserta maknanya kepada khalayak ramai. Menurut sejarahnya, pada zaman dahulu, dhalang tidak mengharapkan upah dalam bentuk apa pun atas karyanya itu. Hal itu diungkapkan dalam peribahasa *sepi ing pamrih, rame ing gawe* 'tiada mengharap imbalan, sungguh-sungguh bekerja'. Segala pikiran dan tenaga dhalang hanya dipusatkan kepada tugasnya tersebut, yaitu menanamkan benih kesempurnaan dan keluhuran budi pekerti pada orang-orang yang mengikuti jejaknya melalui pertunjukan cerita wayang kulitnya. Seorang dhalang mempunyai kedudukan sederajat dengan guru yang luhur dan luas pengetahuannya. Kini, pekerjaan mendalang merupakan suatu mata pencaharian, bukan semata-semata suatu bentuk pengabdian seperti zaman dahulu.

Ada juga yang menyebutkan bahwa dhalang adalah utusan *Gusti* 'Tuhan'. Dalam konteks ini, dhalang diiba-

ratkan sebagai penjelmaan atau pengejawantahan Sang Pramana, atau utusan dari Hyang Maha Agung. Di dalam tataseni pewayangan, dhalang berkuasa penuh atas wayang-wayangnya. Dialah yang berkuasa membunuh, menghidupkan, dan menamatkan suatu cerita. Oleh karena itu, dhalang dinyatakan sebagai lambang Raja Sejati. Ia menguasai gerak-gerik kehidupan (wayang). Dhalang menerima bisikan Sang Hyang Suksma untuk meniupkan napas kehidupan kepada wayang-wayangnya.

Ilmu pedhalangan meliputi banyak hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia sehari-hari beserta perkembangan masyarakat. Oleh karena itu, segala seginya sukar dikuasai oleh seorang diri. Dengan demikian, muncullah beberapa ragam jenis dhalang, yaitu *dhalang (se-)jati, dhalang purba, dhalang wasesa, dhalang guna,* dan *dhalang wikalpa.*

Pada umumnya menjadi dhalang merupakan suatu bawaan, bersifat turun-temurun, dari kakek ke bapak, dari bapak ke anaknya. Pendidikan untuk menjadi dhalang supaya dapat mencapai "tingkat dhalang" dilakukan secara sambil lalu. Dalam arti kata, sang anak turut serta pada tiap pertunjukan wayang kulit yang diselenggarakan oleh ayahnya atau oleh dhalang lainnya.

Pada zaman modern telah didirikan pula suatu *"Sekolah pedhalangan"*, lengkap dengan berbagai matapelajarannya, misal Pamulangan Dhalang Habiranda Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Para siswa, setelah

lulus dari ujiannya, mendapat ijazah. Dengan ijazah itu mereka berhak menamakan dirinya "dhalang", dan juga melangsungkan pertunjukan wayang kulit atas dasar menerima upah. Pada umumnya jabatan dhalang itu dipegang oleh seorang laki-laki. Tetapi, dewasa ini kita mempunyai pula dhalang wanita.

dhandhanggula

Dhandhanggula adalah salah satu jenis *tembang macapat* dari lima belas *tembang macapat* lainnya. Dhandhanggula disusun berdasarkan aturan yang sudah ditentukan, yaitu *guru gatra, guru lagu,* dan *guru wilangan* (10-i, 10-a, 8-é, 7-u, 9-i, 7-a, 6-u, 8-a, 12-i, 7-a). Dhandhanggula ditulis/dipergunakan sesuai dengan perwatakannya, yaitu luwes, menyenangkan, menggembirakan. Oleh karena itu, dhandanggula lebih tepat dipakai untuk bercerita tentang berbagai hal atau berbagai suasana. Tembang macapat dhandhanggula, sering dipadukan dengan seni *sekar gendhing,* misalnya dalam *sindhenan, gerongan,* dan *rambangan.* Nada yang dipergunakan dalam seni tembang (macapat) Jawa ialah nada yang dimiliki oleh gamelan Jawa, yaitu laras slendro dan laras pelog lengkap dengan *pathet*-nya. Misalnya, *Dhandhanggula Pasowanan, Slendro Pathet Sanga; Dhandhanggula Padhasih, Slendro Pathet Sanga; Dhandhanggula Rencasih, Slendro Pathet Manyura; Dhandhanggula Tlutur, Slendro Pathet Sanga (Miring); Dhandhanggula Tlutur, Pelog Pathet Barang; Dhandhanggula Banjet, Pelog Pathet Barang; Dhan-*

dhanggula Baranglaya, Pelog Pathet barang; Dhandhanggula Penganten Anyar, Pelog Pathet Nem; Dhandhanggula Kanyut, Pelog Pathet Nem; Dhandhanggula Turulare, Pelog Pathet Nem, dan sebagainya.
Contoh:

DHANDHANGGULA
Kawuwusa ri Sang Ngusman Najit
dupi myarsa ing pambukanira
kang rayi dahat sukane
yayi wus nyata jumbuh
wiji gaib mantuk mring gaib
suwawi sira kakang
Takrul Salam iku
andika buka kekeran
pundi ingkang leres puniku pinilih
murih aywa sulaya.

(*Serat Salokajiwa,* bait 29, karya , R. Ng. Ranggawarsita)

dhialog

Dhialog adalah istilah serapan dari sastra Indonesia "dialog". Oleh karena dipergunakan dalam sastra Jawa, serapan istilah tersebut kemudian disesuaikan dengan penulisan ejaan bahasa Jawa dengan menambahkan aksara *h* pada huruf *d* menjadi *dh.* Dhialog adalah percakapan pada sandiwara, cerita, dan sebagainya. Dhialog disajikan dalam bentuk percakapan antara dua tokoh atau lebih. Dalam drama, dhialog merupakan bentuk mutlak

yang merupakan hakikat drama. Roman juga menggunakan dhialog. Sering dijumpai sebuah roman yang kuat dalam pelukisan watak, pemaparan situasi, maupun penyajian cerita, tetapi sangat canggung dalam menggunakan dhialog. Dhialog batin adalah kata-kata yang diucapkan oleh pemain untuk mengungkapkan pikiran atau perasaannya tanpa ditujukan kepada pemain lain.

dirga melik

Istilah *dirga melik* termasuk istilah yang kuna dan jarang dipergunakan. Istilah yang lazim dipakai sehari-hari adalah *wulu* atau *wulu melik*. Istilah ini terdapat di dalam aksara Jawa. Huruf Jawa memiliki karakteristik tersendiri, antara lain, bersifat *scriptio Continue* 'tanpa ada penggalan', bersifat silabus (suku kata) dan tidak ada unit-unit kalimat. Secara garis besar, aksara Jawa dapat dibagi menjadi tujuh macam rincian, yaitu (1) *aksara carakan* 'aksara pokok' dan pasangannya, (2) *aksara murda* 'huruf besar' dan pasangannya, (3) *aksara swara* 'huruf vokal', (4) *aksara rekan* 'huruf rekaan' (5) *sandhangan* 'pelengkap', (6) penanda gugus konsonan, dan (7) tanda baca. Kaitannya dengan itu, istilah *dirga melik* terdapat dalam butir kelima, yakni sandhangan. Di dalam aksara Jawa, sandhangan dibagi menjadi dua, yakni sandhangan bunyi vokal dan *sandhangan* konsonan penutup. Sandhangan bunyi vokal terdiri atas lima macam, yakni:

(1) *wulu* (ꦶ) dipakai untuk melambangkan vokal *I* di dalam suku kata;

(2) *pepet* (◌) dipakai untuk melambangkan vokal/ĕ/ di dalam suku kata;

(3) *suku* (◌) dipakai untuk melambangkan bunyi vokal *u*;

(4) *taling* (◌) dipakai untuk melambangkan bunyi vokal *é* atau *è* yang tidak ditulis dengan aksara suara *e*, yang bergabung dengan bunyi konsonan di dalam suatu kata (*sandhangan taling* ditulis di depan aksara yang dibubuhi sandhangan itu);

(5) *taling tarung* (◌ ··· ◌) dipakai untuk melambangkan bunyi vokal *o* yang tidak ditulis dengan aksara suara ◌ , yang bergabung dengan bunyi konsonan di dalam suatu suku kata. Taling tarung ditulis mengapit aksara yang dibubuhi sandhangan itu.

Sandhangan penanda konsonan penutup suku kata (*sandhangan panyigeging wanda*) terdiri atas empat macam, yakni (1) *wignyan* (◌) adalah pengganti *sigegan ha* (◌), yaitu sandhangan yang dipakai untuk melambangkan konsonan *h* penutup suku kata (penulisan *wignyan* diletakkan di belakang aksara yang dibubuhi sandhangan itu); (2) *layar* (◌) adalah pengganti *sigegan ra* (◌), yaitu sandhangan yang dipakai untuk melambangkan konsonan *r* penutup suku kata (*sandhangan layar* ditulis di atas bagian akhir aksara yang dibubuhi sandhangan itu); (3) *cecak* (◌) adalah pengganti *sigegan nga* (◌), yaitu sandhangan yang dipakai untuk melambangkan konsonan *ng* penutup suku kata (*sandhangan cecak* ditulis di atas bagian akhir yang dibubuhi san-

dhangan itu); (4) *pangkon* (꧀) dipakai sebagai penanda bahwa aksara yang dibubuhi *sandhangan pangkon* itu merupakan aksara mati, aksara konsonan penutup suku kata, atau aksara *panyigeging wanda* (*sandhangan pangkon* ditulis di belakang aksara yang dibubuhi sandhangan itu).

Berdasarkan rincian di atas, yang dimaksud dengan istilah *dirga melik* adalah *sandhangan* bunyi vokal *wulu* (ꦶ). Di dalam aksara Jawa, istilah *dirga melik* termasuk dalam istilah Jawa yang *arang kanggone* 'jarang dipakai'. Istilah *dirga melik* juga disebut *wulu melik* yang berfungsi untuk melambangkan bunyi vokal *i* termasuk dalam suku kata. Sandhangan *wulu* (ꦶ) ditulis di atas huruf yang dibubuhi sandhangan itu, misalnya:

ꦱꦶꦮꦶ = siwi ꦧꦶꦧꦶ = bibi

dirga mendut

Dalam tembang Jawa setiap akhir gatra yang bukan gatra terakhir memakai penanda *pada lingsa* atau koma yang sering pula disebut *pada dirga*. *Pada dirga* itu terdiri atas lima macam, satu di antaranya bernama *dirga mendut* atau *suku liut*, yakni pemarkah diakretik yang menunjukkan bunyi *u* panjang *(u)*. Jika pemarkah diakretik *legena (a)* disebut *dirga*, pemarkah *wulu (i)* disebut *dirga melik* atau wulu *melik*, pemarkah bunyi *taling (e, ai)* disebut *dirga mure*, pemarkah diakretik bunyi *o (e)* disebut *dirga muthak*.

dirga mure

Seperti halnya *dirga melik, dirga mure* termasuk bagian dari aksara Jawa, khususnya jenis *sandhangan* 'pakaian' bunyi vokal. Istilah *dirga mure* termasuk istilah yang kuna, arkhais, dan *arang kanggone* 'jarang dipakai'. Istilah yang lazim dipakai sehari-hari untuk menyebut *dirga mure* adalah *taling* atau *taling swara*. *Taling* (ꦺ) dipakai untuk melambangkan bunyi vokal *é* atau *è* yang tidak ditulis dengan aksara suara *ê*, yang bergabung dengan bunyi konsonan di dalam suatu kata (sandagan *taling* ditulis di depan aksara yang dibubuhi sandhangan itu).

Misalnya: ꦢꦺꦮ = dewa

ꦱꦺꦧ = seba

dluwang

Dalam bahasa Jawa, *dluwang* (ngoko) atau *dlancang* (krama) mempunyai dua arti, yaitu *klikaning wit dianggo sandhanganing para tapa* 'kulit kayu yang digunakan sebagai pakaian para pertapa' dan *barang tipis kang kalumrah ditulisi, digawe buku lan sakpanunggalane* 'benda tipis yang lazim ditulisi, dibuat buku dan sebagainya'. Adapun pengertian *dluwang* sebagai alas tulis yang juga dikenal dengan nama "Kertas Jawa". Di Jawa Barat, *dluwang* disebut *daluang, kêrtas saeh,* di Bali disebut *jêluwang* atau kertas *ulam tagi,* di Madura disebut *dhaluwang.*

Dluwang merupakan kertas buatan tangan yang dibuat dari kulit pohon sepukau *(Broussonetia Papyrifera*

Vent). Pohon sepukau termasuk pohon rimba dari suku *moracea*. Pohon ini mungkin berasal dari Cina. Di Indonesia tumbuhan ini ditanam di banyak tempat, seperti di Pulau Jawa, Sumatra, dan Sulawesi dengan nama yang bermacam-macam, seperti *glugu* (Jawa Tengah dan Jawa Timur), *saeh* (Jawa Barat), *dhaluwang* (Madura), *kêmbala* (Sumba), dan *malak* (Seram). Ciri tumbuhan ini pohonnya kecil dengan lingkar batang yang tidak lebih besar daripada lingkar lengan manusia dewasa, tingginya mencapai 3—5 meter, tidak pernah berbunga dan berbuah, dan penyebarannya melalui tunas yang keluar dari akarnya yang tumbuh jauh dari induknya. Ciri lain adalah daunnya yangberbentuk lekuk tiga jari dengan tangkai daun yang agak panjang. Helai daunnya agak tebal dan permukaannya berbulu.

Pusat pembuatan *dluwang* di Pulau Jawa di Garut (Jawa Barat), Purworejo (Jawa Tengah), dan Ponorogo (Jawa Timur). Namun, setelah diperiksa, pusat pembuatan *dluwang* yang hingga kini masih dapat dikatakan berjalan—artinya bahan baku, alat, dan pembuatnya masih ada—hanya tinggal di Garut. Pusat pembuatan *dluwang* di Ponorogo sudah tidak berproduksi lagi karena meskipun pembuatan dan peralatannya masih ada, tetapi bahan bakunya sudah tidak ada lagi. Sementara itu, pusat pembuatan *dluwang* di Purworejo hingga saat ini belum diketahui apakah bahan baku, alat, dan pembuatnya masih ada.

Kediri (Jawa Timur). *Pemeupeuh* terdiri atas dua bagian: bagian kepala, terbuat dari logam campuran perunggu dan kuningan dengan tangkai yang terbuat dari bambu atau kayu. Bentuk kepala *pemeupeuh* berupa kotak persegi empat dengan ukuran panjang 10 cm. Tinggi 3 cm lebar permukaan atas 2 cm, dan permukaan bawah 3,5 cm. Pada permukaan bawah ini, terdapat sembilan buah garis yang membentuk lekukan pada sembilan buah garis yang membentuk lekukan pada logamnya. Pada kepala pemukul juga terdapat rongga yang berfungsi sebagai tempat untuk memasukkan kayu pegangan, sedangkan panjang kayu pegangan sekitar 20 cm.

6. Air, digunakan untuk merendam kulit pohon sebelum dipukuli dan mencuci kulit pohon yang telah dipukuli, sebelum diperam (dalam bahasa Sunda *dipeuyeum*) di dalam keranjang.
7. Ember, digunakan sebagai wadah untuk merendam kulit pohon yang akan dipukuli dan merendam kulit pohon yang sudah dipukuli.
8. Daun pisang, digunakan sebagai alat pelapis dan penutup keranjang penyimpan kertas *saeh* selama proses pemeraman.
9. Keranjang anyaman bambu, yang berfungsi sebagai tempat pemeraman kertas *saeh* mentah.
10. Daun *Ki Kandêl*, benalu pohon cangkring yang berfungsi sebagai penghalus kertas *saeh* sebelum dipe-

ram. Kooijman memperkirakan tanaman ini sejenis tumbuhan *liana*, termasuk suku *Hoya*.

11. Batang pisang yang telah dibuang lapisan luarnya, digunakan sebagai alas untuk menjemur bahan kertas *saeh* di bawah sinar matahari.
12. *Kuwuk*, keong besar atau marmer yang digunakan untuk meratakan permukaan kertas *saeh* yang telah jadi.

Adapun proses pembuatan *dluwang* atau kertas *saeh* adalah sebagai berikut.

1. Pertama-tama dalam pohon *saeh* ditebang sesuai dengan ukuran kertas yang dikehendaki atau dipesan. Cara menebang atau memotong dahan yang paling baik adalah dari pangkal pohon atau batangnya.
2. Setelah dahan pohon ditebang, kulit kedua ujungnya dikerat supaya kulit airnya kelak mudah dibuang.
3. Sesudah itu, kulit pohon dibelah dengan ranting kayu yang sudah diruncingkan ujungnya (seperti mengupas kulit ubi kayu).
4. Kemudian, kulit pohon yang telah terlepas dari batangnya digulung secara terbalik (kulit dalamnya yang berwarna putih pada posisi luar). Maksud penggulungan ini supaya kulit pohon menjadi lemas dan permukaannya menjadi lebar (tidak melingkar lagi seperti batang pohon).
5. Setelah digulung, baru kulit arinya dikupas sampai bersih sehingga yang tinggal hanya kulit bagian dalamnya yang berwarna putih.

6. Kulit yang berwarna putih tersebut, kemudian dipotong-potong menjadi 3 atau 4 potong—jumlah potongan tergantung pada panjang dahan pohon yang ditebang—biasanya berukuran 30—40 cm atau sesuai dengan pesanan.
7. Potongan kulit pohon tersebut kemudian direndam dalam air selama sekurang-kurangnya satu malam. Semakin lama proses perendaman akan semakin lembut seratnya sehingga mudah dipukuli dan hasilnya pun akan lebih baik. Apabila proses perendaman berlangsung lebih dari satu malam, maka air yang digunakan untuk merendam itu harus diganti setiap hari.
8. Langkah berikut adalah memukul (dalam bahasa Sunda, *dikêprek*) seluruh permukaan kulit pohon yang telah direndam dengan *pameupeuh (pangêprek, pangêmplang*) di atas balok kayu. Pemukulan dilakukan secara merata sehingga kulit pohon melebar. Satu potong kulit pohon yang lebarnya 10 cm. Setelah *dikêprek* akan melebar menjadi lebih kurang 30 cm. Untuk menghasilkan satu lembar kertas yang diinginkan—apabila potongan kulit pohon tidak terlalu tebal—dibutuhkan tiga lembar kulit pohon yang ditumpuk untuk *dikêprek* bersama-sama. Namun, bila kulit pohon cukup tebal, maka untuk satu helai kertas hanya dibutuhkan dua lembar kulit pohon. Cara pemukulan kulit pohon adalah sebagai berikut. Mula-mula satu helai potongan

kulit pohon *dikêprek*, setelah melebar dilipat menjadi dua, lalu *dikêprek* kembali. Sesudah menjadi lebar, lipatan dibuka dan disisihkan. Dilakukan hal yang sama untuk helai kedua dan ketiga. Kemudian, helai pertama ditumbuk secara menyilang dengan helai kedua dan ketiga untuk *dikêprek* lagi. Setelah menyatu, bahan tersebut dilipat dua dan *dikêprek* kembali, lalu dilipat lagi menjadi lipatan seperempat untuk *dikêprek* kembali. Sesudah dirasakan cukup menyatu baru lipatan dibuka.

9. Setelah pengêprekan selesai, kulit pohon dicelupkan ke dalam air untuk dicuci (bahasa Sunda *diseuseuh*), lalu diperas.
10. Setelah diperas, bahan kertas yang masih basah digosok dengan daun *Ki Kandèl* untuk diratakan dan dirapikan.
11. Kemudian, kertas yang masih basah tersebut disimpan di dalam keranjang yang dilapisi dan ditutup dengan daun pisang untuk diperam sekurang-kurangnya selama tiga hari. Proses pemeraman ini perlu dilakukan agar getah pohon keluar dan merekatkan serat-serat kayunya dengan kuat. Proses ini juga untuk menimbulkan kesan mengkilat pada kertas *saeh*. Semakin lama proses pemeraman berlangsung, akan semakin baik kualitas kertas yang dihasilkan.
12. Sesudah diperam, kertas yang masih lembap itu kemudian dijemur di bawah sinar matahari, dan

kertas yang masih lembap itu digosok dengan daun *Ki Kandèl*. Penjemuran ini terus berlangsung (bisa selama beberapa hari, tergantung pada cuaca) sampai kertas kering dan terlepas sendiri dari batang pisang.

13. Setelah kering, kertas lalu diratakan dan dihaluskan permukaannya dengan *kuwuk* atau marmer.
14. Langkah terakhir dari pembuatan kertas ini ialah meratakan tepi kertas yang kurang rapi dengan gunting atau pisau. Setelah itu, kertas siap untuk dipakai atau dipasarkan.

Warna dan kualitas kertas ditentukan oleh umur dan besar kecilnya bahan baku *dluwang* (dahan pohon). Jika pohon baru berumur tiga bulan atau dahan pohon baru sebesar ibu jari orang dewasa, kertas yang dihasilkan akan berwarna putih, tetapi bila pohon telah berumur lebih dari tiga bulan, maka kertasnya akan berwarna kecoklatan. Selain itu, kertas yang berwarna putih juga bisa disebabkan oleh proses pembuatan kertas yang langsung jadi, tanpa proses pemeraman. Proses 'langsung jadi' ini artinya kertas dibuat hanya dalam waktu satu hari: dari mulai pemotongan dahan pohon sampai dengan dihaluskan dengan *kuwuk* atau marmer.

Teknik pembuatan *dluwang* Ponorogo dan kertas *saeh* hampir sama, hanya setiap langkah dalam proses pembuatan dluwang Ponorogo memerlukan waktu lebih lama daripada kertas *saeh*. Cara-cara pembuatan dluwang Ponorogo: mula-mula pohon *glugu* yang telah ber-

umur enam bulan ditebang, batang pohon yang dikehendaki diambil dan dikuliti. Kulitnya diambil sedangkan batang intinya dibuang. Kemudian, kulit luar pohon *glugu* yang disebut 'kulit ayam' dibuang dan *lulup*-nya (kulit dalamnya yang berwarna putih) diambil. Selanjutnya, lulup dijemur di bawah sinar matahari atau diasapi di atas api (dalam bahasa Jawa, *dilarang*). Setelah kering, lulup dipotong-potong sepanjang kurang lebih 40 cm. Potongan tersebut kemudian direndam dalam air selama satu atau dua hari. Selama proses perendaman itu, air harus sering diganti supaya getahnya hilang. Sesudah proses perendaman, potongan-potongan itu kemudian diletakkan di atas meja kecil dari kayu (bahasa Jawa *dhingklik*) dan dipukuli dengan pemukul yang disebut *kêmplongan*. Sesudah kulit kayu dipukuli, kulit yang semula lebarnya 10 cm akan menjadi 30 cm. Cara pemukulannya sama dengan cara pemukulan pada pembuatan kertas *saeh*. Setelah kulit pohon menjadi lebar, kulit pohon itu lalu direndam di dalam air (bahasa Jawa *dikum*) untuk selanjutnya diperas, baru kemudian dibentangkan (bahasa Jawa *dijèrèng*), sesudah itu diperam (bahasa Jawa *diepep*) dalam sebuah keranjang dan anyaman bambu (bahasa Jawa: *rinjing*) yang dilapisi dan ditutup dengan daun pisang selama 10 sampai 15 hari. Semakin lama proses pemeraman, kertas yang dihasilkan akan semakin halus dan baik, karena getahnya akan semakin kuat (bahasa Jawa *yiyit*) merekatkan serat-serat kayunya dan kertas akan menjadi berwarna putih. Setelah dipe-

ram, kertas kemudian dibentangkan pada batang pisang dan dijemur di bawah sinar matahari. Sewaktu proses penjemuran, bahan kertas digosok dengan daun karet. Semakin lama kertas dijemur di bawah sinar matahari akan semakin baik hasil yang diperoleh. Setelah kering (terlepas sendiri dari batang pisangnya), kertas yang sudah jadi kemudian diletakkan di atas meja dan digosok dengan *kuwuk* agar rata dan licin, kemudian dipotong atau digunting agar rapi.

Karena proses pembuatan dan keadaannya, dluwang juga dikenal dengan nama yang bermacam-macam; di Ponorogo dluwang dikenal dengan nama kertas *gêdhog*, karena dalam proses pembuatannya terdengar bunyi *dhog-dhog-dhog*. Sementara itu, karena permukaannya yang licin dan mengkilat banyak peneliti mengira bahwa dluwang dibuat dari singkong, sehingga menyebutnya sebagai kertas *tela*. Padahal, kesan licin dan mengkilat itu merupakan akibat dari proses pemeraman dan penjemurannya yang diletakkan di atas batang pohon pisang. Di sekitar Cirebon dan Banyuwangi, dluwang disebut kertas kapas karena dalam keadaan lembap dan lusuh, serat-serat kertasnya yang mengembang terlihat halus dan berbulu seperti kapas.

dongeng

Dongeng termasuk cerita rakyat (*folk tale*), dan termasuk dalam tradisi lisan. Istilah ini biasa digunakan ketika menyebut naratif tradisional, yang di dalamnya terkan-

dung ciri-ciri spesifik, antara lain ialah menceritakan makhluk-makhluk yang khayali, yang sulit sekali dinalar, atau dalam bahasa Jawa disebut *ngayawara* 'mengada-ada'. Hal itu terlihat pada penggambaran makhluk-makhluk tersebut mempunyai kekuatan luar biasa, dapat bercakap-cakap, dan sekaligus memiliki kebijakan untuk mengatur jalan hidup manusia. Selain itu, dongeng juga memiliki ciri khusus dalam tema dan struktur. Dalam hal tema, dongeng selalu menunjukkan misi pendidikan sehingga seluruh unsur struktur berkait dengannya. Sifat khususnya yang romantis dan didaktis menuntut penggambaran unsur-unsur cerita menjadi sangat imajiner, jauh mengawang-awang

Dari perwatakannya, misalnya, tokoh-tokoh pilihan yang khusus untuk tujuan didaktis itu ditempatkan pada posisi sebagai tokoh sentral atau tokoh utama cerita, biasanya berwatak putih. Dia akan dihadapkan dengan tokoh antagonis yang berwatak berlawanan untuk menciptakan konflik. Dalam sastra tradisional, biasanya diciptakan konflik fisik. Cerita akan berakhir sesuai dengan tema didaktis yang ditentukan, dan umumnya, cerita diakhiri dengan kalahnya tokoh antagonis (lawan).

drama

Drama memiliki beberapa pengertian, yaitu (1) komposisi syair atau prosa yang diharapkan dapat menggambarkan kehidupan dan watak melalui tingkah laku (akting) atau dialog yang dipentaskan; (2) cerita atau kisah,

terutama yang melibatkan konflik atau emosi, yang khusus disusun untuk pertunjukan teater; (3) berasal dari bahasa Yunani, karangan prosa atau puisi berupa dialog dan keterangan waktu guna dipertunjukkan di pentas. Drama di mana pun di dunia, misalnya di Yunani purba, Eropa Abad Pertengahan, India, Cina, Jepang, dan Bali, lahir dari upacara agama, dari pidato ganti-berganti, dari pertukaran nyanyian antara pemimpin paduan suara dengan kelompok penyanyi atau antara kelompok paduan suara lantifonal. Unsur pokok drama adalah membuat orang percaya atau pura-pura percaya dengan ikut mengkhayal. Sejarah drama di Indonesia tidak dapat dibicarakan lepas dari pembicaraan sejarah kesusastraan Indonesia. Ditinjau dari penggunaan istilahnya secara umum di Indonesia, drama mengimplikasikan tari dan musik. Baru dalam perkembangan selanjutnya, terjadi pemisahan dan pengkhususan. Dalam taraf inilah, sejarah drama erat dibicarakan dengan kesusastraan, lebih-lebih dalam zaman Pujangga Baru dan Zaman Jepang. Dalam kedua periode ini, drama erat bertalian dengan kesusastraan. Bahkan, dapat dikatakan, drama merupakan salah satu bentuk kesusastraan, yang pada masa itu tampil dengan nama "tonil" atau "sandiwara". Sejak saat itu, pembicaraan sejarah kesusastraan Indonesia mengimplikasikan pembicaraan drama. Akan tetapi, di samping eratnya hubungan drama dengan kesusastraan, perlu disadari pula kenyataan eratnya pertalian drama dengan teater. Pada hakikatnya, teater meru-

pakan realisasi drama. Drama tertulis (lakon) belum mencapai kesempurnaan bentuk, bila sudah digelarkan, dipentaskan, barulah drama/lakon itu mencapai kesempurnaannya sebagai drama, sebagai salah satu bentuk sastra yang ditulis khusus untuk dipanggungkan. Dalam perkembangannya kemudian, terjadilah diferensiasi dalam pengutamaan masing-masing elemen drama: kesenian daerah mengembangkan dan memperkaya terutama jenis-jenis tari dan pergelarannya, sehingga terciptalah rangkaian sejarah wayang kulit, wayang topeng, wayang golek, wayang orang, drama *Langendriyan* maupun drama *Langenwanara*. Tradisi wayang orang yang dijajakan oleh pemrakarsa yang berasal dari lingkungan keraton tersebut telah tersebar keluar batas-batas istana sebagai salah satu hiburan di kota-kota besar atau kecil dengan menjajakan pergelaran keliling desa-desa, antara lain *ande-ande lumut, kethek ogleng,* kethoprak, ludrug atau doger, maupun *srandhul.* Dilihat dari masyarakat pendukungnya, kesenian tersebut dibagi menjadi dua kelompok. Pertama, kesenian keraton dan kedua kesenian rakyat. kesenian tersebut di samping menampilkan gerak, tari, dan kadang-kadang nyanyi, juga membawakan cerita. Ada yang ceritanya tetap, ada pula yang ceritanya berubah-ubah. Kesenian *ande-ande lumut, srandul,* dan *topeng* mengandung cerita Panji. Kesenian langendriyan berkisah tentang cerita Damarwulan dan Menakjingga. Adapun kesenian yang ceritanya berubah-ubah adalah ludruk dan kethoprak. Oleh karena itulah, ketho-

prak merupakan jembatan yang menghubungkan drama statis dengan sandiwara modern yang bersifat dinamis. Kesenian keraton maupun kesenian rakyat tersebut sebenarnya merupakan 'drama tradisional' karena drama tersebut dipertunjukkan orang tanpa menggunakan teks sebagaimana biasanya yang berlaku dalam drama modern. Di sini para pemainnya tidak perlu menghafalkan teks terlebih dahulu sebelum bermain drama. Para pemain mengucapkan dialog-dialognya secara improvisasi, atau memakai pola-pola kalimat tertentu yang dikenal secara tradisi. Salah satu drama tradisional yang patut mendapat perhatian adalah langendriyan. Drama ini, walaupun diklasifikasikan sebagai drama tradisional, sebenarnya mengandung unsur-unsur drama modern, terutama menyangkut pemakaian teks. Teks tersebut disusun dalam bentuk tembang macapat. Teks drama ini yang terkenal disebut *Langendriyan Mandraswara*. Dengan adanya teks maka para pemain langendriyan tidak bebas melakukan improvisasi, karena mereka terikat oleh hafalan. Dalam perkembangan selanjutnya, teks semacam drama langendriyan tidak pernah ditulis lagi, yang ditulis orang adalah teks drama modern. Penulisan teks drama modern giat dilakukan orang setelah RRI Yogyakarta menyelenggarakan siaran 'sandiwara radio' berbahasa Jawa yang kemudian ditiru oleh beberapa radio amatir. Sumardjono adalah tokoh yang telah banyak menulis teks sandiwara radio, baik asli maupun saduran. Sambutan baik masyarakat terhadap acara tersebut men-

dorong Ismoe Rianto, pengarang Surabaya untuk ikut menulis teks sandiwara radio yang disiarkan lewat radio amatir Surabaya. Dalam Sarasehan Pengarang Sastra Jawa di Sala tahun 1975, Sumardjono mengatakan bahwa orang-orang mengenal sastra Jawa, baik cerita wayang maupun babad, sebenarnya melalui drama tradisional, yaitu wayang orang, kethoprak, dan lain-lain, sehingga drama tradisional dapat dipandang sebagai media untuk mengenal sastra Jawa. Tentu saja nilai drama lisan itu tidaklah setaraf dengan drama tertulis. Oleh karena itu, kesusastraan Jawa yang bernilai sebaiknya juga menjadi drama Jawa tertulis, artinya digubah dalam bentuk teks drama. Adapun hubungan antara drama tradisional dengan drama modern adalah pentingnya tetap memelihara drama tradisional karena di samping telah memperkembangkan sastra Jawa sehingga banyak dikenal masyarakat secara lisan, khazanah drama tradisional juga dapat memperkaya ide drama. Sedangkan dalam drama modern dapat ditemukan horizon-horizon baru. Sayang, teks sandiwara radio itu belum ada yang diterbitkan menjadi buku bacaan. Akan tetapi, ada usaha untuk memuatnya dalam surat kabar. Misalnya sandiwara radio karya Sutarno Priyomarsono yang dimuat secara bersambung dalam *Dharma Nyata* berjudul "Kembang-Kembang Katresnan" 'Bunga-Bunga Cinta', No. 60—63, Desember 1973—Januari 1974. Dua drama bacaan dan bukan drama pentas karya St. Iesmaniasita berjudul "Wijiling Biyung" 'Kelahiran Ibu' dalam *Kunthi*, No.7

1972, dan "Nyonya Legawa" dalam *Jaya Baya,* N0. 51, Th. XXVI, 20 Agustus 1972. Muncul juga kumpulan cerita sandiwara karangan Kussudyarsana berjudul *Gambare Awake Dhewe* 'Gambar Kita Bersama' oleh badan penerbit *Kedaulatan Rakyat,* Yogyakarta. Seksi Dokumentasi Taman Budaya Jawa Tengah menerbitkan empat naskah drama karya Bambang Widoyono SP berbentuk stensilan sederhana dalam jumlah terbatas. Empat naskah drama tersebut kemudian diterbitkan dalam bentuk buku yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat luas oleh penerbit Bentang Yogyakarta tahun 1998 berjudul *Gapit.* Selanjutnya, untuk menumbuhkembangkan keberadaan drama berbahasa Jawa maka Pengembangan Kesenian Jawa Tengah (PKJT) mengadakan sayembara di tahun 1979 dan 1980. Sayembara tersebut kemudian diikuti dengan pementasan-pementasan drama berbahasa Jawa. Misalnya, Teater Gapit mementaskan karya Bambang Widoyo SP, di Monumen Pers Nasional, Solo 2 November 1983. *Koordinasi Grup Teater Semarang* menyelenggarakan Festival Teater bahasa Jawa pada Maret 1981 dan Agustus 1982.

duduk wuluh

Dalam sastra Jawa, khususnya tembang, istilah *duduk wuluh* kurang dikenal dibandingkan dengan istilah tembang megatruh. Sebenarnya, istilah duduk wuluh juga nama lain dari tembang megatruh. Ada beberapa pendapat tentang duduk wuluh. Pendapat pertama mengata-

kan bahwa duduk wuluh atau megatruh termasuk dalam tembang macapat. Sementara itu, pendapat kedua mengatakan bahwa duduk wuluh termasuk dalam Tembang Tengahan bersama dengan Tembang Tengahan lainnya seperti *balabak, gambuh, jurudemung,* dan *wirangrong*. Meskipun terdapat pendapat yang berbeda tentang duduk wuluh, mereka tetap sepakat bahwa duduk wuluh masih tergolong dalam metrum macapat. Jenis metrum macapat berjumlah lima belas. Setiap jenis metrum memiliki aturan tertentu yang disebut *guru gatra, guru wilangan,* dan *guru lagu*. Adapun metrum tembang duduk wuluh adalah terdiri atas lima baris. Baris pertama 12 *u,* baris kedua 8 *i,* baris ketiga 8 *u,* baris keempat 8 *i,* dan baris kelima 8 *o*. Berikut contoh tembang Duduk Wuluh.

DUDUK WULUH
Ingsun tutur iku nguni wus kasebut (12 u)
jangkane nateng Kediri (8 i)
Sri Jayabaya duk rawuh (8 u)
neng wukir padhang nelasi (8 i)
Ajar Subrata kedudon (8 a)

Saya katakan itu dahulu
sudah disebutkan
ramalan raja Kediri
Sri Jayabaya ketika datang
di gunung sahara meninggal
Ajar Subrata namanya.

empu

Ada beberapa pengertian untuk istilah empu, yaitu (1) guru, pandai besi, (2) tuan, orang yang terhormat, atau yang memiliki nilai lebih, pujangga, dan (3) umbi kunyit, kencur yang besar. Dalam kaitannya dengan sastra Jawa, arti yang terdekat dari empu ialah "pujangga" atau pengarang, yaitu orang yang pandai atau memiliki nilai lebih dalam karang-mengarang. Bahkan, seorang yang bergelar "empu" adalah seseorang yang telah mampu menciptakan mahakarya atau karya agung selama pengabdiannya di bidang seni yang ditekuni. Termasuk dalam pengertian seni di sini ialah seni sastra, karawitan, arsitektur, dan pembuat keris pusaka. Mereka yang dinilai berprestasi dalam bidang-bidang tersebut mendapat gelar resmi sebagai "empu" dari kerajaan. Dalam masyarakat umum istilah "empu" dikenakan bagi pembuat keris pusaka, seperti sebutan Empu Gandring, Empu Supa, dan sebagainya.

Namun, dalam sastra Jawa modern, baik istilah empu maupun istilah pujangga tidak dikenal untuk menyebut seorang pengarang. Jadi, empu dan pujangga adalah istilah-istilah khusus untuk sebutan pengarang pada kelompok pengarang pada periode-periode tertentu. Empu, misalnya, istilah untuk pengarang di zaman klasik, atau pada zaman pra-Islam. Orang mengenal nama-nama seperti Empu Sedah dan Empu Panuluh untuk sebutan pengarang *Kitab Baratyudha,* Empu Prapanca sebagai pengarang *Negarakertagama,* Empu Tantular yang

mengarang *Arjunawijaya*, Empu Kanwa yang menulis *Arjunawiwaha*.

Seseorang disebut empu dan atau pujangga harus memenuhi beberapa persyaratan, antara lain berikut ini.

1) *Paramengsastra*, yaitu ahli dalam hal sastra;
2) *Paramengkawi*, yaitu ahli dalam hal mengarang;
3) *Awicarita*, yaitu terampil dalam bercerita;
4) *Mardawa lagu*, yaitu pandai dalam hal gending;
5) *Mardawa basa*, yaitu ahli dalam hal mengolah bahasa;
6) *Mandraguna*, yaitu ahli dalam hal kesenian;
7) *Nawungkridha*, yaitu halus perasaan sehingga mampu menangkap kehendak orang lain, dan
8) *Sambegana*, yaitu berjiwa luhur.

Meskipun pada umumnya sebutan atau gelar "empu" hanya diberikan kepada ahli sastra, seni, dan keris, gelar itu juga diberikan kepada seorang ahli kebudayaan Jawa, Prof. Dr. Poerbatjaraka, di masa hidupnya.

entar

Kata *entar* mempunyai dua makna, yaitu (1) pinjaman, dan (2) pergi atau berangkat. Kata *entar* sering diartikan sebagai kata pinjaman. Artinya, kata tersebut tidak dimaknai sesuai dengan apa adanya, tetapi mengandung makna tambahan sehingga sering disebut dengan istilah arti kiasan. Contoh, *kethul* 'tidak tajam' itu sering dipergunakan untuk menyebut senjata tajam yang tidak tajam lagi. Jika dipergunakan dalam ungkapan *ati kethul* mak-

na yang muncul adalah makna kiasan yaitu pikiran yang tidak tajam menerima pengetahuan atau ilmu. Pikirannya sangat lamban dan tidak mudah menerima informasi keilmuan secara cepat dan tepat. Oleh karena itu, biasanya seseorang yang mempunyai *ati kethul* akan menjadi bodoh dan ketinggalan dalam menerima pengetahuan. Contoh *tembung entar*:

jembar segarane = suka memaafkan
dawa tangane = suka mencuri
nggedhekake puluk = mengutamakan makan dan kurang prihatin
ora katon dhadhane = tidak berani berhadap-hadapan

Kata-kata *entar* itu sering dipakai dalam suatu tembang untuk mengungkapkan makna kiasan, misalnya seperti terlihat dalam tembang Sinom berikut ini.

SINOM

Bener ingkang ngaranana
Sepi ing yudanagari
Murang tata tanpa krama
Watak buta buteng wengis
Tega ninggal mring siwi
Megat katresnaning kakung
Adoh laku utama
Kadereng nuruti kapti
Hardaning tyas denuja
Saya andadra.

'Benar yang mengatakan (bahwa wanita)
Tidak tahu tata krama
Menyimpangi tata krama
Wataknya suka marah
Tega meninggalkan anak
Memutus kasih sayang suami
Tidak melakukan tindakan yang terpuji
Terdorong oleh keinginan
Kemarahan hati yang dimanja
Tentulah makin menjadi-jadi.'

gagrag anyar

Gagrag anyar adalah model sastra Jawa yang ditulis dalam konvensi yang berbeda dengan sastra Jawa tradisional (lama). Sastra Jawa *gagrag anyar* juga disebut sebagai sastra Jawa modern. Sastra Jawa gagrag anyar muncul dalam dua jenis, yaitu prosa *(gancaran)* dan puisi *(geguritan)*. Karya sastra Jawa diungkapkan dalam dua model atau *gagrag*, yaitu model lama dan model baru sehingga muncullah istilah sastra Jawa *gagrag lawas* 'lama' dan sastra Jawa *gagrag anyar* 'baru, modern'. Sastra *gagrag anyar* merupakan kelanjutan dari sastra Jawa *gagrak lawas*. Munculnya sastra Jawa *gagrag anyar* di dalam khazanah sastra Jawa karena pengaruh dari sastra Barat di penghujung abad ke-19 Masehi. Dari segi teknis penulisan, sastra Jawa *gagrag anyar* sangat berbeda dengan sastra Jawa *gagrag lawas*. Perbedaan antara keduanya terletak pada cara pengungkapan dan persoalan yang digarap. Cara pengungkapan *gagrag anyar* lebih bebas diban-

dingkan dengan sastra Jawa *gagrag lawas*. Oleh karena itu, cara pengungkapan yang cenderung bebas itu mendorong persoalan yang digarap di dalam sastra Jawa gagrag anyar lebih realistis dibandingkan dengan sastra Jawa *gagrag lawas*. Misalnya, novel *Timbreng* karya Satim Kadaryono jauh berbeda dengan *Babad Tanah Jawi*. Keduanya sama-sama bernuansa sejarah, tetapi novel yang pertama jauh konkret dibandingkan dengan yang kedua dalam menyodorkan fakta cerita. Dalam khazanah perpuisian, sastra Jawa gagrag anyar sangat menonjol perkembangannya jika dibandingkan dengan jenis prosa. Kebebasan berekspresi dan pengungkapkan benar-benar menunjukkan pengaruh Barat atau sastra Indonesia (lihat *geguritan*).

gagrag lawas

Karya sastra Jawa diungkapkan dalam dua model atau *gagrag*, yaitu model lama dan model baru sehingga muncullah istilah sastra Jawa *gagrag lawas* 'lama' dan sastra Jawa *gagrag anyar* 'baru'. Gagrag atau model sastra Jawa itu dapat menyangkut permasalahan yang diungkapkan, teknik pengungkapan, dan bahasa yang dipergunakan.

Cerita *babad* (genre prosa) dan *kidung* (genre puisi) dimasukkan sebagai sastra Jawa *gagrag lawas* 'model lama', karena keterikatan pada permasalahan, teknik pengungkapan, dan bahasa yang dipergunakannya. Genre *cerkak* 'cerpen', cerita bersambung, dan novel me-

rupakan karya sastra gagrag anyar (tidak terikat pada bentuk, bahasa, dan permasalahan). Jenis tembang ada yang termasuk gagrag lawas (terikat pada masalah dan bahasa) dan ada pula yang termasuk gagrag anyar (kebebasan pada masalah dan bahasa).

Jenis puisi bebas yaitu geguritan juga dikelompokkan dalam gagrag lawas dan gagrag anyar. Geguritan gagrag lawas selalu diawali dengan kata *Sun gegurit* 'saya menulis geguritan'. Pada geguritan gagrag anyar tidak lagi ditemukan keterikatan dengan pemakaian kata *sun gegurit*.

Contoh geguritan *gagrag lawas:*

JAMAN
Sun gegurit l
Lumaksitane jaman
Kraton gung ing tanah Jawa
Majapait kang kawentar
Gajah Mada pepatihe
Wus nyawijekke tlatah Nusantara
Geleng gilig nyawiji
Gemah ripah gesanging pra kawula.

Saya menggurit
Perjalanan zaman
Kerajaan besar di tanah Jawa
Majapahit yang terkenal
Gajah Mada sebagai patihnya
Sudah menyatukan Nusantara
Sepakat bersatu
Rakyat hidup dalam kemakmuran

Contoh geguritan *gagrag anyar*

OMBAK

Jala dak pasang kanthi setiti
Kanggo ngoyak urip sing ora bisa dilakoni maneh
Sanajan akeh perangan etungan kasil dijupuk
Nanging meksa ora kena jalaku: urip urip karo angin

Jala tak uncalke kanthi pangangkah
Bisa nyekel ombak urip sing tansaya angel
Bareng laku kudu kaya mengkono, turutane Gusti
Ana ngelmu sejati

OMBAK

Jala telah kupasang dengan baik
Untuk mengejar hidup yang tak dapat ditanyai lagi
Meskipun banyak hasil yang diperoleh
Tetapi tetap tidak kena jalaku: hidup dengan angin

Kutebar jala dengan harapan
Dapat menangkap ombak kehidupan yang semakin sulit
Ketika aku harus demikian
Ajaran Tuhan dalam ilmu sejati.

gambuh

Di dalam sastra Jawa, khususnya tembang Jawa, terdapat istilah *gambuh*. Tembang gambuh tergolong dalam tembang macapat. Akan tetapi, ada sebagian pendapat yang menggolongkan gambuh sebagai Tembang Tengahan seperti halnya tembang balabak, megatruh, jurudemung, dan wirangrong. Meskipun demikian, tembang gambuh tetap bermetrum macapat. Dari segi makna, kata gambuh berarti 'ronggeng, tahu, terbiasa, nama tumbuh-tumbuhan'. Berkenaan dengan hal itu, tembang gambuh biasa digunakan dalam suasana tanpa ragu-ragu atau pasti, wajar, dan jelas. Tembang gambuh berfungsi untuk mengungkapkan hal-hal yang bersifat kekeluargaan, nasihat, dan menggambarkan kesungguhan hati. Biasanya, tembang gambuh diberi sasmita dengan *gambuh* yang berarti 'paham' atau tandak', *sun gambuh* yang berarti 'ku paham', dan *wimbuh* yang berrti 'tambah'.

Adapun metrum tembang gambuh adalah sebagai berikut. Tembang gambuh terdiri atas lima baris atau *gatra*. Baris pertama 7-u, baris kedua 10-u, baris ketiga 12-i, baris keempat 8-u, dan baris kelima 8-o. Adapun contoh tembang gambuh seperti berikut.

Gambuh

Jaka lodhang gumandhul (7-u)
praptaning pang ngethengkreng sru muwus (10- u)

wahanane yen kalabendu nekani (12-I),
tingale janma sawegung (8-u),
tan lyan arta kang katonton (8-o).

Gambuh

'Jaka Lodang menggelantung
sampai di cabang duduk sambil berkata keras
artinya jika *kalabendu* 'saat hukuman datang' datang
kelihatannya semua orang
hanya uang yang diperhatikan.'

Di samping bermetrum seperti di atas, tembang gambuh memiliki metrum yang bervariasi. Setidaknya terdapat tujuh macam metrum tembang gambuh seperti tabel berikut ini.

No	Jenis Metrum	Aturan						
		1	2	3	4	5	6	7
1.	Sekar gambuh (angka) 1	8/I	8/o	7/a	10/a	10/a	8/a	
2.	Sekar gambuh (angka) 2	8/u	8/u	12/a	8/1	8/o		
3.	Sekar gambuh (angka) 3	8/I	12/I	6/a	7/a	7/a		
4.	Sekar gambuh (angka) 4	7/u	10/u	12/I	8/u	8/o		
5.	Sekar gambuh (angka) 5	12/u	6/a	8/I	8/u	8/I	8/u	8/o
6.	Sekar gambuh (angka) 6	8/u	8/a	9/I	8/u	12/e		
7.	Sekar gambuh (angka) 7	8/u	8/u	12/I	8/u	8/u		

Jenis-jenis metrum gambuh itu memiliki bermacam-macam variasi dan perbedaannya tampak menonjol satu dengan lainnya, baik yang menyangkut jumlah larik, jumlah suku kata dalam larik, maupun bunyi suku kata pada akhir larik. Di antara tujuh jenis itu yang biasa digunakan dalam teks-teks sastra Jawa adalah jenis metrum yang keempat.

gancaran

Gancaran adalah bentuk prosa sastra Jawa. Umumnya meliputi jenis roman, novel, biografi, dan kisah perjalanan. Contoh-contoh gancaran, antara lain berjudul *Serat Darmayasa* gubahan Soerjawidjaja (1866) yang berisi percakapan antara Darmayasa dan R.A. Wiradana mengenai berbagai hal penting dalam masyarakat. Karangan berbentuk prosa lainnya adalah *Randha Guna Wacana* (1886) tulisan van der Pant dan Ki Padmasusastra. Karya itu kemudian diubah judulnya menjadi *Durcara Arja*. Pada akhir abad ke-19, muncul tulisan dalam bentuk biografi dan autobiografi, misalnya (1) biografi Ranggawarsita yang ditulis Padmawarsita atas anjuran Labberton; (2) *Serat Raga Pasaja* ditulis oleh Raden Sasrakoesoema (seorang guru); (3) Soemarejo menulis pengalaman (kisah) perjalanannya sendiri dari Wanarejo (Banyumas) ke Yogyakarta dilanjutkan ke Semarang, Surabaya, dan berakhir di Bangkalan Madura; (4) *Cariyos Sae Sawelas Iji* (1875) dan *Serat Biwadaraja* (1886) gubahan Mas Ngabehi Martaatmadja; (5) *Serat Lelampahanipun Robinson Krusu* (1876) *Serat Cariyos Becik* (1881) gubahan Mas Ngabehi Reksatanaja; (6) *Basiran-Basirun* (1880) dan *Serat Sri Gandana* (1883) karangan R. Pandji Soerjawidjaja; (7) *Serat Darmakandha* (1883) karangan R.T. Darmadiningrat; (8) *Cekel Indralaya* (1891) karangan T.M. Ismangoen Danoewinoto; (9) *Baron van Munghausen* (1891) dan *Serat Lelampahanipun Sang Retna Suyati* karya C.F. Winter; (10) *Aladin* (1885) karya R.M.A. Soetirto, dan sebagainya.

Pada abad ke-19 terdapat juga gancaran anonim atau tanpa menyebutkan jati diri atau nama pengarang, seperti *Sinbad* (1881), *Irawan Bagna* (1884), *Serat Kumalasekti* (1895).

Sastrawan Jawa yang berjasa besar bagi perkembangan sastra Jawa dan dianggap sebagai pelopor gancaran adalah Ki Padmasusastra. Ia seorang tokoh sastra dan bahasa Jawa sekaligus budayawan maupun jurnalis. Karyanya (selain dengan van der Pant), misalnya *Serat Urapsari* (1896), *Serat Warna Basa* (1900), *Serat Rangsang Tuban* yang ditulis pada tahun 1900 (1921), *Serat Madu Basa* Jilid I (1912) dan Jilid II (1918), *Serat Pathi Basa* (1916), *Prabangkara* (1921), *Kandhabumi* (1924), dan sebagainya.

garba

Istilah garba memiliki 3 arti yang masing-masing berbeda, yaitu (1) *weteng (wetengan)* 'rahim'; (2) memadu atau menyingkat untuk 2 kata (atau lebih), atau 2 kata dijadikan satu, atau dua kata dipendekkan, dan (3) dalam bahasa Kawi berarti perut, dan perhubungan. Adapun istilah tembung garba berarti *tembung sandhi*, yaitu kata bentukan baru yang terdapat di dalam tembang. Tembung garba atau *sandhi* dibuat bila terjadi kelebihan silabel atau suku kata dalam sebuah larik (*gatra*) tembang. Untuk mengatasi kelebihan itu dilakukan *nggarba* 'menggabungkan' dua kata atau lebih dalam satu larik itu menjadi satu kata.

Untuk sastra, tentulah arti (2) yang terdekat. Misalnya, *kaloka ing rat* menjadi *kalokengrat; parama ing kawi* menjadi *parameng kawi; gajah* dan *Indra* menjadi *gajendra; kawi* dan *Indra* menjadi *kawendra; nara* dan *Indra* menjadi *narendra; byantara* dan *Indra* menjadi *byanterendra; wira* dan *utama* menjadi *wirotama*.

gatra

Satuan baris dalam *macapat*. Akan tetapi, dalam perkembangannya istilah gatra digunakan pula sebagai istilah dalam puisi Jawa pada umumnya.

gatra purwaka

Gatra purwaka dibentuk oleh kata *gatra* dan *purwaka*. *Gatra* berarti satuan baris dalam macapat dan *purwaka* berarti permulaan. Secara utuh gatra purwaka berarti baris-baris pembuka pada *wangsalan* dan *parikan*. Dalam wangsalan gatra purwaka berfungsi menghadirkan gatra tebusan atau isi. Gatra purwaka dalam wangsalan bermakna sama dengan dua baris sampiran yang berada dalam pantun.

Contoh wangsalan:

> *Cengkir wungu, wungune katiban ndaru.*
> *Wis pesthimu, kowe uwal karo aku.*
>
> 'Degan/kelapa muda ungu, ungunya kejatuhan cahaya
> Sudah nasibmu, kau berpisah dengan aku.'

Cengkir wungu itu artinya buah *siwalan* (terkandung unsur suku kata yang mengandung bunyi *wal* dan ditebus dengan tebusan suku kata *wal* pada kata *uwa*

> ***Teja pita, kang taji mawa gendhewa.*** *(layung, panah)*
> *Saya **nglayung**, sedhih kingkin **manah** kula.*
>
> 'Pelangi putih, taji ayam berbusur
> Makin layu, hatiku menjadi sedih sekali'

Contoh parikan:

> *Wajik klethik, gula jawa*
> *Luwih becik, sing prasaja*
>
> 'Wajik kering, gula jawa
> Lebih baik, yang bersahaja.'
>
> *Manuk emprit, mencok pager*
> *Mulang murid, murih pinter.*
>
> 'Burung emprit, hinggap dipagar
> Mengajar siswa, biar pandai.'

gatra tebusan

Di dalam puisi Jawa terdapat istilah parikan dan wangsalan. Keduanya terdiri atas beberapa baris atau larik. Larik awal atau larik sampiran lazim disebut gatra purwaka, sedangkan larik akhir atau larik isi lazim disebut gatra tebusan. Jadi, gatra tebusan berarti baris-baris isi

dalam parikan dan wangsalan yang merupakan inti wacana dan mengandung tema wacana. Misalnya:

Jam papat wis nyumet kompor
nyumet kompor masak sarapan
dadi pejabat ja dadi koruptor
dadi koruptor golek suapan

'Jam empat menyalakan kompor
menyalakan kompor menyiapkan sarapan
jadi pejabat jangan jadi koruptor
jadi koruptor mencari suapan.'

Berdasarkan dua bait contoh parikan di atas terlihat bahwa wacana tersebut mempunyai *guru lagu* 'dhongdhing' yang berfungsi sebagai pemarkah spasial sekaligus berfungsi estetis. Dari contoh di atas, dapat diketahui bahwa dua larik pertama termasuk dalam gatra purwaka, sedangkan larik ketiga dan keempat termasuk gatra tebusan 'gatra isi'.

geguritan

Geguritan adalah puisi berbasa Jawa dalam bentuk bebas atau modern karena tidak terikat aturan-aturan tertentu seperti yang dijumpai dalam puisi tradisional Jawa (tembang). Geguritan juga sering disebut dengan guritan. Geguritan sebagai bentuk puisi bebas atau modern tidak lagi terikat oleh *guru lagu* (bunyi akhir baris) dan *guru wilangan* (jumlah suku kata yang tetap pada

tiap baris). Geguritan sebagai puisi modern tidak dinyanyikan (ditembangkan). Menurut etimologinya, geguritan berasal dari kata *gurit* atau *guritan* yang berarti kidung atau tembang atau tulisan yang berujud pahatan. Akan tetapi, dalam perkembangannya, istilah tersebut lebih dikenal dengan nama geguritan.

Dalam sejarahnya, geguritan dibagi dalam dua kelompok, yaitu geguritan tradisional dan geguritan modern (puisi bebas atau modern). Geguritan tradisional merupakan puisi Jawa yang masih memiliki aturan baku, yaitu (1) jumlah gatra (baris) tiap bait tidak tertentu, tetapi biasanya paling sedikit berjumlah empat gatra; (2) jumlah suku kata tiap baris sama; (3) tiap akhir baris memiliki bunyi yang sama; (4) pada awal karya selalu dibuka dengan kalimat *sun nggegurit* (aku bersyair/aku menulis geguritan); dan (5) mengekspresikan persoalan kotemporer yang sedang berlangsung di sekitar.
Berikut contoh geguritan tradisional:

Sun nggegurit:

I. Kaanan jaman saiki
sipat pemudha-pemudhi
srawungane saya ndadi
raket wewekane sepi
tan kadi duk jaman nguni
srawung sarwa ngati-ati.

II. Yen manut wasiteng kuna
priya srawung lan wanita

gampang ketaman panggodha
nerak ing laku susila
temah darbe jeneng ala
wasanane tibeng papa.

'Aku menulis syair:

I. Keadaan zaman sekarang
sifat pemuda-pemudi
pergaulannya semakin tak karuan
intim kurang berhati-hati
berbeda dengan zaman dahulu
pergaulan selalu berhati-hati.

II. Kalau menurut pesan kuna
hubungan pria dan wanita
mudah terkena godaan
melanggar kesusilaan
kemudian nama menjadi tercemar
akhirnya jatuh menderita.'

Ketika geguritan tradisional sudah tidak lagi ditulis. Selanjutnya muncullah geguritan modern dengan aturan yang jauh berbeda dengan geguritan tradisional. Geguritan modern mula-mula ditulis sekitar tahun 1929. Majalah *Kejawen* adalah majalah yang memelopori kemunculan geguritan modern lewat karya berjudul *"Madusita"*, Th.IV/77, 25 September 1929; *"Panglipur Manah"*, Th.IV/79, 2 Oktober 1929; *"Atur Saleresipun"*, Th. IV/81, 9 Oktober 1929. Antara tahun 1930—1940, geguritan modern hanya muncul dalam 7 (tujuh) judul di majalah

Kajawen. Dua di antara tujuh judul tersebut berupa geguritan anak-anak. Penulis geguritan biasanya sebagian tidak menyantumkan namanya (anonim) atau memakai nama samaran, misalnya Pak Djaja dan Pak Gangok. Akan tetapi, sebagian lainnya menuliskan nama dirinya dalam karya-karyanya, misalnya *"Tinimbang Nganggur"* (*parikan*) (*Kajawen*, 28 April 1939), *"Lelagon"* (*parikan*) (*Kajawen*, 8 Desember 1939), *"Madu Sita"*(*gurindam*) (*Kajawen*, 25 September 1929), *"Sinten ingkang Wajib Kantun"* (*syair*) (*Kajawen*, 23 Juli 1930), dan *"Tresna"* (*syair*) (*Kajawen*, 28 Maret 1939). Memasuki tahun 1940, penyair selalu menuliskan namanya dalam setiap karyanya.

Geguritan modern bukanlah penerusan tradisi yang ada, tetapi merupakan pengembangan lebih lanjut dari puisi Indonesia modern yang dipelopori oleh Angkatan Pujangga Baru. Berikut adalah contoh puisi serapan, berbentuk soneta, berjudul *"Dayaning Sastra"* (*Kajawen*, 1 April 1941) gubahan Intojo.

DAYANING SASTRA

Tembung-tembung kang ginantha lelarikan,
Tinata binaris kadya bata,
Sinambung pinetung manut ukuran,
Dene banjur kasinungan daya.

Kumpule bata dadi yayasan,
Aweh nggon apik, brukut, sentosa,

Ngepenakake wong urip bebrayan,
Semono dayane bata tinata.

Gegedhongan tembung kang mawa isi,
Katiyasane ngungkul-ungkuli,
Wohing laku, pamikir, lan pangrasa,
Para empu, pujangga, sarjana.

Simpen, ginebeng ing gegubahan,
Mawindu-windu dadi turutan.

DAYA SASTRA

Kata yang disusun berlarikan,
Diatur urut sebagai bata,
Disambung, dihitung berdasar ukuran,
Lalu memiliki daya.

Bata berkumpul berwujud bangunan,
Memberi tempat baik, aman, sentosa,
Membahagiakan orang hidup bermasya-
rakat,
Begitulah daya bata ditata.

Bangunan kata yang berisi,
Keunggulan tiada yang melebihi,
Hasil perbuatan, pikir, dan rasa,
Para empu, pujangga, dan sarjana.

Tersimpan, terangkum dalam gubahan,
Berwindu-windu jadilah haluan.'

Geguritan terus tumbuh dan berkembang dengan menunjukkan ciri-ciri inovatif sesuai dengan perkembangan zaman. Penyair-penyair baru bermunculan, misalnya Edy D.D., Merdian Suharjono, Anie Sumarno, Priyangggana, Trilaksita S., Suyono, S. Noto Hadisuparno, Iwan Respati, Prajna Murti, Moch. Nursyahid Purnomo, Dananjaya S. Sastrawardoyo, Hartono Kardarsono, Maryunani Purbaya, dan lain-lain. Kemampuan mereka bertahan dimungkinkan oleh kecintaannya terhadap sastra Jawa. Di samping itu, pada karya-karya mereka cenderung menjadi sarana untuk mengekspresikan keadaan kehidupan yang berjalan dengan tidak semestinya. Bentuk-bentuk geguritan karya Moch. Nursyahid Purnomo dapat dibagi menjadi dua golongan, yaitu golongan puisi panjang dan golongan geguritan pendek (epigram). Produk kepenyairan Moch. Nursyahid Purnomo ialah puisi-puisi panjang. Akan tetapi, di dalam perkembangan selanjutnya, ia banyak menulis geguritan epigram, misalnya *"Mripat"*, *"Jam Témbok"*, *"Angin"*, dan sebagainya. Penyair Herdian Suharjana merupakan penyair yang berbakat, Akan tetapi, penyair yang berasal dari Sala yang pernah menjadi redaksi majalah *Jaya Baya* telah meningggal dunia. Geguritan yang ditulisnya umumnya bernada liris romantis.

Geguritan yang muncul sekitar tahun enam puluhan akhir sangat beraneka ragam, baik dalam bentuk maupun dalam isi. Ada akhir dekade tersebut terlihat adanya usaha penggalian cerita rakyat yang diangkat oleh penyair dalam bentuk puisi balada, misalnya Lesmanadewa Purbakusuma, Suripan Sadi Hutomo, Poer Adhie Prawoto, Jokolelono, dan sebagainya. Hal ini adalah pengaruh puisi-puisi balada W.S. Rendra dari Angkatan 66 dari kesusasteraan Indonesia.

Geguritan berjenis balada ternyata digemari oleh penyair sastra Jawa modern, misalnya karya Jokolelono yang berjudul *"Balada Sarip Tambakyasa"* (*Dharma Nyata*, No. 86, 1973), karya Suripan Sadi Hutomo yang berjudul *"Panji Klanthung"* (*Jaya Baya*, No. 49, 1972), karya Lesamanadewa Purbakusuma yang berjudul *"Balada Sulini Bocah Gunung"* (*Jaya Baya*, No. 40, 1973), karya Danandjaja SS yang berjudul *"Ballada Jaka Lodhang"* (*Mekar Sari*, No. 15, 1967), dan sebagainya. Dari segi strukturnya, unsur-unsur kepuitisan geguritan modern telah mengalami perubahan. Geguritan diwarnai oleh irama batiniah. Irama batiniah sangat berkaitan dengan suasan hati, situasi, dan materi yang ditampilkam oleh geguritan modern. Dari pola eufoni, puisi-puisi Jawa modern dekade pertengahan hingga akhir 1960 banyak dijumpai rima akhir yang didominasi rima bebas (a b c d – dan seterusnya). Unsur kepuitisan yang dipergunakan untuk mendapatkan kepuitisan adalah tata bait, bait disusun berseling menjorok ke dalam dan ke depan/luar (bentuk

ini banyak dipergunakan oleh para penyair dalam karya-karyanya). Untuk mendapatkan irama pada pembacaan dan mendapat perhatian tiap kelompok kata atau kata, penyair membuat bentuk visual dengan susunan baris atau huruf (tipografi). Gejala ini muncul sekitar tahun 1975, misalnya pada puisi "Kucing" dan "Potret" (*Taman Sari*, 1975: 55).

KUCING

Nong. kucing kuwuk
Lung. Kucing gandhik
Bing. Kucing laki
huurrahh. Mbribeni bayi.
siji
loro
telu
o, kucinge tanggaku.

Di dalam perpuisian Jawa juga ditemukan puisi yang suku katanya dipotong-potong, misalnya *"Nora Jodho"* (*Jaya Baya*, No. 20, 1974) karya Carita JS berikut ini.

NORA JODHO
Wa Ra Ha Ga Da
Ja Ka Ha Ma Ra

Wa Ra Na La
—Se Je—
Ja Ka Ra Ga

Sa Da Ya Ma Da
Ha Da Ya Ma La.

Geguritan modern, ternyata tidak hanya terbit lewat majalah karena ditemukan pula puisi-puisi yang dimuat di dalam antologi, baik antologi khusus puisi maupun yang berupa campuran antara puisi dan cerita pendek Jawa. Pada tahun 1975 terbit sebuah kumpulan cerpen dan puisi Jawa yang berjudul *Taman Sari*, diterbitkan oleh Pusat Kebudayaan Jawa Tengah. Di dalam antologi itu termuat 36 puisi Jawa yang sebagian besar merupakan puisi-puisi terbitan tahun 1970 dan sebagian kecil puisi yang pernah terbit sebelum tahun 1970; *Kalimput ing Pedhut* (1976) karya St. Iesmaniasita, diterbitkan oleh Balai Pustaka; *15 Guritan* (1975) karya Poer Adhie Prawoto dkk; *Lukisan Tanpa Pigura* (1975) karya Ardian Samsudin (keduanya dipentaskan dalam acara "Pentas Kecil" Pusat Pengkajian Kebudayaan Jawa Tengah, Surakarta); *Geguritan Sajak-Sajak Jawi* (1975) karya St. Iesmaniasita (ed.), terbitan Pustaka Sasana Mulya; *Tetepungan Karo Omah Lawas* (1979), terbitan PKJT Surakarta (kumpulan puisi ini berisi puisi-puisi lima penyair Blora yang dipentaskan di Pusat Pengajian Kebudayaan Jawa Tengah, Surakarta).

gerongan

Nyanyian bersama dalam musik gamelan. Pada jenis musik tertentu yang tergolong klasik, antara lain diiringi seperangkat gamelan kecil memakai kemanak gerong dapat digabungkan dengan pesinden.

greget

Istilah *greget* secara harafiah berarti bernafsu atau semangat. Istilah ini biasanya dipergunakan dalam dunia tari dan karawitan. Dalam karya sastra Jawa modern, istilah greget diadopsi untuk menggambarkan karya sastra yang memiliki nilai dan bobot. Novel-novel atau cerita pendek karya Poerwadhie Atmodihardjo memiliki greget karena di dalamnya memiliki nilai dan bobot yang mampu menggambarkan suasana masyarakat pedesaan Jawa dengan stratifikasi sosialnya, misalnya *Gumuk Sandi* (1953), *Birua Kaya Mangsi* (1987), *Ibu* (1989), dan sebagainya.

gugon-tuhon

Gugon-tuhon adalah kata yang bermakna watak atau sikap seseorang yang mudah sekali percaya kepada perkataan atau dongeng yang sebenarnya tidak perlu dipercaya. Gugon-tuhon juga dapat bermakna lain yaitu perkataan atau dongeng yang oleh orang-orang dianggap memiliki kekuatan tertentu. Jika kata-kata atau dongeng yang bersifat gugon-tuhon itu tidak dilaksanakan atau tidak diikuti akan menimbulkan akibat buruk bagi mereka. Gugon-tuhon dibedakan atas tiga macam yaitu (a) *Gugon-tuhon kang salugu* 'Gugon-tuhon yang bersahaja'; (b) *Gugon–tuhon kang isi wasita sinandhi* 'Gugon-tuhon yang berisi pesan tersamar'; dan (c) *Gugon-tuhon kang kalebu pepali utawa wewaler* 'Gugon-tuhon yang termasuk larangan'.

(a) *Gugon-tuhon kang salugu* 'Gugon-tuhon yang bersahaja'.

Yang termasuk gugon tuhon jenis ini adalah anak atau orang yang menjadi jatah mangsa Batara Kala. Mereka itu termasuk kelompok anak *sukreta* dan orang yang termasuk dalam *panganyam-anyam*. Anak *sukreta* ialah anak yang menurut kepercayaan dapat lestari hidup jika diruwat dengan pertunjukan wayang kulit yang mengambil cerita *Amurwa Kala*. Peruwatan itu akan menempatkan si anak lepas dari incaran Batara Kala sehingga akan lestari hidupnya. Anak-anak yang masuk dalam kelompok *sukerta* itu adalah (1) *ontang-anting*: anak tunggal laki-laki; (2) *unting-unting*: anak tunggal perempuan; (3) *anggana*: anak satu-satunya yang tersisa karena saudara-saudaranya meninggal dunia'; (4) *kedhana-kedhini*: dua orang anak laki-laki dan perempuan; jika dua orang anak itu yang tua perempuan disebut *kedhini- kedhana;* (5) *kembang sepasang*: dua orang anak perempuan semua'; (6) *uger-uger lawang*: dua orang anak laki-laki semua; (7) *pancuran kapit sendhang*: tiga orang anak yang laki-laki di urutan tengah; jika yang di urutan tengah itu perempuan disebut *sendhang kapit pancuran;* (8) *cukit-dulit*: tiga orang anak laki-laki semua; jika perempuan semua disebut *gotong-mayit;* (9) *sarimpi*: anak empat perempuan semua; jika laki-laki semua disebut *saramba;* (10) *pancagati*: anak lima perempuan

semua; jika laki-laki semua disebut *pandhawa*; (11) *ipil-ipil* atau *pipilan*: anak lima seorang prianya; jika wanitanya seorang disebut *padhangan*; (12) *kembar*: dua orang anak yang lahir dalam waktu yang sama baik lelaki semua atau wanita semua; jika laki-laki dan perempuan atau sebaliknya disebut *dhampit*; (13) *julung sarab*: anak yang lahir ketika matahari hampir terbenam; (14) *julung sungsang*: anak yang lahir pukul dua belas siang (tengah hari); (15) *julung caplok*: anak yang lahir bersamaan dengan tenggelamnya matahari; dan (16) *julung kembang*: anak yang lahirnya bersamaan dengan terbitnya matahari.

Ada sejumlah akibat tindakan manusia yang menjadi *panganyam-anyam* 'incaran dimangsa' Batara Kala. Tindakan itu dapat dilakukan oleh laki-laki maupun wanita. Akibat tindakan yang dilakukan oleh lelaki dapat dijelaskan sebagai berikut (1) *keyong mlompong*: membuat rumah sudah diberi atap tetapi belum diberi penutup samping di bawah bubungan; (2) *omah maga-sesa*: mengatapi rumah yang tidak dilanjutkan sampai selesai; (3) *omah bubrah*: membuat rumah belum sampai selesai sudah roboh; dan (4) *pasangan putung*: orang yang sedang membajak atau menggaru, tiba-tiba pasangan untuk ternak penariknya patah.

Kecuali akibat tindakan laki-laki ditemukan pula akibat tindakan wanita yang menjadi incaran mang-

sa Batara Kala. Tindakan tersebut misalnya (1) Orang memipis sampai mematahkan *gandhik* 'alat penggilasnya', dan (2) Orang menanak nasi yang merobohkan dandang atau periuk besar.

(b) *Gugon–tuhon kang isi wasita sinandhi* 'Gugon-tuhon yang berisi pesan tersamar'.

Jenis gugon-tuhon semacam ini sering disebut *aradan* yang sering disertai dengan kata *ora ilok 'tidak baik'*. Contoh: (1) *Ora ilok kekudhung kukusan* 'Tidak baik berkerudung kukusan'.Kukusan itu kotor sehingga tidak baik jika dipakai sebagai kerudung kepala; (2) *Ora ilok sumur ing ngarepan* 'Tidak baik sumur di depan rumah'. Sumur di depan rumah dapat membahayakan keselamatan manusia; (3) *Ora ilok nyapu ing wayah bengi* 'Tidak baik menyapu pada malam hari karena gelap sehingga sapuannya tidak dapat bersih; dan (4) *Aja lungguh ing bantal mundhak wudunen* 'Jangan duduk di bantal karena dapat berbisul'. Bantal itu dipergunakan untuk meletakkan kepala jika seseorang sedang tidur sehingga tidak etis jika bantal itu diduduki.

(c) *Gugon-tuhon kang kalebu pepali utawa wewaler* 'Gugon-tuhon yang termasuk larangan'.

Contoh:

(1) *Wong-wong Banyumas ora kena lelungan ing dina Setu Paing* 'Orang Banyumas dilarang bepergian pada Sabtu Pahing'. Larangan tersebut terjadi setelah Adipati Banyumas mendapat

kecelakaan ketika bepergian pada hari Sabtu Pahing;

(2) Anak keturunan Panembahan Senapati dilarang naik kuda *bathilan* 'kuda yang bulu ekornya dipotong' jika sedang berperang. Larangan itu dikeluarkan karena Panembahan Senapati hampir saja menemui kecelakaan fatal tatkala beliau naik kuda *bathilan* ketika berperang melawan Arya Penangsang.

guru lagu

Guru lagu adalalah pola tentang selang-seling vokal akhir setiap larik pada suku kata tembang macapat. Misalnya, pola guru lagu Kinanthi, 1–u, 2-i, 3-a, 4-i, 5-a, 6-i. Guru lagu dapat dipersamakan dengan persajakan akhir.

Contoh:

KINANTHI
kocapa ing lereng gunung
wonten pandhita sawiji
ya Bagawan Wismamitra
kang dedukuh aneng ardi
lagya tindakan priyangga
tan wonten ingkan kinanti

'Tersebutlah di lereng gunung
ada seorang pendeta
yaitu Begawan Wismamitra
yang bertempat tinggal di gunung
sedang pergi sendirian
tidak ada yang diikuti.'

guru wilangan

Istilah *guru wilangan* mengacu kepada jenis sastra tembang (puisi), yaitu mengenai ketentuan banyaknya suku kata pada tiap-tiap baris dalam tembang. Seperti diketahui bahwa setiap tembang memiliki tatanan sendiri-sendiri, yaitu tatanan *guru gatra, guru wilangan*, dan *guru lagu*. Kekhususan tatanan tersebut menciptakan irama, suasana yang khas, yang menyebabkan watak atau karakter tembang yang satu berbeda dengan *tembang* yang lain. Guru wilangan biasanya berkaitan dengan guru lagu (persajakan akhir), dan guru gatra suatu jenis *tembang*. Dengan demikian, mendeskripsi guru wilangan suatu jenis tembang, secara implisit juga mendeskripsi guru gatra dan guru lagu. Misalnya, deskripsi guru wilangan Maskumambang ialah: 12-i, 6-a, 8-i, 8-a. Deskripsi guru wilangan itu secara implisit menunjukkan guru gatra dan guru lagu jenis tembang itu pada setiap bait '*pupuh*'. Dari deskripsi guru wilangan tembang Maskumambang itu terinformasikan juga bahwa tembang tersebut terdiri atas 4 gatra, dengan tatanan guru lagunya: i/ a/ i/ a.

Tentang guru wilangan, pada setiap jenis Tembang Macapat (9 jenis), Tembang Tengahan (5 jenis), maupun Tembang Gedhe (1 jenis), masing-masing memiliki tatanan yang berbeda-beda, begitu juga dengan guru gatra dan guru lagunya. Adapun guru wilangan pada setiap jenis tembang, yaitu (1) *Asmaradana* 8/i, 8/a, 8/e/o, 8/a, 7/a, 8/u, 8/a; (2) *Balabak* 4/a, 4/e, 4/e, 3/e,

4/i, 4/i, 4/a, 4/a, 4/e, 3/e; (3) *Durma*: 4/a, 8/a, 7/i, 6/a, 7/a, 8/i, 5/a, 7/i; (4) *Dhandhanggula*: 4/a, 6/i, 4/a, 6/a, 8/e, 7/u; (5) 4/i, 5/i, 7/a, 6/u, 8/a, 4/u, 8/i, 7/a; (6) *Gambuh*: 7/u, 4/o, 6/u, 4/u, 8/i, 8/u, 8/o; (7) *Girisa*: 8/a, 8/a, 8/a, 8/a, 8/a, 8/a, 8/a, 8/a; (8) *Jurudemung* : 8/a, 8/u, 8/u, 8/a, 8/u, 8/a, 8/u; (9) *Kinanthi*: 8/u, 8/i, 8/a, 8/i, 8/a, 8/i; (10) *Maskumambang* : 4/a, 8/i, 6/a, 8/i, 8/a; (11) *Megatruh*: 4/a, 8/u, 8/i, 8/u, 8/a, 8/o; (12) *Mijil*: 4/a, 6/i, 6/o, 4/i, 6/e, 4/a, 6/i, 6/i, 6/u; (13) *Pangkur*: 8/a, 4/a, 7/i, 8/u, 7/a, 4/u, 8/u, 8/a, 8/i; (14) *Pucung*: 4/u, 8/u, 6/a, 8/i, 4/u, 8/a; (15) *Sinom*: 8/a, 8/i, 8/a, 8/i, 7/i, 8/u, 7/a, 8/i, 4/u, 8/a; dan (16) *Wirangrong*: 8/i, 8/o, 10/u, 6/i, 7/a, 8/a.

isbat

Isbat memiliki arti mirip seperti saloka, yaitu kata-kata yang tetap pemakaiannya dan dalam pemakaiannya menggunakan penggambaran hewan atau barang. Isbat berisi tentang ilmu gaib atau filsafat. Dengan kata lain isbat adalah ungkapan yang mengandung makna perumpamaan yang berisi filsafat atau ilmu kesempurnaan.

Contoh

(1) *Golekana tapake kuntul nglayang*

'Carilah bekas kaki burung kuntul yang terbang'

(Supaya mengetahui perginya roh, jika orang yang sudah meninggal rohnya ke mana? Manusia harus tahu jawabannya)

(2) *Golek gêni adêdamar*
'Mencari api dengan membawa lampu'
(Orang yang mencari ilmu, harus mempunyai dasar ilmu)

(3) *Amèk banyu apikulan warih*
'Mencari air memakai pikulan air'
(Jika orang akan mencari ilmu yang lebih tinggi, hendaknya ia berbekal ilmu dasar)

(4) *Mangan bubur panas bêcik saka pinggir*
'Makan bubur panas sebaiknya dari tepi'
(Jika menyelesaikan pekerjaan yang sulit sebaiknya diatasi dengan tenang dan sedikit demi sedikit)

jangka

Dalam sastra Jawa, *jangka* berarti *ngengrengan* 'konsep tentang dunia yang akan terjadi'. Jangka yang dikenal luas adalah Jangka Jayabaya dan Jangka Ranggawarsita. Jangka Jayabaya dipercaya sebagai tulisan Prabu Jayabaya ketika menjadi raja di Kerajaan Kediri sekitar tahun 750 Masehi. Di dalam Jangka Jayabaya diceritakan tentang kemungkinan yang akan terjadi di tanah Jawa. Di samping itu, di dalam jangka tersebut diceritakan tentang suatu masa ketika tanah Jawa ditempati oleh orang yang kedua hingga kelak memasuki kiamat besar. Kiamat besar itu akan berlangsung selama 2100 tahun surya atau kalau menurut hitungan tahun rembulan selama 2163 tahun. Kiamat selama 2100 tersebut dibagi dalam

tiga bagian, yaitu (a) Zaman Kalisura; (b) Zaman Kali-yoga; dan (c) Zaman Kalisengara.

(a) **Zaman Kalisura**

Zaman ini merupakan zaman yang luhur atau za-man yang agung. Zaman Kalisura berlangsung selama 700 tahun. Pada zaman tersebut suasana di Pulau Jawa masih sangat sepi dan masih terdengar suara-suara yang aneh dan mengherankan. Oleh karena itu, pada Zaman Kalisura masih banyak orang menjalankan tapa brata demi menyempur-nakan kebatinannya. Di Zaman Kalisura para de-wata sering turun ke bumi untuk memberi perto-longan kepada orang-orang yang berhati suci. Za-man Kalisura dibagi menjadi tujuh bagian, yaitu (1) Zaman Kukila, (2) Zaman Kalakuda, (3) Zaman Kalabrasa, (4) Zaman Kalatirta, (5) Zaman Kala-ruba, (6) Zaman Kalarubawa, dan (7) Zaman Kala-purwa.

(1) *Zaman Kukila*

Zaman ini juga disebut Zaman Burung. Pada zaman ini kehidupan orang Jawa mirip dengan kehidupan burung, karena pada zaman terse-but belum ada pemerintahan, sistem keuang-an, dan belum memiliki tempat menetap. Se-tiap saat orang Jawa berpindah tempat sebagai-mana layaknya burung-burung. Zaman Kukila berlangsung mulai tahun 1 sampai dengan ta-hun 100.

(2) *Zaman Kalakuda*

Zaman ini juga disebut Zaman Wungkul. Pada Zaman Kalakuda, di tanah Jawa sudah terdapat pemerintahan dan agama Budha sudah mulai masuk dan diterima oleh orang Jawa. Di samping itu, pada zaman ini sudah mulai muncul tata krama berkat kepemimpinan raja Ingkang Minulya Raja Maha Dewa Buda. Raja tersebut adalah penjelmaan Sang Hyang Girinata yang menjelma menjadi manusia dan mendirikan pemerintahan di Medang Kamulan. Zaman Kalakuda berlangsung mulai tahun 101 sampai dengan tahun 200.

(3) *Zaman Kalabrasa*

Zaman ini juga disebut Zaman Makartakarta. Pada Zaman Kalabrasa, orang Jawa memeluk agama Budha sangat mendalam, bagaikan api yang menyala-nyala dan sulit dikendalikan. Bahkan, orang Jawa dalam menjalani agama Budha sudah sangat berlebihan sehingga mereka banyak melakukan kesalahan atas agama yang dipeluknya. Keadaan tersebut berlangsung karena para dewa (keluarga Hyang Girinata di Kayangan) banyak yang menjelma menjadi manusia dan mendirikan kekuasaan di tanah Jawa yang tersebar di berbagai tempat. Salah satu dari keturunan Hyang Girinata yang mendirikan kekuasaan di tanah Jawa ada-

lah Sang Hyang Brama. Zaman Kalabrasa berlangsung mulai tahun 201 sampai dengan tahun 300.

(4) *Zaman Kalatirta*

Zaman ini juga disebut Zaman Air. Pada Zaman Kalitirta ini, tanah Jawa sering terlanda banjir besar. Oleh karena itu, Sang Hyang Nata Kano yang berkuasa di negara Purwacarita lalu mencari jalan agar banjir tidak terus berlangsung. Ia berkali-kali menggelundungkan batu besar di berbagai sungai guna menghentikan perjalanan banjir. Zaman Kalatirta berlangsung mulai tahun 301 sampai dengan tahun 400.

(5) *Zaman Kalaruba*

Zaman Kalaruba juga disebut Zaman Aneh. Pada Zaman ini, di tanah Jawa sering berlangsung kejadian-kejadian yang sangat aneh. Di Zaman Kalaruba tanah Jawa di bawah kekuasaan Sang Prabu Surata sampai dengan Sang Prabu Basukisthi berkuasa di Negara Wirata. Zaman Kalaruba berlangsung mulai tahun 401 sampai dengan tahun 500.

(6) Zaman Kalarubawa

Zaman Kalarubawa disebut Zaman Rame. Pada zaman ini, tanah Jawa di bawah kekuasaan Sang Nata Basukisti yang berkuasa di negara Wirata. Pada masa kekuasaan raja terse-

but, tanah Jawa mengalami banyak keramaian dan kesenangan. Zaman Kalaruba berlangsung mulai tahun 501 sampai dengan tahun 600.

(7) *Zaman Kalapurwa*

Zaman Kalapurwa juga disebut Zaman Awal. Pada zaman ini, orang-orang di tanah Jawa sudah membuat silsilah keluarga. Zaman Kalapurwa berlangsung mulai tahun 601 sampai dengan tahun 700.

(b) **Zaman Kaliyoga**

Zaman Kaliyoga juga diebut Zaman Tukula. Zaman Kaliyoga berlangsung selama 700 tahun. Pada zaman tersebut suasana di Pulau Jawa sudah banyak terjadi perubahan. Wilayah yang dulu menjadi satu dengan tanah lainnya kemudian terpisah menjadi pulau tersendiri akibat air samudra meluap. Banyak orang Jawa yang mati dan roh orang yang mati itu merasuki jasad orang yang masih hidup. Di samping itu, bermunculan kejadian-kejadian aneh dan mengherankan. Zaman Kalisura dibagi menjadi tujuh bagian, yaitu (1) Zaman Kalabuda, (2) Zaman Kaladora, (3) Zaman Kaladiwanara, (4) Zaman Kalapraniti, (5) Zaman Kalatetaka, (6) Zaman Kalawisesa, dan (7) Zaman Kalawiyasa.

(1) *Zaman Kalabuda*

Zaman Kalabuda juga disebut Zaman Prihatin. Pada zaman ini, orang-orang di tanah Jawa melakukan tapa brata dan berprihatin demi melu-

hurkan sikap batinnya. Zaman Kalaruba berlangsung mulai tahun 700 sampai dengan tahun 800.

(2) *Zaman Kaladora*

Zaman Kaladora juga disebut Zaman Mundur. Pada zaman ini, di tanah Jawa sangat banyak aturan-aturan. Akibat banyak aturan, di tanah Jawa mengalami kemunduran. Kemunduran itu berlangsung sejak kekuasaan Raja Mamenang hingga Raja Mantarom. Zaman Kalaruba berlangsung mulai tahun 801 sampai dengan tahun 900.

(3) *Zaman Kaladiwanara*

Zaman Kaladiwanara juga disebut zaman yang Akan Terjadi. Pada zaman ini, orang-orang di tanah Jawa banyak mengalami kesengsaraan. Zaman Kaladiwanara berlangsung mulai 901 sampai dengan 1000.

(4) *Zaman Kalapraniti*

Zaman Kalapraniti juga disebut Zaman Percaya. Pada zaman ini, orang-orang di tanah Jawa saling percaya antara satu dengan lainnya. Zaman tersebut tanah Jawa di bawah kekuasaan Prabu Widayaka dari Purwacarita. Zaman Kalapraniti berlangsung mulai 1001 sampai dengan 1100.

(5) *Zaman Kalatetaka*

Zaman Kalatetaka juga disebut Zaman Kedatangan. Pada zaman ini, orang-orang di tanah Jawa mulai berinteraksi dengan bangsa-bangsa asing. Zaman ini, tanah Jawa di bawah kekuasaan Prabu Jayenglengkara sampai dengan Prabu Lembumiluhur di Jenggala. Zaman Kalatetaka berlangsung mulai 1101 sampai dengan 1201.

(6) *Zaman Kalawisesa*

Zaman Kalawisesa juga disebut Zaman Saling Mencari Kemenangan. Pada zaman ini, orang-orang di tanah Jawa banyak yang mengalami nasib kurang menyenangkan karena raja berbuat sewenang-wenang demi kemenangannya sendiri, misalnya menjatuhkan hukuman tanpa kesalahan kepada rakyatnya. Zaman tersebut tanah Jawa di bawah kekuasaan Prabu Suryawisesa di Jenggala sampai dengan Prabu Brawijaya terakhir di Majapahit. Zaman Kalawisesa berlangsung mulai 1201 sampai dengan 1300.

(7) *Zaman Kalawiyasa*

Zaman Kalawiyasa juga disebut Zaman yang Sedang Berlangsung. Pada zaman ini (zaman kekuasaan Prabu Brawijaya IV dan Prabu Brawijaya V) terjadi penyiksaan sebagaimana yang pernah terjadi pada zaman kekuasaan Dewa-

raja. Oleh karena itu, kekuasaan kemudian berpindah ke Bintara (Demak) dengan raja Senapati Jambuningrat atau Sultan Seh Alamakbar (Raden Patah). Zaman Kalawiyasa berlangsung mulai 1301 sampai dengan 1400.

(c) **Zaman Kalisengara**

Zaman Kalisengara juga disebut Zaman Ngalam Toya atau Zaman Ali. Zaman Kalisengara berlangsung selama 700 tahun. Pada zaman tersebut suasana di Pulau Jawa sudah banyak terjadi hujan sehingga sering mengakibatkan terjadinya banjir. Banyak sungai yang bergeser posisinya sehingga mengakibatkan gangguan terhadap hasil bumi. Zaman Kalisura dibagi menjadi tujuh bagian, yaitu (1) Zaman Kalajangga, (2) Zaman Kalasekti, (3) Zaman Kalijaya, (4) Zaman Kalabendha, (5) Zaman Kalasuba, (6) Zaman Kalasumbaga, dan (7) Zaman Kalasurata.

(1) *Zaman Kalajangga*

Zaman ini juga disebut Zaman Sekar Godhong 'bunga daun'. Pada zaman ini, orang-orang di tanah Jawa saling tidak percaya satu dengan lainnya. Mereka hanya ingin mencari kemenangan untuk dirinya sendiri, tidak jujur, dan mencari harta dengan cara korupsi. Peristiwa ini terjadi pada zaman kekuasaan Sultan Hadiwijaya di Pajang hingga zaman kekuasaan Panembahan Senapati di Mataram. Zaman Kala-

jangga berlangsung mulai 1401 sampai dengan 1500.

(2) *Zaman Kalasekti*

Zaman ini juga disebut zaman kekuasaan. Pada zaman ini, orang-orang di tanah Jawa saling memperebutkan kekuasaan dan pengaruh. Peristiwa ini terjadi pada zaman kekuasaan Sinuhun Seda Krapyak hingga zaman kekuasaan Mangkurat III di Mataram. Zaman Kalasekti berlangsung mulai 1501 sampai dengan 1600.

(3) *Zaman Kalajaya*

Zaman ini juga disebut zaman saling mencari keunggulan. Pada zaman ini, orang-orang di tanah Jawa saling mencari/memperebutkan keunggulan di antara sesamanya. Peristiwa ini terjadi pada zaman kekuasaan Mangkurat IV di Mataram (Kerta) hingga zaman kekuasaan Pakubuwana IV di Surakarta. Zaman Kalajaya berlangsung mulai 1601 sampai dengan 1700.

(4) *Zaman Kalabendha*

Zaman ini juga disebut Zaman Angkara Murka. Pada zaman ini, orang-orang di tanah Jawa mengalami banyak masalah berupa kesengsaraan, kematian, perampokan, dan sebagainya. Peristiwa ini terjadi pada zaman kekuasaan Pakubuwana IV di Surakarta. Zaman Kalabendha berlangsung mulai 1701 sampai dengan 1800.

(5) *Zaman Kalasuba*

Zaman ini juga disebut Zaman Senang. Pada zaman ini, orang-orang di tanah Jawa mengalami banyak kesenangan. Peristiwa ini terjadi pada zaman kekuasaan Sang Prabu Heru Cakra I hingga Sang Prabu Heru Cakra III. Zaman Kalabendha berlangsung mulai 1800 sampai dengan 1900.

(6) *Zaman Kalasumbaga*

Zaman ini juga disebut Zaman Tersohor. Pada zaman ini, orang-orang di tanah Jawa gemar mencari pengalaman dan ilmu demi meluaskan pemahaman atas dunia. Peristiwa ini terjadi pada zaman kekuasaan Prabu Asmara Kingkin I hingga Prabu Asmara Kingkin III di Kediri. Kemudian, dilanjutkan oleh Sang Prabu Nungsa Prenggi. Zaman Kalasumbaga berlangsung mulai 1900 sampai dengan 2000.

(7) *Zaman Kalasurata*

Zaman ini juga disebut Zaman Halus. Pada zaman ini, orang-orang di tanah Jawa mulai dapat bersatu. Peristiwa ini terjadi pada zaman kekuasaan Prabu Jatirusakra I hingga Prabu Jatirusakra III di Ngamartalaya. Zaman Kalasumbaga berlangsung mulai 2001 sampai dengan 2100.

Jangka Ranggawarsita adalah *ngengrengan* konsep yang diambil dari karya-karyanya, misalnya dari *Serat*

Jakalodhang. Dalam *jangka* tersebut, R. Ng. Ranggawarsita memprediksi tentang akan berakhirnya masa kekuasaan penjajahan Belanda pada tahun 1942, yaitu pada saat Jepang menginvasi Indonesia untuk tujuan mengusir Belanda dan menjajah Indonesia. Berikut contohnya.

> ***Nadyan bisa mbrenjul***
> *tanpa tawing inggal jugrugipun*
> *kalokone karsaning Hyang wus pasthi*
> *yen ngidak sangkalanipun*
> *sirna tata esthining wong.*
>
> 'Walaupun dapat *mbrenjul*
> tanpa sekatan akan segera runtuh
> terlaksanalah kehendak Tuhan yang pasti
> kalau memasuki perhitungan tahunnya
> *sirna* (0) *tata* (7) *esthining* (8) *wong* (1)
> 1870 (tahun Jawa= 1942 tahun Masehi).'

janturan

Istilah *janturan* tersebut berasal dari kata *jantur* yang berarti 'sebangsa ucapan, gendaman, ucapan'. Di dalam wayang, istilah janturan biasa disebut *sastra pinathok*. Sastra pinathok juga sebagai janturan, yang berarti penjelasan. Penjelasan itu memang bermaksud memberi keterangan kepada para penonton pada khususnya, dan khalayak ramai pada umumnya tentang isi cerita yang baru saja dimulai. Berdasarkan keterangan itu dapat disimpulkan bahwa janturan adalah pengucapan dalang dalam bentuk prosa yang menggambarkan suasana

jejeran 'adegan', dengan iringan gamelan, dalam irama *rep* 'tenang dan perlahan'.

Janturan bersifat istimewa dan diucapkan secara khusus dan dengan suara yang khusus pula. Bahkan, dalam janturan banyak diberi sisipan kata-kata *kawi*. Susunan kalimat dan jalan bahasa janturan harus tetap sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan dalam sebuah buku pedoman pewayangan (pakem) atau suatu piagam yang bersifat tidak resmi. Hampir setiap *jejeran* 'adegan' selalu diawali dengan janturan. Berikut contoh janturan pada adegan pertama.

> *Swruh rep data pitana (1) Nenggih nagari pundi ta ingkang kaeka-adidasa purwa. Eka marang sawiji, adi linuwih, dasa sepuluh lan purwa marang wiwitan. Nadyan kathah titahing Jawata ingkang kasongan. (2) ing angkasa, sinangga ing pratiwi, kaapit ing samodra kathah ingkang sami angganararas (3) nanging mboten kados Nagari Ngastina, nun inggih nagari Limanbenawi. Mila kinarya bubukaning carita, awit angupaya satus nagari mboten pikantuk kalih, yen sewu mboten pikantuk sadasa.*

Janturan di atas menunjukkan bahwa Ki Dalang minta kepada hadirin untuk memperhatikan sepenuhnya isi cerita yang hendak dipertontonkan serta isi ucapan yang hendak dikemukakan sepanjang pertunjukannya nanti.

japamantra

Dalam sastra Jawa, *japamantra* dipersamakan dengan doa, *sidikara*, atau *aji-aji*. Japamantra adalah kata-kata (yang dianggap) mempunyai kekuatan gaib. Kata-kata dalam japamantra biasanya disebut *rapal*. Mengucapkan rapal (yang dianggap) mempunyai kekuatan gaib dengan mengeluarkan suara disebut *ngemèlake rapal*; sebaliknya, mengucapkan rapal (yang dianggap) mempunyai kekuatan gaib tanpa mengeluarkan suara (di dalam hati) disebut *matek rapal*.

Japamantra dibaca dengan suara atau dibaca di dalam hati oleh seseorang karena memiliki keinginan tertentu dan ditujukan kepada Tuhan, diri sendiri, orang lain, makhluk halus, atau terhadap barang. Japamantra yang ditujukan kepada Tuhan, biasanya, mempunyai tujuan agar orang yang mengucapkannya dikabulkan/dipenuhi keinginannya. Japamantra yang ditujukan kepada diri sendiri (pribadi) didasarkan tujuan agar orang yang mengucapkannya mendapatkan kekuatan gaib. Dengan kekuatan gaib yang diperolehnya, orang tersebut berharap akan memiliki kesaktian sehingga ia dapat menangkap musuh, dan sebagainya. Japamantra yang ditujukan kepada orang lain atau kepada barang didasarkan tujuan agar dapat (1) memasukkan kekuatan gaib pada tubuh orang lain atau pada barang, dan (2) menghilangkan kekuatan gaib yang berada pada orang lain atau pada barang sehingga tidak membahayakan orang yang mengucapkan japamantra. Japamantra yang ditujukan pada

makhluk halus bertujuan agar dapat (a) mendatangkan makhluk halus yang akan dimintai pertolongan oleh si pengucap japamantra, dan (b) mengusir makhluk halus yang mengganggu.

Japamantra, dalam konteks sastra Jawa, merupakan sebuah puisi atau geguritan atau guritan. Di dalamnya, terdapat konvensi keindahan sebuah karya sastra, misalnya diksi, ritme, defamiliarisasi, dan sebagainya. Oleh karena itu, japamantra merupakan bagian integral sastra Jawa. Berikut contoh japamantra.

(1) *Japamantra* ditujukan kepada Tuhan

ALLAHUMA PUJI LANGGENG
Suksma mulya
kumpula badan sarira
oleha rahmating Allah
oleha marga sing gampang
saking kersaning Allah
laila haillallah Muhammad Rasulullah.

Japamantra tersebut diucapkan oleh seseorang dengan tujuan agar ia mudah dalam mendapatkan pekerjaan atau penghasilan.

(2) *Japamantra* yang ditujukan kepada diri pribadi

ANA PUJI SENINJONG
pujiku seleleran
pujine wong lara ati
ya Allah nyuwun ngapura
ya Allah nyuwun tetamba
ana lara saka neraka

tibakna panase iman
godhogen kuwali taras
banyonana sabar drana
tutupana sadat Muhammad
kayonana tobat
sugokna sabar tawekal
ana kembang sajroning bumi ambune terus kedhaton
ana padhang dudu padhanging rembulan
ya iki padhange wong ngemu iman
ya hu Allah ya hu Allah ya hu Allah

Japamantra tersebut dinamakan japamantra *Madhangake Ati* 'Membuat Terang Hati'. Japamantra diucapkan dengan tujuan agar yang mengucapkan dapat diberi ketenangan atau hati yang terang.

(3) *Japamantra* yang ditujukan kepada orang lain

TALEBAG-TALEBUG
talikak-talikuk
talikat-talikut
kebolak-kebalik
sing sapa sedya cidra
marang aku sakukubanku kabeh
mbalika marang dhewekira saking karsaning Allah

Japamantra ini diucapkan oleh seseorang dengan tujuan agar dapat menggembalikan kekuatan gelap (tenung) yang mengganggu. Diucapkan ketika matahari sudah remang-remang, di luar pintu.

jarwa

Jarwa berarti 'keterangan' atau 'arti'. Misalnya, kata *jarwane* berarti 'keterangan', atau 'penjelasan' tentang arti kata kawi. Kata *dijarwani* berarti 'diterangkan, atau dijelaskan'.

Pada zaman Surakarta Awal karya-karya sastra yang diciptakan para pujangga dapat dipilah menjadi 2 bagian, yaitu (1) karya-karya sastra pembangun dan (2) karya-karya sastra baru. Yang berkaitan dengan istilah jarwa ini ialah karya-karya sastra kelompok (1) yaitu kelompok karya-karya pembangun. Karya-karya sastra dalam kelompok ini ialah karya-karya kuna yang di-*jarwa*-kan dengan menggunakan tembang macapat. Salah satu contohnya ialah *Serat Wiwaha Jarwa*, yang dibuka dengan asmaradana seperti berikut ini.

Ri sedheng amurwa tulis,
Dite pancalikur wulan,
Jumadilawal ing eBe,
tasik-sonya-giri-juga (=1704 taun Jawi=1778 taun Masehi) Sangkala duk kinarya,
kakawin tinembang kidung,
ingaran Asmaradana.

Orang yang men-*jarwa*-kan *Serat Wiwaha* tersebut ialah Sunan Paku Buwana III, raja Surakarta yang memerintah antara tahun 1749—1788 Masehi. Menurut Poerbatjaraka, secara kualitas, bila dibandingkan dengan buku aslinya yang berbahasa Kawi, buku itu belum sebanding. Hal itu menunjukkan bahwa penguasaan baha-

sa Kawi orang yang men-*jarwa*-kan serat ini kurang kuat sehingga banyak kata-kata Kawi yang hanya dikira-kira saja artinya. Di samping Sunan Paku Buwana. III, Jasadipura I dan II juga men-*jarwa*-kan *Arjunawiwaha*. Secara perbandingan, bahasa kawi jarwan karya kedua pujangga ini lebih bagus daripada pendahulunya.

jejer

Secara leksikal, jejer berarti *bakuning carita* 'inti dari cerita'. Dalam konteks sastra Jawa, jejer dipergunakan untuk menerangkan bahwa sebuah karya sastra memiliki inti cerita. Inti cerita dikembangkan menjadi cerita yang lebih besar, misalnya *Serat Kalatidha*, berinti cerita tentang penyadaran manusia atas segala tingkah laku yang tidak terpuji. Dengan kata lain, jejer *Serat Kalatidha* bertumpu pada kritik sosial.

jurudemung

Jurudemung nama salah satu tembang Jawa kelompok Tembang Tengahan yang setiap *pupuh* 'bait' terdiri atas 7 *gatra* 'baris', setiap gatra terdiri atas 8 *wanda* 'suku kata', dan bersajak akhir *a-u-u-a-u-a-u*. Kelompok Tembang Tengahan atau Tembang Dhagelan itu adalah jenis tembang Jawa yang muncul pada zaman Majapahit. Pada waktu itu masyarakat Jawa tidak paham lagi pada bahasa Kawi dan mereka menggunakan bahasa Jawa Tengahan. Oleh karena itu, kata-kata yang dipergunakan dalam Tembang Tengahan itu juga kosa kata bahasa Jawa Tengahan.

Tembang Jawa Tengahan seperti halnya jenis tembang Jawa lainnya (Tembang *Cilik* 'Kecil' dan tembang *Gedhe* 'Besar') terikat pada guru gatra, guru wilangan, dan guru lagu. Yang tergolong Tembang Tengahan adalah Gambuh, Megatruh atau Dudukwuluh, Balabak Jurudemung, dan Wirangrong. Tembang Jurudemung berwatak menimbulkan rasa iba hati dan kasihan sehingga diharapkan penembang akan mendapatkan rasa iba dan kasih sayang dari orang di sekitar dirinya.

Contoh:

JURUDEMUNG
Atur ulun mring ki Patya
nedya ngawula satuhu
anglebur tapak sang Prabu
pejah gesang tan suminggah
nglampahi karsa sang Prabu
sang Nata resep miyarsa
tembunge sedhep ing atur.

'Permohonan hamba pada sang Patih
sungguh–sungguh ingin mengabdi
bersujud di telapak kaki sang Prabu
hidup atau mati takkan menghindar
menjalankan perintah sang Prabu
raja pun senang hati mendengar
kata-katanya terucap manis.'

kakawin

Kakawin adalah genre sastra dalam bentuk puisi yang menggunakan metrum India dan memakai bahasa Jawa

Kuna berdasarkan cerita dari epos atau mitologi dari India. Kakawin berasal dari kata Sanskreta Kawi. Afiks Jawa *ka-* dan *–an* memberinya suatu warna blasteran. Kawi dalam bahasa Sanskreta, semula mempunyai beberapa arti, yaitu 'seorang yang mempunyai pengertian luar biasa', 'seorang yang bisa melihat hari depan', dan 'seorang bijak'. Kemudian dalam sastra Sanskreta klasik istilah ini memperoleh arti khas 'seorang penyair' yang kemudian umum dipakai dalam sastra Jawa Kuna. Menurut kaidah morfologi Jawa Kuna, kata benda baru berakar dari kata *kawi* ditambah awalan prefiks *ka-* dan akhiran suffiks *–n (ka-kawi-n)* artinya 'karya seorang penyair', 'syairnya'. Pada umumnya kata-kata yang dibentuk dengan cara demikian ini merupakan kata-kata benda abstrak. Pergeseran arti dari abstrak menjadi konkret ini memang terjadi di dalam bahasa Jawa Kuna. Perubahan arti yang mengalihkan sesuatu yang abstrak menjadi konkret pantas diperhatikan bukan karena dibentuk dengan *ka-...-an*, melainkan karena pengaruh bahasa Sanskreta. Perubahan morfologis *kawi* —— *kawya* merupakan proses yang sering dipakai dalam bahasa Sanskreta untuk membentuk sebuah kata benda yang abstrak artinya. Misalnya, dalam periode Veda kata *kawya* berarti 'kebijaksanaan'; 'pengetahuan seorang nabi'. Akan tetapi, dalam periode klasik kata *kawya* berarti 'buah hasil dari puisi keraton', sebuah syair yang bersifat epis dengan corak agak dibuat-buat (artifisial), dan justru inilah sifat-sifat kakawin dalam sastra Jawa

Kuna. Dari segi linguistik istilah Jawa Kuna, kakawin merupakan padanan dari kata Sanskreta *kawya*. Kaidah-kaidah metris yang berlaku bagi sebuah kakawin Jawa Kuna sama dengan pola matra yang terdapat dalam *kawya*. Adapun struktur formal persajakan kakawin adalah matra, bait, dan pupuh. Setiap bait biasanya terdiri dari empat baris, masing-masing baris meliputi jumlah suku kata yang sama dan disusun menurut pola metris yang sama. Menurut pola tersebut kuantitas setiap suku ditentukan kata panjang *(guru)* atau pendeknya *(laghu)* sesuai dengan urutan dalam setiap baris. artinya setiap baris dalam satu bait mempunyai pola matra yang sama, juga setiap bait dalam satu pupuh mempunyai pola matra yang sama pula. Tergantung kepada pola matranya, ada bait dengan baris yang panjang dan ada bait dengan baris yang pendek. Sebuah suku kata dianggap panjang bila mengandung sebuah vokal panjang *(a, i, u, o, e, o, ai)* dan bila sebuah vokal pendek diikuti oleh lebih dari suatu konsonan. Suku kata terakhir dalam setiap baris dapat bersifat panjang atau pendek, dan kakawin tidak mengenal rima. Aneka macam pola persajakan ini dipakai dalam puisi Jawa Kuno, masing-masing dengan namanya sendiri.

Contoh sebuah bait Bharatayudha dalam metrum *Prthwitala:*

> *Mulat mara sang Arjunasemu kamanusan kasrepan*

ri tingkah l musuh nira n pada kadang taya wwang waneh
hana pwa ng anak ing yayah mwang ibu len uwanggeh paman
makadi nrpa Salya Bhisma sira sang dwi-janggeh guru

Pada umumnya sajak yang disebut kakawin terdiri atas beberapa *pupuh* atau *sarga*. Sedangkan pupuh-pupuh dibedakan menurut variasi dalam metrum. Tidak ada ketentuan mengenai jumlah bait dalam satu pupuh. Meskipun satu pupuh hanya terdiri dari satu bait yang berisi empat baris maka tetap disebut kakawin—biarpun ini suatu perkecualian—contohnya sebuah sajak cinta. Tetapi, sebaliknya, pupuh yang berisi lebih dari tigapuluh bait juga jarang ditemukan. Misalnya, dalam *Bhomantaka* pupuh ke-88 berisi 57 bait dan merupakan pupuh terpanjang yang berhasil ditemukan dalam kakawin berasal dari Jawa Timur. Pemakaian metrum yang berbeda-beda merupakan suatu kebebasan bagi penyair dalam menentukan pilihannya. Sedangkan usaha untuk menghubung-hubungkan sebuah metrum dengan suatu tema tertentu kurang diperhatikan. Ada beberapa metrum yang sangat disukai sebagai pilihan, ada juga beberapa metrum yang jarang sekali digunakan. Metrum yang sama dapat dipakai beberapa kali dalam syair yang sama, khususnya dalam syair-syair panjang. Umumnya di dalam kakawin-kakawin dijumpai keanekaragaman pemakaian metrum-metrum.

kalangwan

Dalam sastra Jawa *Kalangwan* atau *kalangon* berarti 'keindahan'. Seorang penyair puisi Jawa Kuna dengan menciptakan dan menikmati karya-karya sastra akan terangkat keluar dirinya sendiri dan akan mencapai ekstasis '*lango*' serta terhanyut di dalam keindahan. Hal yang diperlukan untuk menikmati karya-karya seni kakawin ialah pengetahuan mengenai lingkungan kebudayaan yang melahirkannya, pengetahuan mengenai cara berpikir yang terungkapkan dalam karya-karya itu, mengenai norma-norma estetik yang merupakan kaidahnya, dan khususnya pengetahuan mendalam mengenai bahasa Jawa Kuna. Bagian dari warisan kesenian Jawa Kuna itu dalam kurun waktu yang cukup panjang praktis tidak diketahui masyarakat, kecuali di Pulau Bali.

karas

Istilah *karas* mengacu kepada beberapa arti, yaitu (1) nama suatu benda, yaitu *papaning serat utawa kothak* 'tempat surat atau kotak', (2) sabak, papan tulis, atau daun bertulis, keropak, (3) kitab. Selain itu, dalam Jawa Kuna, karas juga berarti (a) *pomahan* 'perumahan' atau pekarangan, (b) orang yang hanya memiliki perumahan di desa, dan (c) liang lahat yang biasanya ditutup papan, untuk meletakkan mayat. Dalam kaitannya dengan sastra, maka arti nomor 2 dan 3 yang bergayut. Jadi, karas ialah daun bertulis, keropak, atau kitab, yang biasanya untuk menulis.

kawi

Berasal dari kata Sanskreta mendapat afiks Jawa *ka*- dan –*n* memberinya suatu warna blasteran. Dalam bahasa Sanskreta, kata kawi semula berarti 'seorang yang mempunyai pengertian yang luar biasa, seorang yang bisa melihat hari depan, seorang bijak'. Akan tetapi, kemudian dalam sastra Sanskreta klasik istilah ini memperoleh arti yang khas, yaitu seorang 'penyair'. Dalam arti inilah kata tersebut umum dipakai dalam sastra Jawa Kuna.

kawi miring

Di dalam sastra Jawa terdapat istilah *kawi miring*. Istilah kawi miring berasal dari kata *kawi* dan *miring*. Di dalam dunia Sastra Jawa Kuna dan Jawa Tengahan, istilah kawi dapat diartikan sebagai penyair, pengarang, dan atau penulis karya sastra. Hal itu terbukti bahwa di dalam naskah *Korawasrawa* (berbentuk prosa dalam bahasa Jawa pertengahan) digunakan istilah kawi untuk pengertian penulis. Berdasarkan sejumlah hasil karya sastra Jawa Kuna dan Jawa Tengahan yang diwarisi hingga kini, dapat dilihat beberapa ciri dan tipe pengungkapan diri pada kawi dalam tradisi kepengarangan sastra bersangkutan. Suatu kecenderungan yang cukup mencolok ialah ciri penyamaran diri dan anonimitas di satu pihak. Akan tetapi, di pihak lain ternyata menunjukkan penonjolan status pengarang dalam bentuk yang lain, terutama menyangkut kedudukannya dalam hidup ke-

pengarangan mereka sehingga dapat juga dikenali menjadi suatu tipe kepengarangan dari karya yang digubahnya, terutama dengan sastra kakawin dan kidung. Ciri penyamaran diri yang terumus dalam 'nama pena' sang kawi yang terungkap dalam beberapa karya kakawin menyiratkan suatu 'dunia batin' dari *ra kawi* masing-masing yang tidak jarang cukup bermakna taksa (ambigu). Misalnya, Mpu Tanakung (*tan akung* 'tanpa cinta') penggubah *Lubdhaka*, Mpu Sedah (*sedah* 'suruh'), dan Mpu Panuluh (*pan–suluh* 'penerang') penggubah *Bharatayudha*, dan Mpu Prapanca (*prapanca* 'kebingungan') pengarang *Nagarakrtagama*. Dalam hal ciri anonimitas, yaitu tidak dicantumkannya nama pengarang dalam karyanya, *Kakawin Ramayana* telah menjadi bahan adu pendapat yang cukup panjang. Ada yang berpendapat bahwa pengarangnya adalah Empu Yogiswara. Akan tetapi, yang jelas Yogiswara (penyair adalah seorang yogi besar atau guru yoga) bukanlah nama melainkan atribut sang pengarang.

Hal yang cukup penting mengenai kenyataan tentang tingginya penyamaran diri dan anonimitas pengarang karya-karya sastra Jawa Kuna dan Jawa Tengahan ialah bahwa kenyataan tersebut dapat mengandung makna (a) cermin budaya kolektif (kolektivitas) yang tinggi; (b) cermin sistem (budaya) kekuasaan raja; dan (c) cerminan dunia abatin sang pengarang sebagai seorang pembelajar yang aktif. Meskipun begitu, bagaimanapun representasi status diri sang pengarang, secara ter-

sirat, tetap dapat dikenali oleh pembaca karena bagaimana pun hal itu menunjukkan tipe-tipe kepengarangannya yang pada umumnya dapat disimak dari bagian manggala dan atau bagian epilog dari karya bersangkutan. Dari pembahasan mendalam yang telah dilakukan oleh beberapa pakar dan pengamat sastra Jawa Kuna dan Jawa pertengahan dapat disimak beberapa tingkatan atau kategori kepengarangan, antara lain (1) *kawinagara/kawirajya* 'penyair negara, penyair kerajaan', penyebutan ini dapat ditemukan dalam kakawin *Bharatayudha*, karya Empu Sedah dan Mpu panuluh; (2) *kawi wiku/kawi sunya* 'penyair pertapa'. Hal ini dapat disimak dari *Sunmanasantaka*, karya Mpu Monaguna; (3) *Kawindra/ kawiswara* 'penyair besar'. Ungkapan ini dapat disimak pada *Wretasancaya* karya Mpu Tanakung; (4) *Kawitaruna/ kawimembang/kawi wiku* 'penyair muda/penyair pemula'. Ungkapan ini ditemukan dalam *Sumanasantaka* karya Mpu Monaguna. Berbagai ungkapan tentang kawi yang terlihat di atas paling tidak menjelaskan latar belakang dan tipe kepengarangan seorang kawi, yakni apakah ia mencipta dalam kedudukan dan sikap "batin" sebagai *kawirajya, kawisunya, kawindra/kawiswara, atau kawitaruna.* Dari ungkapan sekilas manggala di atas dapat dipahami bahwa seorang kawi pada dasarnya adalah seorang pembelajar yang arif dan dengan segala kerendahan hatinya, ia ternyata terdorong kuat selalu ingin belajar kepada sang kawiswara agar dapat menjadi seorang kawiswara, yakni kawi yang terpilih. Dengan

demikian, yang disebut kawi miring ialah karya sastra Jawa Baru yang disusun dalam bentuk kakawin Jawa Kuna. Istilah ini juga disebut dengan istilah Sekar Ageng. Dengan demikian, antara kawi miring dan kakawin memiliki perbedaan matra sebagai berikut. Kakawin adalah syair Jawa Kuna yang mempergunakan metrik India. Ciri utama kakawin adalah mempergunakan bait yang memakai perbedaan *guru laghu* atau panjang pendek suku kata. Setiap suku kata mempunyai kuantitas ukuran panjang pendek. Kakawin memakai vokal panjang atau pendek sesuai dengan Sanskretanya, misalnya, pada penulisan *danawa, dewi, gopala*, dan *wiku*. Pengambilan yang sesuai tembang berlangsung pada periode Kediri, tetapi lama-kelamaan makin berkurang sehingga pada kakawin yang lebih muda, penyair hanya mencari teknisnya saja, yaitu sajak atau rima. Penerapan matra Sanskerta pada Jawa Kuna memaksa para penyair kerap kali harus mempergunakan akal untuk memenuhi ketentuan metrik, yaitu urutan teratur panjang pendeknya suku kata dalam satu baris syair. Vokal suatu kata dapat ditulis sebagai vokal panjang atau pendek dalam kakawin menurut kepentingan *guru laghu*nya. Misalnya:

lawan dipakai dalam Ws. 62, Ws. 83
lawan dipakai dalam Ws1, Ws.
nahan dipakai dalam Ws 30, Ws.77
nahan dipakai dalam Ws.2, Ws 73, Ws 79, Ws 90.

Pada suatu saat, penyair tidak mempedulikan lagi akan aturan panjang pendeknya suku kata dan hanya memegang teguh jumlah kata pada tiap baris syair. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan lagi bahwa penyair memakai matra India yang diterapkan dalam bahasa Jawa Baru di mana tidak ada tekanan kata ataupun perbedaan panjang pendeknya vokal. Sebagai kompensasi dari tidak adanya urutan yang teratur dan suku kata pendek dan panjang, baris syair dibagi dalam kelompok-kelompok yang disebut *pedhotan*. Kakawin Jawa Kuna yang diterapkan dalam sastra Jawa lama memiliki ciri-ciri, yaitu (a) tiap bait terdiri atas empat baris (Jawa Baru: Dirgha); (b) tiap bait terdiri atas suku kata yang jumlahnya tertentu (Jawa Baru: Lampah); (c) tiap bait diputus dalam jumlah suku kata tertentu (Jawa Baru: Pedhotan). Sebagai catatan dapat ditambahkan bahwa: (1) pergantian panjang pendek seperti matra Jawa Kuna tidak ada; (2) vokal dari suku kata terakhir pada tiap baris syair tidak terikat aturan tertentu seperti matra macapat.

Contoh Kawi miring, *Kusumawicitra*, Lampah 12, pedhotan 6.6

Sri Ngastina Maha
alon andikanya
den kepareng kene
njujug dangyang Druna
Prabu Duryudana
Yayi Wrekudara
Sigra arya Sena
wangwang mangabekti

Keistimewaan kawi miring, yaitu (i) sangat biasa memakai manggala klasik *Awighnam astu nawas Siddhi* seperti dalam Jawa Kuna; (ii) mencantumkan jumlah suku kata tiap baris syair (lampah) dengan menulis nomor pada permulaan tiap-tiap tembang baru atau pupuh tertentu; (iii) nama susunan tembang disebutkan pada baris terakhir dan pupuh itu biasanya ditulis lengkap pada baris terakhir, jadi mirip sasmita sekar, tetapi tidak menyatakan nama pupuh berikutnya; (iv) berlawanan dengan kebiasaan dalam karangan yang ditulis dalam tembang macapat, kolofon terdapat pada akhir karangan. Contoh sekar ageng *Rukmanata,* Lampah 10

Angandika Prabu Yudhistira,
dhuh ki Bratasena sira,
Kang saranta la maksana aagawal
Yen pepeka dimen manggih aria

Sekar Ageng Citrakusuma, Lampah 12

Dene panjalukmu patine sindurja
tamakna jemparingira pasopati,
ratane Sri Kresna lan nggone ywa tebih,
aran pancajanmya anggonen ngajurit

kawindra

Kawindra adalah penyair tersohor atau terkemuka. Dengan gelar tersebut, ia berkedudukan sebagai 'pangeran' di antara penyair kakawin yang ada. Gelar kawindra

diberikan oleh raja kepada seorang penyair kakawin karena ia juga adalah seorang penyair keraton. Gelar kawindra menunjukkan bahwa ia adalah seorang penyair yang memiliki kepandaian yang luar biasa. Untuk mencapai gelar tersebut, seorang kawindra harus bekerja keras supaya karyanya lebih baik dibandingkan dengan karya-karya penyair lainnya. Walaupun seorang penyair telah memperoleh kedudukan sebagai kawindra, ia harus tetap menunjukkan dirinya sebagai pribadi yang santun dan rendah hati. Hal itu dapat dilihat dalam sebuah penutup sebuah kakawin. Di dalam penutup kakawin, seorang kawindra diwajibkan mengungkapkan ketidakmampuan dan kebodohannya. Kedudukan seorang kawindra sangat terhormat di tengah masyarakat, karena setiap orang yang dilukiskan/ditulis dalam syair kakawin akan merasa bangga dan senang. Bila seorang kawindra menulis syair berupa pujian terhadap raja, seorang raja sangat senang menerimanya dan akan memberi hadiah berupa *tanah* dan *karas* kepadanya. Dengan hadiah tersebut, raja berharap sang kawindra akan tetap kreatif dan meneruskan kerjanya. Di samping itu, dengan hadiah tanah dan karas tersebut, seorang raja telah menunjukkan persetujuannya atas cara sang kawindra dalam menuaikan tugasnya selaku penyair keraton. Demikian pula seorang putri akan sangat tersanjung apabila dirinya ditulis/dilukiskan oleh seorang kawindra dalam kakawinnya. Bahkan, para dayang di keraton yang (pernah) bersuamikan seorang kawindra dipan-

dang lebih pandai dalam hal tata krama dan tata kelakuan di antara para dayang keraton lainnya.

kentrung

Kentrung atau seni kentrung adalah jenis pertunjukan yang berupa teater rakyat dengan ciri-ciri tertentu. Seni pertunjukan tersebut sering disebut pula teater bertutur. Anggota seni kentrung terdiri atas seorang dalang yang bertugas menceritakan sebuah cerita (cerita kentrung) dan panjak yang memainkan instrumen musik sederhana merangkap pula memberi *senggakan* berupa *parikan* di hadapan sejumlah pendengar. Kadang-kadang panjak juga berperan sebagai pelaku cerita yang melakukan dialog seperti yang terjadi pada pertunjukan teater. Instrumen musik dalam seni kentrung terdiri atas gendang dan terbang atau terbang saja. Instrumen musik tersebut dimainkan oleh panjak. Namun, dalam pertunjukan tunggal seorang dalang dapat merangkap menjadi panjak dengan memainkan instrumen gendang. Dalam situasi demikian itu seorang dalang di samping bercerita masih harus memainkan instrumen. Di dalam seni kentrung, seorang dalang harus dapat mengidentifikasikan dirinya dengan tokoh cerita. Suara tokoh dibuatnya berbeda-beda termasuk perbedaan antara suara laki-laki dan perempuan. Kecuali itu, seorang dalang kentrung harus dapat menunjukkan situasi yang tepat seperti apa yang dialami oleh tokoh ceritanya. Jika pelakunya sedang sedih harus diekspresikan dengan suara sedih dan

ekspresi sedih pula. Seni kentrung mempunyai kemiripan dengan seni tradisional di daerah lain, misalnya pantun Sunda dan kaba Minangkabau. Seni kentrung mirip dengan seni tradisional di negara lain, misalnya, pelipur lara di Malaysia, seni diangdangan di Brunei, dan seni bercerita di Yugoslavia yang disampaikan oleh seorang *guslar*. Dalam seni kentrung diceritakan cerita kentrung. Cerita tersebut dapat disamakan dengan dongeng, sejarah-sejarahan, atau *kandha/lampah*. Kata-kata yang bermakna cerita (yang belum tentu kebenarannya) tersebut ditempatkan pada awal penyampaian cerita kentrung. Misalnya, *saderengipun cinarita* 'sebelum diceritakan', *kadospundi sejarahe Jaka Tarub* 'bagaimana sejarahnya Jaka Tarub', *kawula saderma kanda kawula saderma crita* 'saya sekadar bercerita'. Tukang kentrung itu sekadar *kojah* 'bercerita saja' yang belum tentu sesuatu yang diceritakannya itu mengandung kebenaran. Cerita yang dimunculkan dalam cerita kentrung, misalnya, Sarahwulan, Panji, Menak, dan cerita nabi-nabi. Seni kentrung masih hidup (meskipun tidak subur) di Kabupaten Tuban, Sidoarjo, Blitar, Kediri, Ponorogo, dan Ngawi (Jawa Timur). Di Jawa Tengah seni kentrung masih hidup di Blora, Purwadadi, Kudus, Demak, dan Rembang.

Masyarakat pedesaan masih menganggap cerita kentrung itu bukan sekadar cerita fiksi yang menghibur saja, tetapi juga mengandung *pasemon* 'lambang kehidupan manusia'. Dengan demikian, cerita kentrung itu memegang peranan penting dalam gerak kehidupan orang Ja-

wa khususnya di pedesaan untuk berbagai keperluan, misalnya, upacara *tingkepan* dan upacara kelahiran.

Cerita kentrung itu turun-temurun dari seorang guru kentrung kepada cantriknya yang kemudian menjadi dalang. Para cantrik yang sudah dianggap cukup lengkap penguasaannya akan cerita kentrung akan disahkan dalang yang bertindak sebagai gurunya untuk berdiri sendiri sebagai dalang kentrung baru. Penerusan cerita kentrung dengan sistem *penyantrikan* bertumpu pada penghafalan kerangka cerita, penghafalan bagian-bagian tetap yang mengandung pelukisan yang kurang lebih sama di dalam setiap cerita, dan penguasaan unsur-unsur perhiasan (musik, tingkahan, dan selingan).

kerata basa

Di dalam teori sastra Jawa terdapat istilah kerata basa. Kata *kerata* berarti *pirid, tlusur, urut* 'telusur'. Kata *ngerata* berarti 'menelusuri' atau merunut'. Jadi, kerata basa berarti bahasa atau perkataan yang bisa dimaknai menurut perunutan atau asal-usul suku kata atau ucapannya dengan cara mengotak-atik supaya dapat dinalar atau *digatuk-gathukke* 'dicocok-cocokkan' supaya sesuai dengan makna katanya. Misalnya, kata *wedang* dapat dimaknai *gawe kadang* 'mencari teman'. Maksudnya, barang siapa gemar menjamu tamu, pasti banyak saudaranya karena banyak orang senang datang bertamu. Orang yang bertamu tadi lama-lama seperti saudara sendiri. Menurut kebiasaan orang Jawa, wedang itu sebagai

penghormatan bagi tamu dan hal itu yang paling banyak. Kalau tidak dijamu dengan wedang, berarti penerimaan tamu itu hanya biasa saja. Cara memberi makna yang demikian ini berarti keratan. Padahal, jika ditelusuri dari etimologi terjadinya kata *wedang*, kata tersebut berasal dari kata *we* 'air' yang *didang* 'dimasak'. Jadi, istilah *wedang* sebenarnya berarti air yang dimasak. Adapun contoh lain adalah seperti berikut.

(1) *Garwa* 'pasangan' berasal dari *sigaraning nyawa* 'belahan nyawa'. Orang yang sudah bersuami istri itu diibaratkan nyawanya telah menjadi satu.
(2) *Batur*: embat-embating tutur.
(3) *Simah*: isining omah.
(4) *Kutang*: sikuting diutang.
(5) *Tuwa*: ngenteni wetuning nyawa.

kertas

Kertas merupakan bahan naskah Jawa. Kertas sangat banyak ragamnya. Dari tampak luarnya ada yang berupa kertas polos berwarna putih (melalui perjalanan waktu menjadi kekuning-kuningan atau bahkan menjadi coklat muda), biru muda, kertas bergaris (buku tulis bergaris), kertas berkolom (buku kas), kertas yang tebal, halus, dan licin permukaannya.

kertas eropa

Kertas ini dapat dikenal dari cap kertasnya *(watermark)*—dapat dilihat jika kertas diterawangkan ke arah sinar matahari atau lampu—yang berupa gambar, cap bandingan *(counter mark)*, dan/atau hanya garis-garis tipis horisontal *(laid lines)* dan garis-garis tebal vertikal *(chain lines)* pada kertasnya. Gambar cap kertas bermacam-macam. Panduan untuk mencocokkan cap kertas pada naskah dapat menggunakan buku daftar cap kertas yang disusun oleh Churchill (1935), Heawood (1950), dan Voorn (1960).

kidung

Istilah ini mempunyai 2 arti, yaitu (1) dalam Jawa kuna berarti *rerepen, tembang*; dan (2) berarti karangan *(rumpakan)* yang terikat dalam ikatan tembang. Dengan demikian, kata *ngidung* dapat berarti 'nembang' atau 'mengarang' kidung. Namun, kata "kidung" juga digunakan untuk judul *guritan* atau sastra Jawa, seperti antologi cerpen-cerpen St. Iesmaniasita yang diberi judul *Kidung Wengi ing Gunung Gamping* (1958).

kinanthi

Kinanthi adalah salah satu jenis tembang macapat dari lima belas tembang macapat lainnya. Kinanthi disusun berdasarkan aturan yang sudah ditentukan, yaitu guru gatra, guru lagu, dan guru wilangan (8-u, 8-i, 8-a, 8-i, 8-a, 8-i). Kinanthi ditulis/dipergunakan sesuai dengan perwatakannya, yaitu penuh pengharapan dan tertarik

terhadap sesuatu tetapi dengan sikap semaunya. Oleh karena itu, kinanthi lebih tepat dipakai untuk memberikan pelajaran atau petunjuk. Tembang macapat kinanthi, sering dipadukan dengan seni *sekar gendhing*, misalnya dalam *sindhenan*, *gerongan*, dan *rambangan*. Nada yang dipergunakan dalam seni tembang (macapat) Jawa ialah nada yang dimiliki oleh gamelan Jawa, yaitu laras slendro dan laras pelog lengkap dengan *pathet*-nya. Misalnya, *Kinanthi Mangu, Slendro Pathet Manyura; Kinanthi Sekar Gadhung, Slendro Pathet Manyura; Kinanthi Sandhung, Slendro Pathet Manyura; Kinanthi Gagatan, Slendro Pathet Sanga; Kinanthi Kasilir, Pelog Pathet Bem; Kinanthi Panglipurwuyung, Pelog Pathet Nem,* dan sebagainya. Contoh *tembang macapat* Kinanthi.

Makaten sayektipun
ngelmi lawan laku pasthi
kawruh ngawruhi kang nyata
kaesthi ing siyang ratri
punika piwulang kina
datan kenging ginagampil.

(Serat Salokajiwa, bait 108, karya R. Ng. Ranggawarsita)

'Demikianlah sebenarnya
ngelmu dan perwujudannya pasti
memberi pengetahuan terhadap pemahanan yang nyata

dicari siang dan malam
itu adalah ajaran kuna
tidak dapat di anggap enteng.'

lagu dolanan

Lagu dolanan adalah puisi Jawa tradisional yang sering dinyanyikan anak-anak untuk mengiringi permainan yang mereka selenggarakan. Puisi jenis ini tidak diikat oleh peraturan khusus. Puisi yang berbentuk lagu dolanan anak-anak merupakan puisi bebas. Dalam perkembangannya, lagu dolanan anak-anak itu disebut dengan nama *geguritan* tradisional Jawa.

lakon

Lakon adalah ragam sastra dalam bentuk dialog yang dimaksudkan untuk dipertunjukkan di atas pentas. Lakon berasal dari pangkal kata *laku*, yang berarti sesuatu yang sedang berjalan atau sesuatu "peristiwa", ataupun gambaran atau sifat kehidupan manusia sehari-hari. Oleh karena itu, lakon yang dipertunjukkan itu merupakan salah satu pokok acara terpenting dalam suatu pertunjukan wayang kulit. Lakon adalah pertunjukan wayang kulit yang pada hakikatnya dapat memberi pelajaran sikap para penonton. "Berisi" atau tidaknya lakon sangat tergantung pada sikap kesenian, kecakapan, ketangkasan (teknik) memainkan, dalam berbagai keadaan bahkan "menghidupkan" boneka wayang kulit, kecerdasan, budi-pekerti, pengetahuan umum dalang.

Pada asasnya sesuatu lakon menggambarkan kehidupan para leluhur pada waktu hidupnya di dunia fana, yang diproyeksikan di dalam *kelir*. Boneka wayang kulit masing-masing memperlambangkan para leluhur itu. Demikian anggapan orang pada permulaan zaman purbakala. Yang dilukiskan pada umumnya meliputi hal-hal yang bersifat saleh atau mulia. Pada waktu Hindu berkuasa, konsep tentang leluhur itu sedikit demi sedikit terdesak ke samping. Satu demi satu diganti dengan nama-nama pahlawan dari India seperti dalam *Mahabharata* atau *Ramayana* sehingga lakon asli sukar ditemukan kembali. Lambat-laun para pahlawan itu diadopsi oleh bangsa Jawa. Beberapa lakon lainnya berciri asli antara lain lakon *Watu Gunung, Mikukuhan, Si-Maha Punggung,* dan sebagainya. Cerita wayang kulit dibagi dalam dua kelompok, yaitu (1) Lakon pokok yang juga dinamakan pula *lakon adhapur, lakon jejer, lakon lugu*. Lakon-lakon tersebut disusun atas adat atau tradisi tertentu, misalnya *Lakon Pandu lahir*; (2) *Lakon carangan* 'gubahan baru'. Lakon carangan disusun tidak berdasarkan cerita yang "resmi", tetapi dengan "personalia" lakon pokok, misalnya, *Lakon Jaladara Rabi, Lakon Pendawa hapus, Lakon Pergiwo-Pergiwati.*

lambang

Kadang-kadang orang menyebut *lambang* dengan istilah *pralambang* yang bersinonim dengan *pralampita, pasemon* atau *prasemon*. Istilah lambang berarti tanda yang di da-

lamnya terkandung makna tertentu. Tanda tersebut dapat berupa barang, gambar, warna, dan bahasa.

1. **Lambang berupa barang**

(a) *Lambang perdukunan*

Dalam dunia perdukunan sering muncul lambang berupa barang-barang tertentu yang memiliki arti tertentu pula, misalnya:

(1) *Adas pala-waras* 'rempah-rempah' = si sakit akan segera *waras* 'sembuh';

(2) *Pupus* pisang 'daun pisang yang belum mekar atau daun kuncup' = keluarga si sakit harus *mupus* 'pasrah' bahwa si sakit akan *lampus* 'mati';

(3) *Kemul latar putih* 'kain selimut yang berdasar kain putih' = si sakit akan meninggal dan dibungkus kain putih atau kafan.

(b) *Lambang Ajar Subrata*

Sri Jayabaya mempunyai teman berguru bernama Ajar Subrata. Pada suatu hari ketika Sri Jayabaya dan anaknya selesai mengantar gurunya kemudian singgah ke tempat Ajar Subrata. Di sana disajikan tujuh macam jamuan untuk Sri Jayabaya, yaitu: *kunir* 'kunyit', *jadah* 'juadah', *geti* 'makanan yang dibuat dari campuran gula', *kajar* 'nama daun', *bawang putih, kembang melathi* 'bunga melati', dan *kem-*

bang sruni 'bunga sruni'. Tujuh macam jamuan itu dirasakan oleh Sri Jayabaya sebagai lambang akan timbulnya kerusuhan dalam negara Kediri. Oleh karena itu, Ajar Subrata dibunuh oleh Sri Jayabaya.

2. **Lambang berupa gambar**

Gambar tertentu dapat diinterpretasikan memiliki makna tertentu pula. Lambang berupa gambar dapat dibedakan atas tiga macam.

(a) *Lambang hawa nafsu*

(1) Dasamuka = lambang *amarah* 'nafsu ketamakan'

(2) Kumbakarna = lambang *aluamah* 'keinginan makan dan tidur'

(3) Sarpakenaka = lambang *supiyah* *'nafsu asmara'*

(4) *Wibisana* = lambang *mutmainah* 'nafsu kebajikan/keadilan'

(b) *Lambang pakarti* ***'perbuatan'***

Jenis lambang ini dapat dibedakan menjadi dua macam:

(1) *laku ngiwa* 'tindakan ke arah kiri' = mengerjakan tindakan yang tidak baik

(2) *laku nengen* 'tindakan ke arah kanan' = mengerjakan tindakan yang baik/luhur

(c) *Lambang ilmu gaib/kesempurnaan kematian*

Lambang ini terwujud dalam gambar semar yang di dalamnya terdapat tulisan Jawa. Huruf Jawa tersebut berbunyi:

Baja sira arsa mardi kamardikan
Away samar sumingkiring dur-kamurkan

Tulisan Jawa tersebut mengandung arti: "Jika ingin memiliki jiwa yang merdeka, janganlah terlalu mengagungkan keduniaan".

3. **Lambang dengan warna**

Warna merah melambangkan berani, putih melambangkan suci, dan kuning melambangkan keluhuran. Bagi orang Barat, warna merah melambangkan berani, putih melambangkan suci, kuning melambangkan benci, hijau melambangkan harapan, dan biru melambangkan kesetiaan. Dalam dunia kebatinan/ilmu gaib lambang warna mempunyai interpretasi makna tertentu pula. Misalnya, warna merah=bermakna *amarah* 'ketamakan'; warna hijau/biru=bermakna *aluamah* 'makan dan tidur'; warna kuning=bermakna *supiyah 'asmara'*; warna putih = bermakna *mutmainah* 'suci'

4. **Lambang dengan bahasa/kata**

Lambang yang diwujudkan dengan bahasa/ kata itu dapat mencakupi beberapa masalah.

(a) *Lambang keutamaan watak/tingkah laku*

Jenis lambang ini misalnya yang diwujudkan dalam tembang berikut ini:

PANGKUR
Poma ywa nganti ***kawuntat***
para priya mamrih utameng urip
ngulatana nganti antuk
lima *praboting gesang*
yeku ***wisma curiga***
tan kena kantun
kukila *miwah* ***wanita***
ganepe lima '***turanggi***'

'Jangan sampai ketinggalan
para lelaki agar
mencapai keutamaan hidup
perhatikan sampai dapat
lima kelengkapan hidup
yaitu rumah dan senjata
tak boleh ketinggalan
burung dan wanita
kuda sebagai
kelengkapan kelima.'

Lambang tersebut dapat diterangkan seperti berikut ini.

(1) *wisma* 'rumah' = pria itu harus bersifat sabar dan pemaaf

(2) *curiga* 'keris' = pria itu harus berbudi yang baik

(3) *kukila* 'burung' = pria itu harus halus bicaranya

(4) *wanita* 'wanita' = pria itu harus halus tingkah lakunya

(5) *turangga* 'kuda' = pria itu harus bersemangat dan keras hati

(b) *Lambang zaman*

Lambang zaman ini diciptakan oleh pujangga untuk menggambarkan keadaan zaman tertentu. Lambang zaman yang sering dipergunakan terdiri atas tujuh buah seperti berikut ini.

1) *Anderpati Kalawisesa* (lambang zaman Pajajaran)
Anderpati=tidak takut mati
Kalawisesa= Batara Guru, Hyang Siwa
Pada zaman Pajajaran rakyat memeluk agama Siwa dan mereka itu berani membelanya sampai titik darah penghabisan.

2) *Rajapati Dewanata* (lambang zaman Majapahit)
Rajapati= maharaja
Dewanata = raja yang didewa-dewakan

Raja pada zaman Majapahit seperti dewa saja dan tanah jajahannya sampai ke luar Nusantara.

3) *Adiyati Kalawisaya* (lambang zaman Demak)

   Adiyati = pendeta besar, misalnya para wali

   Kalawisaya = Batara Guru rajanya dewa

   Raja Demak bersifat seperti wali, mereka naik singgasana juga atas dukungan para wali.

4) *Kalajangga* (zaman Pajang)

   Kalajangga = Batara Asmara

   Raja pada zaman Pajang suka bermain asmara.

5) *Kalasakti* (zaman Mataram)

   Kalasakti= Batara Wisnu yang berwatak prajurit senang memayungi kedamaian dunia. Pada zaman Mataram, raja beserta rakyatnya senang berlatih keprajuritan.

6) *Kalajaya* (zaman Wanakarta)

7) *Kalabendu* (tidak secara jelas menggambarkan zaman kerajaan mana dan siapa rajanya)

   Kala = zaman

   Bendu= marah

Kalabendu = zaman tertentu ketika orang-orang dimarahi Tuhan karena melakukan tindakan yang tidak baik.

(c) *Lambang praja/negara*

Lambang ini dibuat oleh pujangga untuk melambangi raja negara tertentu. Jenis lambang ini terdiri atas 18 buah dan yang akan dijadikan contoh berikut ini sebanyak lima buah.

(1) *Catur- rana semune sagara asat*

catur = empat
rana = perang
sagara = harta benda
asat = habis

Lambang negara/praja tersebut bermakna empat orang raja (Singasari, Urawan, Kediri, dan Jenggala) yang terus-menerus berperang sehingga harta benda negara habis.

(2) *Kalabendu semune Semarang lan Tembayat*

Lambang Pangeran Diponegoro ketika mulai melakukan perlawanan terhadap Kompeni.

(3) *Macan galak semune curiga kethul*

macan = harimau
galak = ganas

semune = tampaknya
curiga = senjata tajam (keris)
ethul = tumpul
Lambang tersebut dipergunakan untuk melambangi negara Majapahit. Sang Prabu Brawijaya itu merupakan raja yang terkenal, tetapi putra-putranya dan para punggawa kerajaan perasaannya tumpul pada keindahan sastra.

(4) *Lunga perang putung watange*
lunga = pergi atau berangkat
perang= berperang
putung = patah
watange = tangkai/batang tombak
Lambang demikian itu dipergunakan sebagai lambang raja (sultan) Demak yang menaklukkan para bupati lain yang masih beragama Budha. Dalam proses perang penaklukan itu para wali Demak banyak yang tewas di medan perang.

(5) *Lung gadhung semune rasa anglikasi*
lung gadhung = daun gadung yang merambat
semune = tampaknya
rara = wanita
anglikasi = mengikal

Sunan Mangkurat, Putra Pakubuwana I, dilambangi dengan lambang tersebut yang bermakna bahwa Sunan Mangkurat itu suka mengganggu wanita.

latar

Dalam *Bausastra Jawa* istilah ini ditandai dengan huruf *kn*, yang berarti istilah kuna. Dalam buku itu disebutkan bahwa "latar" (*kn*) itu memiliki beberapa pengertian, dan ada dua di antara pengertian-pengertian itu yang dekat dengan sastra ialah (1) *pekarangan sangareping omah* 'halaman di depan rumah', yang bila ditambah imbuhan *pe-an* menjadi *pelataran* yang berarti *latar sing jembar* 'halaman depan rumah yang luas' dan (2) *dhasaring warna ing bathikan* 'warna dasar pada kain batik'. Secara implisit kedua pengertian itu —terutama yang kedua— mengacu kepada pengertian "dasar dari sesuatu/benda yang berada di atasnya". Dalam istilah fiksi (baik dalam sastra tradisional maupun sastra modern), kata "latar" digunakan untuk menyebut/menamai "tempat berpijak, atau tempat terjadinya suatu kejadian/peristiwa". Dalam sastra Inggris istilah "latar" itu bersinonim dengan *setting*, yang dalam pengertian sastra jenis fiksi merupakan salah satu dari 3 fakta sastra *(literary facts)* yang penting, secara implisit menjadi bagian penting dari struktur pembangunnya.

Sebenarnya, "latar" mencakupi pengertian yang amat luas, tidak terbatas pada penunjukan nama tempat atau letak geografis, tetapi juga dapat berupa iklim tertentu, atau lingkungan budaya tertentu di suatu tempat terjadi peristiwa. Baik nama kota, situasi kota, letak geografis, iklim, dan budaya yang digelar sebagai "latar" cerita atau kejadian akan menjadi bagian penting sebuah cerita.

Latar dalam tradisi sastra lama, pada umumnya, bersifat imajiner, tidak berpijak pada dunia nyata. Sebaliknya, pada tradisi sastra modern, penggambaran latar didekatkan dengan dunia nyata (realita) sehingga menuntun pembaca untuk seakan-akan menjadi bagian dari "dunia fiksi". Oleh karena itu, seorang pengarang modern harus mengenal betul realitas latar yang dipilihnya. Pengambaran latar yang digarap dengan teknik yang bagus akan memberikan kesan akrab dan menarik. Di tangan seorang pengarang yang matang dalam penulisan fiksi seperti —Esmiet, Tamsir AS, Satim Kadarjono, Sudarmo K.D., Suryadi W.S., Tiwiek S.A., dan Suparto Brata, misalnya— sebuah karya fiksi dapat menyenangkan, antara lain karena penggambaran latar yang menarik. "Latar" bukanlah unsur yang berdiri sendiri dalam bangunan sebuah fiksi. Akan tetapi, karena sebuah bangunan fiksi merupakan sebuah totalitas yang utuh, maka penggarapan latar cerita selalu berkaitan dengan unsur struktur yang lain, yaitu paraga 'tokoh', dan alur cerita. Kutipan latar dalam novel *Tunggak-tunggak Jati*

(1977:7—8) karya Esmiet berikut menunjukkan keterkaitan latar tempat —yang berupa hutan jati di Jawa Timur— dengan beberapa tokoh penting di daerah itu.

> *Gubug iku ana ing tengah alas gundhul. Dhek emben, alas iku digantas Lan dhek wingi lagi dibabat. Ambune grumbul kobong kayu-kayu gapuk wor suh karo ambune tunggak-tunggak jati sing mentas mambi pecok, marahi wong lanang sing ana njero gubug iku bola-bali wahing...*
>
> *Tangane sraweyan nyableki lemut sing tansah tlaten njiwiti lengene, pipine, lan kentole. Malah ana sing kurang ajar menclok ing pucuking irung.Dheweke ketara anyel karo lemut alasan iki. Jalaran irunge Ir. Karmodo iki irung pethingan. Sulasmi, mitra sekolahe, tau kedanan dheweke jalaran irung iki. Lha kok dina iki irung kuwi kanggo hyap-hyapan dening lemut. Nanging, Karmodo isih durung gelem lunga saka panggonan iku. Ana sing dienteni. Ana sing diarep-arep tekane.*
>
> ....
>
> *Kupinge dipasang lan bedhile enggal diselehake. Sedhela engkas ana sepedha motor Honda Benly nyedhaki jip plat abang iku. Banjur katon ana setengah tuwa mlayu-mlayu nyedhaki gubug. Tekan ngarepe Karmodo, wong iku uluk salam.*
>
> *"Sugeng siang, Pak."*
>
> *"Sugeng," wangsulane Karmodo cekak.*

"Kula Kaudin, Pak," kandhane wong iku karo mapan lungguh ing ngarep gubug. "Panjenengan kepala mandhor ngriki?"
....

'Gubug itu berada di tengah hutan gundul. Kemarin dulu hutan itu dikurangi cabangnya dan baru kemarin ditebang... Bau semak terbakar dan kayu lapuk menyatu dengan bau tonggak-tonggak jati yang baru saja ditebang, membuat lelaki muda yang berada di dalam gubug itu berkali-kali bersin. Tangannya menggapai-gapai mengusir nyamuk yang selalu telaten mencubiti. Tangannya, pipinya, dan betisnya. Bahkan ada yang kurang ajar hinggap di ujung. Dia tampak jengkel dengan nyamuk hutan ini. Sebabnya hidung Ir. Karmodo itu hidung istimewa. Sulasmi, kawannya sekolah, pernah tergila-gila padanya karena hidung itu. Sialnya, hari ini hidung itu untuk hinggap nyamuk. Tapi, Karmodo masih belum mau pergi dari tempat itu. Ada yang ditunggu datangnya.
....
Kupingnya dipasang dan bedilnya diletakkan. Sebentar kemudian ada sepeda motor Honda Benly mendekati jip pelat merah itu. Kemudian tampak orang setengah tua berlari-lari mendekati gubug.

Sampai di depan Karmodo, orang itu mengucapkan salam,
"Selamat siang, Pak."
"Siang," jawab Karmodo singkat.
"Saya Kaudin, Pak," kata orang itu sambil duduk di depan gubug.
"Anda kepala mandor di sini?"
....'

Kutipan pendek di atas menunjukkan deskripsi dari sebagian hutan jati sebagai latar, yang ditandai dengan pokok-pokok jati, gubug para penjaga hutan, dan nyamuk-nyamuk hutan yang ganas. Selanjutnya, pengarang menguatkan latar itu dengan pemilihan tokoh-tokoh di daerah itu yang memiliki hubungan dengan latar, misalnya Karmodo sebagai Ir. Kehutanan yang baru diangkat sebagai kepala wilayah Perhutani itu, serta Kaudin sebagai salah satu mandor di salah satu daerah kekuasaan Karmodo.

lontar

Istilah ini ialah metatesis dari *ron + tal*, yang diucapkan menjadi satu: *rontal*, yang selanjutnya berubah menadi *lontar*. Dalam bahasa Jawa baru artinya *godhong etal* (daun *etal*). Diterangkan lebih lanjut bahwa etal ialah nama pohon yang dalam bahasa Latinnya bernama *Barassusflabellifarius*. Pada zaman dahulu, daun *etal* ini digunakan untuk menulis, atau membuat surat. Dalam bahasa Jawa baru, "lontar" berarti surat *(layang)* atau buku.

Lontar yang sudah diproses, kemudian dipergunakan sebagai media untuk menuliskan karya sastra, terutama pada zaman sastra Jawa Kuna. Tradisi menuliskan karya sastra pada lontar sekarang sudah tidak ditemukan lagi di Jawa. Namun, penulisan sastra di atas daun lontar masih dilestarikan di Bali hingga saat ini.

macapat

Macapat adalah puisi tradisional Jawa Baru berbentuk tembang terikat oleh konvensi yang telah mapan, berupa guru gatra 'jumlah larik tiap bait', guru wilangan 'jumlah suku kata dalam larik', dan guru lagu 'bunyi suku kata pada akhir larik'. Disebut puisi bertembang karena pembacaan wacana tersebut dengan ditembangkan berdasarkan susunan titilaras 'notasi' yang sesuai dengan pola metrumnya. Jenis puisi itu terikat oleh konvensi yang telah mapan, berupa guru gatra, guru wilangan, dan guru lagu. Dengan demikian, pembacaan harus dengan cara ditembangkan. Hal inilah yang menyebabkan macapat disebut tembang macapat atau dalam ragam krama menjadi sekar macapat.

Ada berbagai pendapat mengenai etimologi macapat. Pendapat pertama menyebutkan bahwa macapat merupakan *maca-pat lagu* 'tembang tahapan keempat' dalam perjalanan puisi Jawa bertembang. Puisi Jawa bertembang tahap pertama disebut *maca-sa lagu* atau juga disebut tembang gedhe atau sekar ageng, puisi Jawa bertembang tahap kedua disebut *maca-ro* lagu atau dapat

dianggap sebagai Tembang Gedhe yang muncul sesudah *maca-sa* lagu, dan puisi Jawa bertembang tahap ketiga disebut *maca - tri* lagu yang juga disebut Tembang Tengahan. Pendapat kedua menyebutkan bahwa macapat berasal dari *manca-pat*, yakni sebuah konsep pemikiran pengklasifikasian dalam kebudayaan Jawa seperti *keblat papat lima pancer* 'empat arah mata angin dengan titik tengah sebagai pusat', yakni timur, barat, utara, selatan dan tengah. Ketiga, menyebutkan bahwa macapat merupakan kependekan dari maca papat-papat 'membaca empat demi empat (suku kata)'.

Bentuk puisi Jawa tradisional ini sebelumnya (pada zaman Jawa Kuna) bernama Kidung karena pengaruh puisi India Kuna. Ciri macapat: (a) setiap bait mempunyai jumlah larik tertentu; (b) setiap larik berakhir dengan guru lagu (rima akhir/asonansi) tertentu. Disebut "macapat" karena tempo suara ada pada setiap empat suku kata. Adapun yang termasuk tembang macapat ada sembilan, antara lain Sinom, Pocung, Dhandhanggula, Durma, Kinanti, Maskumambang, Mijil, Asmaradana, Pangkur. Pendapat lain menyatakan bahwa tembang macapat berjumlah sebelas, yakni sembilan ditambah dua lagi, yaitu Gambuh dan Megatruh.

manggala

Manggala adalah pembuka kata yang berisi puji-pujian atau puja-pujaan sembah dan penghormatan kepada dewa pujaan *'istadewata'* sang pengarang; pujian atau pengagungan kepada raja yang menjadi pengayom atau

pelindung; perendahan diri sang pengarang dan atau disertai permohonan maaf yang terdapat pada bait-bait permulaan dalam kakawin. Dijumpai juga manggala dalam kakawin yang tidak mencantumkan nama raja dan hanya menyebut nama dewa pujaan. Jumlah bait manggala dalam suatu kakawin tidaklah sama, ada yang hanya satu bait, ada juga yang sampai enam bait. Sebelum bait-bait awal, teks kakawin biasanya didahului dengan ungkapan: *Om, awignam astu namas siddham* 'Semoga tiada halangan; sembah sempurna'. Bagi pengarang kakawin, dalam penyebutan nama dewa bergantung kepada dewa yang dipujanya. Misalnya, dalam manggala kakawin *Hariwangsa* dicantumkan nama Dewa Wisnu, dalam kakawin *Smaradahana* disebut Dewa Manmatha atau Dewa Kama. Sedangkan dalam kakawin *Parthayajna* dipuja Dewa Siwa dengan nama *Rudraksa.* Maksud penyebutan nama raja yang berkuasa sebagai pengayom atau pelindung adalah untuk mendapatkan berkah dan restunya agar sukses dalam menulis karyanya. Contohnya, nama Raja Jayabaya dari Kadiri tercantum dalam kakawin *Bharatayuddha,* dan dalam kakawin *Nagarakrtagama* dicantumkan nama Raja Rajasanagara dari Majapahit atau Wilwatikta. Ungkapan perendahan diri sang pengarang di dalam manggala dinyatakan dengan sifat kekurangan atau kebodohannya (*mudha)* dalam penguasaan pengetahuan, dan kekurangmampuan. Adapun contoh-contoh manggala dalam beberapa kakawin akan dipaparkan berikut ini.

(1) Manggala dalam kakawin *Ghatotkacasraya* ada 6 bait. Manggala ini dipersembahkan kepada dewa keindahan dan kepada *Sri Bhupala* Jayakrta, titisan Dewa Wisnu, yang selaku *mapanji* Madaharsa membawa kemakmuran kepada dunia dengan dibantu oleh gurunya yang serupa dengan Wrhaspati dalam hal kebijaksanaan. Atas desakan "dia yang selalu sibuk mengejar keindahan", penyair memutuskan untuk melagukan kisah tentang putra Arjuna (1.1-6). Kutipan beberapa bait manggala dalam kakawin *Ghatotkacasraya* sebagai berikut:

Tunggal mula ni tattwa ning kalenggengan sinamaya paramartha durlabha lumra sedra-nanuksma ring dasadigantara tinuduh I leng leng ing hidep
lot pinrakrta ring karas rinacana stuti kakawin amurti ng aksara
manggeh sadhana sang kawiswara n asadhya kalepasan I sandhi ning mango

Milwabhyasa mara............................gati niradimanggala.

(2) Manggala dalam kakawin *Smaradahana* ada 7 bait berisi kata pengantar yang menyajikan sebuah deskripsi panjang, penuh pujian tentang *Bhatara* Manmatha, dewa asmara yang hadir di dalam segala sesuatu yang indah dan elok. Dalam dunia ini ia dikenal sebagai Kameswara dan penyair *Mpu* Darmaja ingin berbakti kepadanya dengan madah pu-

jian ini pada saat ia akan menceritakan kisah Karna dalam bentuknya yang jasmani (1.1-7). Kutipan beberapa bait manggala dalam kakawin *Smaradahana* sebagai berikut:

Puja ning kawi sanggraheng kalengengan
mangde kadirghyayusan
munggw ing padma mekar pratistha siniram
de ning rereb ning kapat
wijanyaksara lambang endah inuraken ring teto
ning yasa
dhupakara limut maghenta panangis ning sad-
pada ring sekar

Ung indah ta bhatara Manmatha............
sagarangde leyep.

(3) Manggala dalam kakawin *Sumanasantaka* ada 2 bait, dipersembahkan kepada dewa yang merupakan awal dan akhir segala keindahan, yang menampakkan diri dalam segala bentuk keindahan, dan lewat segala sesuatu yang melahirkan keindahan (1.1-2). Kutipan dua bait manggala dalam kakawin *Sumanasantaka* sebagai berikut:

sang hyang pinakadidewa ni karas para kawi
makatattwa ng aksara
sang sangkan paran ing pralambang atidur-
labha kahanan ira n kawiswara
....................................Sumanasantaka
caritakenastu sanmatan.

(4) Manggala dalam *Nagarakrtagama* ditujukan kepada dewa tertinggi, yang hadir secara halus dalam *samadhi*, atau kepada Siwa-Buddha yang pada dasarnya berupa *sakala-niskala*. Di dalam manggala tersebut, penyair mengungkapkan maksudnya, yaitu menulis tentang sang raja, penguasa tertinggi Wilwatikta (Majapahit). Sri Baginda Rajasanagara sebagai inkarnasi dewa itu memelihara ketertiban dalam kawasannya dan mengusir segala anasir jahat, seperti tercantum dalam kutipan berikut:

Om nataya namo 'stu te stuti ning atpada ri pada bathara nityasa
sang suksmeng teleng ing samadhi Siwa Buddha sira sakala niskalatmaka
sang sri Pawartanatha natha ning anatha sira ta pati ning jagagpati
sang hyang ning hyang inisty acintya ning acintya hana waya temah nireng jagad

Byapi byapaka sarwatattwagata nirguna sira ring apaksa wesnawa
ring yogiswara Poruseng Kapila Jambhala sakala sira n hyang ing dhana
sri Wagindra............................Jawatibhakti manukula tumuluyi tekeng digantara.

mantra

lihat *japa mantra*

maskumambang

Salah satu jenis *tembang macapat* yang terdiri atas empat *gatra*. Gatra pertama terdiri atas dua belas guru wilangan dan guru lagu akhir ditandai bunyi vokal /i/. Gatra kedua terdiri atas enam guru wilangan dan guru lagu akhir ditandai bunyi vokal /a/. Gatra ketiga terdiri atas delapan guru wilangan dan guru lagu akhir ditandai dengan bunyi vokal /i/. Gatra keempat terdiri atas delapan guru wilangan dan guru lagu akhir ditandai dengan bunyi vokal /a/. Contoh metrum Maskumambang:

Kawarnaa denira samya lumaris
wus antuk tri dina
lamun dalu rerep sami
angupaya pasipengan

'Tampaklah ketika mereka sedang berjalan
Sudah mendapat tiga hari
Jika malam mereka tidur
Mencari penginapan.'

matra

Istilah ini berasal dari bahasa Sanskerta. Adapun pengertiannya ialah ukuran, atau bagan yang digunakan dalam penyusunan baris-baris sajak yang berhubungan dengan jumlah, panjang, dan tekanan suku kata. Secara lebih jelas, dalam tembang macapat irama matra berdasarkan perhitungan jumlah suku kata pada setiap baris *(guru wilangan)*, atau berdasarkan urutan *guru lagu* dalam se-

tiap larik. Dalam puisi Jerman terdapat baris-baris dengan metrum tetap, terdiri atas satuan-satuan dengan suku kata tak bertekanan, dan 1 atau 2 suku kata tak bertekanan. Pada umumnya dikenal 5 bentuk matra, yaitu sebagai berikut.

1) *yambe* (U—) : 1 pendek, 1 panjang;
2) *arokhae* (—U) : 1 panjang, 1 pendek;
3) *anapes* (UU—) : 2 pendek, 1 panjang;
4) *amfibrakhis* (U—U) : 1pendek, 1 panjang, 1 pendek;
5) *dakfilus* (—UU) : 1 panjang, 2 pendek.

Istilah ini bersinonim dengan "metrum" dalam bahasa Latin. Namun, istilah matra ini khusus digunakan dalam tembang, misalnya matra kidung dan matra macapat, seperti Zoetmulder —dan beberapa pakar sastra Jawa kuna lainnya— juga menggunakan istilah ini juga dalam dalam kidung dan tembang.

Dalam lingkup sastra Jawa terdapat dua jenis matra, yaitu (1) matra yang artinya diserap secara utuh dari sastra Sanskerta, dan (2) matra asli Jawa. Matra Sanskerta dari India memuat ketentuan tentang (a) panjang-pendek vokal (guru lagu dan berat ringannya tarikan suara), (b) jumlah suku kata pada setiap larik, (c) pola panjang-pendek vokal pada setiap larik, dan (d) jumlah larik pada setiap bait, dan pola larik pada setiap bait. Kaidah matra asli Jawa memuat ketentuan tentang jumlah suku kata, vokal akhir pada setiap larik, dan jumlah larik pada dalam setiap bait. Dalam masa Jawa Kuna, matra dari

India ini digunakan dalam beberapa prasasti, baik yang berbahasa Sanskreta maupun Jawa Kuna, yaitu dalam suatu dokumen, seperti pada umumnya dalam karya-karya India. Dalam sastra kakawin terdapat susunan matra yang dominan, yaitu dalam kakawin *Jagaddhita.*

Mengenai hubungan isi dengan matra, masih terdapat kesimpangsiuran pandangan di antara beberapa pakar. Misalnya, ada yang berpendapat bahwa hubungan matra dengan isi bersifat semena-mena atau tidak ada hubungan sama sekali. Sebagian pakar yang lain menganggap bahwa selalu ada pertalian antara pilihan matra dengan isi atau kandungan kakawin. Dari kelompok yang berpandangan seperti ini memiliki sandaran bahwa setiap matra memiliki watak atau karakter sendiri-sendiri, yang dapat dicocokkan dengan suasana atau isinya.

Dalam *mabasan* (Bali) dalam pembacaan kakawin setiap matra mempunyai melodi atau lagu sendiri-sendiri. Lain halnya bila kakawin itu dibacakan oleh seorang kawi karena pada umumnya diupayakan hubungan antara matra dan isi, terutama pada bagian-bagian tertentu. Pada perjalanan waktu, melodi atau lagu merupakan sarana atau wahana pelestari matra kakawin dan *sekar ageng* atau *tembang gedhe* (dalam sastra Jawa Baru) beserta kaidah *lampah* (jumlah silabel dalam larik), dan *pedhotan* atau pemenggalan, tetapi juga kehilangan kaidah guru lagu atau panjang pendek vokal. Adapun matra sekar ageng secara menyeluruh dalam satu karya, dipa-

kai dalam serat kawi miring, yang berupa karya pembaruan kakawin Jawa Kuna dengan matra sekar ageng, atau karya baru yang diubah dalam bahasa Kawi baru zaman Surakarta.

Matra asli Jawa digunakan dalam kidung, seperti pada *Kidung Ranggalawe,* dan karya-karya macapat. Sebagian jenis matra yang menjadi arkhais itu oleh orang Jawa digolongkan sebagai *Sekar Tengahan,* misalnya "Girisa", walaupun tembang tersebut masih digolongkan ke dalam macapat. Matra asli Jawa digunakan dalam berbagai jenis ragam sastra, yaitu babad, wayang, dan *piwulang.*

Matra juga digunakan dalam penulisan prasasti. Agar matra yang dipahatkan itu bermakna, berkekuatan, ataupun memiliki kesaktian. Oleh karena pengaruh Hindu yang masih baru, penyusun prasasti belum menguasai guru lagu Sanskerta. Meskipun demikian, jumlah suku kata pada setiap baris kebanyakan telah tetap. Banyak prasasti bermatra Jawa (baik yang berbahasa Jawa Kuna maupun Sanskreta), misalnya pada prasasti Wantil karya Sri Maharadja Rakai Pikatan ketika menorehkan prasasti dalam rangka memperingati bangunan candi Wantil yang berdiri pada tahun Saka 778, di desa Prambanan. Dengan demikian, dapat ditarik simpulan bahwa berdasarkan banyaknya jumlah prasasti berhuruf Sanskreta itu berarti bahwa pengaruh sasta Sanskreta sudah tampak sejak sekitar abad ke-8 dan abad ke-9 M.

megatruh

Megatruh, ada pula yang menyebut *Dudukwuluh*, termasuk jenis Tembang Tengahan seperti halnya *Balabak* dan *Jurudemung*. Tembang ini terikat pula oleh guru gatra, guru wilangan, dan guru lagu. Perwujudannya secara fisik (jumlah baris, jumlah suku kata setiap baris, dan pola persajakannya) dapat diidentifikasi dalam bentuk: 12/u, 8/i, 8/u, 8/i, 8/o.

Tembang *megatruh* berwatak sedih, rindu bercampur putus asa. Tembang ini sangat cocok untuk mengungkapkan kesedihan, penyesalan, dan rasa derita. Seringkali, tembang ini ditembangkan untuk mengantar kepergian seseorang yang meninggal dunia. Mengapa dipilih tembang megatruh? Sejumlah orang berpendapat bahwa megatruh itu diturunkan dari kata *pegat 'berpisah'* dan ruh atau nyawa. Jadi, kata megatruh dimaknai perpisahan karena kematian. Tembang megatruh sering menggunakan *sasmita* 'lambang' kata tertentu, misalnya kata *pegat, duduk, wuluh, luh, truh,* dan *manatas.*

Contoh tembang *Megatruh* dari *Serat Wulangreh* sebagai berikut.

MEGATRUH

Wong ngawula ing ratu luwih pekewuh
nora kena minggrang-minggring
kudu mantep sartanipun
setya tuhu marang gusti
dipunpiturut sapakon.

'Mengabdi kepada raja lebih sulit
tidak boleh ragu-ragu
harus mantap secara utuh
setia dan patuh kepada raja
harus menurut segala perintah raja.'

metrum

Sastra Jawa, baik sastra Jawa Kuna, Jawa Tengahan, maupun Jawa Baru, mengenal istilah metrum. Istilah metrum selalu berkaitan dengan puisi atau persajakan. Oleh karena itu, metrum selalu berkaitan dengan kakawin (puisi Jawa Kuna), kidung (puisi Jawa Tengahan), dan macapat (puisi Jawa Baru). Dalam hal ini, metrum berfungsi sebagai pengatur setiap jenis tembang (puisi). Di samping itu, metrum berfungsi pula sebagai ciri pembeda jenis tembang yang satu dengan jenis tembang yang lain. Kaitannya dengan kakawin, pada umumnya, kaidah-kaidah metris yang berlaku bagi sebuah kakawin sama dengan kaidah-kaidah yang berlaku bagi persajakan Sanskreta seperti halnya yang dipakai dalam *kawya* dan dapat dirumuskan sebagai berikut. Sebuah bait terdiri atas empat baris, sedangkan masing-masing baris meliputi jumlah suku kata yang sama, disusun menurut pola metris yang sama. Menurut pola tersebut, kuantitas setiap suku kata — panjang atau pendeknya — ditentukan oleh tempatnya dalam baris beserta syarat-syaratnya; dan sebuah suku kata dianggap panjang bila mengandung sebuah vokal panjang *(a, i, u, o, e, o, ai)* dan bila sebuah vokal pendek disusul oleh lebih daripada

satu konsonan. Suku kata terakhir dalam setiap baris dapat bersifat panjang atau pendek. Aneka macam pola metrum ini dipakai dalam puisi Jawa Kuna, masing-masing dengan namanya sendiri. Untuk menerangkan hal ini kita ambil contoh sebuah bait dari *Bharatayuddha* dalam metrum *Prthwitala* berikut ini.

> *Mulat mara sang Arjunasemu kamanusan kasrepan*
> *ri tingkah I musuh nira n padha kadang taya wwang waneh*
> *hana pwa ng anak ing yayah mwang ibu len uwanggeh paman*
> *makadi nrpa Satya Bhisma sira sang dwi-janggeh guru*

Pola metris dapat digambarkan sebagai berikut;

U – U/UU - /U - U/UU - /U — /U -[U]

Tanda U menunjukkan sebuah suku kata secara metris sifatnya pendek, sedangkan – tanda suku kata yang panjang. Jumlah suku kata dalam satu baris disebut *chanda*.

Perbedaan antara metrum kakawin dan metrum kidung, pada dasarnya, merupakan perbedaan dalam persajakan. Metrum kidung tidak berasal dari India, tetapi dari Jawa. Metrum kidung disebut metrum tengahan dan prinsip dasarnya sama dengan metrum macapat. Adapun ciri-ciri umumnya sebagai berikut.

(1) Jumlah baris dalam satu bait tetap sama selama metrumnya tidak diganti. Keanekaan terjadi karena metrum tertentu yang dipakai. Semua metrum tengahan mempunyai lebih dari empat baris.

(2) Jumlah suku kata dalam setiap baris tetap, tetapi panjang baris itu dapat berubah menurut kedudukannya dalam bait. Dipandang dari sudut ini, setiap metrum tertentu memperlihatkan polanya sendiri.

(3) Sifat sebuah vokal dalam suku kata yang menutup setiap baris juga ditentukan oleh metrum. Dengan demikian, persajakan kidung memperlihatkan semacam rima yang sama sekali tidak dikenal dalam metrum India, seperti kutipan tembang Sinom dalam *Kidung Sunda* III.3, berikut.

Wekasan alon angucap
8/a Akhirnya ia bersabda dengan tenang
atuduh eng tanda mantri
8/i memberi petunjuk pada mantri
mwang bala prasama kinon
8/o dan pasukan umumnya
angambil sawa ning mantri
8/i mengambil jenazah perdana menteri
sang puratra ajurit
7/i yang gugur dalam peperangan
kinon padha pinahayu
8/u supaya melakukan upacara penyucian

tan kawarnaa mangko

7/0 ini tidak terceritakan

kuneng kawarnaa malih

8/i adapun kita akan berbicara

sang nateng Su-

4/u sang Raja Sunda

nda mangko adandan bela

8/a mempersiapkan menghadap maut

Dalam kidung maupun macapat terdapat jenis metrum sesuai dengan jenis tembangnya. Setiap jenis tembang, misalnya, Durma memiliki metrum tertentu yang berbeda dengan metrum jenis tembang yang lain. Dengan demikian, penyebutan metrum macapat dalam hal ini sama dengan nama jenis tembangnya, misalnya tembang Pangkur metrumnya disebut Pangkur. Adapun nama metrum macapat sesuai dengan nama jenis tembangnya adalah Pucung, Mijil, Durma, Kinanthi, Asmaradana, Pangkur, Sinom, Dhandhanggula, Maskumambang, Megatruh, Gambuh, Balabak, Juru Demung, dan Girisa.

Dari pembicaraan tentang pengertian metrum dapat disimpulkan bahwa metrum adalah pola atau aturan yang berkaitan dengan pembaitan dalam puisi tradisional, biasanya berupa rima akhir, jumlah suku kata, jumlah baris, serta panjang pendeknya lagu atau ucapan.

mijil

Mijil adalah salah satu jenis tembang macapat dari lima belas tembang macapat lainnya. Mijil disusun berdasarkan aturan yang sudah ditentukan, yaitu guru gatra, guru lagu, dan guru wilangan (10/i, 6/0, 10/é, 10/i, 6/i, 6/u). Mijil ditulis/dipergunakan sesuai dengan perwatakannya, yaitu saat jatuh cinta dan prihatin. Akan tetapi, di dalam pengertian ini, jatuh cinta bukan diartikan kasmarannya seorang pria terhadap wanita (atau sebaliknya). Kasmaran di sini lebih terfokus pada sikap seseorang yang sangat intensif menekuni *ngelmu*, atau mencari pangkat, keluhuran, dan sebagainya. Oleh karena itu, Mijil lebih tepat dipakai untuk memberikan pelajaran dalam suasana penuh rasa prihatin atau memberikan petunjuk kepada seseorang yang sedang berprihatin. Tembang macapat Mijil, sering dipadukan dengan seni *sekar gendhing*, misalnya dalam *sindhenan*, *gerongan*, dan *rambangan*. Nada yang dipergunakan dalam seni tembang (macapat) Jawa ialah nada yang dimiliki oleh gamelan Jawa, yaitu laras slendro dan laras pelog lengkap dengan *pathet*-nya. Misalnya, *Mijil Sekarsih, Slendro Pathet Manyura; Mijil Larasati, Slendro Pathet Sanga; Mijil Tinjomaya, Slendro Pathet Sanga; Mijil Wedharingtyas, Pelog Pathet Bem; Mijil Raramanglong, Pelog Pathet Nem; Mijil Larasdriya, Pelog Pathet Barang, Mijil Kulante, Pelog Pathet Barang*, dan sebagainya.

Contoh *tembang macapat* Mijil.

Pambukaning kawruh kang piningit
kang wus pramaneng don
ing pralambang mirid pasemon
pasemoning hawa gangsal warni
mula denarani
sandibuwaneku.

(*Serat Salokajiwa,* bait 130, karya, R. Ng. Ranggawarsita)

'Permulaan dari pengetahuan yang rahasia
yang sudah memahami pertemuan
(antara) perlambang maupun pasemon
pasemon nafsu lima macam
oleh karena itu dinamakan
sandi buanaku.'

narasi

Bentuk wacana prosa yang bertujuan menceritakan peristiwa atau serangkaian peristiwa. Sebagai metode sastra, narasi terutama berupa laporan yang berpusat pada peristiwa. Narasi yang baik tidak hanya bercerita tentang tindakan/lakuan, tetapi juga menghadirkan tindakan/lakuan itu.

naskah

Semua bahan tulisan tangan peninggalan nenek moyang pada kertas, lontar, kulit kayu, dan rotan. Tulisan tangan pada kertas biasanya dipakai pada naskah-naskah berbahasa Jawa dan Melayu. Lontar banyak dipakai pada

naskah-naskah berbahasa Jawa dan Bali. Kulit kayu dan rotan biasa digunakan pada naskah-naskah berbahasa Batak. Dalam bahasa Latin, naskah disebut *codex;* dalam bahasa Inggris disebut *manuscript*; dan dalam bahasa Belanda disebut *handschrift*. Hal ini membedakan dengan peninggalan tertulis pada batu. Batu yang mempunyai tulisan biasanya disebut piagam, batu bersurat, atau inskripsi.

nawungkridha

Di dalam sastra Jawa terdapat istilah Nawungkridha. Istilah tersebut berasal dari kata *nawung* dan *kridha*. Kata *nawung* berarti 'mengumpulkan, mengatur, mengarang, menggubah, dan menjawab'. Sementara itu, kata *kridha* berarti 'bermain-main, bersenang-senang, cara bersetubuh, berlatih mengerjakan, dan pekerjaan'. Dalam dunia sastra Jawa, istilah tersebut berkaitan dengan istiah pujangga seperti, antara lain, *kawitana, kawindra, kawiwara,* atau *kawiswara*. Seorang pengarang bisa dikatakan sebagai pujangga jika pengarang memiliki suatu kelebihan yang diberi nama nawungkridha, yaitu bahwa pujangga haruslah memiliki perasaan yang halus sampai bisa menanggapi kehendak atau maksud hati orang lain. Di samping nawungkridha, ada tujuh kelebihan yang dimiliki oleh seorang pujangga. Ketujuh kelebihan yang lain itu meliputi *paramengsastra, paramengkawi, awicarita, mardawa lagu, mardawa basa, mandraguna,* dan *sambegana*. Di samping itu, seorang pujangga juga memiliki sifat kelebihan

lahir dan batin, artinya pengetahuan kebudayaan lahir sudah tertinggi atau mendekati sempurna. Di dalam olah batin, seorang pujangga mampu mendengarkan *akasawakya* atau *akasasabda* yang berarti 'suara langit'.

ngawi

Istilah ini berasal dari bahasa Sanskreta *kawi*, yang memiliki beberapa arti, yaitu (1) pengarang, (2) karangan, (3) kata-kata yang digunakan dalam kepujanggaan, misalnya dalam *serat* atau tembang, dan (4) *kawi* yang berarti kata-kata Jawa kuna. Dengan demikian, kata kerja yang berkembang dari kata benda *kawi* itu ialah kerja atau tindakan yang berkaitan dengan kerja pengarang. Maka, istilah *ngawi* berarti mengarang sebagai halnya seorang kawi yang mengejar aspek keindahan setinggi-tingginya sebuah tembang. Selain itu, istilah ini juga dapat digunakan untuk menunjuk kerja menembangkan teks-teks tembang.

nges

Di dalam kosa kata Jawa terdapat kata *nges* yang berarti 'merawankan, (mengibakan), menyenangkan hati, indah-indah, berwibawa' (berkesan). Di dalam sastra Jawa, pada awalnya istilah *nges* digunakan dalam istilah pewayangan atau pedalangan. Menurut buku tuntunan pedalangan Surakarta, syarat pokok bagi kemampuan mendalang terbagi menjadi dua kelompok, yakni tempat (wadah) dan isi. Wadah meliputi lima hal, yaitu *janturan*

(deskripsi mengenai latar dan tokoh), *gendhing* (penguasaan terhadap berbagai segi musik yang mengiringi pementasan wayang), *banyol* (penguasaan atas lelucon sesuai dengan tempat dan keadaan), *sabetan* (keterampilan memainkan wayang), dan *antawecana* (kepandaian menyesuaikan suara dalang dengan suara masing-masing tokoh wayang. Sementara itu, isi diperinci menjadi enam, yaitu *renggep* (kemampuan untuk tetap bersemangat sampai pertunjukan usai), *greget* (kepandaian membuat penonton tegang atau marah), *nges* (kepandaian membuat penonton terharu), *sem* (kepandaian menyusun kata-kata atau tindak-tanduk yang bisa memikat penonton dalam hubungannya dengan percintaan), *undanagari* (kepandaian menempatkan masing-masing tokoh sesuai dengan kedudukannya), dan *tutug* (kepandaian memainkan wayang semalam suntuk dengan tetap jelas dan lengkap). Dalam kaitannya dengan sastra Jawa, tidak seluruh istilah dalam wayang itu dimanfaatkan. Istilah yang biasa dimanfaatkan adalah *banyol, greget, nges,* dan *sem*. Di dalam sastra Jawa, *banyol* itu sangat penting karena *banyol* dapat menghidupkan cerita.

Nges adalah kemampuan pengarang untuk membuat penonton terharu. Bacaan yang baik memiliki nilai *nges*. Pengertian ini dapat diterapkan dengan tepat pada semua karya sastra Jawa. Bahkan, dapat dikatakan sebagai inti karya. Misalnya, dalam novel *Tugas Luhur* karya Sri Hadidjojo, adegan kematian ibu angkat Ir. Winata merupakan awal keharuan pembaca. Keharuan itu terus ber-

kepanjangan ketika tokoh muda itu menyamar untuk mencari ibunya yang sedang menyamar sebagai pembantu rumah tangga. Contoh lain dapat dilihat pada novel *Katresnan* karya M. Soeratman. Surat-surat yang ditulis oleh para tokoh merupakan alat untuk menunjuk *nges*. Adegan-adegan kematian yang sering didahului oleh percakapan panjang antara orang yang sekarat dan tokoh lain digunakan untuk menjadikan pembaca terharu.

ngudarasa

Istilah *ngudarasa* berasal dari kata dasar *udarasa* (kata benda) dari bahasa Jawa Kuna, yang berarti *panggagas (krama: pangraos)*. Maka, kata ngudarasa berarti menggagas *nggagas* 'menduga-duga', 'berkata dalam hati'. Dalam teori sastra, kata tersebut menjadi istilah yang berkaitan dalam teknik penokohan, yang disebut monolog interior atau "percakapan dalaman" atau "cakapan dengan diri sendiri" *(interior monologue)*. Istilah ini digunakan untuk merujuk salah satu jenis teknik perwatakan atau penokohan modern yang digunakan untuk membayangkan watak seorang tokoh secara tidak langsung. Teknik penokohan semacam itu menyerahkan interpretasi penokohan atau perwatakan kepada pembaca dengan memperhatikan perilaku tokoh atau apa yang diucapkan dalam hati atau digagas oleh tokoh. Ngudarasa merupakan ungkapan yang berpusat pada ketaksadaran manusia, yang dalam ilmu jiwa dalam digunakan untuk menganalisis kesadaran kejiwaan manusia. Fiksi (cer-

pen, roman, drama, dan novel) yang menggunakan teknik penokohan tidak langsung agar menjadi lebih riil, lebih hidup, dan tidak membosankan.

Dalam fiksi Jawa modern, baik berupa cerpen *'cerkak'* maupun novel sering digunakan gumaman untuk salah satu cara ketika pengarang ingin menggambarkan pikiran-pikiran seorang tokoh ketika menghadapi sesuatu hal.

Berikut ini sebuah kutipan *ngudarasa* yang diangkat dari *Serat Riyanta* (1920:24) karya Raden Bagus Soelardi.

> ...
>
> *Kacariyos, satampinipun serat punika Radenmas Riyanta saksana kendel njegreg mboten mobah mboten mosik raosing penggalihipun singkel, cuwa tuwin ngonggo-onggo, ciptanipun, "E e, teka nganti kadawa-dawa lelakon iki. Kasujanane Ibu saya ndadi, wis ora kena daksabarake. Apa aku klakon prasaja? Nanging, dakkira iya durung ndadekake mareme penggalihe Ibu; jer bocah dek wingi bengi ora karuwan jenenge lan omahe. Wosing prakara, yen aku ora nuli bisa ketemu karo bocah dek wingi embuh wae kang dhisik nyupet lelakon.*
>
> ....
>
> 'Tersebutlah, setelah menerima surat itu Radenmas Riyanta terdiam, tidak bergerak sama sekali rasa hatinya bingung, sakit, kecewa dan menyesakkan dada, gumamnya dalam hati, "E e, mengapa berke-

panjangan kisah ini. Kecurigaan Ibu semakin menjadi, sudah tak kuasa aku bersabar. Apakah aku harus menceritakan sebenarnya? Tapi, kukira juga belum bisa memuaskan hati Ibu; nyatanya anak gadis yang kemarin malam itu belum kuketahui nama dan rumahnya. Intinya, kalau aku tak segera dapat ketemu anak gadis yang kemarin, entahlah mungkin berakhir hidup ini.'

....

ninda-stuti

Ninda-stuti adalah celaan yang dibuat secara tersamar sebagai pujian. Sebaliknya, *ninda-stuti* juga diartikan sebagai pujian tersamar sebagai celaan. Ninda-stuti, dalam penulisan karya sastra Jawa Kuna (kakawin) merupakan pengindah bahasa berdasarkan maknanya. Berdasarkan aspek puitiknya, di dalam kakawin, ninda-stuti disebut sebagai *alamkara*. Mengikuti pedoman *kâvya,* maka dapat dikenali bahwa dalam kakawin terdapat dua jenis alamkara, yaitu *œabda-alamkara* (penghias bahasa yang berkenaan dengan bunyi) dan *artha-alamkara* (penghias bahasa yang berkenaan dengan makna). Berikut contoh *ninda-stuti*.

Padma rāmya sumekar pada manêdêng
wintang ing gagana sor ta hayu nikā
komalanya ya maweh lara ri hati
šoka sang priya wiyoga mulati ya

Sang sêdêng priyasāmagama kasukan
de nikang bheamara angsa pada munî
rāmanî ya manohara ya mrêdu
karnnāšûla ya ri sang priyawihara

'Teratai-teratai permai sedang mekar berbunga
bintang-bintang di langit kalah oleh keindahannya
keindahan itu menimbulkan sakit hati
begitu sedih orang yang sedang berpisah dengan
kekasihnya tatkala melihatnya

Kebahagiaan adalah bila mereka bersatu
dengan kekasihnya
mendengarkan suara si kumbang
dan si angsa
sangat indah, mempesona, halus
tetapi sangat menyakitkan telinga
bagi orang yang sedang berpisah
dengan kekasih.'

nipah

Nipah adalah bahan yang digunakan sebagai pembuat naskah. Nipah dalam bahasa Latin disebut dengan *nipatruticans*. Jika dibandingkan dengan lontar (juga bahan pembuat naskah), nipah tidak begitu berbeda. Perbedaan yang paling mencolok adalah dari cara penulisan hurufnya. Pada naskah lontar aksara dituliskan dengan ca-

ra menggores helai daunnya memakai pengutik (pisau kecil) dan kemudian membubuhi bekas goresan itu dengan bubuk kemiri bakar yang dicampur dengan minyak. Pada naskah nipah, aksara yang ditulis dengan menggunakan kalam (alat untuk menulis yang terbuat dari lidi ijuk pohon aren *(arenga pinnata)* yang ujungnya dipotong serong (meruncing) seperti mata pena.

niti

Niti berati patokan, petunjuk atau pedoman. Dalam kaitannya dengan jenis sastra, niti adalah karya sastra yang ditulis pada masa Paku Buwana II di Surakarta yang berisi petunjuk atau pedoman, misalnya: *Niti Sunu, Nitimani, Niti Sruti.*

novel

Jenis prosa yang mengandung unsur tokoh, alur, latar rekaan yang menggelarkan kehidupan manusia atas dasar sudut pandang pengarang. Dalam suatu novel terkandung nilai kehidupan yang diolah dengan teknik narasi/kisahan yang menjadi dasar konvensi penulisan. Sekarang istilah *roman* sama dengan penyebutan istilah *novel.*

nyekar

Kata *nyekar* mempunyai makna yang bermacam-macam, antar lain, 'menyanyi, berbunga, berziarah'. Kata nyekar berasal dari kata *sekar,* yang berarti bunga, *tembang* "syair" puisi. Kaitannya dengan sastra Jawa, budaya

nyekar merupakan sesuatu yang penting dan dominan karena masyarakat Jawa memiliki tradisi lisan dengan cara *menembang* 'menyanyikan sebuah tembang'. Menembang atau melagukan tembang macapat dalam istilah sastra Jawa disebut tradisi *macapatan*. Tradisi nembang atau melagukan puisi Jawa ini di Bali disebut dengan istilah *mabasan*. Melagukan kata-kata secara langsung tanpa ada ikatan dan dilakukan dengan bebas disebut *ura-ura*. Ura-ura dapat dilakukan dengan santai sambil tiduran atau sambil istirahat.

ode

Istilah *ode* bukan istilah yang berasal dari sastra Jawa. Istilah sastra tersebut diserap secara penuh dari Barat, yaitu dari bahasa Yunani. Istilah ini digunakan untuk memuji atau memuliakan seseorang, hal, atau keadaan yang dianggap penting. Biasanya, orang Yunani menulis ode untuk merayakan peristiwa penting dalam masyarakat. Selain itu, dalam sastra Yunani, ode juga dapat digunakan untuk melukiskan peristiwa umum yang penting atau juga kehidupan pribadi. Di Inggris ode paling sering digunakan untuk merayakan kejadian atau peristiwa penting di dalam masyarakat, atau tema-tema yang megah. Seperti halnya balada yang berasal dari puisi klasik Yunani, ode juga tetap menunjukkan ciri-ciri dasarnya secara universal. Misalnya, ode yang berkembang di Inggris tetap menonjolkan diksi yang bermakna mengagungkan dan lebih cenderung diformulasi klasik, yaitu

ke arah stanza daripada ke arah puisi Inggris mutakhir. Dilihat dari cara pengungkapkannya, ode dapat dimasukkan ke dalam golongan puisi lirik karena cenderung menggunakan gaya naratif atau bercerita. Dalam persepsi sastra di Indonesia (termasuk dalam pengertian sastra Jawa), ode diartikan sebagai puisi pujaan terhadap seseorang atau terhadap sesuatu yang dihormati. Pada umumnya, ode diartikan dengan puisi yang berisi pujaan kepada tanah air, kepada seseorang (biasanya pahlawan), atau peristiwa yang dihormati masyarakat. Oleh karena itu, ode memiliki ciri khusus pada irama, persajakan, dan diksi, yang membedakannya dengan puisi heroik atau kepahlawanan.

Ode kadang-kadang dimunculkan secara eksplisit pada judul, misalnya pada puisi Toto Sudarto Bachtiar dalam sastra Indonesia, dalam antologi *ETSA*. Dalam dunia guritan (puisi Jawa), istilah ode hampir tidak pernah digunakan secara eksplisit. Akan tetapi, bayak juga puisi Jawa *(guritan)* yang bila dilihat dari tanda-tanda internalnya, substansi, dan bentuk ekspresinya termasuk jenis ode. Misalnya, guritan berjudul "*Gendhing Sampak Pathet Sanga*" karya Kuslan Budiman berikut ini.

GENDHING SAMPAK PATHET SANGA
donya kang edi endah tumraping penganten
yen aku bali saka palagan
ngrungkebi blegering giling dadi sawiji

tekane was sumelang lan ing atine
samangsa sing lanang pamit perang
nguji aweting nyawa liwat gegaman

baliku saka palagan
bakal nggawa umbul-umbul kemenangan
amarga aku percaya
urip iki dudu pacoban
nanging mujudake kembanging pranyatan
pranyataning pribadi kang lelapis kamanungsan

yen aku bali saka palagan
gigirku wis nggendhong kamenangan
nanging ngertiya yayi
dhadhaku wis ora kuwat nyangga dosa
amarga getihing mungsuh dadi utangku

satekaku ing ngarepmu
ora susah kokpapagake ati kang bungah
subasitanen kanthi rasa trenyuh
kang kawungkus nganggo poladan asih sum-
ringah

yen aku ilang musna
iku pratanda panebus dosa
subasitanen kanthi lagu gembira
gendhing sampak pathet sanga

sejatine aku gila marang perang, yayi
nanging rasa asihku kudu daksebar

marang bangsaku
lan katresnanku bakal nyrambahi donya

(*Jaya Baya*, No. 44, XIV, 3 Juli 1960)

Guritan Kuslan Budiman yang berjudul "*Gendhing Sampak Pathet Sanga*" itu memang tidak menunjukkan secara eksplisit istilah ode pada judul. Namun, substansi dan bentuk ekspresinya menunjukkan ciri-ciri utama sebuah ode, yaitu berwujud sebuah lirik yang substansi di dalamnya berupa pemujaan terhadap sesuatu. Pemujaan yang diungkapkan dalam lirik guritan ini mengacu kepada pengorbanan seorang pahlawan kepada negara, yang dilakukannya dengan ketulusan yang sangat tinggi. Judul yang berbunyi "*Gendhing Sampak Pathet Sanga*" menyiratkan klimaks kegundahan jiwanya sebagai seorang prajurit yang sedang bertugas, yang sedang dipertentangkan dengan kenyataan yang akan dialaminya bila nanti pulang. Suasana haru yang terbangun oleh luapan perasaan *penggurit* ini terbangun dari keikhlasannya "*nyangga dosa/ amarga getihing mungsuh dadi utangku*". Larik-larik keiklasannya sebagai prajurit dikatakan dengan, "*yen aku ilang musna/iku pratandha panebus dosa/ subasitanen kanthi lagu gembira/gendhing sampak pathet sanga*".

onomatope

Istilah onomatope merupakan kata pungut dari bahasa Yunani *(onomatopoea)*. Istilah ini termasuk majas khusus berupa bunyi atau suara yang mirip dengan suara asli yang dihasilkan oleh suatu benda, barang, binatang, atau orang. Dalam ilmu tanda, onomatope ini termasuk tanda yang ikonik karena secara langsung dapat membayangkan benda atau siapa pun yang menghasilkan suara atau bunyi itu. Misalnya, suara tokek, eong kucing, desis ular, desir angin, dan sebagainya. Sastra Jawa mengenal juga nama binatang dan nama benda yang diangkat dari suara yang ditimbulkan. Nama *jangkrik* untuk menandai binatang serangga yang mengeluarkan suara *krik, krik; uir-uir* untuk nama serangga yang mengeluarkan suara *uir, uir; gangsir untuk serangga* yang mengeluarkan suara *siiir, siiir; manuk guwek* (burung hantu) yang suaranya *huek, huek; angklung* yang bila dimainkan mengeluarkan suara *klung, klung; gong* yang bila dipukul mengeluarkan suara *gong; kenthongan* yang bila ditabuh mengeluarkan suara *thong-thong, gasing* yang bila diputar mengeluarkan suara *sing, sing* (Jawa). Dalam olah sastra, onomatope digunakan untuk (1) menunjukkan intensitas makna, menimbulkan efek melodius, merdu bila dibaca, dan (3) juga menimbulkan suasana dunia riil karena efek tiruan suara atau bunyi yang natural.

Banyak penyair Jawa modern memanfaatkan onomatope untuk menciptakan keindahan yang khas. Misalnya, kutipan guritan "Orkestra Jagadraya" karya Sugeng Adipitoyo berikut.

ORKESTRA JAGADRAYA
(Sugeng Adipitoyo)

...
orkestra jagadraya, cumanthaka ngaba
bonang nggrambyang, kasaut kendhang
kewekasan suwukan
bonang ora mamang nadyan tanpa rowang
aba-aba pinercaya, bonang sembada
nang ning nung nong ning nung nong nong
byong
nong byong dung gung
rep. Pinurba lagune jagad liwat. Sidhem

orkestra jagadraya, cumanthaka mbuka
boning kawogan miyak sepi sepining pangastuti
ora wedi luwar, saka srei lan drengki
nung nong ning, nong nong nong nong
Ngumandhang. Pinurba lagune jagad rumam-
bat. Hiyeg
....

ORKESTRA JAGADRAYA
(Sugeng Adipitoyo)
...
orkestra jagadraya, berlagak memberi aba
bonang mengalun, disambut kendang
diakhiri gamelan penutup

bonang tak ragu walau tak berkawan
aba-aba dipercaya, *bonang* sempurna
nang ning nung nong ning nung nong
nong byong
nong byong dung gung
berhenti. Dia kuasai irama jagat lewat.
Hening

orkestra jagadraya, berlagak membuka
bonang bertugas membuka sepi sepinya
pepujian
tak gentar lepas, dari iri dan dengki
nung nong ning, nung neng nung
nung nong ning, nong nong nong nong
Menggema. Dikuasai lagu jagat merambat. Serentak.
....

Kutipan guritan di atas menggambarkan peran onomatope gamelan Jawa, yaitu bonang. Suara salah satu perangkat gamelan yang bernama bonang ini mengeluarkan suara, yaitu variasi bunyi *nong ning nung*, dengan bunyi *nong* dominan. Nama alat musik itu diambil dari suara yang dihasilkan bila ia ditabuh, yaitu bonang. Seperti itu juga dengan alat musik lainnya, yaitu *gong*, *rebab*, angklung, dan *kenong*. Variasi bunyi *bonang*, *kenong*, *rebab*, *gender* itu ditata secara bervariasi dan berulang-ulang sehingga menciptakan irama atau suasana yang spesifik.

pada

Istilah *pada* memiliki dua pengertian. Pengertian pertama kata *pada* berarti (1) *sikil* ' kaki', *papan* 'tempat', misalnya, *padaning ulun* 'kaki engkau'. (2) kata *pada* berarti 'tanda baca dalam tulisan Jawa atau pembukaan karangan'. Misalnya, *pada lingsa, pada lungsi*, dan *pada dirga* (*dirga* meliputi *dirgo melik, dirga mendut*, dan *dirga mure*). Di samping itu, dalam kosa kata Jawa ada istilah "*pada-pada*" dalam kata "*durung pada-pada*" yang berarti 'belum apa-apa' atau 'belum terang'. Dalam kaitannya dengan sastra Jawa, istilah *pada* berkaitan atau mengacu pada arti kedua, yakni tulisan yang berkaitan dengan tembang. Karangan tembang yang ditulis dengan huruf Jawa, umumnya, menggunakan beberapa tanda baca (*pada*) yang bermacam-macam. Masing-masing tanda baca itu memiliki makna sendiri-sendiri. Secara keseluruhan, *pada* dibagi menjadi sepuluh macam seperti berikut ini.

(1) *Pada Mangajapa* (꧅)

Tanda baca itu disebut *pada mangajapa* karena tanda tersebut dapat dibaca *mangajapa*. *Pada mangajapa* ini ditulis di setiap awal *pada* 'bait' tembang. Jadi, dalam menulis tembang macapat dengan huruf Jawa, setiap awal bait selalu ditandai dengan tanda baca yang bernama *pada mangajapa*. Kata *mangajapa* berarti *ngarep-arepa* 'hendaknya mengharap atau mempunyai suatu pengharapan'. Adapun susunan bentuk dari *pada mangajapa* tersebut terdiri atas em-

ini digunakan untuk memberi peringatan kalau pembacaannya berhenti sebentar karena kalimat yang dibacanya belum selesai. Di dalam tanda baca huruf latin, tanda baca ini identik dengan tanda baca koma (,).

(3) *Pada lungsi* (꧉)

Tanda baca ini digunakan untuk mengakhiri kalimat. Di dalam bahasa Indonesia tanda baca ini identik dengan tanda titik.

(4) *Pada pangkat* (꧇)

Tanda baca ini digunakan untuk menandai bahwa yang diapit oleh tanda baca itu berupa petikan langsung atau ucapan orang lain. Di samping itu, tanda baca ini juga berguna untuk mengapit kata-kata yang dianggap *wigati* 'penting'. Jadi, di dalam bahasa Indonesia, tanda baca ini dapat diidentikkan dengan tanda petik (").

(5) *Padaguru* (꧋ ◦ ꧋)

Tanda baca ini mempunyai fungsi yang sama dengan pada *adeg-adeg*, yakni untuk mengawali kalimat.

(6) *Pada Pancak* (»◦»)

Tanda baca ini sama dengan pada lungsi. Tanda baca ini berkaitan dengan tanda baca pada guru, maksudnya, jika kalimat itu diawali dengan tanda baca pada guru, di akhir kalimat diberi tanda baca pada pancak.

paheman

Istilah *paheman* berasal dari bahasa *kawi*. Paheman mempunyai dua arti, yaitu (1) perbincangan, atau dalam bahasa Jawa dikenal dengan istilah *pirembugan*, dan (2) berarti sekelompok orang yang saling berembug. Dari arti dasar tersebut, terutama pada arti yang terakhir, pada tahun 1890, hari Selasa Kliwon, tanggal 15 Maulud Ehe, tahun 1820, atau 28 Oktober 1890, sebuah lembaga ilmu pengetahuan yang benar-benar bersifat otonom bernama "*Paheman Radyapustaka*" didirikan di Surakarta. Paheman ini didirikan oleh K.R.A. Sosrodiningrat IV. Ketua yang pertama ialah R.T.H. Djojodiningrat (sampai dengan tahun 1899). Lembaga ilmu pengetahuan ini bersifat selektif. Artinya, ada seleksi dalam hal keanggotaan. Lembaga ini membatasi anggotanya pada pecinta dan ahli bahasa Jawa saja, bukan untuk umum. Selanjutnya, pimpinan lembaga bahasa Jawa ini berganti-ganti, misalnya pada periode pertama (tahun 1899 hingga tahun 1905) pimpinan dipegang oleh R.T.H. Djojodiningrat II. Selanjutnya, pada periode tahun 1905 sampai dengan tahun 1914 dipimpin oleh R.T. Djonegoro. Beberapa pimpinan lainnya setelah itu (hingga *paheman* ini berakhir, tahun 1960) masih ada beberapa pemimpin lainnya lagi. Kelompok ini terdiri atas para ahli dan pemerhati bahasa Jawa yang berkumpul dalam sebuah wadah atau organisasi, atas dasar tujuan utama yang sama. Tujuan utama itu ialah membahas perkembangan bahasa Jawa pada waktu itu dan waktu yang akan datang.

Lembaga ini diatur secara organisasi sehingga di dalamnya terdapat pengurus yang terdiri atas: ketua, pengurus harian, dan anggota. Mereka, pada umumnya, ialah para guru dan karyawan yang memiliki perhatian atau keahlian di bidang bahasa, sastra, dan kebudayaan Jawa. *Paheman Radyapustaka* ini dilengkapi dengan perpustakaan dan museum. Pertemuan anggota diadakan secara periodik, yaitu setiap hari Rabu malam, dan pada saat seperti itu mereka membahas beraneka ilmu bahasa, sastra, dan budaya Jawa. Selain itu, sering juga secara khusus lembaga ini memusyawarahkan keadaan bahasa Jawa. Misalnya, pada tahun 1941 lembaga ini mendirikan *Badan Paniti Basa* yang diketuai oleh K.G.P.H. Koesoemojuda. Beliau dibantu oleh seorang panitera, yaitu R. Jasawijoto (dari pemerintah). Pada periode kepemimpinan R.T. Djonegoro (1905—1914) nama Wiropustaka atau Ki Padmosoesastra tercatat sebagai salah seorang pegawai lembaga ini.

pakem

Pedoman cerita asli pewayangan yang mengacu pada *Mahabarata* dan *Ramayana*. Pakem tersebut dijadikan pegangan oleh para dalang wayang ketika mereka menampilkan suatu cerita dalam pergelaran. Jika cerita yang ditampilkannya tidak tidak sesuai dengan pakem cerita tersebut disebut cerita sempalan atau *carangan*.

panembrama

Pelantunan tembang yang dilakukan oleh sekelompok penembang untuk menyambut atau menghormati kedatangan tamu. Dalam panembrama sering ditampilkan tembang Kinanthi, Sinom, dan Asmaradana.

Contoh:

> ***SINOM***
> *Dahat suka sukeng driya*
> *panitya sung pudyastuti*
> *manembrama mring paduka*
> *para tamu kakung putri*
> *wus dhangan angrawuhi*
> *pahargyan tanda jumurung*
> *mring ancasing panitya*
> *dennya samya amengeti*
> *SR ngriki mangkya sampun dasa warsa.*
>
> 'Dengan suka hati
> panitia menyampaikan salam hormat
> menghormat pada tuan
> para tamu putra dan putri
> karena telah sudi menghadiri
> pertemuan tanda mendukung
> pada keinginan panitia
> yang ingin memperingati
> SD yang telah berusia sepuluh tahun ini.'

pangkur

Dalam bahasa Jawa terdapat istilah *Pangkur*. Kata Pangkur memiliki dua arti, yaitu (1) nama tembang macapat (2) *iwak segara* 'ikan laut'. Kaitannya dengan sastra Jawa, istilah pangkur mengacu pada pengertian pertama, yakni kata Pangkur merupakan nama dari salah satu tembang macapat. Dalam tembang macapat, Pangkur berasal dari nama punggawa dalam kalangan kependetaan seperti tercantum dalam piagam-piagam berbahasa Jawa Kuna, misalnya, dalam *Serat Purwa Ukara* Pangkur diberi arti buntut 'ekor'. Oleh karena itu, Pangkur kadang-kadang diberi sasmita 'isyarat' *tut pungkur, tut wuri, tut wuntat* 'mengekor atau mengikuti'. Selanjutnya, dalam tembang macapat terdapat watak yang erat kaitannya dengan isi, metrum, dan lagu. Misalnya tembang yang berwatak sedih, rindu, mesra, gagah, dan sebagainya. Masing-masing nama tembang memiliki watak sendiri-sendiri. Kaitannya dengan watak tembang, Pangkur memiliki watak yang gagah, perwira, bergairah, bersemangat, dan pemberani. Di samping watak, tembang macapat juga memiliki kegunaan. Memilih nama tembang tidak sekadar asal memilih, tetapi disesuaikan dengan kegunaannya. Kegunaan suatu tembang biasanya disesuaikan dengan wataknya karena watak ikut menentukan nilai keindahan tembang. Apabila teks itu didendangkan, lagunya juga harus sesuai dengan suasana yang terdapat dalam isi yang dikandungnya. Misalnya, tembang yang yang berwatak haru, memesona, harus

berguna untuk menyatakan suasana haru, terpesona dalam hubungannya dengan kasih sayang. Kaitannya dengan itu, tembang Pangkur yang berwatak gagah, perwira, dan bergairah harus berguna untuk memberikan nasihat yang bersemangat, melukiskan cinta yang berapi-api, suasana yang bernada keras. Berikut ini contoh tembang pangkur yang berwatak gagah, perwira, bergairah dan bersemangat.

Kukuse ngeksi ngujwala
laju jujur arjaning saparaja di
purwa wasana winangun
na nagri pangastawa
pratiwendra satriya tanapi ratu
nahen tentreming nagara
tamat pameting palupi

'Asap menampakkan sinar
terus lestari makmur senegeri indah
awal akhir dibangun
menumbuhkan rasa hormat
senapati, ksatria, serta raja
menjaga ketenteraman negara
tanat pengambilan contoh.'

Adapun sasmita 'isyarat' tembang Pangkur biasanya menggunakan kata seperti *pungkuran, pungkur, wuri, muri, ngungkuraken* 'belakang, membelakangi'. Adapun nama metrum macapat disesuaikan dengan nama jenis

tembangnya, misalnya tembang Pangkur metrumnya disebut Pangkur juga dengan aturan 8/a, 6/o, 8/u,7/a, 12/u, 8/a, 8/i.

panglipur wuyung

Istilah ini diperuntukkan bagi jenis karya sastra naratif panjang (roman) yang dianggap bernilai sastra rendah, dan popular pada periode 1950-an hingga akhir dekade 1960-an. Jenis fiksi inilah yang disebut oleh Rolvink (1958) dengan "roman picisan" ketika ia membahas jenis fiksi dalam karya sastra Indonesia tahun 1950-an terbitan Medan. Istilah "roman picisan" dalam sastra Indonesia berkonotasi dengan kualitas rendah karena identik dengan pengertian "yang harganya amat murah, yaitu sekitar satu atau dua picis" (Inggris: *dime novel*; Perancis: *roman noir*; Belanda: *stuiversroman*). Waktu itu, sepicis berharga 1 ketip. Dari rendahnya harga itu, jenis fiksi ini dikategorikan sebagai sastra bernilai rendah, yang disimbolkan dengan "picisan" karena waktu itu nilai tukar uang yang terendah ialah picis. Ciri pokok fiksi yang digolongkan roman picisan itu ialah roman yang penuh sensasi, baik mengenai kriminalitas, kekejaman, dan petualangan (cinta) yang tujuan pokoknya untuk menghibur sesaat. Oleh karena itu, cerita disajikan dengan alur yang cepat selesai, yang menyarankan ketidakseriusan dalam penggarapan. Jenis fiksi ini lebih mementingkan selera pasar daripada selera keindahan (estetis).

Sastra Jawa menyebut jenis fiksi populer seperti terbitan Medan itu dengan roman *panglipur wuyung*, yang menyaran kepada buku cerita untuk mengisi waktu senggang, atau hanya untuk menghibur sesaat. Istilah panglipur wuyung dalam sastra Jawa menyaran kepada jenis fiksi yang ditulis/diterbitkan untuk panglipur wuyung 'penghibur hati (yang sedang sedih)'. Jenis fiksi ini dicetak dengan jumlah halaman yang tipis karena tujuannya untuk menghibur sesaat sehingga dijual dengan harga amat murah. Bahasa pengantar yang digunakan dalam fiksi ini ialah bahasa sehari-hari, yang kadang-kadang kasar. Untuk menarik perhatian pembaca, ilustrasi pada sampul depan bersifat romantis-sensasional yang menyaran untuk menarik pembaca atau pembeli.

Dalam sejarah sastra Jawa, sastra hiburan yang dikategorikan panglipur wuyung itu sudah muncul sejak tahun 1940-an, dalam majalah *Poernama* yang terbit di Sala, milik seorang guru agama di HIK *(Hollands Inlaandse Kweek School)* Muhammadiyah di Kleco, Surakarta Hadiningrat, bernama Kiai Asnawi Hadisiswojo (sering menyamar dengan nama Kiai X). Dia banyak mengisi majalah yang dikelolanya —yang rata-rata tebalnya antara 32 sampai 64 halaman— itu dengan fiksi hiburan bertema percintaan dan cerita-cerita detektif. Sebuah fiksi hiburan di dalamnya yang banyak dikenal masyarakat sastra Jawa ialah "*Kyai Franco*" karya Asmara Asri (mungkin samaran Kiai Asnawi sendiri). Dalam kata pengantar

majalah novel tersebut disebutkan hal kesejajaran *pang-lipur wuyung* dengan *roman picisan* secara eksplisit, seperti berikut.

> *... Saweneհing juru ngarang roman wonten ingkang nenacad, bilih buku roman ingkang regi mirah dipunparabi roman picisan, roman nyekethipan. Ngantos badhe nawekaken buku roman, pariwaranipun ndadak njawil 'buku roman picisan'. Punika mboten sanes saking tuwuh pamanahan drengki, suka wiji pangajak dhateng ngakathah supados tumuta kados kajenganipun. Anggepan menawi roman ingkang sanes karangipun piyambak punika boten wonten pangaosipun...*
>
> '... Sejumlah pengarang roman ada yang mengejek bahwa buku roman yang harganya murah dinamai roman picisan, roman nyekethipan. Sampai-sampai bila akan menawarkan buku roman, iklannya harus menggamit 'buku roman picisan'. Hal itu tidak lain karena dari timbulnya rasa dengki, suka mengajak orang lain supaya mengikuti keinginannya. Anggapan bahwa yang bukan karangannya itu tidak ada harganya....'

Majalah *Poernama* ini —bersama dengan majalah-majalah dan media massa lainnya—pada zaman Jepang diberedel pemerintah.

Pada masa kemerdekaan, yaitu tahun 1954, di Surabaya, Soebagijo Ilham Natadidjaja (Pak SIN), *dkk.* menerbitkan majalah semacam *Poernama*, yang diberinya nama *Pustaka Roman*. Majalah ini berukuran buku saku dengan ketebalan antara 32—60 halaman. Majalah ini berisi cerita-cerita ringan tentang kisah-kisah seharihari, seperti kisah cinta seseorang, cerita petualangan, cerita detektif, dan roman sejarah, yang dikemas secara populer. Pada waktu yang hampir bersamaan dengan terbitnya *Pustaka Roman* itu, sebenarnya, di Surabaya terbit juga majalah bulanan, khusus memuat cerita pendek (cerpen), bernama *Tjrita Tjekak*. Sejumlah nama cerpenis baru muncul di majalah tersebut, seperti Any Asmara, Poerwadhie Atmodihardjo, Esmiet, Widhie Widayat, Satim Kadarjono, St. Iesmaniasita, Rudhatan, Soesilomurti, dan T.S. Argarinie, serta beberapa nama lagi.

Produktivitas sejumlah cerpenis muda itu tidak hanya didukung oleh energi pribadi, tetapi didukung oleh kondisi zamannya pula. Ketika Any Asmara dan kawan-kawannya muncul, pemerintah sedang menggalakkan sektor pendidikan masyarakat selepas era kolonial. Pada tahun 1950-an program utama di sektor ini ialah menyiapkan buku dan media massa cetak untuk mengembangkan budaya baca, walaupun sektor lain, ekonomi dan politik belum dapat berjalan lancar. Kondisi masyarakat seperti itulah yang dimanfaatkan para sastrawan Jawa, yang sekaligus wartawan semacam Soebagijo I.N.

panglocita

Istilah ini berasal dari bahasa *Kawi* yang berarti gagasan atau perasaan hati. Kata dasarnya ialah *locita* (bahasa Kawi) yang berarti 'angan-angan atau gagasan'. Istilah asli Jawa ini bersinonim dengan istilah dalam bahasa Indonesia "angan-angan, bayangan-bayangan perasaan hati, atau gambaran dalam ingatan". Jadi, panglocita adalah gambaran yang diangankan, dan bersifat fiktif, bukan riil. Dalam dunia sastra modern, istilah angan-angan, atau bayangan angan itu disebut imaji (*image*), dan kekuatan mengangan, atau daya mengangan disebut imajinasi *(imagination)*, dan kata sifatnya, yaitu imaginatif *(imaginative)* atau hanya ada di dunia angan.

Setiap jenis sastra memiliki dunia panglocita sendiri, baik yang berkaitan dengan budaya, alam, lingkungan, situasi zaman, dan situasi spesifik para pengarangnya. Panglocita digunakan pengarang untuk menciptakan jarak estetika *(aesthetic distance)* antara dunia nyata dengan dunia kepengarangan yang bersifat angan karena sastra itu mengucapkan sesuatu pikiran secara tidak langsung. Misalnya, dalam sastra Jawa, hingga tahun 1960-an wayang adalah bagian budaya yang sangat dekat dan diakrabi masyarakat. Oleh karena itu, struktur fiksi sastra Jawa modern hingga akhir tahun 1950-an dekat dengan struktur wayang, dan panglocita *(imaji)* tentang tatanan latar dan penokohan pun dekat sekali dengan penataan tempat dan penokohan pada tokoh-tokoh wayang. Keadaannya berbeda dengan panglocita tentang latar dan tokoh pada fiksi pasca-tahun 1980-an

karena pada saat itu sastra Jawa modern banyak mengadopsi situasi di sekitarnya, yaitu bentuk imaji dari sastra Indonesia.

panyaruwe

Kata dasar istilah *panyaruwe* ialah *saruwe* yang berarti "mencela, mencerca, atau menegur dengan keras". Dalam dunia sastra, istilah ini sejajar dengan istilah kritik. Dalam sejarahnya, istilah sejenis *panyaruwe* yang berasal dari Barat ini (kritik) mengalami perkembangan panjang, yaitu menganalisis sebuah karya atau suatu situasi, dan selanjutnya menilai atau menghakimi *(to judge)* suatu karya atau suatu situasi. Dalam bahasa Belanda disebut *kritiek*. Sebuah kritik yang baik harus mencakupi kedua unsur itu, yaitu menganalisis untuk mendapatkan fakta. Setelah itu, menilai atau menghakimi. Dalam istilah yang diserap dari bahasa Yunani ini —kata bendanya *krites*: suatu hasil penghakiman: *a judge*; kata kerjanya *krinein*: menghakimi: *to judge*—terkandung makna memberi tanggapan dan penilaian terhadap suatu karya seni, termasuk karya sastra. Panyaruwe atau kritik ialah salah satu kegiatan dalam ilmu sastra yang harus ada karena karena tugasnya ialah membantu masyarakat membaca dan memahami sebuah karya secara objektif, agar dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan karya tersebut. Dalam kesastraan mana pun, panyaruwe atau kritik harus ada dan kehadirannya berkaitan erat dengan perkembangan teori sastra dan sejarah sastra.

Pada kenyataannya, panyaruwe itu sudah dikenal oleh pengarang Jawa sejak sastra kerajaan. Sebagai contoh, R. Ng. Ranggawarsita dikenal amat berani menulis panyaruwe tentang perubahan tatanan masyarakat, misalnya *Serat Kalatidha*, yang ditulis dengan gaya bahasa terselubung dan diikat dalam bentuk tembang.

Panyaruwe lebih hidup di lingkungan masyarakat kecil karena sifat hubungan antaranggota masyarakatnya lebih egaliter. Konsep *alus* dan *rasa* yang menjadi intisari kelompok bangsawan itu tidak berlaku sepenuhnya di lingkungan masyarakat kecil, apalagi bahasa komunikasi antarmereka ialah cenderung *ngoko*. Di masa pemerintahan Mataram dahulu rakyat menggunakan kritiknya tidak secara verbal, tetapi dengan *pepe* di alun-alun depan *siti hinggil*.

Ketika sastra Jawa diserahkan kepada masyarakat, yaitu pada pasca-Ranggawarsita, kritik secara terbuka atau secara verbal mulai muncul. Dalam majalah *Kedjawen* —yaitu majalah berbahasa Jawa pemerintah (1926) — sejak tahun 1938 memiliki rubrik berjudul "*Obrolanipun Petruk kaliyan Gareng*". Rubrik ini sebenarnya berisi pandangan redaksi terhadap masalah-masalah khusus yang dihadapi negara. Namun, melalui mulut para panakawan Pandawa itu redaksi juga memanfaatkan pandangan subjektifnya dengan memberikan kritik kepada kebijakan pemerintah yang dianggap tidak tepat. Pada masa kolonial Belanda itu pula kritik terbuka disampaikan oleh van der Pant, seorang ahli bahasa Jawa. Dari

kritiknya terhadap bahasa Jawa yang dilihatnya semakin mundur itu, akhirnya didirikanlah Paheman Paniti Basa. Lembaga di luar kerajaan ini bertugas menata kembali bahasa Jawa standar agar menjadi pegangan masyarakat.

Sastra Jawa modern tidak pernah menggunakan istilah panyaruwe itu sebagai nama rubrik kritik, atau sebaliknya. Akan tetapi, ada istilah lain yang sering digunakan, yaitu "*tintingan*" yang berarti 'pilihan'. Dalam majalah *Crita Cekak* pimpinan Soebagijo I.N. digunakan istilah "*sorotan*". Pada intinya, masyarakat sastra Jawa menghindari penggunaan istilah kritik secara eksplisit karena istilah tersebut dianggap bernilai absolut dan bermuatan arti penghancuran bakat. Secara objektif, masyarakat Jawa alergi kepada pernyataan-pernyataan kritis secara terbuka, baik dengan menggunakan istilah sorotan, panyaruwe, tintingan, apalagi istilah dari Barat kritik. Padahal, tradisi sastra modern ialah keterbukaan dan objektivitas tanggapan. Sastra seseorang yang diharapkan dapat terbit itu mensinyalkan keberserahan kepada pembaca, yang berarti keberanian untuk diterima dengan baik, atau ditolak oleh pembacanya. Keterbukaan sistem sastra Jawa itu berarti keberanian menerima berbagai masukan dan kritik. Kesadaran semacam itu hingga sekarang masih sulit sekali diterima karena konsep *alus* dan *rasa* yang masih kuat dalam masyarakat Jawa, sehingga takut memberikan panyaruwe atau kritik secara objektif yang mungkin berakibat perpecahan hu-

bungan antarmanusia terjadi. Seperti halnya beberapa pengarang wanita Jawa yang berhenti menulis guritan dan cerpen karena pernah dikritik dengan keras. Padahal, bila kritik-kritik itu diterima dan dilaksanakan, kualitas karya-karyanya akan semakin bagus.

Kritik sebenarnya memiliki beberapa jenis. Namun, secara garis besar kritik itu dikelompokkan ke dalam 2 jenis, yaitu (1) kritik akademis dan (2) kritik umum. Kritik jenis pertama adalah kritik yang dilakukan oleh kalangan akademis, yang disebut "kritik akademis" *(academic criticism)*, dan kelompok kedua adalah kritik yang dilakukan oleh masyarakat umum *(general criticism)*. Kritik jenis pertama ialah kritik atau penilaian yang bersifat objektif, sedangkan jenis kedua yang dilakukan oleh masyarakat umum itu lebih subjektif.

paraga

Istilah *paraga* itu bersinonim dengan tokoh (bahasa Indonesia). Di dalam istilah paraga terkandung watak atau perwatakannya yang membedakan satu tokoh dengan tokoh yang lain. Fungsi tokoh ialah untuk menggerakkan cerita. Oleh karena itu, di dalam cerita biasanya terdapat 2 jenis watak tokoh, yaitu tokoh baik dan tokoh buruk. Di dalam naskah sandiwara atau drama, biasanya, 2 jenis tokoh semacam itu harus ada karena inti sebuah drama ialah konflik. Dengan demikian, dalam naskah drama selalu ada tokoh berwatak berkebalikan, yaitu tokoh yang berwatak baik disebut tokoh protago-

nis dan tokoh yang berwatak buruk disebut tokoh antagonis. Di dalam teknik penempatan tokoh cerita, pada umumnya, ada 2 jenis tokoh yang harus ada, yaitu tokoh utama yang memegang peranan utama *(main character)* dan berperan sebagai pusat atau subjek cerita, atau yang menjadi pelaku sentral. Selain itu, juga terdapat tokoh pembantu atau tokoh bawahan *(peripheral character)*, yaitu tokoh yang membantu tokoh utama dalam menjalankan cerita.

Jenis-jenis paraga atau tokoh dalam sastra tradisional sangat mudah dikenali karena perwatakan yang dibawakan tokoh diungkapkan secara langsung. Bahkan, dilengkapi dengan deskripsi tubuh. Tokoh berwatak jahat, misalnya, dijelaskan secara fisik dengan bentuk tubuh besar (seperti raksasa), atau rupa buruk, cacat tubuh, dan sebagainya, yang berasosiasi dengan sesuatu yang buruk. Adapun tokoh baik digambarkan secara fisikal juga, yaitu dengan tubuh yang sempurna, kecantikan yang sempurna, atau ketampanan yang sempurna pula. Misalnya, dalam tokoh wayang, keluarga Pandawa yang dideskripsikan sebagai kelompok berwatak selalu baik, dilengkapi dengan gambaran fisikal yang baik juga. Sebaliknya, tokoh-tokoh Kurawa yang dideskripsikan sebagai kelompok berwatak selalu buruk, dilengkapi dengan gambaran fisikal yang buruk juga. Dalam cerita "Bawang Putih dan Bawang Merah" pun deskripsi watak baik dan buruk digambarkan secara stereotipe. Dalam sastra modern pun masih sering digunakan teknik

penokohan tradisional yang bersifat hitam putih, bersifat stereotipe. Hal itu terlihat dari kriteria watak tokoh yang selalu datar *(flat character)*, tidak pernah berubah. Dalam novel *Anteping Tekad* (1975) karya Ag. Suharti, misalnya, semua tokoh di dalamnya digambarkan berwatak baik, dari awal hingga akhir cerita. Padahal, tokoh adalah gambaran watak manusia dan sebaiknya digambarkan berdasar hakikat manusia hidup yang dinamis dan berwatak bulat *(round character)*, dengan berbagai kemungkinan watak dimiliki, di samping watak dasar (bdk. Stanton, 1976:21; Foster,1971:51—71). Teknik penokohan modern mendekatkan tokoh dengan realita yaitu watah tokoh sebenarnya bulat *(round character)*. Berkaitan dengan pengakuan bahwa watak manusia sebenarnya bulat itu, teknik pengungkapan watak tidak lagi hanya diungkapkan secara verbal *(direct speech)*, tetapi dengan cara tidak langsung *(indirect speech)*, yaitu dengan membiarkan pembaca mengamati sendiri watak tokoh-tokoh ceritanya, misalnya dengan mengamati caranya berdialog dengan tokoh lain, komentar orang lain terhadapnya, atau juga dengan mengamati perilaku tokoh sehari-hari dan benda-benda di sekitarnya. Misalnya, seperti watak Ndara Sastro dalam kutipan novel *Candhikala Kapuranta* (2003) karya Sugiarta Sriwibawa berikut.

> ....
>
> *Bareng tontonan wayang wong wis bubar, satemene Ndara Sastra kepengin ketemu karo Asih, saperlu takon apa wis kepenak awake*

sabubare lara. Nanging, karepe mau dipenggak, supaya wong-wong Darma Utama ora nyatur Asih sing ulihe ditemoni wong lanang ana njaban gedhong tontonan. Yen wong wis nyatur, lumrahe perkarane dadi ngambra-ambra. Anggone ora nemoni Asih iku uga ndadekake pawadan yen dina candhake arep tilik menyang Patrajayan wae, lan api-api ora ngerti yen Asih mentas lara....

(*Candhikala Kapuranta,* hlm.141)

....
Ketika pertunjukan wayang sudah selesai, sebenarnya Ndara Sastra ingin menjumpai Asih, ingin bertanya apakah badannya sudah merasa enak sehabis sakit. Tetapi, keinginannya itu dibatalkan, agar orang Darma Utama tidak membicarakan Asih yang ketika pulang bersama dengan seorang lelaki di luar gedung pertunjukan. Jika orang sudah memperbincangkan, biasanya jadi perkara yang berkepanjangan. Tidak menjumpai Asih juga menjadi alasan untuk menengoknya di Patrajayan saja, dan pura-pura tidak tahu kalau Asih baru saja sembuh dari sakit....

Perilaku Ndara Sastra yang sabar, seperti biasanya orangtua tidak diungkapkan secara langsung oleh pengarang, tetapi dengan pembayangan sikapnya yang

tidak tergesa-gesa, penuh dengan pemikiran. Watak Ndara Sastra secara utuh juga bukan datar, karena sedikit demi sedikit dibuka oleh pengarang bahwa sebenarnya ia adalah orang tua yang tampak bijak dan suka menolong, tetapi ternyata ia juga seorang laki-laki yang punya pamrih menikahi Asih yang muda dengan alasan menghargai pekerjaan Asih sebagai sripanggung (hlm. 151—153).

paramengkawi

Istilah *paramengkawi* dapat berarti pujangga atau ahli mengarang/mencipta karangan. Istilah tersebut merupakan salah satu penanda dari delapan penanda keahlian yang dimiliki oleh seorang pujangga.

parikan

Kata *parikan* berasal dari kata *parik* (mendapat akhiran *an*) yang berarti *lelarikan* 'baris yang berjejer-jejer'. Kata parikan termasuk dalam istilah yang tergolong kuna. Kata parikan berarti *sesindenan utawa tetembungan* 'singiran atau nyanyian' yang hanya terdiri atas dua baris dengan *purwakanthi guru swara* 'asonansi bunyi'. Dalam pengertian sastra Jawa yang dimaksud dengan parikan adalah *unen-unen mawa paugeran telung warna* 'ungkapan dengan tiga macam aturan'. Ketiga macam aturan yang dimaksud, yaitu (a) ungkapan yang berasal dari dua kalimat yang susunannya menggunakan *purwakanthi guru swara* 'asonansi bunyi', (b) setiap satu kalimat terdiri atas dua baris, dan (c) kalimat pertama berupa *gatra purwaka*

'baris pembuka', sedangkan kalimat kedua berupa *gatra tebusan* 'kalimat isi atau inti'. Jadi, larik awal atau larik sampiran lazim disebut *gatra purwaka;* sedangkan larik akhir atau larik isi lazim disebut *gatra tebusan*. *Gatra tebusan* berarti 'baris-baris isi dalam parikan yang merupakan inti wacana dan mengandung tema wacana'. Misalnya:

Jam papat wis nyumet kompor
nyumet kompor masak sarapan
dadi pejabat ja dadi koruptor
dadi koruptor golek suapan

'Jam empat sudah menghidupkan kompor
menghidupkan kompor memasak sarapan
pejabat jangan jadi koruptor
jadi koruptor cari suapan.'

Berdasarkan contoh parikan di atas terlihat bahwa wacana tersebut mempunyai guru lagu yang berfungsi sebagai pemarkah spasial sekaligus berfungsi estetis. Dari contoh itu dapat diketahui bahwa dua larik pertama termasuk dalam gatra purwaka, sedangkan larik ketiga dan keempat termasuk gatra tebusan atau gatra isi. Berikut contoh parikan yang terdiri atas dua baris:

tawon madu ngisep sekar (baris pembuka)
calon guru kudu sabar (baris inti/isi)

'lebah madu menghisap bunga
calon guru harus bersabar.'

Baris pembuka hanya berguna untuk menarik perhatian orang yang akan diberitahu atau diberi wejangan. Maksudnya, supaya sebelum kalimat isi atau inti disampaikan, orang yang diberitahu sudah tertarik hatinya sehingga mau memperhatikan isi yang baku (kaimat kedua) yang akan disampaikan. Oleh karena memperhatikan, pendengar dapat memahami maksud kalimat isi.

Menurut jumlah suku kata, parikan dapat dibagi menjadi dua macam parikan yang satu barisnya terdiri atas 4 suku kata + 4 suku kata; dan parikan yang terdiri atas 4 suku kata + 8 suku kata.

(1) Parikan yang satu barisnya terdiri atas 4 suku kata + 4 suku kata.

Iwak bandeng durung payu
priya nggantheng sugih ngelmu

'Ikan bandeng belum laku
pria tampan kaya ilmu.'

(2) Parikan yang terdiri atas 4 suku kata + 8 suku kata

Kembang adas sumebar tengahing alas
tuwas tiwas nglabuhi wong ora waras

'Bunga adas tersebar di tengah hutan
tak berguna melayani orang tak waras.'

Sega punar lawuh empal, segane panganten anyar
dadi murid aja nakal, kudu ulah ati sabar

'Nasi akas lauk empal, nasinya penganten baru
jadi murid jangan nakal, harus berhati sabar.'

parwa

Parwa adalah prosa dalam bahasa Jawa Kuna yang diadaptasi dari bagian epos-epos berbahasa Sanskreta dan menunjukkan ketergantungannya dengan kutipan-kutipan dari karya asli dalam bahasa Sanskreta. Kutipan-kutipan yang dimaksud tersebar di seluruh *parwa* itu. Adapun karya-karya sastra Jawa Kuno yang termasuk sastra *parwa* adalah, *Adiparwa, Wirataparwa, Udjogaparwa, Bhismaparwa, Asramawasanaparwa, Mosalaparwa, Prasthanikaparwa, Swargarohanaparwa, Uttarakanda, Brahmandapurana, Agtyastyaparwa,* dan *Sabhaparwa.*

Adiparwa berisi cerita tentang kelahiran tokoh pewayangan, ketika tokoh-tokoh pewayangan itu masih muda. Dalam dunia pewayangan Jawa, *Adiparwa* mengilhami ditulisnya lakon *Dewi Lara Amis, Bale Sigala-gala, Matinya Arimba, Burung Dewata,* dan lain-lainnya.

Sabhaparwa mengisahkan keluarga Pandawa ketika bermain dadu. Parwa ini merupakan bagian kedua dari cerita *Mahabarata.*

Wirataparwa menceritakan ketika para Pandawa mengabdi pada Raja Wirata selama dua belas tahun sebagai siasat untuk bersembunyi dari musuh. Selama mengabdi, mereka mengadakan penyamaran. Yudhistira menyamar sebagai brahmana dengan nama Sang Dwija Kangka, Wrekodara menyamar sebagai juru masak sekaligus sebagai pendekar benama Sang Ballawa, Arjuna menyamar sebagai orang banci yang bertugas mengajar menari dan menyanyi, Nakula menyamar sebagai penggembala kuda, Sadewa menyamar sebagai penggembala sapi, Drupadi menyamar sebagai pembuat minyak wangi, dan Kasai bernama Sang Sairindri. Dalam dunia pewayangan Jawa *Wirataparwa* mengilhami ditulisnya lakon *Jagal Abilawa.*

Udjogaparwa berisi berbagai macam cerita tentang para tokoh wayang. Di dalam parwa tersebut juga diceritakan situasi genting mendekati perang Bharatayudha antara Pandawa dan Astina. Di samping itu, parwa tersebut merupakan bagian kelima dari cerita *Mahabarata.* Dalam dunia pewayangan Jawa, *Udjogaparwa* mengilhami ditulisnya lakon *Kresna Gugah.*

Bhismaparwa menceritakan situasi antara keluarga Pandawa dan Astina ketika mulai memasuki perang Bharatayudha. Di dalam *parwa* ini, terdapat beberapa petikan dari kitab *Bhagawatgita.*

Asramawasanaparwa menceritakan setelah perang Bharatayudha berakhir. Dhestarastra kemudian diangkat menjadi raja di Astina selama lima belas tahun. Sela-

ma perang Bharatayudha berlangsung, Dhestarastra kehilangan semua putra dan keluarganya. Oleh karena itu, agar Dhestarastra melupakan masalah itu, keluarga Pandawa mengangkatnya menjadi raja. Para Pandawa senantiasa menyanjung-nyanjung Dhestarastra agar kenangannya pada anak dan keluarga hilang. Namun, salah satu di antara Pandawa (Bima), merasa tidak senang terhadap Dhestarastra. Setiap saat, ketika para Pandawa lainnya tidak ada, Bima selalu mencaci Dhestarastra. Merasa risi dengan caci-maki Bima, akhirnya Dhestarastra meminta izin kepada Prabu Yudhistira untuk bertapa dan tinggal di hutan. Kepergian Dhestarastra diantar oleh Arya Widura, Dewi Gandari, dan Dewi Kunthi. Suatu saat, keluarga Pandawa mengunjungi pertapaan Dhestarastra. Setelah mendapat kunjungan itu, Dhestarastra meninggal dunia. *Asramawasanaparwa* merupakan bagian kelima belas dari cerita *Mahabarata*.

Mosalaparwa mengisahkan matinya para Wresni dan para Yadu, sebuah kaum dalam negara Madura-Dwarawati. Di samping itu, parwa ini juga menceritakan wafatnya Prabu Baladewa dan Prabu Kresna. *Mosalaparwa* merupakan bagian keenam belas dari cerita *Mahabarata*.

Prasthanikaparwa menceritakan kepergian para keluarga Pandawa untuk bertapa setelah mereka menobatkan Parikesit menjadi raja di Astina. Kepergian itu diantarkan oleh Parikesit berserta dengan bala tentaranya sampai pada tempat tertentu. *Prasthanikaparwa* merupakan bagian ketujuh belas cerita *Mahabarata*.

Swargarohanaparwa mengisahkan Prabu Yudhistira ketika berusaha menyelamatkan saudaranya dari hukuman neraka. Hukuman yang menimpa para Pandawa itu terjadi karena mereka telah mengkhianati Sang Drona, guru mereka, maupun orang-orang lainnya. Di neraka, Yudhistira melihat banyak orang yang merintih dan mengerang kesakitan akibat kena siksa. Yudhistira melihat, ternyata di antara orang yang merintih dan mengerang itu terdapat saudara-saudaranya. Melihat kenyataan pahit ini, ia menjadi sangat marah dan memprotes para dewa. Yudhistira menilai para dewa bertindak tidak adil. Para dewa pun lalu mendatanginya. Neraka itu kemudian diubah menjadi sorga. *Swargarohanaparwa* ialah bagian kedelapan belas (bagian terakhir) dari cerita *Mahabarata*.

Uttakaranda bukan suatu versi dari kedelapan belas cerita *Mahabarata*, tetapi *Uttakaranda* sebenarnya merupakan bagian terakhir dari epos *Ramayana*. Di dalam *Uttakaranda* ini terkandung cerita tentang peri kehidupan Prabu Rama dan perseteruannya dengan Dasamuka dari Alengka.

Brahmandapurana merupakan antologi berbagai cerita, misalnya cerita Sang Romaharsana, ilmu tentang terjadinya dunia dan keadaan alam, riwayat para resi, dan Sang Daksa mengadakan selamatan.

Agtyastyaparwa mengisahkan Dredhasyu bertanya kepada ayahnya, Bagawan Agastya mengenai berbagai masalah, misalnya apa sebabnya manusia naik ke sorga

atau terjerumus ke dalam neraka, berbagai macam kejahatan dan akibatnya, dan sebagainya.

pawukon

Istilah *pawukon* berasal dari kata *wuku*. Kata wuku mempunyai tiga makna. Pertama, kata wuku berarti *klentheng* 'isi kapas', glintiran atau *pringkilan* yang berarti 'buah zakar'. Kedua, kata wuku berarti *ros-rosaning pring utawa penjalin*/rotan 'mata bambu atau mata penjalin/rotan'. Ketiga, kata wuku berarti waktu yang berdurasi tujuh hari.

Dari ketiga arti itu, dalam kaitannya dengan sastra Jawa, arti yang paling tepat adalah makna ketiga, yaitu nama waktu. Selanjutnya, kata *wuku* mendapat awalan *pa* dan akhiran *an* (*pa+wuku+an*). Suku terakhir dari kata *wuku* (*u*) bersandi dengan akhiran (*an*) berubah menjadi (*o*), akhirnya ditulis menjadi *pawukon*. Jadi, istilah pawukon berarti 'perhitungan waktu berdasarkan nama wuku'. Perhitungannya adalah bahwa setiap wuku mempunyai waktu 7 hari lamanya. Misalnya, wuku Watugunung bermasa 7 hari, wuku Sinta bermasa 7 hari, wuku Wukir bermasa 7 hari, dan seterusnya sampai wuku ke-30. Adapun jumlah kesemuanya ada 30 nama yang terdiri atas 1 wuku yang diambil dari nama suami (Watugunung), 2 wuku yang berasal dari nama istri (Sinta dan Landep), dan 27 nama wuku yang diambil dari nama anak. Ketiga puluh wuku tersebut, yaitu *Watugunung, Sinta, Landep, Wukir, Kurantil, Tolu, Gumbreg, Warigalit,*

Wariagung, Julungwangi, Sungsang, Gaungan, Kuningan, Langkir, Mandasiya, Julungpujut, Pahang, Kuruwelut, Marakeh, Tambir, Madhangkungan, Maktal, Wuye, Manail, Prangbakat, Bala, Wugu, Wayang, Kulawu, dan *Dhukut.*

Adapun cerita terjadinya wuku diawali dari kisah Prabu Watugunung di Kerajaan Gilingwesi beserta istri dan putranya. Prabu Watugunung beristrikan Dewi Sinta dan Dewi Landep. Dari perkawinannya itu, ia mempunyai 27 putra. Akan tetapi, pada suatu ketika, Dewi Sinta mengetahui bahwa Watugunung sebenarnya adalah putra kandungnya sendiri, Dewi Sinta lalu berusaha membinasakannya. Watugunung disuruh melamar bidadari di Kahyangan. Sinta berharap agar Watugunung mati di dalam peperangan melawan para Dewa. Watugunung menyanggupinya dan melamar bidadari di surga. Watugunung mengajukan beberapa teka-teki kepada Dewa Wisnu. Jika Dewa Wisnu tidak dapat menjawab, bidadari di Kayangan akan ia ambil sebagai istri. Sebaliknya, jika Dewa Wisnu dapat menjawab, Watugunung bersedia dihukum mati. Ternyata, teka-teki dimenangkan oleh Dewa. Maka, Watugunung dibunuh oleh Wisnu. Kematian Watugunung ditangisi oleh Sinta, istrinya, sekaligus ibu kandungnya. Para Dewa sedih karena Kahyangan gempar akibat tangis Dewi Sinta. Watugunung hendak dihidupkan lagi, tetapi ia tidak mau karena telah merasa bahagia hidup di surga. Bahkan, Watugunung menghendaki agar istri dan anaknya diajak ke surga bersamanya.

pedhotan

Istilah *pedhotan* berasal dari kata *pedhot* yang berarti 'putus, penggal'. Kata *pedhot* mendapat akhiran *an* menjadi *pedhotan*. Istilah tersebut memiliki tiga arti, yaitu (1) sesuatu yang telah putus atau diputus, (2) yang sudah kalah atau merasa kalah dalam pertarungan atau perkelahian, misalnya: *jago pedhotan* 'jago yang sudah kalah diadu', dan (3) berhentinya tarikan napas di setiap satu bait tembang. Kaitannya dengan sastra Jawa, istilah pedhotan mengacu pada arti ketiga, yakni istilah yang terdapat pada tembang 'lagu'. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pedhotan berarti pemenggalan irama sebagai pengatur napas dalam mendendangkan tembang atau lagu. Dalam sastra Jawa, tembang dibagi tiga macam, yaitu tembang kawi atau tembang gedhe, tembang tengahan atau tembang dhagelan, dan tembang macapat atau tembang cilik. Semua tembang mempunyai konvensi sendiri-sendiri sesuai dengan jenis dan metrumnya. Kaitannya dengan itu, pedhotan bisa berada di setiap tembang, baik tembang kawi, tembang tengahan, maupun tembang cilik atau tembang macapat. Hal itu terjadi karena pedhotan berkaitan dengan pendengar lagu. Selain itu, pedhotan juga berkaitan dengan unsur keindahan tembang apabila didendangkan. Pemenggalan di dalam macapat meliputi dua jenis, yaitu *pedhotan kendho* 'pemenggalan longgar' dan *pedhotan kenceng* 'pemenggalan erat'. Pedhotan kendho, yaitu pemenggalan pada akhir kata. Pedhotan kenceng adalah pemenggalan yang tidak ter-

dapat pada akhir kata. Dalam menentukan letak pemenggalan dalam macapat perlu memperhatikan jumlah suku kata pada tiap larik. Pola pemenggalan macapat dapat dilihat dalam rumusan berikut ini.

No.	Jumlah suku kata dalam tiap larik	Pemenggalan atau penjedaan suku kata
1.	5	2.3 / 3.2
2.	6	2.4 / 4.2 / 3.3
3.	7	3.4 / 4.3 / 2.3.2
4.	8	4.4 / 2.4.2 / 3.3.2 / 2.3.3 / 3.2.3
5.	9	4.5 / 4.2.3 / 4.3.2
6.	10	4.6 / 4.2.4 / 4.4.2 / 4.3.3
7.	11	4.4.3 / 3.4.4 / 4.3.4 / 4.2.3.2
8.	12	4.4.4 / 4.3.3.2 / 4.2.3.3 / 4.3.2.3

Berikut contoh pemenggalan longgar dalam tembang Sinom.

Sang Nata / malih / ngandika (3.2.3)
mring Jaka / Sura / sang pekik (3.2.3)
lah ta kaki / tampanana (4.4)
putraningsun / nini putri (4.4)
nuli / gawanen / mulih (2.3.2)
marang / wismanira / jenu (2.4.2)
matur nuwun / Ki sura (4.3)
sandika / sarwi / wotsari (3.2.3)
gya pinondhong / sang retna /
dhateng taratag (4.3.5)

'Sang Raja berkata lagi
kepada Jaka Sura si tampan
hendaklah Anda terima
anak perempuan saya
lalu bawalah pulang
ke rumahmu (desa) Jenu
terima kasih Ki Sura
bersedia serta menyembah
terus digendong sang retna
ke dengan berkedip.'

pegon

Pegon berasal dari bahasa Jawa *pego* yang berarti *ora lumrah anggone ngucapake* 'tidak lazim melafalkannya'. Pegon juga diartikan sebagai teks yang ditulis dengan huruf Arab tetapi bunyi/pelafalan maupun sistem tulisannya mengikuti tulisan dalam bahasa Jawa *(hanacaraka)*. Oleh karena itu, aksara pegon memiliki jumlah huruf sama seperti huruf Jawa, yaitu dua puluh buah. Secara historis pegon berkaitan dengan kebudayaan dan agama Islam. Ketika agama Islam telah menjadi elemen yang utama dalam perabadan Jawa, aksara Arab pun kemudian diadaptasikan dengan bahasa Jawa. Jika pada awalnya aksara Arab hanya dipergunakan sebagai media untuk menulis teks-teks keagamaan Islam dalam bahasa Arab, lama-kelamaan dimodifikasi dan diadaptasi serta digunakan untuk menulis teks-teks Jawa. Modifikasi itu, tulisan Arab-Jawa, kemudian disebut pegon. Berikut ini abjad pegon yang susunannya dipadankan dengan abjad Jawa.

No.	Bunyi	Jawa	Pegon
1.	**Ha**	ꦲ	ه
2.	**Na**	ꦤ	ن
3.	**Ca**	ꦕ	چ
4.	**Ra**	ꦫ	ر
5.	**Ka**	ꦏ	ک
6.	**Da**	ꦢ	د
7.	**Ta**	ꦠ	ت
8.	**Sa**	ꦱ	س
9.	**Wa**	ꦮ	و
10.	**La**	ꦭ	ل
11.	**Pa**	ꦥ	ڤ
12.	**Dha**	ꦝ	ڊ
13.	**Ja**	ꦗ	ج
14.	**Ya**	ꦪ	ي
15.	**Nya**	ꦚ	ۑ
16,	**Ma**	ꦩ	ح
17.	**Ga**	ꦒ	ڮ
18.	**Ba**	ꦧ	ب
19.	**Tha**	ꦛ	ڟ
20.	**Nga**	ꦔ	ڠ

Antara aksara Jawa dan aksara pegon, tampak aksara pegon yang berbentuk huruf Arab mempunyai sistem bunyi yang sama dengan aksara Jawa. Akan tetapi, dari padanan aksara Arab dan pegon, terlihat bahwa huruf pegon yang bunyi dan bentuknya sama dengan huruf Arab dalam sistem tulisan Arab jumlahnya hanya tiga belas, yaitu *ba* (ب), *ta* (ت), *jim* (ج), *dal* (د), *ra* (ر), *sin* (س), *kaf* (ك), *lam* (ل), *mim* (م), *nun* (ن), *wau* (و), *alif/ha* (أ), dan *ya* (ي); sedangkan tujuh aksara pegon lainnya, yaitu *ca* (چ), *pa* (ڤ), *dha* (ڎ), *nya* (ڽ), *ga* (ڮ), *tha* (ڟ), dan *nga* (ڠ). Ketujuh huruf Arab hasil modifikasi yang bentuknya mirip dengan huruf Arab, tetapi terdapat tanda titik diakritik dan bunyinya tidak dikenal dalam sistem tulisan Arab disebut dengan huruf Arab rekaan. Ketujuh huruf Arab rekaan itu tampaknya diciptakan untuk mewakili bunyi-bunyi yang ada dalam bahasa Jawa, karena tidak ada padanan bunyinya dalam sistem tulisan Arab.

pengarang

Istilah pengarang biasanya ditujukan kepada penulis atau pengarang sastra pada masa pasca-kepujanggaan, khususnya setelah kepujanggaan Surakarta berakhir dan kreativitas diserahkan kepada rakyat umum. Mereka tidak terikat sama sekali oleh sistem kepujanggaan kerajaan. Ki Padmasoesastra adalah bangsawan yang pertama kali menolak sistem kepujanggaan keraton, dengan mengatakan bahwa dirinya ialah *wong mardika* 'orang

merdeka'. Jabatan pengarang dapat disandang siapa pun yang mampu menulis sastra, baik jenis puisi, prosa, maupun drama. Demikianlah, sebutan itu dikenakan kepada para pengarang modern, seperti R.B. Sulardi yang menulis novel *Serat Riyanta* (1920); R.T. Jasawidagda yang antara lain menulis *Purasani* (1923), *Kirti Njunjung Drajat* (1924), dan *Pethi Wasiyat* (1938); Sri Hadidjojo yang menulis novel *Jodho kang Pinasthi* (1952) dan *Serat Gerilya Sala* (1957), dan sebagainya.

pengutik

Pengutik (pengrupak) adalah sejenis pisau kecil terbuat dari logam yang berujung runcing. Wujudnya kurang lebih seperti pisau yang dipakai oleh para pengukir kayu. Alat ini digunakan untuk menulis teks yang alas naskahnya dari kulit daun lontar yang sudah menyerupai selembar kayu. Sesudah itu kulitnya dioles dengan minyak kemiri '*tingkih*' yang berwarna hitam yang meresap ke dalam goresan-goresan yang telah dibuat oleh pengutik. Apabila kulit daun lontar itu dibersihkan, cairan hitam tersebut tertinggal di dalam goresan-goresan sehingga huruf-huruf tampil dengan jelas pada latar belakang yang berwarna coklat muda. Lewat cara dan bentuk seperti itulah naskah-naskah Jawa Kuna diawetkan di Bali. Semua naskah, kecuali sejumlah yang ditemukan di Jawa dan yang disalin di Bali (tetapi jumlahnya lebih sedikit), dibuat dengan cara yang sama. Ada suatu perkecualian yang terlihat dalam naskah *Kuñjarakarna* yang huruf-

hurufnya dicat pada kulit daun lontar dengan semacam tinta hitam.

pepali

Istilah ini bersinonim dengan *pepacuh* dan *wewaler* yang berarti 'larangan yang disampaikan oleh para leluhur atau tetua agar anak cucu tidak melanggar (larangan) demi keselamatan dan kebahagiaan hidup'. Para leluhur atau tetua mengeluarkan larangan itu karena mereka pernah mengalami suatu kejadian yang tidak mengenakkan akibat melakukan perbuatan seperti yang dilarangkan itu.

Contoh:

1. Orang-orang Banyumas dilarang bepergian pada hari Sabtu *Pahing*. Larangan tersebut dijelaskan bahwa Sang Adipati di Banyumas mendapat kecelakaan ketika bepergian pada hari Sabtu *Pahing*. Oleh karena itu, Sang Adipati Banyumas memberikan pepali kepada anak cucu/semua keturunan Banyumas agar tidak bepergian pada hari tersebut.
2. Keturunan Panembahan Senapati dilarang naik kuda *bathilan* 'kuda yang bulu di leher atau di ekornya dipotong' jika maju ke medan perang. Larangan tersebut disampaikan kepada anak-cucu berdasarkan pengalaman pahit yang menimpa Panembahan Senapati ketika berperang dengan Arya Penangsang. Pada waktu itu Panembahan Senapati naik kuda bathilan yang bernama Gagakrimang.

Ketika beliau sedang berhadapan dengan lawan dan siap bertempur, tiba-tiba kudanya lari tidak terkendali sehingga Panembahan Senapati merasa malu dan hampir saja mendapat kecelakaan. Pepali, wewaler atau pepacuh itu termasuk kelompok *gugon tuhon* 'dongeng atau wacana yang dianggap mempunyai kekuatan tertentu' dan dipercaya oleh masyarakat pendukungnya.

pepindhan

Pepindhan adalah kata-kata yang mengandung arti kesamaan, kemiripan, dan keserupaan. Bentuk kalimat pepindhan dibagi dalam tiga bagian, yaitu (1) pepindhan yang disusun dengan menggunakan kata *pindha* atau sinonimnya, misalnya *kaya, lir, pendah, lir-pendah, yayah, anglir, sasat, prasasat, kadi, kadya,* dan *pangawak;* (2) pepindhan yang disusun dengan menggunakan *tembung andhahan* yang berarti *pindha*; dan (3) *pepindhan* yang disusun dengan tanpa menggunakan *pindha* atau *tembung andhahan* yang berarti *pindha.* Di dalam pepindhan yang diutamakan adalah bentuk kalimatnya. Adapun contoh pepindhan sebagai berikut.

(a) Pepindhan yang disusun dengan menggunakan kata *pindha* atau sinonimnya.

1. *Kuwate manunggaling tekade priyagung telu* ***pindha*** *janget kinatelon*

   'Kekuatan manunggal tiga orang luhur bagai tali belulang yang dirangkap tiga'. Maksudnya:

Dokter Ciptamangunkusuma, R.M. Suwardi Suryaningrat, dan Dokter Douwes Dekker/ Setyabudi.

2. *Sumbare **kaya** bisa mutungake wesi gligen*
   'Kata-katanya bagaikan dapat mematah balokan besi.'
3. ***Lir** sinabit talingane*
   'Bagaikan disobek telinganya (karena sangat marah).'
4. *Swarane **kaya** mbelah-mbelahna bumi, **sasat** manengker wiyat*
   'Suaranya bagai mampu membelah bumi, seperti menyigar langit.'
5. *Panggalihe pepes, salirane lemes **anglir** linolosan bebalunge, **yayah** pejah tanpa kanin*
   'Hatinya pupus harapan, badannya lemas tubuhnya bagaikan dilolosi semua tulangnya, seperti mati tanpa luka'.
6. *Sumengka **pangawak** braja*
   'Naik bagaikan angin besar', maksudnya: menggapai keinginan yang bukan menjadi haknya; terlalu berani menghadap raja (tanpa diundang).
7. *Pasemone Sang Dewi luruh **kadi** putri ing Banoncinawi* 'Wajah Sang Dewi luruh bagai Dewi Sumbadra'.

8. *Tandange cukat* ***kadya*** *kilat, kesit* ***kadya*** *thathit* 'Sepak-terjangnya cepat bagaikan halilintar, cepat bagaikan kilat.'
9. *Endha mangiwa, endha manengen* ***pindha*** *prenjak tinaji* 'Mengelak ke kiri, mengelak ke kanan bagai burung prenjak yang ditembak dengan tulup'.
10. *Tepunge* ***kaya*** *banyu karo lenga* 'Hubungannya bagai air dengan minyak', maksudnya: hubungannya tidak dapat terjalin secara erat'.

(b) *Pepindhan* yang disusun dengan menggunakan kata *andhahan* yang berarti *pindha*.

1. *Polahe ngaru-napung* "Tampak sangat ribut bagai orang yang sedang *ngaru* dan sedang *napung* tanakan nasi". (*ngaru*: mengudak dan memerciki dengan air pada tanakan nasi yang masih setengah matang di pengaron; *napung (napungake)*: membetulkan letak kukusan yang sudah berisi beras di dandang.)
2. *Parine lagi gumadhing* 'Padi yang berwarna putih agak kekuning-kuningan bagai warna emas'.
3. *Para Pandhawa, kajaba Yudhistira, padha agelung minangkara* 'Para Pandawa, kecuali Yudhistira, membentuk formasi bagaikan badan udang yang dibengkuk'.

(c) *Pepindhan* yang disusun dengan tanpa menggunakan pindha atau kata andhahan yang berarti pindha

1. *Wangsulane saur manuk*
   'Jawaban banyak orang tetapi tidak secara bersamaan'.
2. *Keris ing Jaman Majapait saprana, lumrahe tanpa kembang kacang lan lambe gajah*
   'Keris di zaman Majapahit, hiasannya pada bingkai keris bagaikan bunga kacang dan bagai bibir gajah'.
3. *Gawe nam-naman menyan kobar iku ora angel*
   'Membuat anyaman bagai menyan terbakar (hitam putih) tidak sulit'.
4. *Garasi iku akeh kang awangun gedhang salirang*
   'Garasi itu banyak yang berbentuk bagaikan pisang sesisir'.

peprenesan

Peprenesan adalah gabungan kata atau ungkapan yang dibuat-buat, biasanya mengandung makna untuk menarik perhatian. Orang yang menyampaikan peprenesan itu bermaksud mengambil hati orang yang sedang berada di dekatnya. Maksudnya, orang di sekitar pembicara itu diharapkan dapat tumbuh rasa cinta kepada orang yang menyampaikan peprenesan itu. Bahasa peprenesan dapat digolongkan sebagai bahasa *cremedan/lekoh* 'pornografi'. Orang yang halus budinya segan menggunakan bahasa seperti itu. Bahasa peprenesan sering dipakai da-

lam tembang atau lagu-lagu yang diiringi oleh gamelan, khususnya dalam *umpak-umpak* dan *senggakan*. Bahasa peprenesan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu (1) bahasa peprenesan yang dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari; dan (2) bahasa peprenesan di dalam tembang, gerong.

(1) *Bahasa peprenesan yang dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari*

Jenis bahasa ini dipergunakan dalam pembicaraan yang berakhir pada "main-main jadi sungguhan". Maksudnya, orang yang mengutarakan mempunyai maksud tertentu atas sesuatu yang diucapkannya itu. Namun, ucapannya disampaikan dengan main-main agar tidak kentara.

Contoh:

1. *Yen (barangku) nedya koktuku, aku ora olih; nanging yen kok jaluk malah dakwenehake kabeh*
   'Barang milikku (alat kelamin) tidak boleh kau beli, tetapi jika kau minta akan kuberikan semua'.
2. *Dodolane rokok larang, nanging meksa dakserang/ daktuku, wong sing dodol ora kalah aksi karo* Rara Mendut
   'Rokok jualannya mahal tetapi terpaksa saya beli juga karena yang berjualan tidak kalah penampilannya dengan Rara Mendut'.

Kadang-kadang tindakan main-main tersebut dapat mencapai tujuan jika yang dituju me-

mang tertarik hatinya kepada orang yang berucap itu. Namun, kadang-kadang dapat juga terjadi orang yang berucap itu akan mendapat makian dan dipermalukan oleh orang yang dituju.

(2) *Bahasa peprenesan di dalam tembang/gerong*

Bahasa peprenesan jenis ini sering dipergunakan untuk *senggakan* 'penyela' suatu tembang tertentu. Contoh:

1. *Ora susah kokliwetke, waton alus gelungane; ya Ndhuk*

   'Tidak usah kaumasakkan, asal halus sanggulmu/berdandan rapi'

2. *Nyangking ember kiwa tengen*

   Lungguh jejer tamba kangen

   'Menenteng ember kanan-kiri

   Duduk bersanding penghilang rindu'

pionir

Istilah ini bukan istilah asli Jawa, tetapi berasal dari sastra Barat *(pioneer)* yang digunakan untuk menyebutkan seseorang yang mengawali sesuatu pembaruan, atau seseorang yang berdiri di garda depan dalam mengawali kebangkitan suatu periode baru, suatu isme/aliran, atau suatu konvensi baru. Dengan demikian, seorang pionir pasti memiliki wawasan lebih jauh dari lingkungan atau tradisi di sekitarnya. Sastra Jawa tidak memiliki istilah khusus untuk menyebut secara tepat tokoh semacam itu.

Setiap jenis kesusastraan yang memiliki sistem terbuka bersifat dinamis, misalnya sastra Jawa modern, dimungkinkan terjadi perkembangan-perkembangan yang signifikan. Perubahan-perubahan semacam itu dilakukan oleh pionir-pionir. Dalam sastra Jawa modern tercatat beberapa orang pionir. Pertama ialah pembuka jalan ke arah sastra Jawa modern, ialah Padmasoesastra. Ia seorang tokoh sastra Jawa dari kalangan bangsawan yang hidup pada periode transisi, atau periode peralihan abad ke-19, awal abad ke-20. Dengan pandangan-pandangannya yang baru (karena pergaulannya yang luas dengan para ahli bahasa bangsa Belanda), ia berani keluar dari tradisi sastra kerajaan, yang pada waktu itu sudah tidak memiliki pujangga lagi. Ia menyebut dirinya sebagai *wong mardika kang marsudi sastra Jawa* 'orang merdeka/bebas yang mengembangkan sastra Jawa'. Di tangan dialah sastra *gancaran* (naratif) mulai dikembangkan. Karya Fiksinya yang berjudul *Serat Rangsang Tuban* (terbit 1912) merupakan karya fiksinya yang monumental, yang tidak hanya tampak dari teknik penulisan, tetapi juga pada perkembangan visi tentang perempuan. Kedua, ialah pengarang dari Surakarta, R.B. Soelardi, yang dengan novelnya *Serat Riyanta* (1920) dinilai memperbarui tradisi penulisan fiksi Jawa sebelumnya. *Serat Riyanta* ialah fiksinya yang pertama yang bersifat padat, diawali dengan konflik, dan berakhir dengan *surprise ending*, yaitu memenangkan cita-cita anak muda dalam pemilihan jodoh. Melalui novelnya tersebut, ia dapat disebut seba-

gai pionir sastra Jawa modern. Selanjutnya, masih ada sejumlah pionir sastra Jawa modern, antara lain ialah R.T. Jasawidagda yang melalui novel-novelnya ia melakukan pergeseran budaya priyayi, R. Intojo menawarkan pembaruan puisi Jawa dengan soneta, dan S.T. Iesmaniasita yang dengan berani telah mengawali lirik-lirik bebas dalam perpuisian Jawa modern.

plagiat

Istilah ini serapan dari bahasa Inggris *plagiarism*, yang artinya ialah pemakaian karya seseorang (baik sebagian atau banyak) tanpa sepengetahuan atau seizin pemiliknya, atau pengakuan gagasan atau pikiran orang lain yang dengan sengaja tidak menyertakan atau menyebutkan sumbernya. Dengan kata lain, plagiat dapat disebut dengan pencurian (dengan sengaja atau tidak) pikiran, atau gagasan orang lain. Sebuah karya disebut plagiat, artinya naskah itu hasil curian atau jiplakan dari naskah orang lain, dan ada kalanya diakukan sebagai karya sendiri. Adapun orang yang melakukan kegiatan seperti itu disebut plagiator *(plagiarist)*. Dalam sastra tradisi yang kelisanannya kuat, kegiatan turun-menurun atau jiplak-menjiplak sangat tinggi karena hampir semua karya tidak ada identitas pemiliknya (anonim). Namun, ketika realisme dan industrialisme bangkit, maka sastra mulai dicetak dan untuk itu dibutuhkan objektivitas. Individualisme pun muncul dan setiap karya individu ditandai dengan nama pengarangnya. Hak cipta mulai men-

dapat perhatian sehingga jiplak-menjiplak atau pungut-memungut tanpa izin mulai mendapat peringatan. Di Indonesia, sejak kemerdekaan masalah plagiat mulai diketahui, beriringan dengan bangkitnya kritik. Dalam sastra Jawa pun sebenarnya amat banyak karya plagiat, atau jiplakan, baik pada karya puisi maupun fiksi. Dalam antologi *Anak Lanang (Kumpulan geguritan, cerkak, novelet)* karya Bu Titis (1993) terdapat beberapa guritan terjemahan atau saduran yang diakui sebagai karyanya sendiri, misalnya guritan yang berjudul "*Pangajab*" (dari "Surat dari Ibu" karya Asrul Sani), "*Nangis*" (saduran dari "Kerinduan" karya Soebagio Sastrowardojo), "*Rendez Vous*" (dari "Rendez Vous" karya Hartojo Andangdjaja, dan guritan "*Dhukita*" (dari "Duka Cita" karya Kuntowijoyo). Berikut ini puisi "*Rendez Vous*" karya Hartojo Andangdjaja yang diaku Bu Titis sebagai guritannya, yaitu "*Rendez Vous*" juga. Berikut ini karya "*Rendez Vous*" karya Hartojo Andangdjaja dan "*Rendez Vous*" karya Bu Titis.

RENDEZ VOUS
(Hartoyo Andangdjaja)

Dalam sajak ditulis segala rindu
dalam sajak bertatapan engkau dan aku
dalam sajak kita bertemu
dalam sajak kita adalah satu

karena sajak melambaikan harapan-
harapan baru
karena sajak adalah kaki langit yang
memanggil sekali
karena sajak adalah dunia di mana kasih
kita bertemu
karena sajak adalah kita punya *rendez vous*

RENDEZ VOUZ
(Bu Titis)

Sajroning gurit daksungging rasa kangenku
sajroning gurit tempuk netramu lan netraku
sajroning gurit kita ketemu
sajroning gurit dakpuji asmamu

Marga gurit munjung pangarep-arep anyar
marga gurit langit biru nengsemake
maraga gurit jumeguring alun kang ngawe-awe
marga gurit papan kita Rendez vous.

plutan

Di dalam sastra Jawa terdapat istilah *plutan*. Istilah plutan berasal dari kata *pluta* yang berarti 'ragkap'. Kata *dipluta* 'dirangkap', maksudnya adalah bahwa yang dirangkap adalah suku katanya. Penggabungan itu dapat berupa kata yang terdiri atas dua suku kata menjadi satu suku kata, misalnya *Weruh* menjadi *wruh; sari* menjadi *sri; serat* menjadi *srat; darana* menjadi *drana; gumerit*

menjadi *gerit; telulikur* menjadi *tlulikur; sinarawedi* menjadi *snarawedi*. Dari contoh-contoh tersebut, dapat diketahui bahwa kata yang dipluta itu tidak hanya berasal dari dua suku kata mejadi satu suku kata saja, tetapi dapat juga berasal dari tiga suku kata dipluta menjadi dua suku kata; empat suku kata dipluta menjadi tiga suku kata; lima suku kata menjadi empat suku kata.

Dalam sastra Jawa, penggabungan kata berkaitan dengan penulisan tembang. Plutan dilakukan untuk mengejar jumlah suku kata dalam setiap lariknya. Dengan cara tersebut, seorang pengarang dipermudah ketika meyusun tembang, khususnya dalam hal menambah atau mengurangi jumlah suku kata di setiap lariknya.

pocung

Pocung adalah salah satu atau bagian dari tembang macapat. Selain itu, kata pocung sendiri adalah nama biji kepayang *(pegium edule)*. Dalam *Serat Purwaukara*, pocung diberi arti *kudhuping gegodhongan* 'kuncup dedaunan yang biasa tampak segar'. Ucapan *cung* dalam *pocung* cenderung mengacu pada hal-hal yag bersifat lucu, yang menimbulkan kesegaran, misalnya kuncung dan kacung. Tembang pocung biasa digunakan dalam suasana santai. Watak tembang pocung adalah santai, enak, dan seenaknya. Di dalam mencipta sebuah tembang macapat, pengarang biasanya memberi nama tembangnya dengan cara memberi *sasmita* 'isyarat', baik di awal pupuh tembang maupun di akhir pupuh sebelum-

nya. Berkaitan dengan itu, sasmita tembang pocung biasanya menggunakan kata *pocung, cung, wohing kaluwuk, mocung*. Selanjutnya, berdasarkan aturan metrumnya, pocung termasuk tembang macapat yang jumlah barisnya sedikit. Tembang pocung terdiri atas empat larik yang guru wilangan dan guru lagunya meliputi baris pertama (12/u), baris kedua (6/a), baris ketiga (8/i), dan baris keempat (12/a) seperti contoh berikut.

Durung pecus kasusu kaselak besus
yen maknani rapal
kaya sayid weton mesir
pendhak-pendhak angendhak guaning janma

'Belum tamat sudah merasa pintar
jika mengartikan doa
seperti tuan dari Mesir
kadang-kadang merendahkan orang lain.'

pralambang

Pralambang merupakan kaidah ungkapan sastra Jawa lama. Menurut artinya, pralambang adalah pernyataan tersamar atau petunjuk yang tidak nyata. Keluarnya kata-kata pralambang diungkapkan melalui sindiran, misalnya dengan (menggunakan) kata-kata terselubung, tidak nyata. Pralambang dalam tembang macapat dinamai sasmita. Berikut contoh pralambang dalam sastra Jawa.

(1) *Macan galak semune curiga kethul*

Macan galak melambangkan raja agung, *curiga kethul* 'keris tumpul' melambangkan keturunan dan anak buah yang tumpul budinya, tidak tajam pemahamannya terhadap sastra. Pralambang ini menggambarkan Prabu Brawijaya dari Majapahit serta keturunan dan anak buahnya.

(2) *Panggalih pindha pandam kèntir ing warih*

Pandam adalah sinonim dari damar (obor); *kèntir ing warih* adalah kata-kata yang artinya sama dengan *kèli* (hanyut). Ungkapan yang dicontohkan di atas itu merupakan *sasmita* untuk meminta gendhing *Damarkèli.*

(3) *Panji loro semuné Pajang-Mataram*

Ini merupakan sindiran terhadap dua orang raja yang berkuasa pada waktu yang sama, yaitu Pakubuwana III dan Hamengkubuwana I.

pranasmaran

Pranasmaran adalah drama tari yang seluruh dialognya menggunakan tembang. Drama tari tersebut semula berkembang di Surakarta dengan mengambil lakon dari cerita Panji. Dalam sejarah kehidupannya drama tari pranasmaran tidak sepopuler langenmandrawa maupun langendriyan.

pujangga

Pujangga adalah seseorang yang mempunyai kelebihan potensi budaya lahir batin dan mampu menciptakan ka-

rangan yang berbobot. Pujangga sering pula disebut *kawitana, kawindra, kawiwara, kawiswara,* atau *paramengkawi* Seorang pujangga itu memiliki delapan keahlian atau kelebihan, yaitu *Paramengsastra,* ahli dalam bahasa dan sastra; *Paramengkawi,* ahli dalam penciptaan atau mengarang; *Awicarita,* pandai mendongeng atau bercerita yang dapat menarik perhatian pendengarnya; *Mardawa-lagu,* pandai atau halus perasaannya atas tembang dan *gendhing* 'lagu'; *Mardawa-basa,* pandai dalam menggunakan bahasa yang indah sehingga dapat menimbulkan keharuan, kegembiraan, dan membangkitkan rasa kasih sayang; *Mandra-guna,* mempunyai kedigdayaan atau pengetahuan; *Nawungkridha,* halus perasaannya sehingga tanggap atas apa yang dikehendaki oleh orang lain; *Sambegana,* hidupnya sangat utama.

Seorang pujangga yang telah sempurna potensi budaya batinnya akan mampu mendengar *akasawakya/akasasabda* 'suara dari langit atau suara gaib'. Oleh karena itu, sering terjadi seorang pujangga dapat menulis sebuah *jangka* 'karya sastra yang berisi ramalan atas sesuatu yang bakal terjadi'. Seseorang pujangga juga mampu melihat segala sesuatu yang belum terjadi atau bakal terjadi disebut orang *sidik* 'tahu sebelum diberi tahu'. Pujangga Jawa yang terkenal, misalnya, R. Ng. Ranggawarsita, Empu Sedah, Empu Panuluh, dan R.Ng. Yasadipuira, dan sebagainya.

pupuh

Pupuh adalah kumpulan tembang 'puisi' (dalam beberapa bait '*pada*') yang sejenis dan isi yang disampaikan antara satu dan lainnya saling berhubungan. Biasanya, dalam sastra Jawa, karya yang ditulis oleh para pujangga terdiri atas beberapa pupuh, misalnya *Serat Rama* karya R. Ng. Yasadipura I. Dalam karya tersebut terdapat berjenis-jenis pupuh dan ditulis dalam ratusan bait, antara lain Dhandhanggula, Pangkur, Asmaradana, Sinom, Mijil, Durma, Kinanthi, dan sebagainya. Namun, sebaliknya, *Serat Sabdatama* karya R. Ng. Ranggawarsita hanya ditulis dalam satu pupuh, yaitu Gambuh, sebanyak 22 bait. Tembang macapat modern, kebanyakan hanya ditulis dalam satu pupuh dan jumlah baitnya pun hanya berapa buah, kebanyakan di bawah sepuluh bait. Macapat modern kebanyakan dipublikasikan di media massa. Oleh karena halaman media massa sangat terbatas, macapat modern ditulis menjadi lebih pendek jumlah pupuhnya.

purwakanthi

Istilah *purwakanthi* berasal dari dua kata *purwa* 'permulaan' dan *kanthi* 'menggandeng, kawan, memakai, menggunakan'. Jadi, purwakanthi berarti menggandeng atau menggunakan apa yang telah disebutkan di bagian depan atau di bagian permulaan. Adapun yang digandeng adalah suara, huruf, dan kadang-kadang katanya. Di dalam sastra Indonesia, istilah purwakanthi identik dengan

persamaann bunyi, yaitu persamaan bunyi vokal, persamaan bunyi kosonan, dan pengulangan kata.
Misalnya:

sapa jujur bakal luhur
sapa salah bakal seleh

Contoh larik pertama terdapat bunyi "*ur*" pada kata *jujur* dan "*ur*" pada kata *luhur*. Persamaan bunyi "*ur*" tersebut dalam sastra Indonesia disebut persamaan bunyi suara (asonansi). Selanjutnya, larik kedua, terdapat huruf "*l*" pada kata *salah* dan "*l*" pada kata *seleh*. Persamaan huruf konsonan itu dalam sastra Indonesia disebut aliterasi.

Purwakanthi berjumlah tiga macam, yaitu (1) *purwakanthi guru swara* 'persamaan bunyi vokal', (2) *purwakanthi guru sastra* 'persamaan bunyi konsonan', dan (3) *purwakanthi lumaksita* 'perulangan suku kata, kata, dan baris'.

(1) Purwakanthi guru swara
   (a) *kocak tandha lukak*
   'bersuara sebagai pertanda tidak penuh'
   (b) *ora uwur ora sembur*
   'tidak modal sama sekali.'
   (c) *kutuk marai sunduk*
   'ikan kutuk mendatangi perangkap.'
   (d) *tunggak jarak mrajak, tuggak jati mati*
   'tonggak jarak tumbuh subur, tonggak kayu jati mati.'

(e) *Aja dahwen ati open, menawa kowe kepengin kajen*
'jangan berhati dengki jika kau ingin dihormati.'

(f) *aja dupeh menang, banjur atindak sawenang-wenang*
'jangan merasa menang, terus bertindak semena-mena.'

(2) Purwakanthi guru sastra

(a) *Sing sapa goroh growah*
'Barang siapa berdusta akan celaka.'

(b) *Swargane wong duwe anak anung anindhita, tumekane tuwa nemu mulya.*
'Surga bagi orang yang punya anak saleh, sampai tua selalu hidup mulia.'

(c) *Kekudanganku marang kowe, klakon mengku kamulyan*
'Harapanku padamu, dapat memperoleh kemuliaan.'

(d) *Dewi Wara sumbadra polatae ruruh, tinndak tanduke sarwa rereh, ririh angarah-arah*
'Dewi Wara Sumbadra, sinar matanya redup, tingkah lakunya serba hati-hati, halus, dan terarah.'

(3) Purwakanthi lumaksita

Amenangi jaman edan
ewuh aya ing pambudi
milu edan nora tahan
yen tan milu anglakoni

boya kaduman melik
kaliren wekasanipun
dilalah karsa Allah
begja-begjane kang lali
luwih begja kang eling lawan waspada

'Menemui zaman edan
serba salah di hati
ikut gila tidak tahan
jika tak ikut melakukan
punya rasa ingin memiliki
kelaparan akibatnya
telah jadi kehendak Allah
seuntung-untungnya orang lupa
lebih untung orang ingat dan waspada.'

purwapada

Purwapada adalah penanda yang ditempatkan di depan baris pertama bait pertama suatu pupuh tembang. Purwapada dipergunakan pada tembang yang ditulis dengan huruf Jawa. Purwapada mempunyai makna "bunyi yang baik". Artinya, purwapada mengandung isi dan harapan supaya pembaca yang mendengarkan dan menyimpan buku akan mendapatkan keselamatan.

Contoh:

Mamrihing manis purwakaning tulis
mngrumpaka wajibing pra siswa
kang luwih wigati dhewe
tansah ambangun turut
marang guru ywa nyulayani

kapindho kudu padha
sinau kang atul
katelu nglatih gegulang
pribadine supadi dadi wong becik
jujur wijiling ujar

'Agar menarik pembukaan karangan
mengarang kewajiban siswa
yang paling penting
selalu taat
kepada guru tidak membantah
kedua kalinya harus
rajin belajar
ketiga kalinya berlatih
agar pribadinya dapat menjadi baik
benar ucapan yang diujarkannya.'

pustaka

Pustaka adalah sebutan untuk buku atau karya sastra. Namun, dalam sastra Jawa Kuno istilah "pustaka" berarti senjata yang dimiliki oleh Yudhistira (Kalimahosada). Senjata tersebut dipergunakan untuk membunuh Salya.

rajah

Rajah adalah ungkapan yang dianggap memiliki daya kekuatan magis atau gaib. Rajah ditulis pada kertas atau barang yang tipis atau disampaikan dalam bentuk gambar. Istilah japa, mantra, donga, dan aji-aji mempunyai arti yang hampir sama. Bunyi atau ungkapan dari japa,

mantra, sidikara, dan rajah itu disebut *rapal*. Salah satu contoh rajah adalah *Donga Balik* atau *Rajah Kalacakra* yang bunyi rapalnya seperti berikut.

Ya maraja, jaramaya
ya marani niramaya
ya silapa palasiya
ya midoro rodomiya
ya midosa sadomiya
Ya dayuda dayudaya
ya siyaca cayasiya
ya sihama mahasiya

Contoh rajah di atas tidak memiliki arti, tetapi bunyi rapal itu oleh pemakainya dianggap memiliki daya magis dan dipercaya menjadi daya kekuatan apabila rajah itu dirapalkan/diucapkan. *Rajah Kalacakra* menurut cerita ditulis oleh Batara Guru pada wajah Bathara Kala.

retorika

Istilah ini merupakan serapan dari bahasa Inggris *rhetoric*, atau bahasa Prancis *rhetorique*, bahasa Belanda *rhetorika*. Istilah ini mempunyai tiga arti, yaitu (1) keterampilan seseorang dalam pemakaian bahasa yang efektif, (2) studi tentang pemakaian bahasa secara efektif dalam karang-mengarang, dan (3) kadang-kadang berkonotasi dengan bahasa yang "melangit", yang sering tidak jujur dan penuh kata-kata muluk. Retorika dalam sastra berarti pengertian (1) dan (2). Kedua pengertian itu tidak

hanya digunakan dalam ilmu sastra, tetapi juga dalam ilmu kebahasaan, seperti dalam situasi khusus, misalnya sambutan resmi, pidato pembukaan sidang, keputusan, dan atau acara-acara khusus lainnya. Dalam sastra, retorika terlihat dalam bahasa pengarang ketika memaparkan gagasan atau pikirannya secara tepat dengan tujuan untuk meyakinkan gagasannya kepada pembaca.

roman

Roman sering diacu kepada novel. Artinya, dalam pengertian sebagian pengamat sastra istilah roman itu disamakan dengan novel. Misalnya, *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar dan *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli yang memiliki kriteria roman itu disamakan dengan *Belenggu* karya Armijn Pane. Memang hal itu benar bila hanya dilihat dari bentuknya sebagai fiksi yang panjang. Namun, dari sudut kualitas antara roman dan novel terdapat perbedaan yang prinsipiil. Menurut H.B. Jasin, roman adalah kisah seorang tokoh dari buaian sampai liang kubur atau mati, dengan bermacam masalah dalam kehidupannya. Adapun novel, hanya mengedepankan satu episode cerita, memusat pada satu masalah yang selanjutnya meruncing, dan seringkali berakhir dengan mengejutkan *(surprise ending)*. Roman juga ditemukan dalam sastra Jawa, khususnya karya-karya yang terbit dalam bentuk buku pada tahun 1960-an, misalnya *Grombolan Gagak Mataram* karya Any Asmara, dan sebagainya.

rumpakan

Rumpakan merupakan syair atau cakepan yang biasanya dilagukan secara bersama (koor), tetapi tidak termasuk ragam *sindhenan* atau *gerongan*. Ragam ini sering juga disebut *rerenggan*, jenis gendhing garap *rinengga* atau *rinumpaka*. Cakepan rumpakan memang sengaja dibuat agar sajian gending yang bersangkutan menjadi lebih menarik karena suasana dan irama yang tercitra menjadi bersemangat. Misalnya, untuk *Ladrang Ayun-Ayun Pelog Pathet Nem*, jika dirumpaka, untuk *wirama setunggal* 'irama satu' menggunakan *cakepan rumpakan* berikut ini.

> *Ayun-ayun tansah gawe gumun*
> *Lamun guyub rukunakeh kang kangyuyun*
> *dadi srana iku mrih rahayu*
> *nyawiji ing panemu*
> *condhonging kalbu*

Sementra itu, untuk *wirama tiga* 'irama tiga' digunakan cakepan rumpakan berikut ini.

> ***Tansah** ngayun-ayun **kayungyun***
> *temah nandhang wulangan*
> *marmane nyata mendah baya*
> *tansah besus macak angadi sarira*
> *angadi busana karana*
> *amung sira pindha mustika*
> *eseme nimas maweh welas asih*
> *murih aja anandhang kaswasih*

mara age prayogane tumuli gambuh rasane
kang ana tambuhana kang ora ana takonana
mrih condhonging kalbu mrih aja rengu
muga-muga adoh ing panyendhu
bang-bang wetab suruping surya
ing wengi bangun tan kendhat ***angayun-ayun***

Seperti tampak dalam kutipan di atas, di dalam cakepan rumpakan terdapat kata (dalam contoh beberapa kata yang berhuruf tebal) yang secara referensial menunjuk nama gendingnya. Akan tetapi, hal ini tidak berarti bahwa semua cakepan rumpakan mengandung aspek referensial semacam itu. Berikut ini contoh lain.

RUMPAKAN LADRANG ASMARADANA
Laras Pelog Pathet Barang
(untuk *wirama setunggal*)

Ganda arum cahyane angenguwung
cundhuk kembang menur
kalung sekar melathi
bregas kaya pinulas
pindha golek kencana
tembene kang amulat
temah ***dana asmara***

rûpaka

Istilah *rûpaka* berasal dari bahasa Sanskreta. Istilah itu digunakan dalam bahasa Jawa Kuna, khususnya dalam puisi Jawa Kuna (*kakawin*). Dalam kakawin, rûpaka tetap

memiliki arti yang sama dengan yang digunakan dalam bahasa aslinya (Sanskreta). Adapun *rûpaka* maksudnya adalah bentuk, wujud, penggambaran, kemiripan, citra, figur (metafora, perbandingan). Berikut contoh rûpaka.

Atisā ghra mangkin aruhur ta sira
rikanang gunung udaya runggu katon
maharep tumona hayu ning nagara
ya ta matang nyan unggu rikanan (ng) udaya

Bulan pun amat cepat meninggi
terlihat seakan-akan bertengger di puncak gunung
barangkali ingin menyaksikan keindahan kota
itulah sebabnya ia mengambang di puncak gunung.

rura-basa

Rura-basa adalah bahasa yang rusak (yang sudah lama salah) sehingga tidak dapat dibetulkan lagi. Jika bahasa yang sudah rusak itu dipaksakan pembetulannya akan menjadi bahasa yang tidak biasa/umum/aneh dan merupakan bahasa yang sudah tidak biasa dipergunakan oleh pengguna bahasa. Meskipun betul jika tidak biasa akan dianggap salah.

Contoh:

Adang thiwul 'menanak nasi tiwul', mestinya menanak tepung gaplek untuk dibuat tiwul.

Ngenam klasa 'menganyam tikar',
mestinya menganyam daun pandan atau
mendhong untuk membuat tikar.

saloka

Saloka adalah ungkapan dalam bahasa Jawa dengan menggunakan kata-kata tertentu/sudah pasti sehingga tidak dapat diganti dengan kata lain. Ungkapan tersebut mengandung makna perbandingan. Makna perbandingan tersebut mengutamakan pada subjek atau orang. Di samping itu, watak atau keadaan orang juga diperbandingkan. Oleh karena itu, kata yang mengandung perbandingan tentang orang atau barang itu diletakkan pada bagian awal ungkapan.

Contoh:

Asu belang kalung wang = orang jelata, tetapi kaya atau berharta.
Asu 'anjing' diperbandingkan dengan 'orang'. *Belang* 'belang/loreng' diperbandingkan dengan 'orang jelata'. *Kalung wang* 'berkalung uang' diperbandingkan dengan 'orang kaya atau banyak uang'.

Kebo kabotan sungu = orang yang terlalu banyak anak sehingga berat menanggung biaya kehidupannya.
Kebo 'kerbau' diperbandingkan dengan 'orang'. *Kabotan* 'keberatan' diperbandingkan dengan keberatan menyangga biaya kehidupan. *Sungu* 'tanduk' diperbandingkan dengan beban kehidupan.

Saloka sering pula dipergunakan dalam tembang seperti terlihat pada contoh berikut ini.

DHANDHANGGULA
Jamak lumrah jaman dhemokrasi
keh lelakyan kang duk kuna-kuna
arang-arang karungune
wong cilik dadi luhur
kang wus dhuwur dadi kawuri
wolak-waliking jaman
temene tinemu
tunggak jarak padha mrajak
***tunggak jati padha mati** temah dadi*
nampa papan kang papa.

'Kejadian biasa zaman demokrasi
banyak kejadian yang dulunya
jarang-jarang terdengar
orang kecil jadi luhur
yang sudah luhur jadi merosot
pergantian zaman
sungguh ada/terjadi
tonggak jarang berkembang subur
tonggak jati banyak yang mati sehingga
mendapat tempat yang kurang baik.'

sambegana
(lihat **nawungkridha**)

sandiasma

Sandiasma adalah nama seseorang yang disamarkan (tidak ditunjukkan secara nyata) dalam suatu karangan yang biasanya berbentuk tembang. Pujangga R. Ng. Ranggawarsita merupakan pelopor pemakai sandiasma untuk dirinya sendiri. Pemakaian sandiasma menggunakan beberapa cara sebagai berikut.

1. Sandiasma dalam bentuk huruf atau gabungan huruf pada awal baris setiap bait pertama suatu tembang.

   Contoh:

   RA – sikaning sarkara kaesthi *(Dhandhanggula)*
   HA – sasmita wadyanira *(Sinom)*
   DYAN – Cepu kinon ningali *(Asmaradana)*
   NGA- wu-awu ing pamuwus nguwus-uwus *(Pucung)*
   BE- la tampaning wardaya *(Pangkur)*
   I- yeg tyas sabiyantu *(Gambuh)*
   RONG – prakara pilihan salah satunggal *(Durma)*
   GA- gat bangun angun-angun ing prajagung *(Megatruh)*
   WAR- nanen tanah ing sabrang *(Pangkur)*
   SI- ra sang Prabu kalihnya *(Girisa)*
   TA- litining wong abecik *(Asmaradana)*

2. Sandiasma pada awal bait dalam satu kesatuan tembang.

   Contoh:

   RA - saning tyas kayungyun, angayomi lukitaning kalbu, ...
   DEN - samya amituhu, ing sajroning jaman Kalabendu, ...

NGA - japa tyas rahayu, ngayomana sasameng tumuwuh,....
BE - da kang ngaji pumpung, nir waspada rubedaning tutut,.
I- lang budayanipun, tanpa baju wejane ngalumpuk, ...
RONG – asta wus katekuk, kari ura-ura kang pikantuk, ...
GA - lap gangsuling tembung, Ki Pujangga panggupitanipun,
WAR- tine para jamhur, pamawasing warsita tanpa wus, ...
SI -daning Kalabendu, saya ndadra hardaning tyas limut, ...
TA -tanane tumruntun, panuntuning tyas angkara antuk

3. Sandiasma pada awal baris dalam setiap bait.
   Contoh:
   RA – sikaning Sarkara kaesthi, DEN –nya kedah mamardi mardawa, NGA- yawara purwane, BE-la – belaning kalbu, I – nukarta nis karteng gati, RONG- ngas rehing ukara, GA- garanirantuk, WAR- ta wasitaning kuna, SI – nung tengran Janma Trus Kaswareng Bumi, TA- litining carita.

4. Sandiasma pada hentian napas dalam setiap baris.
   Songsong go – RA candraning hartati, lwir wini- DYAN saroseng parasdya, ringa-ri – NGA pangriptane,tan dar – BE lebdeng kawruh, angruruh- I wenganing budi, kang mi- RONG ruhareng tyas, ja- GA angkara nung, minta lu- WAR ing duhkita, away kong- SI kewran lukiteng kinteki, kang ka – TA ginupita

5. Sandiasma pada di belakang hentian napas setiap baris.

   Contoh:

   Yektenana RONG windu ana dhumawuh,pulung- GA-na kang sajati, WAR – taning kang para jamhur, iku SI – daning kadadin, dadining TA – pa kang manggon.

6. Sandiasma dalam satu baris.

   Contoh:

   Sageda sabar santosa, mati sajroning aurip, kalis ing reh aru-ara, murka angkara sumingkir, tarlen meleng malat-sih, sanityaseng tyas mematuh, badharing sapu dendha, antuk mayar sawatawis, bo- RONG ang- GA su- WAR-ga me- SI mar- TA – ya.

sandiwara

Sandiwara adalah salah satu jenis sastra Jawa. Bentuk sandiwara dapat dipersamakan dengan drama. Sandiwara dalam dunia sastra Jawa lebih sering muncul lewat bentuk siaran radio daripada pergelaran (pentas). Oleh karena itu, sandiwara dapat dikatakan identik dengan drama yang disiarkan lewat radio.

sanepa

Ungkapan perbandingan yang tetap susunannya dan terdiri atas kata keadaan bersambung dengan kata benda. Barang yang di-sanepa-kan melebihi keadaan barang (kata benda) yang disebut pada akhir sanepa.

Contoh:

Tatune ***arang kranjang*** 'lukanya **sangat banyak'**

Tatu 'luka', *arang* 'jarang', *kranjang* 'keranjang'.

Playune lonjong mimis 'larinya **cepat sekali'**.

Kadang-kadang pemakaian sanepa di-*saroja* 'dirangkap' untuk mengingatkan makna yang terkandung di dalamnya.

Contoh:

Renggang gula, kumepyur pulut 'pergaulan atau persahabatan yang sangat erat'.

Renggang 'berjarak longgar'; *Kumepyur* 'cerai-berai'; *pulut* 'perekat untuk menangkap burung'.

Sanepa dipergunakan dalam prosa dan juga dalam puisi tradisonal. Penggunaan dalam puisi tradisional atau *tembang* dapat dicermati dalam contoh yang berisi nasihat untuk pengantin baru berikut ini.

KINANTHI

Tut-runtut kumepyur pulut
ywa nganti benggang sanyari
mimba mimi lan mintuna
widadaa slami-lami
tebiha rubed-rubeda
sang penganten kakung putri.

'Rukunlah selalu
jangan sampai renggang sedikit pun
seperti pasangan *mimi* dan *mintuna*
selamatlah selamanya
jauhkanlah dari godaan
sang pengantin putra dan putri.'

sanggar

Istilah ini sebenarnya sudah lama dikenal dalam sastra Jawa kuna yang berarti tempat bersemadi, tempat pemujaan kepada Hyang Widi, atau sebagai langgar. Pada umumnya, pendirian sanggar bersifat swakelola dan nonformal. Dalam pengertian sekarang, sanggar menjadi tempat atau wadah untuk berkumpul sekelompok masyarakat untuk tujuan membahas dan berlatih suatu keterampilan tertentu. Sejak zaman Kasunanan di Surakarta sebenarnya sudah ada wadah semacam itu, yaitu Padepokan Gebang Tinatar (di Ponorogo), yaitu tempat R.Ng. Ranggawarsita berguru tentang berbagai ilmu (termasuk kesastraan).

Di Mangkunegaran berdiri Gerombolan Kasusastran Mangkunegaran, yaitu semacam perkumpulan yang terdiri atas pecinta bahasa dan sastra Jawa. Begitu juga di Radyapoestaka (Surakarta) berdiri semacam paguyuban yang berfungsi untuk merembug perkembangan bahasa Jawa, bernama Paheman Radyapoestaka. Paheman ini berdiri beberapa tahun setelah R.Ng. Ranggawarsita wafat. Pada 1941 di Surakarta berdiri Paheman Paniti Basa yang bertujuan memperbaiki dan menyederhana-

kan bahasa Jawa yang waktu itu dianggap sudah mulai rusak.

Setelah kemerdekaan, sanggar bahasa dan sastra Jawa terus berdiri. Sanggar yang berdiri pertama kali ialah Sanggar Seniman, yang berdiri di Madiun pada tahun 1955. Sanggar tersebut bersifat multidisiplin atau umum karena di dalamnya terdapat aktivitas berbagai kelompok seniman, seperti seni lukis, seni drama, dan seni sastra, baik Jawa maupun Indonesia. Sanggar tersebut beranggotakan para seniman dari berbagai disiplin seni. Pada umumnya, mereka adalah seniman yang sudah mapan, seperti Muryalelana, St. Iesmaniasita, Esmiet, Susilomurti, dan Sri Setya Rahayu. Ketua sanggar itu ialah Sahid Langlang, seorang seniman sastra yang sekaligus juga seniman lukis. Nama-nama sastrawan Jawa yang tergabung di dalam sanggar tersebut di kemudian hari menjadi nama-nama besar dalam sejarah sastra Jawa modern.

Sanggar sastra yang benar-benar mengelola sastra Jawa secara khusus ialah Organisasi Pengarang Sastra Djawa (OPSD, selanjutnya menjadi OPSJ), berdiri atas prakarsa Sanggar Bambu, sebuah sanggar seni lukis. OPSJ berdiri pada bulan Agustus 1966, dipimpin oleh Soedarmo KD. Menurut Handung Koesoedyarsana, OPSJ dibentuk dengan 4 tujuan pokok, yaitu (1) sebagai alat berkiprah para pengarang, (2) menjadi perabot untuk pengembangan sastra Jawa, (3) menjadi perabot pengarang Jawa untuk memperbaiki kehidupan lahir dan

batinnya, dan (4) menjadi perabot untuk wadah pertemuan pengarang atau tempat menjalin hubungan antarpengarang sastra Jawa. Jadi, OPSJ adalah lembaga swadaya sastrawan (dan pemerhati sastra Jawa) yang memiliki kelengkapan organisasi terbaik. Lembaga swadaya ini memiliki susunan pengurus yang tidak hanya lengkap keanggotaannya, tetapi juga memiliki koordinator daerah, walaupun tidak semua komisariat daerah dapat bekerja baik. Selain itu, OPSJ juga dilengkapi dengan dasar organisasi (AD/ART), sifat, dan tujuan yang khas. Bahkan, melalui musyawarah kerja Komda Jateng di Solo (19-20 November 1996), pengurus melengkapi OPSJ dengan kode etik pengarang yang disebut *Sad Marga Pengarang*. Kode etik itu sekaligus merupakan sumpah pengarang sastra Jawa terhadap profesinya, yang antara lain berjanji untuk menjadi pengarang yang berketuhanan, berpancasila, nasionalis, dan menjunjung moral tinggi negara.

Berdirinya OPSJ memiliki dampak cukup banyak, antara lain, mendorong media massa daerah memberi perhatian kepada sastra Jawa. Hasilnya, antara lain, rubrik puisi "*Gupita Sari*" muncul dalam *Mekar Sari*, rubrik sastra Jawa "*Pisungsung*" muncul dalam mingguan *ANDIKA* pimpinan Ma Si Sen, dan penyelenggaraan kursus kesusastraan pada setiap malam Sabtu di rumah Atmoweradi, dan rubrik sastra "*Sekar Rinonce*" dalam mingguan *Gelora Berdikari*.

OPSJ ternyata tidak dapat bekerja optimal karena pengurusnya terpencar di beberapa kota, dan terutama karena meninggalnya Soedarmo KD pada 3 Mei tahun 1980. Organisasi pengarang sastra Jawa ini diakui mendorong munculnya sejumlah sanggar sastra di daerah-daerah. Sejumlah sanggar sastra Jawa yang perlu dicatat ialah Grup Diskusi Sastra Blora pimpinan Ngalimu Anna Salim di Blora; Bengkel Sastra Sasonoloyo pimpinan Arswendro Atmowiloto, Proyek Pusat Kebudayaan Jawa Tengah (PKJT) pimpinan G. Humardani, dan Sanggar Sastra Nur Praba pimpinan Mohammad Nursyahid Purnomo (ketiganya berada di Surakarta); Sanggar Bening PMS di Semarang, Sanggar Kali Code, Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta (SSJY), Sanggar Sastra Pragolapati (semuanya juga di Yogyakarta). Di Jawa Timur sanggar-sanggar sastra lebih banyak jumlahnya. Misalnya, di Banyuwangi terdapat Sanggar Parikuning pimpinan Esmiet, Pamarsudi Sastra Jawi Bojonegoro (PSJB) di Bojonegoro pimpinan J.F.X. Hoery, Sanggar Triwidha pimpinan Tamsir AS di Tulungagung, dan Paguyuban Pengarang Sastra Jawa Surabaya (PPSJS) di Surabaya.

Setiap sanggar mempunyai program dan model kegiatan sendiri-sendiri. Meskipun demikian, hampir seluruh kegiatan diarahkan untuk pengembangan SDM. Melalui kegiatan di sanggar-sanggar itu para pengarang Jawa berdiskusi, berlatih, dan mengembangkan diri. Hasilnya ialah munculnya pengarang-pengarang baru dari berbagai kota.

sanggit

Di dalam kosa kata Jawa tidak ditemukan kata *sanggit*. Kata yang ada adalah *sanggitan* yang berarti 'kayu sambungan'. Istilah sanggit hanya ditemukan di bidang kesenian tertentu atau pedalangan. Dalam pengertian ini, istilah sanggit berarti kemahiran seniman (dalang, sutradara, dan sebagainya) dalam menyajikan dan mengatur skenario jalannya cerita (pentas).

saroja

Kata *saroja* berarti *rangkep* 'rangkap'. Kecuali itu, kata saroja berarti *kembang trate padma, kumuda, pangkaja* 'bunga teratai'. Kaitannya dengan sastra Jawa, makna yang dipakai adalah makna kedua, yakni 'rangkap'. Yang dimaksud dengan istilah rangkap adalah dua kata yang sama maknanya atau hampir sama maknanya dipakai bersamaan. Misalnya, kata *mudho* 'bodoh' dan kata *punggung* 'bodoh'. Kedua kata tersebut dirangkap atau dipakai secara bersamaan sehingga menjadi *mudho punggung* yang berarti 'sangat bodoh'. Maksud perangkapan dua kata itu adalah untuk menyangatkan makna yang ada dalam kata tersebut. Tembung saroja tidak hanya terdapat dalam tembang, tetapi juga terdapat dalam gancaran 'prosa'.

1. Tembung saroja dalam prosa.

   Aku krungu tembang rawat-rawat, ujare bakul sinambewara manawa Prabu Salya ngedegake sayembara.

'Saya mendengar suara lamat-lamat, kata bakul bahwa Parabu Salaya mengadakan sayembara.'

2. Tembung saroja yang terdapat dalam tembang.

...
wong agung ing Jodhipati
mandhi gada geng anglela
kadya prabata lumaris
sawadyanira sami
mandhi gada ting renggunuk
wadya bala Pamenang
....

...
'orang besar di Jodipati
tampak membawa senjata besar
seperti gunung berjalan
serta seluruh barisannya
membawa senjata semua
pasukan Pamenang'
....

Tembung saroja di dalam tembang itu terlihat pada kata *wadya* 'prajurit' dan *bala* 'pasukan'. Contoh, saroja yang lain sangat banyak seperti *tumpang tindhih, andhap asor, kukuh bakuh, kajen kerigan, lir pendah, godha rencana,* dan lain-lain.

sasmita tembang

Sasmita tembang adalah kata atau gabungan kata yang dipergunakan sebagai pelambang atau penanda nama tembang. Sasmita tembang dapat ditempatkan pada awal/akhir *pupuh* 'satu kesatuan tembang'. Jika diletakkan pada awal pupuh, sasmita tembang tersebut menunjukkan nama pupuh tembang itu. Misalnya, kata *kasmaran* sebagai sasmita tembang Asmaradana.

> ***Kasmaran*** *ingkang pinuji,*
> *luputa ing ila-ila*
> *dendohna tulak-sarike*
> *ngetang sagunging lelembat*
> *kang kareh Goplem ika*
> *dhemit lit-alit sadarum*
> *pan dede dhemit pra raja.*

Sebaliknya, jika ditempatkan pada akhir pupuh, samita tembang itu menunjukkan nama pupuh tembang berikutnya. Misalnya *wirang* sebagai pupuh Wirangrong. Contoh:

> *Putri Cina gulangsaran kawlas- asih*
> *Mara Kelaswara*
> *Pedhangen juren wak mami*
> *Aywa andedawa* ***wirang.***

Kata-kata yang dipergunakan untuk melambangi nama tembang dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Dhandhanggula: *sarkara, manis, madu, artati, dhangdhang, gula, gula drawa, gagak, kagak tresna* (kesemuanya berarti manis atau hitam).

2. Sinom: *srinata, ron kamal, pangrawit, logondhang, anom, Weni, mudha, taruna,* dan *rema* (semuanya berarti muda).
3. Asmaradana: *asmara (kasmaran), kingkin, kingkin, brangti,* dan *sedhih* (semuanya berarti asmara atau sedih).
4. Kinanthi: *kanthi, gandheng,* dan kanthet (semuanya berarti bergandengan)
5. Durma: *mundur, galak,* dan kata-kata lain yang mempergunakan suku *"dur"*.
6. Pangkur: *wuri, pungkur, yuda-kanaka, wuntat,* dan kata-kata lain yang mempergunakan suku kata *"kur"*.
7. Mijil: *wijil, wetu, wiyos, raras-ati,* dan *sulastri* (berarti keluar).
8. Maskumambang: *kambang (kumambang), kentir,* dan *timbul* (semuanya berarti terapung atau muncul)
9. Pucung: *kluwak, uncung,* dan kata-kata lain yang menggunakan suku kata *"cung"*
10. Jurudemung: *mung* dan *juru.*
11. Wirangrong: *wirang* dan *mirong.*
12. Balabak: *klelep* dan *keblabak.*
13. Gambuh: *embuh, gambuh, jumbuh, kambuh,* dan *tambuh.*
14. Megatruh: *pegat, duduk,* dan *truh.*
15. Girisa: *giris.*

sastra

Secara garis besar, sastra mempunyai dua arti, yaitu (1) sastra berarti 'tulisan' dan (2) sastra berarti 'pusaka'. Sastra yang berarti tulisan meliputi tulisan, *serat-serat*, karangan, dan pengetahuan tentang tulisan. Sementara itu sastra yang berarti pusaka meliputi istilah-istilah seperti *sastra banyu* yang berarti *dapuraning keris* 'wujud keris'. *Sastra daksa* (Sanskreta) dalam arti *putus ing kawruh* 'mumpuni sembarang pengetahuan'. *Sastra wyanjana* (*Kawi*) berarti *'urut-urutanipun aksara'* seperti *dentawyanjana*. Definisi di atas masih menunjukkan arti kata yang sempit, yakni sastra berarti tulisan. Padahal sebenarnya sastra dapat menjangkau tradisi lisan. Maka, definisi dalam arti luas sastra adalah karya imajinasi bermedium bahasa dan unsur estetisnya dominan. Jadi, definisi terakhir ini tidak membatasi bahwa sastra tidak hanya terbatas pada bentuk tulisan, tetapi juga dalam bentuk lisan.

sastra laku

Istilah *sastra laku* dalam bahasa Jawa Kuna disebut *sastra lampah*. Sastra laku berarti huruf berjalan atau perjalanan huruf. Di samping itu, sastra laku dapat diartikan cara membaca. Dalam bahasa Jawa Kuna, sastra laku menyangkut pula cara menulis. Bunyi konsonan penutup dalam sebuah kata berjalan menyatu dengan suara huruf yang terletak di awal kata berikutnya. Hal itu akan terjadi jika huruf awal berikutnya itu merupakan huruf yang mengandung bunyi vokal.

Contoh:

Parman arep ngomong apa? Pembacaannya: *Parma(n) nare(p) pomo(ng) ngapa?* 'Parman akan bicara apa?'

Nyuwun asem ingkang ageng. Pembacaannya: *Nyuwu(n) nase(m) mingka(ng) ngageng.* 'Minta asam yang besar'

sastra panji

Sastra Panji ialah naskah-naskah sastra yang di dalamnya memuat kisah cinta dan kisah petualangan Raden Panji Inu Kertapati. Inti cerita Panji bertumpu pada tokoh utama cerita, yakni Raden Panji Inu Kertapati. Ia memiliki seorang kekasih bernama Dewi Angreni, anak Patih Kudanawarsa dari Jenggala. Ayah Panji Inu Kertapati menghendaki agar anaknya itu menikah dengan Candrakirana dari Kuripan. Mengetahui rencana itu, Angreni bunuh diri. Sepeninggal Angreni, Raden Panji sedih dan memutuskan pergi dari istana. Panji kemudian berkelana dengan cara menyamar sebagai orang kecil. Selama petualangan itu Panji sering harus bertempur tetapi Panji selalu tampil sebagai pemenang. Di *keputren* 'taman khusus untuk para putri raja', Candrakirana tidak tenang hatinya. Maka, ia pun memutuskan untuk pergi dari kerajaan mencari Panji dengan cara menyamar sebagai laki-laki. Akhirnya, kedua anak raja yang cantik dan tampan itu pun bertemu lagi dan selanjutnya mereka menikah.

Cerita Panji memiliki struktur alur yang menarik karena struktur ceritanya, yaitu adanya petualangan ganda yang disertai penyamaran di dalamnya. Cerita Panji tidak hanya hidup di dalam dunia sastra klasik tetapi juga dalam dunia seni pentas dan dalam berbagai bentuk kesenian rakyat. Wayang yang menceritakan kisah petualangan Panji ialah wayang gedhog.

Cerita Panji berkembang dalam masyarakat dan budaya Jawa, ditransformasikan ke dalam bermacam versi, seperti pada yang terdapat dalam khazanah sastra Jawa Baru. Beberapa versi cerita Panji yang menarik ialah *Panji Jayengtilam, Panji Kudawanengpati, Panji Jayalengkara, Panji Laras, Panji Suyawisesa, Panji Dhadhap, Panji Madubrangta, Panji Jaka Sumilir,* dan *Panji Bayan Pethak.* Pada setiap versi cerita Panji terdapat tambahan atau pengulangan episode. Cerita Panji berkembang luas di seluruh Nusantara (dikenal di Melayu, Siam atau Thailand) sebagai akibat dari proses migrasi sastra melalui mobilitas masyarakat.

sastra primbon

Sastra primbon sering disebut *layang primbon* atau *serat primbon*. Oleh karena berujud buku, primbon sering disebut buku primbon. Secara etimologi, kata *primbon* berasal dari kata *par-imbu-an*. Kata *imbu* berarti 'simpan' atau 'peram'. Kata *imbu* mirip dengan istilah Jawa Kuna *iwo* yang berarti 'simpan'. Oleh karena itu, istilah primbon atau parimbon berarti 'tempat simpan-menyimpan'. Disebut demikian karena di dalam primbon terkandung

berbagai catatan yang dianggap penting dan catatan itu sukar untuk dihafalkan. Catatan-catatan tersebut menyangkut berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, baik selaku pribadi maupun dalam hubungannya dengan pergaulan masyarakat. Berdasarkan keterangan itu, dapat disimpulkan bahwa *primbo* adalah kumpulan catatan tentang berbagai hal yang dianggap penting untuk kehidupan sehari-hari sebagai pewarisan dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya yang jumlah catatannya semakin membengkak, baik dalam bentuk buku, *serat*, maupun *layang*. Di samping itu, istilah primbon juga dipakai untuk menunjuk jenis sastra Jawa yang berisi ajaran tasawuf. Kaitannya dengan sastra Jawa, makna kedua itulah yang dipakai dalam istilah ini. Istilah kedua inilah yang berkaitan dengan jenis karya sastra Jawa.

Primbon dalam bentuk tertulis dimulai pada zaman Kartasura, walaupun tradisi catat-mencatat sudah dimulai jauh sebelum itu. Primbon yang ditulis itu merupakan hasil penghimpunan sebuah tim yang dipimpin oleh Sunan Pakubuwana V di Surakarta. Primbon hasil himpunan itu dimasukkan dalam *Serat Centhini*. Adapun yang dimasukkan dalam Serat *Centhini* itu meliputi pawukon, watak tanggal, abat-obatan, kelahiran bayi, katuranggan, gempa bumi, tentang mengungsikan orang sakit. Kitab-kitab primbon yang beredar berikutnya banyak bersumber dari *Serat Cethini* itu walaupun sedikit ada perubahan.

Adapun buku-buku primbon yang beredar di masyarakat, antara lain, berjudul *Primbon Betaljemur Adammakna, Primbon Jawa Bekti Jamal, Wedha Mantra, Wejangan Wali Sanga, Kitab Mantra Yoga, Primbon Sabda Amerta,* dan sebagainya. Adapun dasar rumusan primbon meliputi lima hal yaitu (1) unsur *petangan Jawi* 'perhitungan Jawa' yang meliputi nama hari yang tujuh, nama pasaran, nama bulan, nama tahun, nama windu, nama wuku, nama *ringkel,* dan penyebutan waktu; (2) unsur satuan hitungan dan atribut-atribut yang meliputi *neptu* 'hari kelahiran' (*neptu* dina, *neptu* pasaran, *neptu* sasi, *neptu* tahun, dan *neptu* aksara atau huruf Jawa) dan lungguh (*lugguh* dina, *lugguh* pasaran, dan candrasengkala); (3) unsur matematisasi dan simbolisasi yang meliputi perhitungan weton calon penganten, perhitungan *naga dina,* dan sebagainya; (4) unsur mitosasi dan magisasi; dan (5) unsur sinkretisasi dengan agama.

Adapun isi primbon meliputi 8 hal, yaitu (1) tentang daur hidup yang meliputi masalah kelahiran, tanda keremajaan, upacara perceraian, kematian; (2) pembicaraan tentang watak meliputi watak bayi, watak manusia, watak wanita (*turangganing wanita*), dan watak binatang; (3) pembicaraan tentang alamat atau tanda-tanda; (4) Pembicaraan tentang *naga* (petunjuk adanya bahaya) dan *nahas* (sial); (5) pembicaraan tentang mantra, rajah, dan kekebalan; (6) pranata mangsa; (7) kapita selekta pedoman hidup sehari-hari.yang meliputi pangan, papan, keperluan sehari-hari, obat-obatan, bepergian, ber-

judi dan mencuri, barang dan orang hilang, keperluan perang, dan senjata pusaka; dan (8) beberapa peribadatan Islam. Primbon dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk karya sastra Jawa.

sastra wayang

Sastra wayang adalah jenis sastra Jawa Baru yang menampilkan kisah tokoh-tokoh wayang yang bersumber dari *Ramayana, Mahabarata,* dan *Pustaka Raja Purwa.* Jumlah sastra wayang sangat banyak. Sebagian gubahannya dalam bentuk tembang macapat dan selebihnya dalam bentuk gancaran (prosa). Selain kedua bentuk itu, naskah sastra wayang juga digubah dalam bentuk pakem pedalangan yang berisi teks pedalangan lengkap yang terdiri atas narasi dalang, dialog tokoh wayang, sulukan, dan gendhing-gendhing pengiring yang disertai dengan sasmita-sasmita gendhing. Fungsi pakem pedalangan *(pakem pedhalangan jangkep)* sesungguhnya tidak untuk dinikmati sebagai bahan bacaan tetapi sebagai tuntunan teknis bagi para dalang dan terutama bagi para calon dalang. Pakem pedalangan jangkep dewasa ini juga dihasilkan dengan cara mentranskripsi seutuhnya rekaman pergelaran wayang. Transkripsi itu kemudian disunting dan diterbitkan. Naskah hasil transkripsi dapat dinilai sebagai bentuk transformasi sastra lisan. Selain pakem pedalangan jangkep, ada pula teks lain yang juga berfungsi sebagai tuntunan para dalang, terutama dalam hal penguasaan lakon wayang, yaitu yang

dikenal dengan sebutan *pakem balungan*. Isinya dari awal sampai akhir pergelaran wayang dalam pola yang sudah baku. Tiap adegan memuat nama tempat, tokoh-tokoh yang tampil, dan inti pembicaraan atau pun persoalan yang terjadi dalam adegan tersebut. Meskipun uraiannya serba singkat, bagi dalang sudah cukup memadai sebagai pegangan untuk mempergelarkan lakon tertentu yang dipilihnya berdasarkan pakem balungan tadi. Jumlah naskah pakem balungan ini dalam khazanah kesusasteraan Jawa cukup banyak dan sebagian telah diterbitkan, antara lain oleh Balai Pustaka, dilengkapi dengan ilustrasi tokoh-tokoh wayang purwa.

Sastra wayang yang ada di dalam khazanah kesusasteraan Jawa Baru kebanyakan berupa transformasi dari sumber-sumber sastra Jawa Kuna. Proses transformasi tersebut terjadi setelah para sastrawan yang menggubahnya didapat dari sumber kuna itu. Karya gubahan itu merupakan tanggapan dirinya atas karya sastra yang dijadikan sumber karyanya. Gubahan itu ada yang sepenuhnya berinduk pada sumbernya dan sebagian lainnya hanya terbatas pada hal-hal yang menarik perhatiannya.

Saduran atau bentuk gubahan baru lainnya sebagai proses transformasi berdasarkan penafsiran dirinya atas teks yang menjadi sumber gubahannya. Tidak mustahil jika terjadi penyimpangan yang kadang-kadang amat jauh dari sumber aslinya sebagai bentuk resepsi pembaca sesuai dengan kaidah yang berlaku pada zamannya.

Lakon-lakon wayang purwa, yang semula hanya terbatas pada cerita pakem, yang masih dengan ketat berinduk pada sumber ceritanya, misalnya *Ramayana* dan *Mahabarata*, baik yang tertulis dalam bahasa Jawa Kuna, Jawa Tengahan, maupun Jawa Baru, dalam masa-masa selanjutnya mengalami perkembangan yang sangat pesat. Maka, lahirlah lakon-lakon gubahan baru yang masih tetap menampilkan tokoh-tokoh utama wayang purwa tetapi dengan garapan yang sangat bervariasi dan dikenal dengan istilah *lakon carangan*.

Jumlah naskah sastra wayang cukup banyak. Kenyataan ini menunjukkan bahwa peminat dan perhatian masyarakat terhadap sastra wayang. Di kalangan masyarakat Jawa yang belum seberapa mengenal buku-buku cetakan, maka mereka harus menyalin naskah sastra wayang.

satire

Satire adalah sejenis gaya bercerita yang mengandung sindiran untuk tujuan estetik dan moral. Satire dalam karya sastra dimaksudkan untuk menimbulkan cemooh, nista, atau perasaan muak terhadap penyalahgunaan dan kebodohan manusia serta pranatanya. Di samping itu, satire bertujuan mengoreksi penyelewengan dengan jalan mencetuskan kemarahan dan tawa bercampur dengan kecaman dan ketajaman pikiran. Satire sering digunakan di dalam karya sastra jenis dongeng binatang, misalnya *Gulliver's Travels* (1726) karya Jonathan Swift atau

Animal Farms (1945) karya George Orwell. Di dalam sastra Jawa, satire dapat diambil contoh lewat karya antologi yang berjudul *Dongeng Sato Kewan* (1952) karya Priyana Windunata. Dongeng-dongeng yang terangkum dalam antologi itu bertujuan ingin mencemooh, menista hati, menimbulkan rasa muak pembaca, dan menyindir terhadap penyalahgunaan sesuatu oleh manusia. Peristiwa-peristiwa yang disindir di dalam antologi ini terjadi sekitar tahun 1945 sampai dengan awal tahun 1950-an, khususnya yang bersangkut-paut dengan masalah moralitas manusia Indonesia.

sekar

(lihat **tembang**)

sem

Istilah *sem* tidak ditemukan dalam *Bausastra Jawa* karya Poerwadarminta (1939). Istilah itu hanya dapat ditemukan di dalam buku tuntunan pedalangan atau pewayangan, misalnya dalam *Wahyu Purba Sejati* karya Ki Siswoharsojo (1966). Dalam pengantar buku tersebut dijelaskan tentang seni pedalangan secara singkat. Dalam penjelasan buku tersebut ditunjukkan 6 hal, yaitu (1) *renggep*, (2) *greget*, (3) *nges*, (4) *sem*, (5) *udanagari*, dan (6) *tutuk*. Jadi, sem adalah unsur keempat yang harus dikuasai seorang dalang ketika ia akan mendalang. Sem ialah kepandaian atau kemahiran seorang dalang dalam menyusun kata-kata atau tindak-tanduk —ketika memasuki adegan percintaan— yang mampu memikat dan

mengendalikan emosi penonton. Ada 4 unsur pokok yang dianggap sebagai pengendali emosi penonton, yaitu *banyol* (unsur *banyol* itu sejajar dengan *cucut*), *greget*, *nges*, dan *sem*. Seorang dalang harus mampu menyusun kata-kata pengikat berbagai jenis emosi, terutama humor atau lucu *(banyol)*, tegang atau marah *(greget)*, haru atau trenyuh *(nges)*, dan rasa erotis atau cinta *(sem)*. Pada umumnya, penonton tertarik menonton wayang selama sehari semalam dikarenakan dalang mampu memeras airmata penonton dengan kemahirannya menyusun kata-kata yang *nges*, mampu membuat penonton tergelak-gelak dengan kemahirannya melucu (unsur *banyol* sebenarnya dapat disejajarkan dengan *cucut*), menimbulkan rasa tegang atau marah dengan kemampuannya menyusun kata-kata yang menimbulkan *greget* atau tegang, dan mampu membangun kepekaan erotik penonton dengan kepandaiannya mengatur sem.

Wayang ialah salah satu khazanah budaya tradisi Jawa, yang dikenal sangat baik oleh generasi tua, dan menjadi bagian dari persepsinya dalam penciptaan cerita panjang atau novel. Dalam disertasinya yang mengambil objek novel Jawa tahun 1950-an, Sapardi Djoko Damono melihat kedekatan sebagian struktur penceritaan *(literary devices)* novel Jawa dengan struktur tradisional wayang. Misalnya, dalam penataan latar tempat dan tokoh dalam novel *Kembang Kanthil* (1957) karya Senggono, *Jodho kang Pinansthi* (1952) karya Sri Hadidjojo, dan *Sri Kuning* (1953) karya Hardjowirogo terdapat penataan

spesifik yang mengingatkan pada janturan, gendhing, banyol, sabet, dan antawacana.

senggakan

Senggakan adalah "aspek verbal" yang dimasukkan ke dalam gending tertentu yang sudah baku. Senggakan posisinya berada di sela-sela *cakepan* 'syair', baik *sindhenan* maupun *gerongan* yang baku. Senggakan ada yang berupa kata, kelompok kata, wangsalan, dan ekspresi onomatopik. Ragam ekspresi onomatopik paling dominan muncul dalam gendhing garap *kethoprakan* dan *rambangan (palaran)*. Misalnya, untuk garap *Sinom Kethoprak*, dengan *buka-celuk* larik pertama, deskripsi lengkap *cakepan baku* (cetak tebal) dan *senggakan*-nya (cetak miring dalam kurung) sebagai berikut.

Nulada laku utama
(Sing lanang seniman, sing wadon seniwati... bandhane nglumpuk)
Tumrape wong tanah Jawi
(Ya sing sabar lan aja kesusu, sawahe jembar-jembar parine lemu-lemu)
Wong Agung ing Ngeksiganda
(Blarak disampirake, omahe cerak ra ngampirke, ngono ning aja ngono)
Panembahan Senapati
(Orang-aring, kudu eling sing peparing)
Kapati hamarsudi
(Gotong royong, gotong royong nyambut gawe, dha rana yuk!)

Sudanen hana lan napsu
(Loro telu papat lima enem, parine lemu-lemu, rakyate ayem tentrem, ya ya u...)
Pinesu tapa brata
(Timun sigarane, ayo mbangun negarene, ngono ning ja ngono)
Tanapi ing siyang ratri
(Degane kambil ijo, bejane sing duwe bojo, nanging aja loro...)
amamung karyenaktyas ing sasama

Dalam garap *palaran* atau *rambangan*, karena tidak ada patokan bakunya, *senggakan* yang biasa dipakai menyesuaikan dengan situasi atau berdasarkan kesepakatan para *wiraiswara*. Ekspresi semacam *ho-ha i-u-i-u, ha-ho-ha iiu-iu; iwal-iwul-iwal-iwal-iwet jenang katul kurang enjet; es cau, dhasar anyep;* merupakan satuan-satuan ekspresi lingual yang sering digunakan dalam kaitan ini.

sengkalan

Sengkalan adalah angka tahun yang tidak ditampilkan dalam bentuk angka tetapi diganti dengan kata-kata atau gambar. Kalau angka tahun itu diganti dengan kata-kata, sengkalannya disebut *sengkalan lamba*. Sebaliknya, jika diganti dengan gambar, sengkalannya disebut *sengkalan memet*. Kata-kata yang digunakan dalam sengkalan atau kronogram itu mempunyai watak bilangan tertentu. Secara rinci watak bilangan dalam kata-kata dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Watak satu : nama barang atau benda yang jumlahnya hanya satu, benda yang berbentuk bulat, dan manusia.
Watak dua : barang atau benda yang jumlahnya pasti dua buah.
Watak tiga : api dan barang atau benda yang berkaitan dengan api.
Watak empat : air, kata-kata yang bermakna "membuat", dan benda-benda yang berisi air.
Watak lima : raksasa, panah, dan angin.
Watak enam : sebutan untuk rasa, kata-kata yang mengandung makna "gerak" dan "kayu", serta nama binatang insek.
Watak tujuh : gunung, pendeta, naik, dan kuda.
Watak delapan : gajah dan reptil.
Watak sembilan: dewa dan barang atau benda-benda yang dianggap berlubang.
Watak kosong : kata-kata yang mengandung makna "tidak ada", langit, dan tinggi.

Secara ringkas watak kata-kata itu dapat disatukan dalam sebuah tembang seperti berikut ini.

DHANDHANGGULA

*Janma buweng wani **tunggal***
Gustipanganten dwi akekanthen asta
gegeni putri **katlune**

papat agawe banyu
*buta **lima amanah angin***
***sad** rasa kayu obah*
*wiku **pitweng gunung***
*gajah **wewolu** rumangkang*
*dewa **sanga anggeganda** terus **manjing***
*dhuwur wiyat tanpa **das.***

'Manusia bulat berani tunggal Gusti
pengantin berdua bergandeng tangan
menyalakan api putri ketiganya
empat membuat air
lima raksasa memanah angin
enam rasa kayu bergoyang
pendeta tujuh gunung
delapan gajah merangkak
sembilan dewa mencium terus masuk
langit tinggi kosong.'

Contoh **sengkalan**:

Sirna (0) *Ilang* (0) *Kertaning* (4) *Bumi* (1) = tahun 1400 (penyusunan angka dilakukan dari belangkang ke depan).
Wiwara (9) *katon* (2) *kembar* (2) = tahun 229
Putri (3) *tata* (5) *trus* (9) ***manunggil*** (1) = tahun 1953

serat menak

Serat Menak adalah karya sastra jenis wiracarita keislaman. *Serat Menak* dalam khazanah sastra Jawa kebanyakan merupakan hasil resepsi dan transformasi dari kesusas-

teraan Melayu. Misalnya, *Hikayat Amir Hamzah* digubah menjadi *Serat Menak* oleh R. Ng. Yasadipura. Di samping itu, jalan cerita antara *Hikayat Amir Hamzah* dan *Serat Menak* sejajar. Oleh karena ada kemiripannya dengan Satra Panji yang populer, karya Sastra Menak dapat tersebar luas di masyarakat. Sampai saat ini, nama para tokoh Sastra Menak masih dipakai sebagai nama diri, misalnya Rustam, Ambyah, Rusdarundiyo, Kusniyo, dan sebagainya. Bahkan, di Yogyakarta ada jalan yang bernama tokoh menak, yaitu Jalan Kalisahak dan Sekardwijak (tokoh kuda). Sastra Menak menjadi populer karena juga ditampilkan dalam wayang golek yang melakonkan kisah-kisah Menak. Bahkan, kisah Menak juga populer sebagai pertunjukan rakyat, misalnya lewat tradisi *mbarang* 'mengamen' yang kemudian dikenal dengan nama *wong mbarang jemblung*. Jemblung adalah nama tokoh dalam Sastra Menak. Di samping itu, pengamen *Ledhek Kethek* kadang-kadang memainkan lakon Menak.

Serat Menak dibagi menjadi dua versi, yaitu versi Surakarta dan Yogyakarta. Versi Surakarta tampak dalam karya-karya R. Ng. Yasadipura, sedangkan versi Yogyakarta terdapat dalam naskah yang berjudul *Serat Sujarah Darma* (Koleksi Pura Pakualaman, nomer 0020). *Serat Menak* versi R. Ng. Yasadipura terbagi dalam episode-episode yang seakan-akan episode-episode tersebut menjadi lakon-lakon yang berdiri sendiri, misalnya *Menak Sarasehas, Menak Lare, Menak Jobin, Menak Mesit,*

Menak Kanjun, Menak Sathit, Menak Balnggi (Gulangge), Menak Jamin Ambar, dan sebagainya. *Serat Menak* versi Yogyakarta tidak terbagi dalam episode-episode dan merupakan sebuah buku yang utuh.

sinom

Sinom adalah nama salah satu jenis tembang macapat. Kata sinom secara harafiah berarti (1) pucuk daun muda, dan (2) daun asam yang masih muda. Kedua makna tersebut menandai keadaan usia muda. Tembang Sinom berwatak ceria, ramah, dan menyenangkan. Oleh karena itu, jenis tembang tersebut lebih tepat untuk berdialog secara bersahabat, untuk melahirkan cinta kasih, dan untuk menyampaikan amanat atau nasihat. Tembang Sinom sebagaimana halnya tembang macapat lainnya terikat oleh guru gatra, guru wilangan, dan guru lagu. Perwujudan struktur tembang Sinom itu dapat dideskripsikan sebagai berikut ini: 8 – a, 8 - i, 8 - a, 8 - i, 7 - i, 8 - u, 7 - a, 8 - i, 12 – a.
Contoh:

SINOM
Lamun sira paksa nulad
tuladhaning Kangjeng Nabi
O, ngger kadohan panjangka
watake tan betah kaki
sarehne sira Jawi
sathithik wae wus cukup

awya guru aleman
nelad khas ngeplegi pekih
lamun pengkuh pangangkah yekti karahmat.

'Seandainya engkau harus meniru
teladan Kanjeng Nabi
Oh, Nak, terlalu jauh
biasanya tidak mampu
oleh karena engkau orang Jawa
sedikit saja sudah cukup
tidak usah gila pujian
dapat meniru persis fikih
jika kuat dalam kemauan niscaya memperoleh rahmat.'

šlesa

Istilah *šlesa* berasal dari bahasa Sanskreta yang digunakan dalam bahasa Jawa Kuna, khususnya puisi Jawa Kuna *(kakawin)*. Istilah šlesa tetap memiliki arti yang sama dengan yang digunakan dalam bahasa aslinya (Sanskreta). Adapun šlesa maksudnya adalah suatu kata yang mengekspresikan dua atau tiga arti. Berikut contoh šlesa.

Ya wuwus Sang Indrajit asinghanāda
mangadêp sudhîra magalak
mari sang bapālara tumon ya rodra kadi
singha šîghra lumaku
metu ring ranāgana huwus mahoma
inanugrahan ratha magöng

kalawan wimohanašarāstra yekana paweh Bhatāra i riya

'Demikian kata Sang Indrajit lalu memekik seperti suara seekor singa
sambil berdiri sangat perkasa dan galak
ayahnya tidak kuatir ketika ia melihat putranya,
yang perkasa bagaikan siga, segera berangkat
ia berangkat segera menuju medan perang,
setelah ia memuja dan diberi kereta yang sangat besar
beserta panah Wimohana (panah yang membuat orang
menjadi bingung) hadiah dari dewata.'

šlista

Istilah *šlista* dari bahasa Sanskreta yang digunakan dalam bahasa Jawa Kuna, khususnya puisi Jawa Kuna *(kakawin)*. Istilah šlista tetap memiliki arti yang sama dengan yang digunakan dalam bahasa aslinya (Sanskreta). Adapun šlista maksudnya adalah suatu kata yang berhubungan dengan, bersatu, samar, ambigu. Berikut contoh šlista.

Bwat šlista ta ya wih samenanya n sphuta
ekāartha kalingan ika

stereotipe

Istilah stereotipe bukan asli dari bahasa Jawa tetapi dari bahasa Inggris *stereotype*, yang artinya mengikuti (secara terus-menerus) konvensi yang sudah mapan atau klise. Istilah ini juga mengandung arti peniruan terhadap gaya sebuah karya sastra secara berlebihan, tetapi bukan pencurian atau plagiat. Sesuatu yang disebut bersifat stereotipe ialah bila tidak ada perubahan apa pun di dalamnya dari yang sudah terus-menerus digunakan. Dalam perwatakan tokoh fiksi, misalnya, watak stereotipe ialah bila tokoh utama (protagonis) digambarkan selalu cantik atau tampan, tanpa cecat, dan baik hati. Adapun tokoh lawan (antagonis) digambarkan buruk rupa dan jahat. Hingga saat ini, pengarang Jawa masih cenderung menggarap penokohan secara stereotipe. Misalnya, dalam *Serat Riyanto* (1920) digambarkan Raden Ajeng Srini yang cantik jelita dan Raden Mas Riyanto yang tampan. Demikian juga dalam novel *Lintang Panjer Rina* (2003) karya Daniel Tito berikut ini.

> *... Harjito mung meneng. Mung mandeng. Sengaja dijarake*
> *wadon ayu-manis ing ngarepe kuwi kojah. Kepengin ngerti arahe pirembugan kok nganti tekan kono olehe nyangkani....*
>
> *(Lintang Panjer Rina, 2002:12)*
>
> '... Harjito hanya diam. Hanya memandang. Sengaja dibiarkan perempuan ayu-

manis di depannya itu bercerita. Ingin ia mengerti arah pembicaraannya mengapa sampai di situ arahnya....'

stilistika

Istilah stilistika serapan dari bahasa Inggris *stylistic*. Stilistika merupakan salah satu bidang studi ilmu sastra. Bidang studi ini berkaitan dengan teknik ekspresi dalam sastra, yang sebenarnya tidak terbatasi hanya gaya bahasa *(style of language)*, tetapi juga pada imaji, bunyi bahasa, dan sebagainya yang dengan pemanfaatannya mampu memberikan efek tertentu pada suatu karya sastra. Namun, pada hakikatnya, stilistika memfokus pada penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra. Ahli stilistika dalam bahasa Inggris disebut *stylician*, yang bertugas melakukan studi metodis atas prinsip-prinsip gaya bahasa. Adapun *stylis* ialah ahli membuat gaya bahasa. Adapun yang disebut dengan gaya bahasa menurut para ahli bahasa ialah penggunaan bahasa secara khusus untuk mendapatkan efek tertentu dalam sebuah karya. Selain itu, gaya bahasa juga merupakan cara penggunaan bahasa secara khas, yang dapat untuk mengungkapkan diri seseorang sehingga dapat digunakan untuk membedakan pengarang satu dengan pengarang yang lain. Stilistika yang berlaku pada suatu periode dapat berbeda dengan stilistika pada periode yang lain karena berbagai faktor, seperti selera zaman, pengaruh kebijakan pemerintah, dan pergantian generasi.

sugesti

Istilah sugesti berkaitan dengan ilmu jiwa tetapi juga digunakan dalam teori sastra. Secara leksikal, istilah itu berarti gagasan atau perasaan, impuls yang dapat ditimbulkan oleh kata atau susunan kata, dan upaya mengatasi makna harfiahnya. Sugesti dapat dicapai melalui asosiasi, alusi, dan hubungan-hubungan subjektif. Banyak karya sastra yang bersifat sugestif, yang masing-masing memiliki cara atau teknik sendiri-sendiri. Misalnya, menggunakan simbol, alegori, atau imaji tertentu. Sugesti itu adalah subjektivitas pengarang yang seringkali bersifat individual.

suluk

Suluk dalam budaya Jawa dibagi dalam beberapa jenis. Jenis pertama masuk dalam khazanah dalam wayang; jenis kedua masuk dalam khazanah sastra. Suluk dalam pewayangan merupakan bagian dari seni pertunjukan wayang yang fungsinya untuk mendukung atau menciptakan suasana sesuai dengan adegan yang ditampilkan melalui alunan suara ki dalang. Suluk dalam sastra Jawa adalah salah satu jenis karya sastra Jawa yang mengandung ajaran kerohanian tasawuf atau bernuansa tasawuf yang berupa petunjuk tentang keyakinan, sikap, dan cara yang harus dilakukan kalau seseorang ingin mengenal hidup yang sejati di hadapan Sang Maha Pencipta, atau untuk mencapai posisi sedekat-dekatnya dengan-Nya.

Istilah suluk berasal dari kata Arab. Pertama, kata *silkun* yang berarti 'perjalanan pengembara', 'kehidupan petapa', dan 'benang pengikat permata'. Kedua, dari kata *sulukun* yang berarti 'perjalanan' atau 'menempuh suatu perjalanan'. Walaupun demikian, secara morfologis, kedua kata Arab tersebut berasal dari kata kerja Arab yang sama, yaitu *salaka*, yang berarti 'menempuh', 'melewati', atau 'menggandeng'. Dari segi istilah, suluk berarti perjalanan kerohanian menuju kepada Tuhan, perjalanan di jalan spritual menuju "Sang Sumber" di bawah bimbingan guru spiritual *(pir, syaikh, mursyid)*. Dalam bahasa Jawa, kata suluk itu sendiri dapat berarti *laku*. Istilah lain dari suluk adalah *thariqah*, yang berarti 'jalan'. Orang yang menjalankan *tharigah* tersebut disebut *ahluthariqah*. Sementara itu, dalam tradisi sastra Arab *Ilmu Suluk* berarti Ilmu Tasawuf (Sufisme), sedangkan dalam sastra Jawa, suluk dapat berarti sastra Islam-Kejawen yang bermuatan mistik yang biasanya berbentuk tembang (sekar). Dalam tradisi mistik Islam-Kejawen, sebagaimana termuat dalam *Suluk Dewaruci*, disebutkan bahwa perjalanan spritual dipersonifikasikan sebagai perjalanan Bratasena mencari Sang Dewaruci. Dia harus berperang melawan dua raksasa sebagai lambang nafsu *ammarah* dan *lawwamah*-nya. Kemudian, dia harus berari terjun ke samudra yang penuh gelombang, bergulat dan membunuh ular naga sebagai lambang nafsu *sufiyah* (seks). Setelah Bratasena berhasil membunuh ketiga nafsu perintang tersebut, dalam bahasa mistik Islam (Ilmu

Tasawuf), dia baru dapat *ma'rifah*, bahkan *manunggal* dengan Tuhannya. Dengan memperhatikan pengertian suluk tersebut, dapat dipahami kalau terdapat kesan bahwa perjalanan spritual yang diajarkan dalam dunia tasawuf tampak rumit dan sulit dipahami, lebih-lebih bagi pemula, apalagi bagi orang awam. Untuk itulah, bagi yang berkeinginan menempuh jalan tasawuf, dia perlu berguru kepada seorang guru tasawuf atau *mursyid*, atau seorang *pir* 'penuntun', atau seorang pemandu.

Di dalam sastra Jawa, jenis sastra suluk dibagi dalam dua golongan, yaitu Sastra Suluk Pesantren dan Sastra Suluk Islam-Kejawen. Sastra Suluk Pesantren, baik yang berbahasa Jawa maupun yang berbahasa Arab, pada umumnya cenderung memuat paham transendensi Tuhan (Tuhan diyakini sangat berbeda dan di atas segala makhluk). Hal ini dapat dipahami, karena lembaga pesantren memang lembaga pengajaran agama Islam. Oleh karena itu, wajar kalau masalah transendensi Tuhan amat kental di dalamnya. Apalagi sumber kepustakaan acuannya adalah Kitab Kuning dari Timur Tengah dan kebanyakan didominasi oleh paham Imam al-Gazali yang terkenal sebagai tokoh mengenai transendensi Tuhan. Jenis sastra seperti ini, karena kesejarahannya, kemudian disebut Sastra Suluk Pesisiran. Sastra Suluk Islam-Kejawen, isinya cenderung ke arah panteisme dan monisme. Oleh karena itu, konsep immanensi Tuhan sangat dekat pada jenis sastra ini. Hal ini disebabkan keraton memang sangat berkepentingan terhadap proses

penggubahan yang serba panteistik-monistik. Sastra suluk jenis ini, karena kesejarahannya, kemudian disebut dengan Satra Suluk Keraton.

Di dalam sastra Jawa tersimpan banyak karya sastra jenis sastra suluk diperkirakan sudah ada dalam khazanah sastra Jawa sejak abad ke-16 Masehi. Berdasarkan kajian sejarah, Cornelis de Houtman (seorang nakhkoda kapal Belanda) dalam perjalanan kembali ke negeri Belanda pada awal ke-17, telah membawa dua naskah yang berisi ajaran tasawuf. Naskah yang pertama adalah sebuah buku dalam bahasa Jawa yang kemudian disimpan di Bibliotik Leiden sebagai Cod. Or. no. 266. Naskah itu, pada tahun 1881 diterbitkan oleh J.G.H. Gunning dengan judul *Een Javansch Gescrift de 16 de eeuw*. Pada tahun 1921, Kraemer menerbitkan kembali naskah itu dengan judul *Een Javansch Primbon uit de zeitiende eeuw*. Terbitan Kraemer ini disertai pendahuluan, terjemahan, dan beberapa catatan sebagai keterangan. Akhirnya, naskah ini diterjemahkan serta diterbitkan kembali oleh G.W.J. Drewes pada tahun 1954 dengan judul *Een Javaanse Primbon uit de zeitlende eeuw*.

Naskah yang pertama tersebut, menurut Kraemer diperkirakan berasal dan Jawa Barat. Bentuk naskah ini adalah suatu primbon, yaitu suatu buku pegangan yang berisi catatan-catatan keagamaan, yang agaknya ditulis oleh banyak orang (mungkin oleh banyak murid yang sedang mendengarkan ajaran guru). Isinya tidak mewujudkan suatu uraian yang sistematis tetapi terputus-

putus. Kraemer menyebut naskah yang pertama itu sebagai suatu "bunga rampai" tentang ajaran Islam berupa ilmu fiqh, ilmu kalam, dan tasawuf (yaitu tasawuf dalam arti umum). Kraemer menilai naskah itu tampaknya mengikuti aliran kebatinan ortodoks. Akan tetapi, juga sangat dimungkinkan bagian ilmu kebatinan yang terdapat di dalam naskah itu adalah tanggung jawab para penulisnya sendiri. Dengan kata lain, di dalam naskah itu, tidak ada serangan atau celaan terhadap ajaran yang tidak ortodoks. Tujuan pokok naskah itu agaknya adalah suatu pemberitaan tentang cara hidup yang etis-religius. Namun, kadang-kadang, juga dibicarakan tentang tujuan tertinggi dari kebatinan, yaitu kesatuan dengan Allah, yang juga dihubungkan dengan cara hidup etis. Hal yang paling menonjol di dalam naskah itu adalah mengenai uraian tiga pangkat hidup keagamaan, yaitu *Syari'a, tariqa* dan *haqiqa*. Menurut Kraemer, naskah ini bukan hasil pengolahan pikiran Jawa. Isinya tidak menunjukkan corak khas Jawa karena isi naskah itu dapat diterapkan di mana pun oleh orang yang beragama Islam. Oleh karena itu, menurut Kraemer, naskah itu hanya penting sebagai dokumen untuk mengetahui isi hidup keagamaan yang pada waktu itu masuk ke Jawa.

Naskah kedua tentang tasawuf adalah naskah yang diterbitkan oleh B.J.O. Schrieke pada tahun 1916 dengan judul *Het Boek van Bonang*. Naskah ini tidak diketahui penulisnya. Di dalam naskah itu dibeberkan ajaran Syaik al-Bari. Hoesein Djajadiningrat menduga naskah itu me-

ngandung ajaran Sunan Bonang, salah seorang Wali. Akan tetapi, Schrieke membantah pendapat Hoesein Djajadingrat tersebut. Menurut Schrieke hal itu tidak mungkin terjadi karena Pangeran (Sunan) Bonang adalah anak Sunan Ngampel (yang bekerja di Tuban kira-kira antara tahun 1475—1500). Di samping itu, dapat dipastikan, bahwa Sunan Bonang bukanlah perintis penyebaran Islam di Tuban. Pada zamannya, agama Islam di Tuban sudah hampir tiga perempat abad menguasai Tuban. Menurut Schrieke, penulis naskah yang diterbitkannya itu agaknya adalah seorang imam dari Tuban. Adapun isi dan naskah yang diterbitkan oleh Schrieke itu mengandaikan bahwa penulisnya sudah mengenal kebatinan Islam. Si penulis memperingatkan para pembacanya terhadap kebatinan yang salah. Misalnya, kebatinan yang mengajarkan tentang hakikat Allah adalah kekosongan yang kekal, atau kebatinan yang mengajarkan bahwa Allah adalah "Yang ada" dan sekaligus juga "Yang tidak ada", atau juga kebatinan yang mengajarkan bahwa nama Allah adalah kehendak-Nya, hakikat-Nya dan hakikat-Nya adalah kehendakNya, dan sebagainya. Semua "bidat" ini ditolak oleh si penulis naskah itu. Ia lalu mengajarkan ajarannya sendiri yang ternyata adalah suatu kebatinan Islam yang berada di perbatasan ortodoksi.

Naskah tasawuf Jawa terbitan Schrieke tersebut memberi petunjuk bahwa pada abad ke-16 ajaran kebatinan yang disebut "bidat" merajalela. Namun, sayang, pada

zaman itu tidak ditemukan naskah yang berasal dari aliran kebatinan "bidat". Naskah dari aliran kebatinan "bidat' yang dapat ditemukan dan masih tetap eksis hingga sekarang ditulis sesudah abad ke-16.

Naskah-naskah yang berisi teks suluk, misalnya (1) *Suluk Asthabrata* (2) *Suluk Bab Napas*, (3) *Suluk Bayanullah*, (4) *Suluk Bayanmani*, (5) *Suluk Bakasampurna*, (6) *Suluk Besi lan Suluk Dhudha*, (7) *Suluk Dewi Sujinah*, (8) *Suluk Gatholoco*, (9) *Suluk Imam Bukari*, (10) *Suluk Pranacitra*, (11) *Suluk Kidung Hartati*, (12) *Suluk Lebe Lonthang*, (13) *Suluk Luwang*, (14) *Suluk Mansut Idayat*, (15) *Suluk Mulana Mutaqim*, (16) *Suluk Pangenget-enget*, (17) *Suluk Primbon*, (18) *Suluk Purwacampur*, (19) *Suluk Catur Paksi*, (20) *Suluk Rara Sutithi*, (21) *Suluk Rara Sunthi Nganthi*, (22) *Suluk Samud lbnu Salam*, (23) *Suluk Seh Idajatullah*, (24) *Suluk Seh Nganp*, (25) *Suluk Tekawardi*, (26) *Suluk Seh Ciptadriya*, (27) *Suluk Siksaraga*, (28) *Suluk Seh Sidanglamong*, (29) *Suluk Tasringalam*, (30) *Suluk Serat Warni-Warni*, (31) *Suluk Wijil*, (32) *Suluk Sukarsa*, (33) *Suluk Tambanglaras*, dan (34) *Suluk Malangsumirang*, dan sebagainya.

surealisme

Istilah surealisme merupakan serapan dari bahasa Belanda (*surrealisme*), bahasa Inggris (*surrealism*), sebagai nama salah satu aliran seni modern. Aliran ini merupakan perkembangan lanjut dari aliran dadaisme yang sudah berkembang sejak tahun 1916. Dasar aliran ini ialah kebebasan total, antiperaturan, anticita-cita, dan antitra-

disi. Bentuk karya lukis dan karya sastra itu sebagian besar berupa kolase, yaitu susunan bentuk dan kata yang tidak berkaitan dan dalam cara yang tidak beraturan, serampangan, tanpa logika.

Surealisme sesungguhnya dekat dengan simbolisme. Namun, surealisme bersifat lebih menegaskan aliran dadaisme yang dikembangkan oleh Andre Breton. Surealisme lebih mengakar pada aliran kesenian di Perancis. Aliran seni ini berusaha menangkap pusat kesadaran manusia yang seringkali berada jauh dari realita sehari-hari. Aliran ini menekankan kepada kejiwaan manusia (bawah sadar) sehingga sering juga digunakan untuk membantu terapi kejiwaan. Oleh karena bawah sadar tidak muncul di permukaan sebagai realita, para pengikut aliran ini mengekspresikan pikiran-pikirannya berdasarkan imaji-imaji yang dialaminya melalui mimpi, halusinasi menghasilkan citraan yang fantastis, yaitu berupa gabungan-gabungan yang tidak serasi, atau tidak harmonis (menurut realisme).

Orang atau seniman yang mengikuti aliran itu disebut kaum surealis. Surealisme berpengaruh pada puisi, prosa, dan drama. Dalam sastra Indonesia dikenal 2 orang surealis, yaitu Iwan Simatupang dengan novelnya *Ziarah, Kering;* dan Danarto dengan *Godlob.* Dalam sastra Jawa modern gaya dalam cerpen-cerpen mutakhirnya yang dikumpulkan dalam antologi *Ratu* (1995) dan cerpen-cerpennya yang lain, Krisna Mihardja (dari Yogyakarta) menggunakan gaya surealisme. Aliran sas-

tra tersebut, selanjutnya, banyak diikuti oleh pengarang muda Jawa.

tasawuf

Di dalam kosa kata Jawa dikenal istilah tasawuf, yang berarti 'ilmu gaib bab ketuhanan'. Istilah tasawuf bukan kosa kata asli Jawa, melainkan unsur serapan dari bahasa Arab. Istilah tasawuf masuk ke Jawa setelah masuknya pegaruh Islam. Di dalam ajaran Islam upaya mendekatkan diri kepada Tuhan merupakan sesuatu yang lebih penting daripada usaha-usaha lainnya. Upaya mendekatkan diri dengan Allah sedekat-dekatnya hingga ia dikasihi Allah atau disayangi Allah itulah yang dinamakan tasawuf. Jadi, ajaran-ajaran yang berupa upaya pendekatan diri kepada Tuhan, dalam Islam, disebut ajaran tasawuf Seseorang yang melakukan tasawuf dinamakan sufi, artiya seseorang yang dekat dengan Allah. Kaum sufi beranggapan bahwa semua pekerjaan, perbuatan, usaha, amal di dunia ini tiada lain kecuali hanya untuk Tuhan. Di dalam tradisi Jawa, ajaran tasawuf dinamakan mistik. Dalam istilah mistik, tataran makrifat diartikan sebagai *manunggaling kawula Gusti* 'bersatunya hamba dengan Tuhannya'. Untuk mencapai derajat makrifat, salah satu cara adalah dengan melakukan wirid, yaitu melakukan amalan-amalan yang dilaksanakan secara berulang-ulang dalam jumlah tertentu. Dalam dunia tasawuf, wirid semacam ini disebut sebagai *wasilah* (perantara) datangnya anugerah terbukanya

hijab 'tabir penyekat' alam gaib 'alam ketuhanan' atau yang terkenal dengan nama alam makrifatullah atau alam makrifat.

Di Jawa, berkembang dua aliran tasawuf, yaitu aliran tasawuf ortodoks dan tasawuf heterodoks. Aliran tasawuf ortodoks yaitu konsep tasawuf ghazaliyah yang didukung oleh tarekat sunni, semacam tarekat qodariyah. Semetara itu aliran tasawuf heterodoks yaitu paham Ibnu Arabi yang dikemas kembali oleh Muhammad Ibnu Fadil Al Burhanfuri. Tasawuf ortodoks maupun tasawuf heterodoks berkembang pesat di Jawa. Yang termasuk dalam tasawuf ortodoks terlihat pada beberapa sastra suluk seperti *Suluk Cirebonan* dan *Suluk Asmarakandi*. Suluk ini ditulis berdasarkan isi kitab karangan Abu al Laits Al-Samarqandi, seorang ulama dari daerah Samarkand, dekat Uni Soviet. Sementara itu, buku-buku tasawuf heterodoks terlihat pada beberapa buku suluk seperti *Suluk Sukarsa, Suluk Wujil,* dan *Suluk Malang Sumirang*. Di dalam sastra Jawa, istilah tasawuf, baik tasawuf ortodoks maupun heterodoks, dikenal dengan nama mistik. Dari segi bentuknya, karya sastra mistik yang ditulis dalam bentuk tembang diberi nama sastra suluk, sedangkan ajaran mistik yang ditulis dalam betuk gancaran (prosa) dinamakan wirid. Di samping itu, ajaran mistik juga terdapat dalam sastra primbon.

teks

Pada mulanya kosa kata Jawa tidak mengenal istilah teks. Istilah teks hanya dikenal dalam kosa kata Indonesia. Dalam kosa kata Indonesia, istilah teks mempunyai beberapa makna, yaitu naskah yang berupa (1) kata-kata asli dari pengarang; (2) kutipan dari kitab suci untuk pangkal ajaran atau alasan; dan (3) bahan tertulis untuk memberikan pelajaran, berpidato, dan sebagainya. Misalnya: teks evaluasi, teks pidato, teks naratif, dan teks persuasif. Dalam kaitannya dengan sastra Jawa, istilah teks mengacu pada suatu yang abstrak. Dalam pengertian ini, teks berarti kandungan atau muatan naskah, yang hanya dapat dibayangkan saja. Misalnya, teks *Babad Tanah Jawi* berarti bahan tertulis atau kata-kata yang terdapat dalam naskah *Babad Tanah Jawi*.

Dari pernyataan itu dapat dikatakan bahwa pengertian teks mengacu pada sesuatu yang abstrak, sedangkan naskah sesuatu yang konkret karena dapat dilihat atau dipegang. Perbedaan antara teks dan naskah menjadi jelas apabila terdapat naskah yang muda, tetapi mengandung teks yang tua. Teks terdiri atas isi, yaitu ide-ide atau amanat yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca. Di samping itu, teks juga terdiri atas bentuk, yaitu cerita dalam teks yang dapat dibaca dan dipelajari menurut berbagai pendekatan melalui alur, perwatakan, gaya bahasa, dan sebagainya. Dalam penjelmaan dan penurunannya, secara garis besar dapat disebutkan adanya tiga macam teks, yaitu (1) teks lisan 'teks yang di-

sampaikan dalam bentuk lisan', misalnya, dongeng yang disampaikan melalui cerita lisan; (2) teks naskah tulisan tangan 'teks yang disampaikan melalui tulisan tangan'; dan (3) teks cetakan. Dengan demikian, studi tentang seluk-beluk teks akan berbeda dengan studi tentang seluk-beluk naskah. Studi tentang seluk-beluk teks dinamakan tekstologi, sedangkan studi tentang seluk-beluk naskah dinamakan kodikologi.

tema

Pada mulanya, di dalam bahasa Jawa tidak dikenal istilah tema. Di dalam bahasa Indonesia tema berarti gagasan, ide, pikiran, utama, atau pokok pembicaraan di dalam karya sastra yang dapat dirumuskan dalam kalimat pernyataan. Di samping itu, tema disebut juga sebagai ide sentral atau makna sentral suatu cerita. Jadi, tema merupakan jiwa cerita. Tema dapat diambil dari masalah-masalah yang menonjol dan mendominasi persoalan. Tema dibedakan dari subjek atau topik. Tema dibedakan dari tema mayor dan tema minor. Tema biasanaya dirumuskan dengan kalimat universal. Misalnya, siapa yang bekerja keras akan berhasil, kebenaran akan melindas kejahatan, siapa menanam akan mengetam, dan sebagainya.

tembang

Tembang adalah ciptaan sastra yang terikat oleh aturan tertentu dan cara pembacaannya dengan dilagukan.

Tembang dibangun dengan rangkuman kata-kata yang disebut *cakepan*. Untuk memahami persoalan tembang perlu kiranya diperhatikan pengertian istilah *pedhotan, andhegan,* dan *cengkok*. Yang disebut *pedhotan* adalah tempat perhentian napas ketika melagukan tembang. *Andhegan* juga mengandung pengertian tempat perhentian napas ketika sedang melagukan sebuah tembang, tetapi perhentiannya lebih lama daripada *pedhotan*. *Cengkok* adalah cara melagukan suatu tembang berdasarkan titi nada atau *titi laras* tertentu.

Tembang dapat digolongkan menjadi tiga macam yaitu: (1) tembang *Gedhe* 'Besar', (2) tembang Tengahan atau *Dhagelan, dan (3)* tembang *Macapat* atau tembang *Cilik* 'Kecil".Tembang Gedhe atau Kawi adalah tembang zaman Kesusastraan Jawa Kuna yang menggunakan bahasa Jawa Kuna atau Kawi. Jenis tembang ini terikat oleh guru lagu dan guru wilangan. Yang termasuk golongan tembang Gedhe/Kawi adalah Girisa. Tembang Tengahan adalah tembang yang muncul pada zaman Majapahit dan menggunakan bahasa Jawa Tengahan. Tembang Tengahan muncul untuk mengantisipasi masyarakat yang sudah tidak paham lagi pada Tembang Gedhe/Kawi yang menggunakan bahasa Kawi.Jenis tembang Tengahan, yaitu Megatruh/Dudukwuluh, Gambuh, Wirangrong, Balabak, dan Jurudemung. Tembang Macapat adalah tembang yang muncul pada masa Majapahit sesudah munculnya tembang Tengahan. Bahasanya pun menggunakan bahasa Jawa Tengahan.

Tembang Tengahan dan Macapat terikat oleh persyaratan guru gatra, guru wilangan, dan guru lagu. Yang termasuk jenis tembang Macapat adalah Kinanthi, Pucung, Asmaradana, Mijil, Maskumambang, Pangkur, Sinom, Dhandhanggula, dan Durma. Guru gatra, guru wilangan, dan guru lagu berbagai tembang Jawa dapat dideskripsikan sebagai berikut ini.

No	Tembang	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1.	Dhandhanggula	10i	10a	8e	7u	9i	7a	6u	8a	12i	7a
2.	Kinanthi	8u	8i	8a	8i	8a	8i	-	-	-	-
3.	Pucung	12u	6a	8i	12a	-	-	-	-	-	-
4.	Asmaradana	8i	8a	8e 8o	8a	7a	8u	8a	-	-	-
5.	Pangkur	8a	11i	84	7a	8a	8i	-	-	-	-
6.	Durma	12a	7i	6a	7a	8i	5a	7i	-	-	-
7.	Mijil	10i	6o	10e	10i	6i	6u	-	-	-	-
8.	Gambuh	7u	10u	12i	8u	8o	-	-	-	-	-
9.	Maskumambang	12i	6a	8i	8a	-	-	-	-	-	-
10.	Megatruh	12u	8i	8u	9i	8o	-	-	-	-	-
11.	Sinom	8a	8i	8a	8i	7i	8u	7a	8i	12a	-
12.	Balabak	12a	3e	12a	3e	12a	3e	-	-	-	-
13.	Wirangrong	8i	8o	10u	6i	7a	8a	-	-	-	-

Setiap tembang mempunyai watak yang berbeda-beda sehingga penggunaannya harus disesuaikan dengan watak yang terkandung pada isi tembang serta situasinya. Watak setiap tembang tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kinanthi, berwatak senang dan cinta kasih. Oleh karena itu, jenis tembang ini sangat sesuai untuk menyampaikan ajaran atau cerita yang mengandung rasa kasih sayang/mabuk asmara.

2. Pucung, berwatak santai dan kurang bersemangat. Tembang ini sangat tepat jika digunakan dalam cerita yang santai tanpa disertai dengan semangat yang keras.
3. Asmaradana, berwatak terpikat, sedih, dan prihatin karena asmara. Tepat sekali tembang ini untuk mengungkapkan permasalahan yang melibatkan kasih asmara.
4. Mijil, berwatak untuk ungkapan rasa sehingga lebih tepat untuk menyampaikan cerita yang berisi petuah, tetapi juga dapat untuk cerita percintaan.
5. Maskumambang, berwatak sedih sekali sehingga tembang ini sesuai untuk mengekspresikan perasaan seseorang yang sedang menderita kesedihan yang mencekam.
6. Pangkur, berwatak keras sehingga sangat sesuai untuk mengantarkan cerita kekerasan atau yang menggambarkan kesabaran yang habis. Jika berisi petunjuk tentu saja petunjuk yang di dalamnya bersifat keras atau mengandung rasa marah. Demikian pula tembang ini dapat dipergunakan dalam percintaan yang habis-habisan atau yang disertai dengan mabuk asmara. Namun, secara umum tembang ini dipergunakan untuk situasi peperangan yang sangat mungkin terjadinya tindak kekerasan.
7. Sinom, berwatak cerah, komunikatif, dan terbuka seperti halnya sikap orang *enom* 'muda'. Tembang

ini sesuai sekali untuk mendeskripsikan sesuatu atau untuk menyampaikan petuah.

8. Dhandhanggula, berwatak fleksibel dan menarik. Tembang ini untuk mengantarkan berbagai masalah, misalnya untuk petuah maupun percintaan. Letaknya dapat ditempatkan pada awal cerita maupun akhir cerita.
9. Durma, berwatak keras, galak, dan emosional tinggi. Pantas sekali tembang ini untuk mengekspresikan rasa kemarahan, hati yang sedang panas, atau cerita peperangan.
10. Gambuh, berwatak bersahabat dan kadang-kadang terlalu berani. Tembang ini sesuai sekali untuk menyampaikan petuah yang agak keras karena sudah dapat dibayangkan akibatnya, dan cenderung menggunakan bahasa jenis ngoko.
11. Megatruh, berwatak sedih bercampur putus asa. Sesuai sekali tembang ini untuk mengekspresikan rasa sedih dan menyesal yang berlarut-larut.
12. Balabak, berwatak main-main. Artinya, tembang ini dapat dipergunakan untuk mengekspresikan cerita yang tidak serius atau pembicaraan yang kesana –kemari.
13. Wirangrong, berwatak seperti raja atau memiliki pengaruh yang besar/kuat. Tepat sekali untuk mengungkapkan rasa tertarik pada keluhuran atau kebesaran.

14. Jurudemung, berwatak genit. Tembang ini sesuai sekali untuk menyampaikan cerita *peprenesan* 'cerita yang dibuat-buat dan mengandung daya tarik tertentu'.
15. Girisa, berwatak "harus'. Tembang ini sangat sesuai untuk mengantarkan petuah yang harus dipatuhi oleh penerimanya.

Tembang juga sering disebut orang dengan istilah sekar. Orang yang sedang menembang sering disebut dengan istilah *saweg nyekaraken* 'sedang melantunkan tembang'. Istilah sekar biasanya dipergunakan dalam komunikasi dengan bahasa ragam krama. Dengan demikian, istilah tembang dan sekar sebenarnya dapat dikatakan sama.

tendens

Tendens adalah tujuan atau muatan tertentu yang terkandung dalam suatu karya sastra. Secara eksklusif mengacu pada gagasan politik dan ideologi tertentu yang terkandung dalam karya sastra.

tinta

Tinta merupakan kelengkapan alat tulis yang digunakan untuk menulis naskah. Tinta yang digunakan untuk menulis teks pada naskah-naskah Jawa dapat dipilah ke dalam dua jenis, yaitu tinta tradisional dan tinta impor.

Tinta tradisional adalah tinta racikan yang dibuat oleh masyarakat dari bahan-bahan alami dengan teknik pengolahan yang sederhana. Adapun jenis tinta tradisional adalah sebagai berikut.

(1) Tinta Getah Pohon Gebang/Klampis. Tinta ini terbuat dari campuran getah pohon gebang atau aren atau klampis dengan jelaga lampu. Tinta tersebut dipergunakan untuk menulis teks pada naskah dluwang. Tinta ini dibuat di daerah Ponorogo.

(2) Tinta Jafaron. Tinta Jafaron adalah sebutan tinta tradisional yang dikenal di daerah Cirebon. Tinta ini dibuat dari campuran kacang mede, kacang dari biji buah jambu monyet, jambu kunyit, jelaga lampu, dan minyak jafaron (minyak wangi dari Arab).

(3) Tinta Ketan. Tinta ini merupakan tinta tradisional yang dikenal di daerah Garut. Tinta Ketan dibuat dari air rebusan ketan hitam dan ketan putih yang dicampur dengan jelaga lampu. Tinta ini digunakan untuk menulis teks yang bahan naskahnya kertas saeh.

(4) Tinta Kesumba. Tinta Kesumba adalah nama tinta merah yang digunakan sebagai rubrikasi pada naskah yang bahannya dluwang. Tinta ini dibuat dari campuran air atau minyak atau getah pohon gebang dengan buah kesumba. Naskah yang bahannya dari kertas Eropa sangat jarang yang menggunakan tinta kesumba sebagai rubrikasi.

Tinta impor adalah produksi luar negeri yang didatangkan ke Indonesia. Tinta ini pada umumnya digunakan untuk menulis teks yang naskahnya merupakan kertas Eropa, kertas polos tebal, kertas buku bergaris, atau kertas berkolom. Dibandingkan dengan tinta tradisional,

tinta impor kurang baik karena banyak naskah kuna yang ditulis memakai tinta ini mengalami kerusakan. Ciri tinta impor yang ditemukan pada naskah berwarna coklat hitam atau coklat muda. Selain itu tintanya seringkali pecah *(mblobor)* atau bahan naskahnya dimakan oleh tintanya sehingga bolong.

titilaras

Titilaras adalah angka yang dipergunakan untuk menggambarkan laras atau tinggi rendah bunyi dalam gamelan (musik Jawa). Angka-angka tersebut terdiri atas angka 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7. Titilaras dibuat dengan dua cara yaitu:

1. Cara Sariswara yang diciptakan oleh Ki Ajar Dewantara sehingga titilarasnya disebut titilaras Sariswara.
2. Cara Kapatihan ciptaan R.M. Wreksadiningrat sehingga *titilaras*-nya disebut titilaras Kapatihan. Saat ini orang yang sedang belajar menembang dan memainkan gamelan Jawa pada umumnya menggunakan titilaras Kapatihan. Adapun wujud titislaras Kapatihan itu sebagai berikut:

(a)	Slendro		1	2	3	4	5	6
	Pembacaannya:		*ji*	*ro*	*lu*	*pat*	*ma*	*nem*
(b)	Pelog	1	2	3	4	5	6	7
	Pembacaannya:	*ji*	*ro*	*lu*	*pat*	*ma*	*nem*	*tu*

topik

Istilah ini serapan dari bahasa Inggris *topic*, yang arti leksikalnya yaitu subjek (pokok) dalam sebuah perbincangan atau diskusi. Dalam kaitannya dengan sastra, topik disejajarkan dengan pengertian subjek, yaitu pokok permasalahan, atau hal yang diacu oleh sebuah karya sastra.

tradisional

Istilah ini adalah salah satu istilah umum, yang biasanya mengacu kepada kebudayaan, pengalaman, dan pengetahuan dari masa lalu yang diwarisi, yang tersedia bagi sastrawan untuk dipelajari dan belajar dari situ, seperti bahasa ibu, bentuk sastra, bentuk pakaian dan cara memakainya, kode, sarana, dan berbagai macam budaya masa silam. Istilah tradisonal merupakan serapan dari bahasa Inggris *traditional*, atau bahasa Belanda *traditionil*.

Di Nusantara, unsur didaktis juga termasuk bagian dari tradisi sastra. Setiap pengarang selalu belajar dari tradisi sastra di lingkungannya yang pada gilirannya mereka menguatkan tradisi dengan mengembangkannya melalui karyanya, atau menolaknya dengan penyimpangan-penyimpangan yang sengaja dilakukan melalui karyanya.

Sebuah karya sastra disebut tradisional ialah bila aspek-aspek internalnya, seperti tema, fakta sastra, dan atau sarana penceritaannya mengacu kepada yang sudah lazim dan mapan pada masa lalu. Namun, amat

dimungkinkan bahwa di dalam sebuah karya sastra tradisional terkandung gagasan-gagasan baru yang maju, dan sebaliknya juga amat dimungkinkan bila di dalam karya sastra yang modern terkandung unsur-unsur yang digarap secara tradisional. Contohnya, tema kawin paksa adalah tema tradisional yang merugikan generasi muda. Di dalam novel *Serat Riyanta* (1920) karya R.B. Soelardi tema yang digarap ialah tema tradisional tentang kawin paksa, atau tema yang membicarakan kekuatan orangtua menekankan kemauannya. Dalam novel tersebut, seperti halnya dalam tradisi bangsawan, Raden Mas Riyanta dipaksa ibunya (sudah janda) untuk menikah dengan pilihannya. Akan tetapi, jejaka bangsawan itu menolak dengan alasan ia ingin belajar lebih dahulu. Ibunya marah, kemudian jejaka itu pergi mengembara mencari gadis yang pernah memikatnya. Tatanan alur novel ini pun masih tradisional, seperti alur pada sastra rakyat dan wayang, yaitu dengan motif pengembaraan tokoh utamanya. Namun, penataan alur dalam novel ini baru karena padat dan langsung kepada permasalahan. Teknik pengaluran itu adalah teknik pada novel, atau prosa modern. Demikian juga pada akhir ceritanya, novel *Serat Riyanta* menunjukkan tanda penyimpangan tradisi karena tokoh Riyanta berhasil menemukan sendiri jodohnya, walaupun sebenarnya gadis itu pula yang akan "dipaksakan" kepadanya.

Penyimpangan tradisi adalah salah satu ciri novel yang modern. Istilah tradisi ini seringkali dikaitkan

dengan istilah "asli" *(original)*, padahal sesuatu disebut original atau asli bila merupakan hasil kreativitas sendiri, bukan jiplakan atau curian dari karya pengarang lain. Jadi, istilah "asli" berhubungan dengan kualitas karya atau tentang keaslian cipta individu, sedangkan dalam istilah tradisi terkandung pengertian konvensional, atau berdasarkan konvensi. Istilah tradisi juga tidak dapat disamakan dengan konservatif *(conservative)* karena dalam pengertian konservatif terkandung radikalisme.

transenden

Istiah ini diserap dari bahasa Inggris *transcendent* (kata sifat) yang berarti di luar segala kesanggupan manusia pada umumnya. Aliran yang menganutnya disebut *transendentalism* (bahasa Inggris) atau transendentalisme (bahasa Indonesia). Aliran ini adalah gerakan seni (termasuk sastra) yang menekankan peranan dan pentingnya hati nurani individu dan intuisi dalam masalah pertimbangan batin dan inspirasi.

trilogi

Istilah trilogi serapan dari istilah bahasa Inggris *trilogy* atau bahasa Belanda *trilogie*. Istilah ini digunakan pada cerita rekaan atau drama yang terdiri atas 3 seri yang satu dengan yang lain saling berhubungan, berhubungan dengan tema karena memang merupakan satu kesatuan. Bentuk trilogi ini semula digunakan dalam drama Yunani yang dipentaskan di Dionesya.

Dalam sastra Indonesia terdapat beberapa penulis yang memiliki karya trilogi, yaitu Ashadi Siregar dan Ahmad Tohari. Trilogi Ashadi Sirager ialah (1) *Cintaku di Kampus Biru,* (2) *Kugapai Cintamu,* dan (3) *Terminal Cinta Terakhir,* dengan tokoh utamanya Anton. Trilogi Ahmad Tohari ialah (1) *Ronggeng Dukuh Paruk,* (2) *Lintang Kemukus Dini Hari,* dan (3) *Jentera Bianglala,* dengan tokoh utamanya Srintil. Adapun dalam sastra Jawa dikenal Suparto Brata yang menulis 3 novel yang saling berhubungan, yaitu (1) *Lara-lapane Kaum Republik,* (2) *Kaduk Wani,* dan (3) *Kena Pulut,* dengan tokoh utamanya Wiradi.

tutur

Istilah *tutur* adalah sebutan untuk salah satu jenis naskah keagamaan Jawa Kuna dari masa pra-Islam yang tergolong paling tua. Isi tutur memang dapat dinamakan menyangkut "tradisi suci" yang diturunkan secara turun-temurun selama beberapa generasi. Tradisi suci tersebut menyangkut bahasan, inti pengajaran mengenai ritual agama Siva, termasuk jenis doa berbentuk mantra, semadi, dan kurban. Kebanyakan naskah tersebut tersimpan di Pulau Bali dan pada umumnya berbahasa Jawa Kuna dan beraksara Bali. Naskah tutur yang paling tua ialah *Tutur Bhuvanakosa.*

Ûrjasvi

Ûrjasvi adalah ungkapan yang menonjolkan kebanggaan atau yang menyatakan keperkasaan ataupun kelebihan.

Adapun contohnya sebagai berikut.

umung humrêng mangsö ta sira kadi wyãghra magalak,
lawan sang Sugriwogratara kadi singhãngrãpa mangang
masö madwandwãprêp magarut asahut kapwa manikêp,
anampyal mangrunggut pada ta sira gutgûtên abutêng.

'Menggeram keras-keras seperti harimau liar, ia melangkah ke depan
Sugriwa sangat hebat seperti singa meniarap dengan mulut menganga
lalu mendekat, perang tanding, saling tinju, saling garuk,
saling gigit, saling sergap
menampar, menjambak sama-sama mengernyingkan gigi sangat marah.'

ukara sesumbar

Istilah *ukara sesumbar* terdiri atas dua kata, yakni *ukara* dan *sesumbar*. Kata *ukara* berarti 'kalimat' atau 'ungkapan', sedangkan *sesumbar* berasal dari kata *sumbar* yang berarti 'mengeluarkan perkataan yang bermaksud menantang untuk mengadu kesaktian, kelebihan, kekuatan, kepandaian, dan sebagainya'. *Disumbari* berarti 'ditantang untuk mengadu kesaktian, kemampuan, kekuatan, dan sebagainya'. Sementara itu, istilah *nyumbari* berarti 'menantang untuk megadu kelebihan yang dimilikinya'.

Jadi, istilah ukara sesumbar dapat diberi makna 'kalimat atau ungkapan untuk menantang'. Kalimat penantang itu biasanya disampaikan dengan suara yang keras. Bahkan, diikuti dengan kata-kata kasar yang intinya adalah merendahkan orang yang ditantang. Di dalam sastra Jawa banyak ditemukan ungkapan-ungkapan yang menunjukkan sesumbar atau menantang, baik dalam karya yang berbetuk prosa maupun dalam bentuk tembang. Ukara sesumbar itu sangat menarik karena disampaikan dengan cara menggunakan diksi dan gaya bahasa menarik pula. Berikut contoh ukara sesumbar yang biasa digunakan oleh tokoh ketika akan atau sedang berperang melawan musuh.

Yen nyata lanang metua
ngajak apa, pirang dina dakladeni
mlebua nyang lak-lakaning naga, mangsa wurunga karasa ing tanganku kowe.
njeroke jagang, ndhuwurna kapurancang!
mangsa wurunga dakgawe karang abang nagaramu!
Ampyaken kaya wong njala, krubuten kaya menjangan mati!

'Jika memang laki-laki, keluar!
menantanng apa, berapa hari saya layani!
meskipun ke tenggorokan naga, pasti merasakan tanganku, kamu.
galilah lubang, tinggikan beteng, pasti saya kubumihanguskan negaramu

jaringlah seperti menjala, kroyok seperti menjangan mati'

Ungkapan penantang yang diucapkan oleh tokoh kesatria dan raksasa memiliki ciri khas tersendiri seperti contoh berikut.

Raksasa	: *Yen kena dakeman balia!*
Kesatria	: *Ora ana gawar, ora ana awer-awer, pagene ngalang-alangi lakuku?*
Raksasa	: *Endas buta pating jenggelek!*
Kesatria	: *Endas buta daksampar daksandhung, mangsa wurunga mawut sirna!*
Raksasa	: *We hla! Babo, babo! Ora kena ginawe becik! Wani karo aku!*
Kesatria	: *Sing takwedeni apamu!*

Raksasa	: Jika mau kuingatkan, kembali!
Kesatria	: Tak ada aturan dan larangan, mengapa menghalangi jalanku!?
Raksasa	: Kepala raksasa semua berangkat!
Kesatria	: Kepala raksasa kusaruk, kusandung, pasti mati semua.
Raksasa	: He, bangsat! Tidak bisa disapa! Berani kau denganku!
Kesatria	: Yang saya takuti apa!?

upamãma/upama

Istilah dari bahasa Sanskreta yang digunakan dalam bahasa Jawa Kuna, khususnya dalam puisi Jawa Kuna *(kakawin)*. Istilah upamãma/upama tetap memiliki arti yang sama dengan yang digunakan dalam bahasa aslinya (Sanskreta). Adapun upamãma/upama maksudnya adalah persamaan, perbandingan, kemiripan, objek yang diperbandingkan; sebanding dengan. Berikut contoh upamâma/upama.

Sang Hyang Surapati mêtu sangka ri(ng) kutha
lawan (su)rabala gumuruh
Erawana gajapati rêngga-r unggu nira ratna
kadi gunung apuy
Bajrayudha marêk i (payung) sira(payung)
garudaroma kadi jaladhara
(sãksat) haruna ring u(d)ayadri wimba (ni(ng)
dhanuh nira makara-kara

'Sang Hyang Surapati keluar dari benteng
beserta bala tentara dewa, gemuruh suaranya
Pelankan gajah besar Erwana tempat semayamnya,
Terbuat dari permata seperti gunung api
Bajratudha menghadapnya, berpayung
bulu garuda seperti mega
Semata-mata matahari di gunung timur
bentuk busurnya bersinar-sinar.'

ura-ura

Di dalam sastra Jawa, khususnya sastra lisan terdapat istilah *ura-ura*. Kata ura-ura mempunyai dua makna, yaitu makna pertama *tetembungan seru utawa tetembungane mung apalan wae* 'ungkapan keras atau ungkapan yang hanya hafalan saja'. Makna kedua berarti tali atau besi untuk menali *blandar* 'balok kayu rumah joglo'. Kaitannya dengan sastra Jawa, istilah ura-ura mengacu pada makna pertama, yakni ungkapan yang berkaitan dengan lagu atau *lelagon*. Karena ura-ura itu berupa dendangan yang sifatnya hafalan saja, cakepan atau bahannya tidak ditulis dalam buku. Maka, waktu didendangkan, pendendang tidak membawa buku. Budaya semacam itu berkaitan dengan budaya lisan. Ura-ura dilakukan pada waktu sedang santai, istirahat, maupun tiduran. Adapun bahannya biasanya berupa tembang yang diplesetkan maknanya seperti contoh ura-ura *Semut Ireng* berikut ini.

Semut ireng ngendhog jroning geni
ana merak bandrek lawan landhak
konang sakenong matane
tikuse padha ngidung
kucing gering ingkang nunggoni
kodhok nawu segara
oleh bantheng sewu
si precil ingkang anjaga
semut ngangkrang angrangsang gunung merapi
wit ranti awoh dlima.

'Semut hitam bertelur di dalam api
ada merak, bandrek, dan landak
kunang-kunang satu kenong matanya
tikus-tikus bernyanyi
kucing sakit yang menunggui
katak menguras lautan
dapat banteng seribu
si precil yang menjaga
semut merah meraih gunung Merapi
pohon ranti berbuah delima.'

utpreksa

Istilah *utpreksa* dari bahasa Sanskreta yang digunakan dalam bahasa Jawa Kuna, khususnya dalam puisi Jawa Kuna *(kakawin)*. Istilah itu, utpreksa, tetap memiliki arti yang sama dengan yang digunakan dalam bahasa aslinya (Sanskreta). Adapun utpreksa maksudnya adalah keangkuhan. Yang dimaksudkan dengan ungkapan jenis ini adalah jika suatu keadaan atau tindakan suatu objek, yang bernyawa ataupun tidak, digambarkan secara tertentu oleh penyair, dan oleh penyair dikhayalkan sebagai bercara atau dengan keadaan lain. Berikut contoh utpreksa.

Cihna nyãn pêjaheng ranãnggana katon utpãta mangde pati,
meghãbang I ruhur nirantara hudan rãh mangsa lawan (n) usus
gãgak ghora humung manamber arubung tang andaru kweh tibã

moghātah kumçdut (t) ikang mata lawan bāhwi kiwāñ cañala

'Firasat ia akan gugur di medan perang,
ia (Kumbakarna)
melihat suatu pertanda yang tidak baik,
yang menandakan ajalnya
tampak mendung merah di angkasa, tak putus-putusnya
hujan darah bersama daging dan usus
burung-burung gagak berteriak-teriak, menukik
mengerumuni beberapa bola api berjatuhan
tiba-tiba matanya berkedip serta pundak kirinya ikut bergetar.'

varian

Istilah varian serapan dari bahasa Inggris (*variant*). Istilah itu mempunyai 2 arti. Pertama, berarti bentuk yang berbeda atau menyimpang dari aslinya, sedang arti yang kedua ialah bentuk yang dapat digunakan sebagai alternatif. Misalnya, cerita bersambung (Jawa: *cerita sambung*) merupakan varian dari novel karena sebenarnya novel itu adalah suatu *genre* atau jenis sastra yang ciri dasarnya bentuk prosa —yaitu dicetak sebagai buku atau dimuat secara beruntun dalam media massa—tetapi pada struktur internalnya.

versi

Dalam kosa kata Jawa tidak ditemukan kata versi karena di dalam aksara Jawa tidak ditemukan huruf "v". Kata versi adalah istilah yang berasal dari bahasa asing. Istilah versi berkaitan dengan dunia pernaskahan. Misalnya, naskah A terdiri atas beberapa naskah, naskah versi B terdiri atas beberapa naskah, dan sebagainya. Jadi, versi berarti olahan sebuah teks dalam bentuk, gaya, kata, atau media yang lain. Versi lain sebuah teks dapat mengandung penafsiran yang berbeda ataupun berlawanan dari aslinya.

virodha

Istilah *virodha* berasal dari bahasa Sanskreta yang digunakan dalam bahasa Jawa Kuna, khususnya dalam puisi Jawa Kuna *(kakawin)*. Istilah itu, virodha, tetap memiliki arti yang sama dengan yang digunakan dalam bahasa aslinya (Sanskreta). Adapun virodha maksudnya adalah ungkapan yang menunjukkan pertentangan/perlawanan. Berikut contoh virodha.

Oja(r) Sang Nrpaputra rakyan aparan hinarêpakên,
um(u)(ngi) ngkurã(ng)dyahi per-pêtan
ngwang i ramya-ramya ni wuwusta mamasa-masa nguni ring guhã
mangka sa(r)wa manik(w)akên tangan alah (ng)hulu ari
têkap ing prabancana

hambêk ni ngwang arês madadyana tanah
kawadi lara
ni(ng) wuryan ing kuku

'Berkatalah Sang Rajaputra, "Dewi, apa sebabnya, jika dihadapi, membalikkan diri, bertingkah seperti perawan?"
hendak kudapati indah permainya kata-katamu, yang merajuk-rajuk dahulu di gua kini serba menyikukan tangan, kalah aku, Nini, oleh godaan batinku takut, jangan-jangan menjadi anak batu tulis
di dalam kasang, yang menderita sakit karena bekas kuku.'

višesokti

Istilah *višesokti* berasal dari bahasa Sanskreta yang digunakan dalam bahasa Jawa Kuna, khususnya dalam puisi Jawa Kuna *(kakawin)*. Istilah itu, višesokti, tetap memiliki arti yang sama dengan yang digunakan dalam bahasa aslinya (Sanskreta). Adapun višesokti maksudnya adalah ungkapan yang dengan perubahan atau variasi menunjukkan sesuatu yang istimewa, baik dalam hal kualitas *(guna)*, golongan *(jati)*, predikat *(kriya)*, maupun benda/orang/objek *(dravya)*. Berikut contoh višesokti.

Mapa de ning ahyas ibu ngüni karam (ning
a)nêmwaken (h)ayu
mangunêng galuh ka(r)ika nitya karamas ing
a(ag)n(Ö)b(w)akên gêlung

mapupur mênur mawi(d)a kêmbang ing a(ng)sama
karid(dy)ah I nghulun
a(th)awasusu(r) têbu kari (b)wa(t) ari tuhaganapêpêh madhu

'Bagaimana gerangan caranya berhias, Nini, sehingga mendapatkan kecantikan manguneng galuhkan itu yang senantiasa menjadi keramas melebatkan sanggul?
berbedak melati, berboreh bunga angsanakah, Dewiku?
atau bersugi rebukan gerangan, Adinda, selalu berpelupuh madu.'

vyātireka

Istilah *vyātireka* berasal dari bahasa Sanskreta yang digunakan dalam bahasa Jawa Kuna, khususnya dalam puisi Jawa Kuna (*kakawin*). Istilah itu, vyātireka, tetap memiliki arti yang sama dengan yang digunakan dalam bahasa aslinya (Sanskreta). Adapun vyātireka maksudnya adalah pernyataan perbedaan yang disiratkan atau dikatakan berkenaan dengan dua hal yang bersamaan. Berikut contoh vyātireka.

Tan samwas i(ng) amuhara ku(ng) katon grêt i(ng)
galunta kadi tinulisan
ang(h)rês tapak I tali-tali(n)ta de ni(ng) panguca(l)ta
kilayu manê(n)dêe(ng)

rakryan humênênga sikitari tungtung ing
halista juga sumahura
gya(ng) sri kari humaliwat hade wa(ning)
nginikenta
ta kari kasisir

'Tak jenak membangkitkan asmara pula
garis lehermu
bagaikan ditulis
membuat pilu bekas sabukmu oleh karena
kancingmu
bunga kilayu yang sedang mekar
Dewi, sekalipun engkau diam, Adinda,
jung keningmu
Jua hendaklah menjawab
Hyang Sri-kah itu yang lewat? Bukan!
Wangi kainmu
Itulah tertiup angin.'

wadana

Hiasan atau lukisan yang mewadahi teks dalam bentuk yang indah dan beragam dalam naskah disebut *wadana*. Pada wadana itu kadang-kadang terdapat lukisan dalam bentuk sengkalan memet, seperti yang terdapat dalam catatan waktu penulisan di depan *Babad Ngayogyakarta: Hamengku BuwanaI—Hamengku Buwana* III (A 80/W 80), *Babad Ngayogyakarta: Hamengku Buwana* VIII (A 44/W 95), serta dalam catatan waktu penulisan di depan dan belakang *Babad Ngayogyakarya: Hamengku Buwana VIII*

(A 55.W 102). Pada bagian atas catatan waktu penulisan di depan *Babad Hamengku Buwana VIII* (A 55/W 102), misalnya, terdpat lukisan "gajah memangsa buah nenas di bawah mahkota raja Hamengku Buwana VIII" yang berpadanan dengan *sengkalan* "*Ngesthi Rasa Astha Nata*" (1868 Jawa), dan pada bagian bawah terdapat lukisan "pendeta duduk dengan memegang lilin di depan pintu gerbang istana" yang berpandanan dengan dengan *sengkalan* "Wiku Guna Aneng Wiwaraning Ratu" (1937 Masehi). Pada bagian terbawah *wadana* itu pun dicantumkan kedua angka tahun tersebut di atas. Kemudian, pada bagian atas catatan waktu penulisan, di belakang babad itu terdapat lukisan "dua tangan menengadah ke mahkota Hamengku Buwana VIII" yang berpadanan dengan *sengkalan* "Astha Muja Aneng Narpati" (1872 Jawa), dan di bagian bawah terdapat lukisan "pendeta duduk menghadap sesaji di depan pintu gerbang istana" yang berpadanan dengan sengkalan "Jalmi Suci Dwareng Ratu" (1941 Masehi). Pada bagian terbawah wadana itu juga dicantumkan kedua angka tahun tersebut di atas. Wadana pada catatan waktu penulisan di belakang halaman *verso* (halaman 407) babad itu belum selesai pewarnaannya. Bagian wadana yang belum diwarnai itu berbentuk pola yang dilukis dengan pensil.

wangsalan

Gabungan kata semacam *cangkriman* 'teka-teki' yang menyertakan jawabannya dan jawaban tersebut ditam-

pilkan dalam bentuk tersamar. Jawaban atau tebakan itu tidak dimunculkan secara utuh, tetapi hanya dimunculkan dalam satu suku kata atau lebih.

Contoh:

> *Jenang gula, aja lali* 'jenang gula, jangan lupa'
>
> Jenang gula itu disebut *glali*, jadi ada unsur suku kata *li* yang dihubungkan dengan suku kata *li* pada *lali*.

Wangsalan dibedakan atas beberapa macam, yaitu (1) Wangsalan lamba; (2) Wangsalan Rangkep/Camboran; (3) Wangsalan Memet; (4) Wangsalan beraturan tertentu; (6) Wangsalan indah; dan (7) Wangsalan yang dipergunakan dalam tembang.

1. *Wangsalan lamba*

   Jenis wangsalan ini hanya menyediakan satu tebakan. Strukturnya terdiri atas satu kalimat yang terjadi atas dua bagian, bagian depan dan bagian belakang. Bagian depan berisi wangsalan dan tebakannya terletak pada bagian belakang.

   Contoh:

   > ***Pindhang lulang, kacek apa aku karo kowe***
   > 'Pindang belulang, beda apa aku dengan kau'
   >
   > *Pindhang lulang* bernama *krecek* sehingga tebakannya jatuh pada kata *kacek*.

2. *Wangsalan Rangkep/Camboran*

Jenis wangsalan ini menyediakan tebakan lebih dari satu buah. Struktur wangsalan ini secara keseluruhan terdiri atas dua baris dan setiap baris terdiri atas dua bagian. Baris pertama merupakan teka-tekinya dan baris kedua merupakan tebakan/jawabannya.

Contoh:

Jenang sela, wader pari sesondheran
'Jenang batu, ikan sepat berselendang'

(Makna teka-teki bagian pertama *apu* dan bagian kedua *sepat)*

Apuranta, yen wonten lepat kawula
'Maafkan jika ada kesalahan saya'

Kata apu *bertemu dengan kata* apuranta *dan kata* sepat *bertemu dengan kata* lepat.

3. *Wangsalan Memet*

Cara mencari tebakan dalam wangsalan memet harus dilakukan dengan memaknai kata sampai dengan dua tahap.

Contoh:

Uler-kambang, yen trima alon-alonan
'Pacet, jika mau pelan-pelan'

Pemaknaan pertama, *uler-kambang* artinya *lintah*. Pemaknaan kedua, suku kata *tah* dalam kata *lintah*

dianggap pemendekan kata *satitahe* yang berarti pelan-pelan.

4. *Wangsalan Padinan*

   Wangsalan padinan adalah wangsalan yang dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Jenis *wangsalan* ini dibagi menjadi dua kelompok sebagai berikut.

   1) *Wangsalan* yang menyertakan tebakannya

      Contoh:

      *Balung janur, muga-muga **sida** tenan. (sada)*

      'Tulang janur, mudah-mudahan sungguh terjadi'

   2) *Wangsalan* yang tidak menyertakan tebakannya karena orang-orang yang mendengar atau yang membaca dianggap sudah tahu tebakannya.

      Contoh:

      *Aku mung kepengin **nggentha dara** sliramu (sawangan =nyawang)*

      'Aku hanya ingin melihatmu'

5. Wangsalan beraturan tertentu

   Wangsalan jenis ini dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

   1) Dengan memakai ketentuan 4 suku kata + 8 suku kata

      Wangsalan jenis ini merupakan wangsalan yang hanya menyediakan satu tebakan. Ben-

tuknya terdiri atas satu kalimat yang terbagi menjadi dua bagian. Bagian depan (4 suku kata) sebagai wangsalan dan bagian belakang (8 suku kata) sebagai tebakannya.

Contoh:

Reca kayu, goleka kawruh rahayu

'Arca kayu, carilah pengetahuan yang baik' (*reca kayu=golek*)

2) Wangsalan yang terdiri atas (4 suku kata + 8 suku kata) x 2 = 24 suku

Wangsalan jenis ini merupakan wangsalan rangkap (isi tebakan lebih daripada satu buah) Bentuknya terdiri atas dua kalimat/dua baris. Baris pertama berisi wangsalan baris kedua berisi tebakan.

Contoh:

Sayuk karya, wulung wido mangsa rowang

'Bekerja sama, elang hitam memangsa teman'

Sayektine wit saking ***bodho*** *kawula*

'Sebenarnya karena kebodohan saya'

(sayuk karya = saiyeg, saeka praya; wulung wido mangsa rowang = bidho)

6. *Wangsalan Indah*

Wangsalan jenis ini menggunakan ketentuan sebagai berikut:

a) Terdiri atas dua kalimat.
b) Setiap kalimat terdiri atas dua bagian (4 suku kata diikuti dengan 8 suku kata)

c) Kalimat pertama berisi wangsalan dan menggunakan *purwakanthi guru swara* 'pengulangan bunyi/ucapan' dan *purwakanthi basa/lumaksita* 'pengulangan kata'

Contoh:

Tepi wastra, wastra kang tumrap mustaka
'tepi kain, kain untuk kepala'
(*wastra* di kepala = *iket)*
*Mumpung mudha, nggegulanga **ngiket** basa*
'Senyampang muda, berlatihlah menggunakan bahasa'

7. *Wangsalan yang dipergunakan dalam tembang*
Jumlah suku kata dan jatuhnya suara di akhir gatra atau bagian tidak menentu karena terikat pada guru wilangan dan *guru lagu* yang berlaku pada setiap jenis tembang.
Contoh:

SINOM
Edane wong keneng guna
ambathik sinambi nangis
malam wutah balabaran
geni mati muring-muring
prembeyan mbrebes mili
gawangan sinendhal putung
ya talah ta si kakang
puluh-puluh awak mami
petis manis wis kudu dadi pocapan (petis manis = kecap)

'Sakitnya orang terkena guna-guna
membatik sambil menangis
lilin tumpah berserakan
api mati (pembatik) marah-marah
air mata berlinang mau menangis
tempat jemuran tersendal patah
O, Allah, ya kakak
nasib badan saya
petis manis sudah harus jadi
pembicaraan.'

wasanapada

(lihat ***pada***)

watak

Arti dasar dari istilah watak ialah arti leksikal dan arti literer. Arti leksikalnya ialah sifat dasar manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku (kata benda abstrak). Istilah watak ini bersinonim dengan *wewatekan*, yang berarti tabiat atau budi pekerti. Adapun arti leksikalnya ialah sikap atau perilaku tokoh yang menjadi dasar penampilan seorang tokoh dalam sebuah cerita rekaan. Dalam cerita fiksi, watak dapat dilihat jenis pemaparannya, yaitu "watak pipih" atau *flat character*, dan "watak bulat" atau *round character*. Watak pipih ialah watak seorang tokoh yang sejak awal cetita tidak pernah berubah, sedangkan watak bulat ialah watak seseorang yang bulat, mengalami perubahan, atau pembentukan watak, seperti perkembangan watak dalam kehidupan

sehari-hari. Dalam teknik sastra modern, atas dasar pandangan realisme, watak datar dapat dikembangkan menjadi watak dinamik (*dynamic character*), karena pada hakikatnya, orang yang jahat dimungkinkan pula berbuat baik, demikian pula sebaliknya.

Kata bentukan dari istilah "watak" dalam arti liternya ialah "perwatakan". Istilah yang berupa kata bentukan itu ialah teknik memaparkan watak atau sifat-sifat tokoh, yang digunakan dalam teori fiksi atau prosa. Perwatakan seorang tokoh dalam cerita dapat dipilah ke dalam 2 jenis. Pertama, ialah perwatakan yang tradisional, yaitu perwatakan yang diterima secara langsung oleh pengarang. Adapun perwatakan kedua, ialah perwatakan yang tidak diungkapkan secara langsung, tetapi digambarkan/disarankan dengan berbagai cara, yaitu dengan mengenali bentuk tubuh, cara bicara, atau ciri-ciri fisikal tokoh. Selain itu, ada beberapa cara modern yang sekarang banyak digunakan untuk menggambarkan watak tokoh secara dekat dengan keadaan kehidupan sehari-hari. Pada kenyataannya, watak seseorang itu tidak dapat secara langsung dikenali. Ada beberapa cara pemaparan tidak langsung yang dapat dilakukan untuk mengenal watak seseorang, misalnya dengan cara berdialog dengan tokoh itu, mendengarkan komentar orang tentang dia, atau mengamati benda-benda di sekelilingnya, yang menjadi miliknya, dan atau yang disukai.

wewaler

(lihat **pepali**)

wilah

Istilah wilah sudah lama dikenal di dunia sastra Jawa (Kuna), yang hampir sama artinya dengan istilah *welah* yang dibuat dari bilah-bilah bambu yang diikat satu dengan yang lain dengan tali sehingga merupakan semacam kerai penutup kiri-kanan jembatan, atau menjadi semacam alas duduk di lantai. Namun, menurut Zoetmulder, istilah welah itu dapat juga disamakan dengan *wilah.*

Adapun istilah wilah dikenal di dunia persenjataan Jawa (tradisional) yaitu besinya keris, dan dalam dunia permusikan Jawa tradisional, yaitu bilah-bilah yang ditabuh pada alat musik gender dan saron. Dalam kaitannya dengan sastra Jawa, Zoetmulder mengatakan bahwa maksud wilah mengacu kepada pengertian yang lain, yaitu sebagai alat atau media untuk menulis serupa "lembar-lembar" untuk menorehkan (atau menuliskan) guritan (puisi) tradisional atau karya-karya sastra lainnya. Lembar-lembar itu dibuat dari bambu yang dipotong-potong (berdasarkan ruas), kemudian dibelah-belah membujur tipis-tipis, lalu dianginkan, dan selanjutnya dirangkai sehingga membentuk lembaran seperti "dinding" panjang. Pada lembar-lembar panjang itulah naskah *kekawin Sumanasantaka* yang amat romantis itu, misalnya, ditorehkan oleh sang Kawi dengan alat tulis, dan seringkali diberi hiasan-hiasan.

wiracarita

Wiracarita adalah karya sastra yang mengekspresikan kekaguman atas kehebatan orang atau tokoh tertentu. Pada zaman Hindu di Jawa, wiracarita yang berkembang dan sangat berpengaruh adalah wiracarita kehinduan, yaitu epos *Mahabarata* dan *Ramayana*. Tatkala sejarah bergulir dari zaman Hindu ke Zaman Islam, tampaknya wacana wiracarita dalam sastra Jawa ikut bergeser, yaitu mulai diperkenalkannya wiracarita keislaman. Perguliran wiracarita ini sedikit banyak dipengaruhi oleh politik kebudayaan yang diberlakukan oleh pemerintahan kerajaan tetapi barangkali hal itu merupakan konsekuensi logis dari keharusan proses resepsi dan transformasi karya sastra pada umumnya. Pada zaman Hindu karya sastra yang bernuansa keislaman jelas tidak mungkin dapat diterima dan berkembang. Kondisi itu baru berubah setelah Islam diterima dan berhasil menggantikan Zaman Hindu.

wirangrong

Wirangrong adalah adalah nama salah satu jenis tembang Tengahan. Tembang tersebut berwatak haru atau sedih karena tertarik pada sesuatu yang bersifat luhur. Oleh karena itu, sering pula tembang wirangrong disebutkan berwatak *mrabu* 'seperti raja, pantas sekali' dan *mrabawa* 'bersifat luhur, sakti, dan kuasa'. Wirangrong sebagai jenis tembang terikat oleh guru gatra, guru wilangan, dan guru lagu. Setiap satu *pada* 'bait' terdiri atas

6 *gatra* 'larik'. Larik pertama terdiri atas 8 *wanda* 'suku kata', larik kedua 8 suku kata, larik ke tiga 10 suku kata, larik keempat 6 suku kata, larik kelima 7 suku kata, dan larik keenam 8 suku kata. Persajakan akhir terdiri atas i – o – u – i – a – a. Secara lengkap struktur tembang *Wirangrong* dapat digambarkan sebagai berikut: 8 – i, 8 – o, 10 – u, 6 – i, 7 – a, 8 – a.
Contoh:

> ***WIRANGRONG***
> *Karerantan rontang-ranting*
> *rentenging tyas gung katongton*
> *katetangi panggrantesing kalbu*
> *brangtaning tyas keksi*
> *narawung kawistara*
> *surem kucem kang wadana.*
>
> 'Senatiasa sedih bak tercabik-cabik
> luka hati terlihat menganga
> karena terusik kedukaan
> kerinduan hati di pelupuk mata
> sangat jelas terlihat
> wajahnya sayu.'

wirid

Di dalam istilah Jawa terdapat kata *wirid*. Kata wirid memiliki dua makna, yaitu (1) pelajaran ilmu gaib. Maksudnya, untuk mencapai derajat makrifat, salah satu cara yang dilakukan adalah dengan melakukan wirid.

Melakukan wirid dalam pengertian ini adalah melakukan amalan-amalan (biasanya berupa bacaan-bacaan tertentu) yang dilaksanakan secara berulang-ulang dalam jumlah tertentu dan tetap. Dalam dunia tasawuf, wirid semacam ini dianggap sebagai wasilah. (2) Kata wirid merupakan jenis karya sastra, yakni karya sastra Jawa yang bernuansa tasawuf (Islam–Kejawen). Di era masuknya pengaruh ajaran Islam di Jawa, masuklah paham Islam-Kejawen yang disebut dengan istilah tasawuf. Karya-karya Jawa yang berisi tasawuf meliputi karya jenis primbon, wirid, dan suluk. Kaitannya dengan istilah ini, pada mulanya primbon digunakan untuk menyebut teks yang berisi ajaran-ajaran yang bercorak sufistik (tasawuf). Di samping itu, isi primbon juga dikaitkan dengan berbagai ajaran yang mengandung unsur magis dan perhitungan-perhitungan *(petung)*. Akan tetapi, dalam perkembangan selanjutnya, istilah primbon cenderung dipakai sebagai sebutan untuk himpunan petunjuk yang meliputi masalah jampi-jampi, ramalan, firasat, dan sebagainya. Sementara itu, wirid dan suluk tetap bertahan pada eksistensinya, yakni karya yang berisi atau bermuatan taswuf. Perbedaan jenis wirid dan suluk adalah bahwa wirid ditulis dalam bentuk prosa (gancaran), sedangkan suluk ditulis dalam bentuk tembang *(sekar)*. Dalam kesehariannya, ketiganya dapat juga disebut serat karena berbentuk tulisan (kitab).

Munculnya wirid berkaitan dengan masuknya pengaruh ajaran Islam di Jawa yang secara langsung me-

nunjang pertumbuhan kepustakaan Islam-Kejawen. Dalam sejarah penyebaran Islam di Jawa berkembanglah dua jenis kepustakaan, yakni kepustakaan Islam santri dan kepustakaan Islam-Kejawen. Kepustakaan Islam santri lebih menekankan pada syariat karena bagi para santri, syariat merupakan dasar yang fundamental. Sementara itu, kepustakaan Islam-Kejawen adalah kepustakaan Jawa yang memuat perpaduan antara tradisi Jawa dan unsur-unsur ajaran Islam, terutama aspek-aspek ajaran tasawuf dan budi luhur yang terdapat dalam perbendaharaan kitab-kitab tasawuf. Ciri kepustakaan Islam kejawen adalah mempergunakan bahasa Jawa dan sangat sedikit mengungkapkan aspek syariat. Bahkan, sebagian ada yang kurang menghargai syariat. Nama yang sering dipergunakan untuk menyebut kepustakaan Islam-Kejawen ialah primbon, wirid, dan suluk. Suluk dan wirid berkaitan isinya dengan tasawuf, yang sering disebut ajaran mistik dalam Islam. Adapun primbon berisi rangkuman berbagai macam ajaran yang berkembang dalam tradisi Jawa seperti ngelmu petung, ramalan, guna-guna, dan sebagainya.

wirodha

(lihat **virodha**)

wulang

Wulang berarti ajaran atau didaktik. Sastra wulang adalah sastra yang di dalamnya mengandung ajaran atau

didaktik, misalnya *Serat Wulang Reh, Serat Wulang Putri, Wulang Tatakrama, Wulang Sunu, Wulang Dalem, Wulang Brata Sunu, Wulang Putra, Serat Wulang Dalem Pakubuwana II*, dan sebagainya,

yoga

Istilah ini serapan dari bahasa Sanskreta "*yoga*" (kata benda). Arti aslinya yang pertama ialah sistem filsafat Hindu yang berarti "olah tubuh dengan latihan keseimbangan, pernapasan, dan pikiran untuk tujuan kesehatan jasmani dan rohani. Arti asli kedua ialah senam gerak badan dengan latihan pernapasan, pikiran, dan sebagainya untuk kesehatan jasmani dan rohani. Dengan demikian, ada kata kerja "beryoga" yang artinya ialah melakukan senam yoga. Namun, dalam bahasa Kawi, "yoga" memiliki arti lebih dari satu, yaitu berupa kata benda yang berarti (1) anak, (2) zaman, (3) berupa kata sifat, yaitu pantas atau sesuai (sinonimnya: prayoga), dan (4) berupa kata kerja, yaitu semadi atau mengheningkan cipta.

Dalam pengertian sastra, arti yang tertepat dari istilah yoga ini ialah arti keempat, yaitu semadi atau mengheningkan cipta, yang merupakan salah satu dari kegiatan pengarang dalam proses kreatif. Dalam banyak pengakuan pengarang, selama proses kreatif itu selalu ada proses renungan atau kontemplasi, atau mengheningkan cipta. Pada periode itu pengarang merenungkan gagasan-gagasannya, dibantu oleh daya imajinasi dan pikiran-

nya masing-masing hingga pada gilirannya terwujudlah sebuah karya.

Istilah yoga ini pernah mengilhami sebuah grup sastrawan muda di Yogyakarta, pimpinan Ragil Suwarno Pragolapati pada tahun 1970-an hingga pertengahan tahun 1980-an, dengan nama "Grup Studi Yoga-Sastra". Dalam salah satu kegiatan mereka terdapat kegiatan meditasi yang dilakukan di tempat terbuka, di gunung, atau juga di pantai, dengan tujuan mencari keheningan untuk mendapatkan inspirasi dan imaji-imaji yang bersih dalam rangka ingin menulis sastra Jawa (juga sastra Indonesia).

yogaswara

Istilah ini dari bahasa kawi, yang berarti kata yang pada silabel atau suku kata akhir berupa vokal *–a*, tetapi bila diganti dengan vokal *–i* berganti arti, menjadi perempuan, apabila 2 kata yang berbeda vokal akhirnya itu, maka terjadi sebuah idiom yang berarti .....laki-laki dan ..... perempuan. Misalnya, gabungan dua kata yang menandai laki-laki dan perempuan, misalnya *dewi* (untuk jenis perempuan dewa); *raseksi* (untuk jenis raksasa perempuan), *iswari* (untuk ratu atau majikan perempuan). Pembentukan idiom semacam itu masih berkembang hingga kini, misalnya mahasiswa-mahasiswi, taruna-taruni, pramugara-pramugari. Yogaswara berbeda dengan "*yogiswara*" karena menurut Zoetmulder yogiswara ialah guru *yogi*. Dia adalah seorang yang unggul

dalam keutamaan *(sujana)*, disucikan bila ia membaca kisah *Ramayana*. Oleh karena itu, seorang yogiswara seringkali diikuti para penyair yang belum mencapai tataran yogiswara agar dapat memperoleh kekuatan yang menyucikan jiwa itu.

yogi

Istilah *yogi* ditemukan dalam hubungannya dengan dunia mistik pada zaman Jawa Kuna. Yang dimaksudkan dengan *yogi* adalah orang yang mempraktikkan yoga (kehidupan mistik). Yoga tersebut adalah satu bentuk kepercayaan akan kemanunggalan antara Yang Mutlak dan semesta alam dalam segala bentuk seluk-beluknya dan akan kemungkinan agar kemanunggalan itu dapat diperkuat, atau agar dapat ditampilkan dengan lebih jelas, atau dihayati dengan mendalam. Masalah yoga tersebut terdapat dalam sejumlah tulisan religius pada zaman Jawa Kuna. Tulisan itu tidak merupakan ulasan teoritis, melainkan pedoman praktis bagi mereka yang ingin mencapai kemanunggalan mistik itu. Cita-cita seorang yogi ialah mempersatukan diri dan menyelami Yang Mutlak dalam keadaan-Nya yang transenden, lalu menemukan identifikasi total dan kebebasan final, melalui hilangnya seluruh kesadaran. Dalam *Sumanasãntaka* diceritakan tentang Dia "yang menguasai papan tulis", "yang merupakan hakikat *aksara*", "yang dalam keadaan rumit *(sûksma)* bersembunyi dalam debu pensil tulis".

Akan tetapi, untuk mempersiapkan diri bagi persatuan itu, seorang yogi memerlukan kehadiran sang dewa dalam bentuknya yang dapat dicerap indera sehingga dewa itu dapat dijadikannya titik pusat obyek konsentrasinya, sebelum ia terserap oleh sang dewa. Kedatangan dewa itu didahului dengan menjalankan "laku" yoga. Batin mencapai tingkat konsentrasi *(dhyāna)* sehingga penuh dengan gambaran sang dewa dan segala sesuatu yang lain lenyap dari pandangan *(dhārana)*; akhirnya kesadaran diri pun hilang *(samādhi)* sehingga seluruh pribadi sang *yogi* terserap oleh dewa.

DAFTAR PUSTAKA

Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart, and Winstone.

Anjarmartana, A. Sarman. 1991. "Transliterasi Jawa Latin". Semarang: Panitia Kongres Bahasa Jawa.

Damono, Sapardi Djoko. 1993. *Novel Jawa Tahun 1950-an: Fungsi, Isi, dan Struktur*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Darusuprapta, dkk. 1996. *Pedoman Penulisan Aksara Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.

Darusuprapta. 1991. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Jawa yang Disempurnakan*. Yogyakarta: Balai Penelitian. Bahasa.

Fowler, Roger (ed.). 1987. *Modern Critical Terms (Revised and Enlarged Edition)*. London and New York: Routledge & Kegan Paul.

Hardjawijana, Harjana. 1985. "Transliterasi Jawi-Latin". Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.

Haryanto, S. 1988. *Pratiwimba Adhiluhung: Sejarah dan Perkembangan Wayang*. Jakarta: Djambatan.

Hornby, AS, AP Cowie, J.Windsor Lewis. 1977. *Oxford Advanced Dictionary of Current English. New Edition*. Oxford: Oxford University Press.

Hutomo, Suripan Sadi. 1975. *Telaah Sastra Jawa Modern*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Hutomo, Suripan Sadi. 1985. *Problematika Sastra Jawa*. Surabaya: PBSID IKIP Negeri Srabaya.

Jassin, H.B. 1959. *Tifa Penyair dan Daerahnya*. Jakarta: Gunung Agung.

Muliono, Slamet. 1956. *Peristiwa Bahasa dan Peristiwa Sastra*. Jakarta: Jembatan.

Padmosoekotjo, S, 1958. *Ngengrengan Kasusastran Jawa I*. Jogjakarta: Hien Hoo Sing.

Padmosoekotjo, S. 1960. *Ngengrengan Kasusastran Jawa II*. Jogjakarta: Hien Hoo Sing.

Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. J.B. Wolters' Uitgevers-Maatschappij N.V.: Groningen

Porwadarminta, W.J.S. 1953. *Sarining Paramasastra Jawa*. Jakarta: Noordhoff-Kolff NV.

Pradopo, Rachmat Djoko. 1994. *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Prawiroatmodjo, S. 1989. *Bausastra Jawa-Indonesia*. Jakarta: CV Haji Masagung.

Purbatjaraka, R. Ng. 1959. *Kapustakan Jawi*. Jakarta: Jambatan.

Saputra, Karsono H. 1992. *Pengantar Sekar Macapat*. Depok: Fakultas: Sastra Universitas Indonesia.

Sastroamidjaja, A.Sena. 1964. *Renungan tentang Pertunjukan Wayang Kulit*. Jakarta: Penerbit Kinta.

Sedyawati, Edi *dkk*. (ed.). 2001. *Sastra Jawa: Suatu Tinjauan Umum*. Jakarta: Balai Bahasa.

Subalidinata, R.S. 1968. *Sarining Kasusastran Djawa*. Yogyakarta: PT Jaker.

Sudjiman, Panuti, Ed. 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: P.T. Gramedia.

Wellek, Rene. 1978. *Concepts of Criticism*. New Haven and London: Yale University Press.

Yusuf, Suhendra. 1995. *Leksikon Sastra*. Bandung: Penerbit Mandar Maju.

Zaidan, Abdul Rozak *dkk*. 1981.*Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Dep. Pendidikan dan Kebudayaan.

Zoetmulder, P.J. *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Penerbit Jambatan.